

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**CERITA RAKYAT
DALAM MAJALAH BERBAHASA JAWA
1980-AN**

982

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**CERITA RAKYAT
DALAM MAJALAH BERBAHASA JAWA
1980-AN**

THE HISTORY OF THE
CITY OF BOSTON
FROM 1630 TO 1800
BY
JOHN H. COOPER

Published by
Houghton, Mifflin & Co.
Boston, U.S.A.
1892

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**CERITA RAKYAT
DALAM MAJALAH BERBAHASA JAWA
1980-AN**



**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1995**

ISBN 979-459-501-2

Penyunting Naskah
Caca Sudarsa

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.204 992 31

CER : Cerita # ju

c

Cerita rakyat dalam majalah berbahasa Jawa tahun 1980-an/
M. Ridwan Ismail [et al].--Jakarta : Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1995, x, 182 hlm.; 21 cm

Bibl.: hlm.: 161—182

ISBN 979-459-501-2

I. Judul. 1. Cerita Rakyat. Jawa

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 398.295 982 CER e	No. Induk : 603 e/ Tgl. : 15-8-1985 Ttd. : Mei
--	--

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada

tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Cerita Rakyat dalam Majalah Berbahasa Jawa Tahun 1980-an* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Ratna Indriani, (2) Herry Mardianto, (3) Prapti Rahayu, dan (4) Christianto Wisma Nugraha.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil yang dicapai ini atas kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, khususnya Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Anggaran 1992/1993 yang telah memberikan dana dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Siti Chamamah selaku konsultan yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kerja sama yang baik di antara anggota peneliti dan bantuan dalam bentuk apa pun dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Untuk semua itu, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Yogyakarta, Februari 1993

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan	5
1.3 Kerangka Teori dan Metode	5
1.4 Sumber Data	9
BAB II JENIS CERITA RAKYAT RUBRIK MAJALAH	
BERBAHASA JAWA	10
2.1 Cerita Rakyat	14
2.1.1 <i>Panyebar Semangat</i>	14
2.1.1.1 Fisik Teks	15
2.1.1.2 Struktur Teks	17
2.1.2 <i>Jaya Baya</i>	32
2.1.2.1 Fisik Teks	33
2.1.2.2 Struktur Teks	34
2.1.3 <i>Mekar Sari</i>	48
2.1.3.1 Fisik Teks	49
2.1.3.2 Struktur Teks	51
2.1.4 <i>Djaka Lodang</i>	60
2.1.4.1 Fisik Teks	60
2.1.4.2 Struktur Teks	61
2.2 Dongeng	67
2.2.1 <i>Panyebar Semangat</i>	67

2.2.1.1 Fisik Teks	68
2.2.1.2 Struktur Teks	69
2.2.2 <i>Jaya Baya</i>	91
2.2.2.1 Fisik Teks	92
2.2.2.2 Struktur Teks	93
2.2.3 <i>Mekar Sari</i>	107
2.2.3.1 Fisik Teks	110
2.2.3.2 Struktur Teks	111
2.2.4 <i>Djaka Lodang</i>	121
2.2.4.1 Fisik Teks	121
2.2.4.2 Struktur Teks	122
2.3 Roman Sejarah	126
2.3.1 <i>Mekar Sari</i>	126
2.3.1.1 Fisik Teks	128
2.3.1.2 Struktur Teks	130
BAB III NILAI BUDAYA JAWA YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT	142
3.1 Masalah Hakikat Hidup	144
3.2 Manusia dan Karya	147
3.3 Hubungan Manusia dan Waktu	149
3.4 Hubungan Manusia dan Alam	151
3.5 Hubungan Manusia dengan Manusia	153
BAB IV PENUTUP	156
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR PUSTAKA SUMBER DATA	161

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah suatu *genre* sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Danandjaya (1991:5) mengelompokkan cerita rakyat ke dalam salah satu tradisi oral (*oral tradition*) bersama dengan teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat. Di samping itu, tradisi lisan, tarian rakyat, dan arsitektur rakyat merupakan rangkaian yang membentuk folklor. Dengan demikian, istilah folklor dibedakan dari istilah tradisi oral. Cerita rakyat pada umumnya berupa narasi pendek yang diturunkan melalui tradisi oral dengan berbagai pencerita beserta kelompoknya itu memberikan perubahan dan penambahan sehingga penciptanya bersifat kumulatif (Holman, 1980:189).

Dengan berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang mengenal budaya tulis dan alat komunikasi canggih lainnya, terjadi pula perubahan yang mendasar pada cerita rakyat. Banyak cerita rakyat pada akhirnya bergeser dari tradisi oral ke bentuk tulisan. Hutono (1991:3) menyebut proses ini peralihan dari sastra lisan yang bersifat komunal menjadi sastra tulis yang bersifat individual karena dapat dinikmati oleh individu-individu.

Proses "transformasi" cerita rakyat ke dalam bentuk tulis menimbulkan perubahan yang fatal dalam perkembangan cerita beragam lisan ini (Indriani, 1991:4). Di satu sisi, cerita lisan mengalami "proses penyempitan ruang lingkup" dan di sisi lain, cerita lisan mengalami "proses pemadatan" yang melawan tradisinya sendiri. Sweeney (1987:1)

menyatakan bahwa di dalam sastra tulis itu dengan sendirinya tercermin tradisi oral selama masa peralihan sampai waktu yang lama. Peningkaran terhadap tradisi komunikasi verbal yang terjadi ketika sastra lisan berubah menjadi sastra tulis, dari segi kesastraan memberikan dampak yang fatal karena banyak hal akan terabaikan dan hal lain dimunculkan sehingga mengubah penampilan cerita secara keseluruhan.

Cerita rakyat Jawa dengan berbagai ragamnya seperti epik, legende, mite, cerita jenaka, dan fabel, telah mulai diterbitkan oleh Balai Pustaka (*Commissie voor de volkslectuur*) pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 ini (Anonim, 1930:8--13). Beberapa cerita rakyat yang telah dibukukan, misalnya. *Dongeng Caryosipun Tiyang Sepuh* (1910), *Serat Tri Djaka Soewala* (1912), *Serat Doertjara Ardja* (1913), *Serat Dongeng Awarni-warni* (1914), dan *Serat Kancil Tanpa Sekar* (1919).

Setelah memasuki zaman pascakemerdekaan upaya penulisan cerita rakyat Jawa dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh pemerintah melalui instansi di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disebut Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat pada tahun 1960-an. Kegiatan itu kemudian dimantapkan lagi oleh kehadiran Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) pada tahun 1970-an dan 1980-an. Apa yang dilakukan oleh tim peneliti proyek IDKD itu merupakan suatu bentuk kegiatan inventarisasi yang dalam penulisannya kembali banyak mengabaikan unsur estetika. Hal itu tampak dari hasil tulisan tim yang lebih berupa laporan daripada karya sastra.

Pada saat ini secara umum tradisi mendongeng tidak lagi masyarakat di Jawa. Kegiatan *kenrung* dan *jembrung* sekarang hanya memiliki wilayah penggemar yang terbatas. Kegiatan bersastra lisan sekarang lebih bersifat domestik, antara nenek atau orang tua dengan cucu atau anaknya, atau dilakukan orang hanya pada kesempatan khusus saja. Cerita rakyat Jawa yang masih hidup di dalam masyarakat lebih banyak disebarluaskan melalui berbagai majalah Jawa. Cerita rakyat yang merupakan salah satu rubrik di samping cerita bersambung, cerita pendek, dongeng, puisi, dan cerita bergambar tumbuh subur di dalam majalah.

Seperti yang telah dikemukakan, cerita rakyat baik yang bernilai sastra atau bukan adalah bagian dari apa yang disebut folklor. Danandjaya (1991:2) mengatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu lain. Oleh karena itu, apa yang timbul dan hidup di dalam wilayah (kolektif) tertentu merupakan bagian dari kebudayaan setempat (1991:5). Rakyat (*folk*) adalah kelompok manusia masa lalu yang marginal dalam peradaban manusia (Dundes, 1980:2). Cara kelompok rakyat mengisi ruang kosong di antara kelompok elit yang beradab dan kelompok yang tidak beradab terlihat dengan adanya penekanan suatu corak budaya yang menekankan masalah keberaksaraan. Rakyat adalah kelompok yang melalui masa-masa perkembangan sejarah pada umumnya menempati posisi keniraksaraan dalam dunia yang beraksara. Latar belakang ini berkaitan erat dengan upaya pemahaman nilai budaya yang ada di dalam cerita rakyat. Banyak nilai budaya di dalam folklor diciptakan oleh nenek moyang karena adanya kesenjangan dalam mengungkapkannya secara gamblang. Mekanisme pengungkapan ide seperti ini merupakan upaya yang secara wajar ditempuh oleh orang kebanyakan ketika berhadapan dengan suatu sistem atau kelompok orang yang jauh lebih berkuasa.

Cerita rakyat yang timbul di dalam dunia yang tidak beraksara itu merupakan suatu dunia impian atau dunia angan-angan orang kebanyakan yang dikontraskan dengan dunia terpelajar yang pada masa lalu didominasi oleh kelompok bangsawan. Dengan demikian, pemahaman terhadap cerita rakyat merupakan penyingkapan dunia simbol yang mengandung nilai-nilai yang dipahami, bukan hanya melalui strukturnya, melainkan dengan mencari lebih jauh untuk mencapai kedalaman yang tak kasat mata. Apa yang tak kasat mata yang bukan hanya komponen kehidupan, melainkan juga bagian dari setiap individunya adalah *mitos*. *Mitos yang menjiwai* sekelompok manusia ini memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi sosial dan ekonomi sebab telah menyatu dengan kehidupan manusianya. Hal semacam itu bukan suatu gejala lokal, melainkan merupakan sesuatu yang lebih bersifat hukum alam. Tanpa mitos ini, suatu suku bangsa akan kehilangan ciri kepribadiannya dan tidak akan

mampu melestarikan kelompoknya (Levy Bruhl dalam Prop, 1984:120). Mitos inilah cermin nilai budaya bangsa.

Penelitian cerita rakyat adalah suatu penelitian *genre* sastra. Dari sudut kesastraan, penelitian *genre* merupakan aspek penelitian yang penting karena kegiatan itu dapat disebut sebagai penelitian terhadap sistem bagian yang karena ruang lingkungannya lebih terbatas dan sifat sistematiknya menjadi mudah diteliti sehingga dapat menampilkan pentingnya konvensi sastra yang jelas demi pemahaman karya sastra (Teeuw, 1984:107). Beberapa penelitian mengenai *genre* sastra yang telah dilakukan, antara lain, *Roman Sejarah dalam Sastra Jawa Modern* (1985), *Cerita Detektif dalam Sastra Jawa Modern* (1987), dan "Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa" (1992). Selama ini penelitian terhadap cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Jawa, belum banyak dilakukan orang. Dalam khazanah sastra Indonesia, Prof. Dr. James Danandjaya merupakan peneliti folklor Indonesia yang utama. Di pihak lain, Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo adalah pencapai gelar doktor dengan *kentrung* sebagai objek penelitiannya. Kedua profesor itu banyak berbicara tentang cerita rakyat, tetapi belum ada yang memfokuskan penelitiannya terhadap cerita rakyat yang diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa.

Seperti yang telah dikemukakan, cerita rakyat memuat prototipe ideologi sekelompok manusia. Dalam dunia sastra Jawa, majalahlah yang menjadi sarana dan wahana para penulis Jawa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerita rakyat. Perkembangan zaman secara alami memberikan dampak terhadap mitos yang hidup di dalam masyarakat. Karena itu, perlu dilakukan penelitian secara saksama terhadap cerita rakyat Jawa yang masih hidup di kalangan masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang tercermin di dalamnya. Bagaimanapun juga, cerita rakyat (Jawa) memiliki indikasi referensial sebagai sumber nilai budaya bangsa, indikasi formal sebagai karya sastra daerah, dan indikasi nonformal sebagai bagian dari sejarah masa lampau bangsa. Karena itu, kekhasannya perlu digali agar masyarakat dapat memahami dan menghargai nilai budaya yang dimilikinya.

1.1.2 Masalah

Permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian ini mencakup dua hal, yaitu cerita rakyat seperti apa yang muncul di majalah berbahasa Jawa dalam kurun waktu 1980-an dan bagaimanapun cerita rakyat Jawa merefleksikan nilai budaya Jawa. Permasalahan pertama berhubungan dengan masalah bentuk, sedangkan permasalahan kedua berhubungan dengan masalah isi. Kedua hal itu diharapkan memberikan gambaran yang utuh tentang cerita rakyat Jawa periode 1980-an.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan menggali jenis cerita rakyat Jawa yang muncul dalam bentuk tertulis di dalam majalah berbahasa Jawa. Pada kenyataannya, cerita yang muncul di dalam rubrik cerita rakyat mempunyai jenis yang berbeda-beda dan masing-masing majalah *Panyebar Semangat*, *Jawa*, *Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang* memiliki penekanan yang berbeda pula. Di samping itu, dilakukan pula penelitian apakah cerita rakyat masih berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran moral kepada masyarakat. Dengan demikian, akan dapat diperoleh gambaran nilai budaya Jawa yang terefleksi di dalamnya.

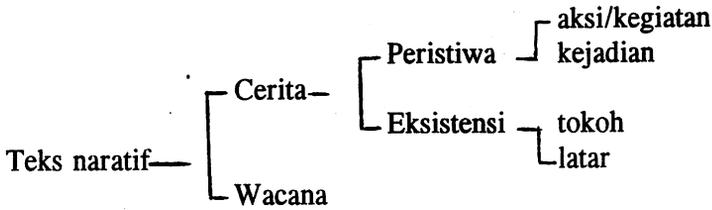
1.3 Kerangka Teori dan Metode

Analisis cerita rakyat Jawa yang muncul dalam bentuk tertulis di dalam majalah berbahasa Jawa ini merupakan penjabaran suatu upaya pemahaman terhadap suatu sub-genre folklor. Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu mite, legende, dan dongeng (Bascom dalam Danandjaya, 1991:50). Ciri utama mite adalah cerita yang dianggap orang benar-benar terjadi dan dianggap bernilai sakral. Di pihak lain, legende adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci; sedangkan cerita dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pembicaraan tentang tiap jenis cerita rakyat akan dibahas lebih lanjut dalam Bab II.

Menurut Bascom (1991:19), fungsi folklor ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sebagai sub-genre folklor, cerita rakyat memiliki fungsi yang kurang lebih sama. Di dalam penjabaran fungsinya itu, cerita rakyat mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh suatu kolektif. Selain pemakaian ekspresi verbal untuk mengungkapkan nilai-nilai itu, seluruh atau sebagian teks cerita yang berupa teks naratif dapat pula mengungkapkannya. Bagian teks naratif yang merupakan unsur-unsur suatu narasi oleh Danandjaya (1991:53) dinyatakan sebagai motif dalam ilmu folklor.

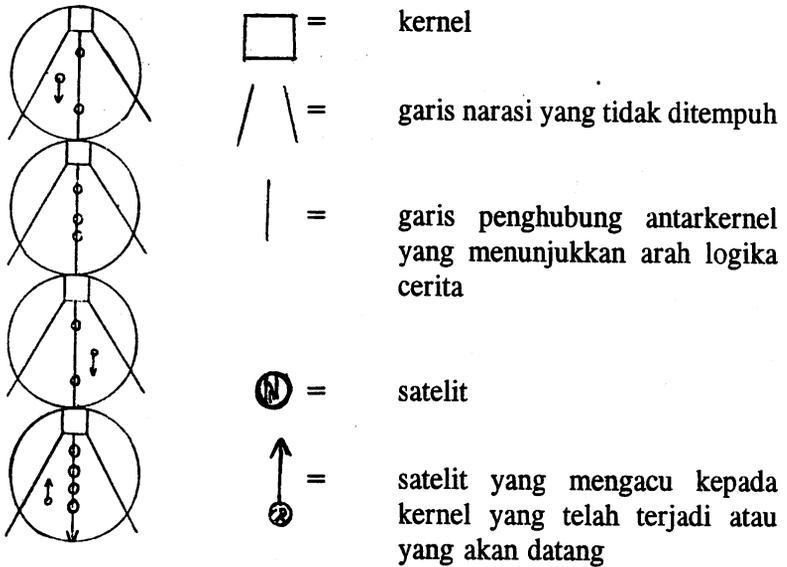
Motif dalam suatu cerita rakyat merupakan unsur yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, binatang yang luar biasa, konsep, perbuatan, tokoh, atau sifat struktur tertentu. Penelitian terhadap motif telah disusun orang dalam mengamati kekhasan suatu hal dan penyebarannya dalam suatu lingkup yang luasnya tidak terbatas. Penelitian cerita rakyat Jawa ini tidak difokuskan untuk mengamati motif dalam hubungannya dengan penyebaran cerita, tetapi lebih menekankan kepada pengamatan terhadap unsur-unsur narasi yang membentuk bangunan cerita untuk melihat variasi alur cerita. Motif dalam penelitian ini diterapkan dalam kejadian-kejadian di dalam cerita, baik yang penting maupun kurang penting, untuk mencari persamaan konsep yang "menjiwai" cerita.

Dalam melaksanakan penelitian ini, pengamatan lebih ditekankan kepada cerita (story), bukan kepada wacana (discourse). Diagram yang menjadi tumpuan adalah seperti yang dikemukakan oleh Chatman (1978:19).



Cerita merupakan isi (inti) pengungkapan narasi, sedangkan wacana adalah bentuk ekspresinya. Wacana tidak sama sekali diabaikan karena ekspresi verbal mengenai hal-hal yang menyangkut nilai sosial budaya Jawa tetap dicatat dan diangkat sebagai data untuk dibahas dalam Bab III. Jadi, pada dasarnya konsep yang dipegang adalah bahwa objek estetis suatu bentuk naratif adalah cerita sebagaimana dinyatakan dalam wacana (Chatman, 1978:27).

Susunan peristiwa di dalam cerita biasa disebut istilah alur. Wacanalah yang mengubah cerita menjadi alur. Jadi wacana adalah modus penyampaiannya. Peristiwa di dalam suatu bentuk naratif tidak hanya memiliki suatu logika hubungan, tetapi juga memiliki suatu logika hirarki. Artinya, beberapa peristiwa lebih penting daripada peristiwa yang lain. Peristiwa penting yang oleh Chatman (1978:53) disebut sebagai *kernel* bersifat mengembangkan cerita dengan menimbulkan dan menjawab pertanyaan. Kernel adalah titik-titik waktu yang penting yang memberi arah kepada jalannya cerita sehingga kernel tidak dapat dihilangkan tanpa mengganggu logika narasi. Di pihak lain, peristiwa kurang penting di dalam alur yang disebut *satelit* dapat dihapuskan dari dalam alur tanpa mengganggu penalarannya walaupun penghapusan itu mau tidak mau akan mengurangi keindahan narasi. Satelit tidak mengundang pilihan-pilihan karena hanya berlangsung setelah pilihan dilakukan dalam kernel. Fungsinya hanya mengisi, melengkapi, dan membuat kernel yang lebih canggih. Skema hubungan kernel dan satelit adalah sebagai berikut.



Dalam memahami rangkaian motif dalam cerita rakyat Jawa, pada tahap pertama, alur akan dianalisis dengan teori kernel dan satelit. Karena itu, dalam tiap kernel akan tampak garis besar motif cerita. Motif cerita yang dimaksudkan di sini lebih difokuskan pada peristiwa yang terdiri atas kegiatan dan kejadian. Kemudian, melalui analisis alur ini didapat pula satelit-satelit yang seringkali justru memuat motif naratif yang khas Jawa. Dengan berbekalkan pemerian ciri-ciri genre, gambaran jenis cerita rakyat yang muncul dalam rubrik cerita rakyat akan dipilih dengan metode identitas seperti yang biasa digunakan dalam ilmu bahasa tradisional (Sudaryanto, 1981:13). Nilai-nilai sosial budaya Jawa dikelompokkan dengan mengacu kepada konsep-konsep kebudayaan Jawa yang masih berlaku kepada masyarakat, seperti yang terungkap dalam *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (1976), *Etika Jawa* (1985), dan *Butir-Butir Budaya Jawa* (1990).

Laporan penelitian kemudian disusun dengan teknik pelaporan yang bersifat deskriptif analitik.

1.4 Sumber Data

Penelitian ini mengangkat cerita rakyat yang diterbitkan oleh berbagai majalah berbahasa Jawa yang ada di Indonesia pada dekade 1980-an. Majalah yang diteliti adalah empat mingguan yang masih menerbitkan cerita rakyat secara produktif, yaitu *Penyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang*. Keempat majalah itu menampilkan cerita rakyat dalam rubrik yang berbeda-beda, yaitu "Crita Rakyat", "Roman Sejarah", "Crita Badad", "Wacan Bocah", dan "Dongeng Bocah". Tiap majalah juga memberi penekanan berbeda kepada rubrik masing-masing, misalnya *Panyebar Semangat* lebih mengutamakan cerita rakyat, sedangkan *Djaka Lodang* lebih menekankan kepada cerita untuk anak. Seringkali pula terjadi, cerita rakyat muncul tanpa rubrik tertentu. Dalam kasus-kasus semacam itu, cerita itu tidak dipilih sebagai data. Dari seluruh populasi data cerita rakyat diangkat sampel penelitian sebesar 60%. Populasi data berjumlah ± 720 judul cerita sehingga sampel penelitian adalah 408 judul cerita (lihat daftar pustaka data).

Kurun waktu lebih kurang 10 tahun (1980--1989) sebagai dasar penelitian ditentukan dengan praanggapan bahwa tenggang waktun itu mencerminkan bentuk-bentuk cerita rakyat yang memiliki ragam khas. Dekade 1980-an dipilih karena merupakan dekade yang terdekat dengan saat penelitian dilakukan sehingga memberikan kemungkinan terbesar untuk mendapatkan gambaran nilai budaya Jawa seperti apa yang masih tetap berlaku di dalam masyarakat pada saat itu.

BAB II JENIS CERITA RAKYAT DALAM RUBRIK BERBAHASA JAWA

Majalah berbahasa Jawa seperti *Panyebar Semangat* (PS), *Jaya Baya* (JB)--diterbitkan di Surabaya--*Mekar Sari* (MS), dan *Djaka Lodang* (DL)--diterbitkan di Yogyakarta, masing-masing mempunyai rubrik khusus yang difokuskan sebagai sarana menampung dan menggelar cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah, asal-usul daerah, kisah kepahlawanan, kepercayaan rakyat, serta dongeng-dongeng yang secara meluas dikenal oleh masyarakat.

Dalam setiap majalah, rubrik khusus tersebut setidaknya terwakili oleh dua rubrik, yaitu rubrik "Cerita Rakyat" dan rubrik "Dongeng" (terdapat dalam majalah PS, JB, dan DL). Majalah MS di samping memiliki kedua rubrik tersebut juga memiliki rubrik "Roman Sejarah". Penamaan rubrik "Cerita Rakyat" dalam keempat majalah tersebut memiliki perbedaan walaupun pengertiannya tetap mengacu kepada satu makna yang sama. Dalam majalah PS, MS, dan DL rubrik tersebut dikenal dengan nama rubrik "Cerita Rakyat"; sedangkan dalam majalah JB semula dikenal dengan nama "Cerita Rakyat" (tahun 1980--1985) baru kemudian pada tahun 1986 diganti menjadi rubrik "Crita Rakyat". Untuk rubrik "Dongeng" penyebutannya lebih beragam. Dalam majalah PS dan DL rubrik itu disebut dengan nama rubrik "Wacan Bocah" atau "Dongeng Bocah". Dalam majalah MS rubrik tersebut di samping dikenal dengan nama rubrik "Dongeng" juga sering disebut sebagai rubrik "Dongeng Bocah" dan rubrik "Dongeng Sangu Turu". Berbeda dengan ketiga majalah tersebut, majalah JB menamakan rubrik tersebut dengan rubrik "Taman Putra".



Rubrik "Cerita Rakyat" dalam keempat majalah berbahasa Jawa itu umumnya memuat jenis cerita rakyat berbentuk prosa, seperti legenda, dongeng, atau mite. Dari data penelitian diketahui bahwa rubrik ini didominasi oleh legenda tokoh sakti/suci, dan legenda asal mula terjadinya tempat atau nama tempat (daerah/desa) dan sebagian besar bersandar kepada sejarah yang tercatat dalam naskah-naskah lama, seperti *Kidung Sorandhaka*, *Kidung Ranggalawe*, *Babad Pacitan*, *Babad Ajibarang*, *Babad Panambangan*. Cerita "Kuluk Kanigara lan Pusaka Keris Rambut Pinutung" (JB, 12/XLIII/Nov.1988), bahkan, menyertakan pembukaan sekaligus keterangan bahwa cerita tersebut merupakan cuplikan dari *Babad Pati* terbitan KBG, Batavia, 1937.

Dalam majalah PS, JB, dan DL berbagai cerita rakyat dimuat secara bersambung (berseri). Beberapa cerita rakyat berseri panjang sampai lebih dari sepuluh episode. Cerita Rakyat dalam majalah PS, seperti "Bedhahe Benteng Pungkasan" (episode pertama dimuat dalam PS, 5 Nov. 1988), memakan waktu pemuatan antara 3--5 bulan. Pemuatan rubrik tersebut umumnya pada halaman khusus yang telah ditentukan. Adakalanya cerita rakyat dimunculkan dalam rubrik khusus, seperti "Sisipan" (PS, 13 Juli 1985), "Carita Babad" (PS, 13 Oktober 1984) atau bahkan diterbitkan dalam bentuk lakon (JB, 22/XL/Jan--30/XL/Maret 1986).

Rubrik "Dongeng" dalam PS, JB, MS, dan DL umumnya menampilkan cerita fabel, kisah-kisah putri/putra raja, dan cerita lain yang bersifat legendaris. Dongeng-dongeng tersebut dapat berisi cerita tentang: (a) asal mula sifat binatang, buah, benda-benda, atau tradisi tertentu; (b) dongeng binatang; (c) dongeng seputar hubungan antara manusia dengan makhluk raksasa, makhluk halus, dan binatang; (d) dongeng berisi ajaran moral bersifat pedagogis; (e) dongeng individual berisi ajaran moral; (f) dongeng asal mula nama tempat/desa/daerah tertentu; serta (g) cerita-cerita terjangan atau saduran-dari cerita asing--cerita ini ada yang masih mampu menggambarkan konsep nilai budaya Jawa dan ada pula yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan konsep nilai budaya Jawa.

Rubrik tetap yang hanya dimiliki oleh majalah MS adalah rubrik "Roman Sejarah". Majalah PS memang pernah memuat rubrik ini, tetapi hanya terselip dalam satu kali penerbitan, yaitu dalam pemuatan cerita roman sejarah "Sesumbare Mayor Querque" (PS, 30 Sep. 1989). Umumnya rubrik "Roman Sejarah" memuat cerita tentang kepahlawanan (wiracarita/epos) dan legenda, baik legenda tempat, benda, maupun legenda tokoh. Rubrik "Roman Sejarah" mempunyai cerita yang disusun tidak sekadar berdasarkan fantasi imajinatif pengarang, tetapi bertumpu pada fakta sejarah sehingga unsur fiksi dan nonfiksi berperan penting dalam membangun cerita. Situasi ini dapat diamati, misalnya dalam cerita "Nyai Sedah Ayu" (MS, 15 Januari 1987) yang memiliki keterangan pada akhir cerita bahwa kisah tersebut disusun berdasarkan buku sejarah *Puncak Kekuasaan Mataram*, karya H.J. De Graa.

Rubrik "Roman Sejarah" memiliki batasan yang sangat tipis dengan rubrik "Cerita Rakyat" sehingga ada kemungkinan cerita dalam kedua rubrik tersebut dapat dipertukarkan.

Berbagai cerita rakyat dalam rubrik majalah berbahasa Jawa seperti yang telah diuraikan di atas, memiliki ragam subgenre sastra sebagai mite, legenda, fabel, dongeng, dan epik atau wiracarita. Pengertian masing-masing subgenre tersebut akan diuraikan dalam pembicaraan berikut ini.

Mite (*myte*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite, menurut Bascom (1965b:4--5), juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Mite Indonesia (Danandjaya, 1991:52) biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, dan sebagainya untuk pertama kali. Menurut Kirk (1970:8--10), mite adalah

pintu gerbang perasaan religius dan awal kendali kesadaran manusia, berhubungan dengan ritual kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh dan pernah terjadi. Menurut Danandjaya (1991:66), legenda berbeda dengan mite. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa legenda biasanya bersifat migratoris (dapat berpindah-pindah) sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda sering tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yakni sekelompok cerita yang berkisah pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi 4 kelompok, yakni (1) legenda keagamaan atau *religious legends*; (2) legenda alam gaib atau *supernatural legends*; (3) legenda perseorang atau *personal legends*; dan (4) legenda setempat atau *local legends*. Dalam *Encyclopaedia of Literature*, Steinberg (ed.) menjelaskan bahwa legenda berasal dari kata **legenda** (Latin) yang artinya 'sesuatu yang dibacakan'.

Fabel merupakan cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, bersifat didaktis, bertepatan dengan contoh konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan (Hartoko, 1986:45) ditampilkan sebagai makhluk-makhluk yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara seperti manusia. Fabel biasanya diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral. Sudjiman (1990:31) mendefinisikan fabel sebagai cerita yang sederhana, biasanya dengan contoh binatang atau benda yang berkelakuan seperti manusia serta mengandung ibarat, hikmah, atau ajaran budi pekerti.

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Cerita ini tidak dianggap benar-benar terjadi. Diceritakan terutama untuk hiburan atau kadangkala untuk sindiran. Aarne dan Thompson (dalam Danandjaya, 1991:86) membagi dongeng menjadi 4 golongan: (1) dongeng binatang (*animal tales*); (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*); (3) lelucon dan anekdot (*joke and anecdotes*); dan (4) dongeng berumus (*formula tales*). Menurut Sudjiman (1986:20), dongeng adalah cerita

tentang makhluk khayali dan makhluk-makhluk khayali yang menjadi tokoh biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara.

Epik/epos (wiracarita) adalah karya sastra yang mengandung sebuah cerita, dibagi menjadi epos, roman, novel, legenda, dongeng, dan seterusnya. Secara objektif (Hartono, 1986:39), epik adalah cerita dalam bentuk syair yang memuliakan perbuatan gagah seorang pahlawan atau leluhur yang sering mempunyai arti secara nasional.

2.1 Cerita Rakyat

2.1.1 Panyebar Semangat

Dalam majalah *Panyebar Semangat* (PS), rubrik "Cerita Rakyat" merupakan rubrik yang lebih banyak diterbitkan daripada rubrik "Dongeng". Di dalam kelompok itu termasuk pula beberapa rubrik "Cerita Babad" dan "Roman Sejarah" yang terselip yang jumlahnya terbatas. Setelah dilakukan pengamatan, kedua rubrik itu dapat dikelompokkan ke dalam rubrik "Cerita Rakyat" karena kategori cerita sama. Pada kenyataannya, di dalam rubrik itu terdapat banyak cerita yang berasal dari cerita babad dan kidung, seperti "Bedhade Benteng Pungkasan" (PS, 5 Nov. 1988–18 Feb. 1989) yang disadur dari *Babad Pacitan* dan "Ranggalawe Mbalela" (PS, 13 Sep. 1986) yang dipetik dari *Kidung Sorandhaka*. Hal itu menyebabkan unsur sejarah di dalam cerita rakyat dominan.

Pada umumnya cerita rakyat di dalam majalah PS lebih banyak menyetengahkan legenda tempat dan orang dengan latar yang beragam. Latar waktu, seperti yang pada lazimnya sangat penting dalam pengisahan sejarah, mencakup kurun waktu dari abad 9 sampai dengan masa penjajahan Belanda. Latar tempat, yaitu wilayah geografis yang muncul dalam cerita rakyat pada periode 1980-an ini, mencakup wilayah yang cukup luas dari daerah Sumatra sampai ke Kalimantan. Latar tempat luar Jawa ini tetap relevan dengan cerita rakyat Jawa karena memiliki kaitan yang erat dengan daerah Jawa.

Dengan memunculkan cerita-cerita petikan dari naskah lama itu, dengan sendirinya kisah yang bersifat wiracarita (epos) juga terungkap seperti pada cerita "Poh Pitu Kesaput Surup" (PS, 7 Mei 1988--23 Juli 1988). Di dalam cerita itu dikisahkan tentang riwayat Sawunglaga yang hidup pada zaman Mataram Hindu. Catatan penerbit menyebutkan informasi sebagai berikut.

"*Ing tembenipun Sawunglaga (Mpu Sindhok) dados pancer lajeripun dinasti Isyana, ingkang nurunaken raja-raja Medhang, Kahuripan, Jenggala, Kedhiri, tuwin Ngurawan*" (PS, 7 Mei 1988:49)

'Di kelak kemudian hari Sawunglaga (Mpu Sindhok) menjadi cikal bakal dinasti Isyana, yang menurunkan raja-raja Medang, Kauripan, Jenggala, Kediri, dan Ngurawan'

Catatan penerbit yang mengantar suatu cerita merupakan sumber informasi yang sangat penting karena membantu memberikan wawasan kepada pembaca tentang lingkup penceritaan.

2.1.1.1 Fisik Teks

Pada umumnya rubrik "Cerita Rakyat" dan "Dongeng" mempunyai ilustrasi yang mendukung isi cerita. Dukungan ini tampak dari upaya menghidupkan imajinasi pembaca dengan menampilkan awujud gambar tokoh utama cerita, terutama tokoh wanita cantik. Ilustrasi gambar wanita cantik itu kadang-kadang terasa agak dipaksakan kehadirannya, misalnya pada cerita, "Pangeran Kalingga" (PS, 15 Feb. 1986) dan "Bambang Pajarprono" (PS, 13 Okt. 1984). Dalam kedua cerita itu, peran Dyah Pitaloka dan tokoh wanita lain tidak cukup penting karena apabila cerita dianalisis dengan dasar teori alur *kernel* dan *satelit*, tokoh wanita itu tidak akan muncul di dalam kernel yang divisualisasikan dengan gambar-gambar, misalnya, keraton, medan peperangan, candi-candi, dan hutan. Latar waktu tampak tersirat dalam desain penampilan tokoh, yaitu tokoh raja-raja, pendeta kiai, putri, orang asing, dan sebagainya. Ilustrasi binatang dan benda lain yang ditokohkan di dalam cerita juga banyak ditampilkan.

Bagi cerita bersambung, ilustrasi yang sama diletakkan pada halaman yang sama sampai cerita berakhir merupakan suatu penanda yang khas. Ilustrasi itu pada umumnya diletakkan di bagian atas secara mencolok dengan ukuran rata-rata setengah halaman atau sepanjang dua kolom dengan lebar 1/3 halaman.

Ilustrasi utama dalam cerita bersambung merupakan unsur yang penting dalam cerita berseri karena ilustrasi itulah yang ditandai oleh pembaca. Dengan demikian, ilustrasi itu memudahkan pembaca menemukan rubriknya sewaktu ia bermaksud mencari sambungan episode cerita. Penyimpangan terhadap kebiasaan itu terjadi di dalam majalah PS, misalnya ilustrasi cerita rakyat bersambung "Windusari Mahapati" (PS, 11 Mar. 1989--26 Agt. 1989 yang berseri 25 episode ternyata mengalami perubahan pada episode keenam. Berbagai alasan mungkin melatari peristiwa itu, tetap pada kenyataannya hal seperti itu tidak sering terjadi.

Majalah PS seringkali memberikan ilustrasi tambahan. Dalam cerita yang tidak berseri ilustrasi tambahan diletakkan pada halaman kedua cerita itu. Bagi cerita berseri, ilustrasi tambahan seringkali muncul pada setiap halaman. Pada umumnya, ukuran ilustrasi tambahan lebih kecil dibandingkan dengan ilustrasi utama. Ilustrasi tambahan itu berubah-ubah, sesuai dengan isi cerita setiap episode. Cerita-cerita yang memiliki ilustrasi itu, baik untuk menekankan pilihan gambar pada *suspense* 'tegangan' yang berada pada salah satu *kernel* yang menjadi bagian alur yang penting. Cerita bersambung "Bedhahe Benteng Pungkasan" (PS, 29 Okt. 1988--18 Feb. 1989), misalnya, diberi ilustrasi gambar medan perang, tokoh dengan tubuh terpotong-potong, Alquran, dan dua orang kyai yang sedang berzikir. Keempat gambar itu mengungkapkan adanya peperangan di antara dua kelompok manusia yang satu di pihak tokoh yang tubuhnya terpotong dan yang lain di pihak para kyai yang beragama Islam. Hal itu didukung oleh judul bahwa pembaca telah disadari oleh tanda-tanda yang jelas tentang kisah berakhirnya pertahanan suatu pemerintahan terhadap masuknya agama Islam.

Pada ilustrasi tambahan, penekanan kepada ekspresi peristiwa yang penting menjadi prioritas seperti tampak pada cerita berseri "Nyai Blorong" (PS, 31 Jan. 1987--7 Mar. 1987). Pada seri I ilustrasi yang

dipilih adalah gambar seorang pria Jawa yang tampan sedang berkuda di hutan. Di dalam episode itu kisah utama adalah tentang Danang Sutawijaya merambah daerah Mentaok. Pada episode kelahiran putri Blorong yang terletak pada seri IV, ilustrasi tambahan adalah seorang remaja putri sedang dibasuh tubuhnya oleh seorang remaja putri sedang dibasuh tubuhnya oleh seorang dayang. Kisah di dalamnya adalah tentang kelahiran Putri Blorong dan bagaimana Mbok Rara Kidul membasuhnya dengan "*banyu gege*" yang membuatnya cepat tumbuh menjadi dewasa. Walaupun tidak semua cerita diilustrasikan dengan baik, secara garis besarnya PS menyiapkan ilustrasi dengan konsep yang jelas.

Hal yang kurang mendukung pada penampilan fisik teks adalah sekalipun kartun atau berita dalam foto dengan konteks yang sama sekali berbeda, seperti pada cerita rakyat "Dongeng Pucak Lawu" (PS, 20 Juli 1985) yang disisipi gambar tentang polisi mengejar narapidana yang lari terbirit-birit. Majalah PS banyak menampilkan selipan-selipan di dalam rubrik "Cerita Rakyat" dengan bentuk yang beragam. Selain kartun dan berita, selipan lain misalnya informasi tentang binatang, slogan, dan iklan. Cerita "Upacara Adat Siraman Nyai Ceper" (PS, 31 Agt. 1985), misalnya, yang berilustrasi sepanjang dua kolom dengan lebar 1/3 halaman mendapat sisipan sepanjang dua kolom dengan lebar 1/2 halaman berupa gambar dan informasi tentang binatang cengkerik.

Secara keseluruhan, rubrik "Cerita Rakyat" dalam PS mendapat porsi tempat yang memadai pada halaman-halaman yang telah ditentukan. Pada cerita yang berseri ilustrasi disiapkan secara khusus dengan elustrasi tambahan yang sesuai pada masing-masing episode.

2.1.1.2 Struktur Teks

Struktur teks yang memberikan ciri khas dalam cerita rakyat dikelompokkan dalam tiga unsur struktur, yaitu alur, tokoh, dan latar. Ketiga unsur struktur yang merupakan unsur-unsur yang dapat menggambarkan kekhasan cerita rakyat itu dilengkapi dengan deskripsi tema yang terserat dalam pembicaraan tentang nilai budaya Jawa di dalam cerita rakyat periode 1980-an (lihat Bab III).

a. Alur

Seperti yang telah dikemukakan pada pembicaraan tentang "Kerangka Teori dan Metode", analisis cerita rakyat dalam penelitian ini didasarkan kepada analisis kernel dan *satelit* untuk memperoleh gambaran kerangka bentuk naratifnya. Dengan berpegang kepada susunan *kernel-kernel* itu, dapat tampak motif di dalam cerita yang menurut Danandjaya (1991:53) dalam ilmu folklor merupakan unsur suatu cerita (*narrative elements*). Motif teks, dengan demikian, merupakan unsur cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur inilah yang memberi ciri terhadap suatu cerita rakyat tertentu. Meskipun demikian, tidak tertutup pula kemungkinan bahwa dalam suatu peristiwa yang dianggap tidak penting (*satelit*) dapat pula muncul sesuatu yang memberi ciri khas terhadap suatu cerita rakyat.

Dalam kesempatan ini tidak dilakukan analisis motif seperti yang dilakukan oleh Stith Thompson (dalam Danandjaya, 1991:54) karena tidak akan dilakukan analisis motif secara merenik. Analisis dilakukan berdasarkan motif kernel yang membangun kerangka alur cerita. Dengan cara demikian, diperoleh beberapa jenis alur dengan variasi motif di dalamnya.

Pada analisis cerita rakyat di dalam majalah *Panyebar Semangat* tahap pertama, yaitu pengelompokan berdasarkan jenis cerita, ternyata terdapat jenis roman sejarah dalam jumlah yang paling besar (50%), kemudian legenda tempat (23%), legenda orang (21%), dan benda-benda keramat (1%). Apa yang disebut sebagai wiracarita (epos) tidak secara murni ada di dalam cerita rakyat Jawa. Pada umumnya, cerita kepahlawanan menjurus kepada roman sejarah, yaitu kisah raja-raja yang diceritakan kembali atau dipetik dari sumber aslinya berupa naskah-naskah beraksara Jawa. Cerita bersambung "Poh Pitu Kesaput Surup" (PS, 21 Mei 1988--23 Juli 1988) mengisahkan pengalaman Mpu Sindhok (Sawunglaga) aketika ibu kota Kerajaan Mataram kuno, Poh Pitu, hancur oleh letusan Gunung Merapi dan ia beserta istri-istrinya menyelamatkan diri ke Jawa Timur. Di sana ia membangun dinasti Isyana dan menjadi cikal bakal raja-raja Medang dan Kahuripan.

Cerita-cerita semacam itu tidak terlepas dari tema kepahlawanan. Akan tetapi, untuk menghindari ketumpangtindihan peristilahan, cerita-cerita rakyat yang mengisahkan percintaan sekaligus kepahlawanan dikelompokkan ke dalam bentuk roman sejarah. Baik roman sejarah maupun legenda memiliki struktur yang sama. Dalam hal alur, motif kernel yang membangun kerangka alur cerita dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu

- a. kedamaian yang diikuti oleh rentetan konflik dan berakhir dengan kedamaian kembali walaupun kadang-kadang bentuk kedamaian itu berbeda;
- b. konflik dalam bentuk dan jumlah yang bervariasi diakhiri dengan suatu penyelesaian yang dapat bersifat "sukses" atau "gagal".

Apa yang dimaksud dengan kedamaian dalam hal ini adalah deskripsi situasi yang tenang atau deskripsi syaty peristiwa yang terjadi tanpa konflik. Kutipan di bawah ini mendeskripsikan suatu situasi tanpa membangun suasana bahwa akan timbul konflik di dalamnya.

"Raja putra Daha, Sri Genthayu kang aran Bujangga Arom, sawijining dina kanthi sesidheman ninggalake negarane, maguru marang pandhita sakti ing lerenging gunung Lawu. Kabeneran sang pandhita mau uga kagunagan murid kang aran Kelana Sewandana, putra ratu ing Bantorangin. Anggone memitran antarane Bujangga Anom lan Kelana Sewandana katon rukun banget." ("Riwayat Reog Ponorogo", PS, 26 Jan. 1985)

'Raja Muda Daha, Sri Gentayu yang juga disebut Bujangga Anom, pada suatu hari dengan diam-diam meninggalkan negaranya untuk berguru kepada seorang pendeta sakti di lereng Gunung Lawu. Kebetulan sang Pendeta juga mempunyai murid yang bernama Kelana Sewandana, seorang putera raja di Bantorangin. Persahabatan antara Bujangga Anom dan Kelana Sewandana tampak sangat rukun."

Cerita rakyat yang dibuka dengan deskripsi semacam itu, jumlahnya cukup banyak, misalnya "Lali Welinga Inggang Rama" (PS, 24 Agt. 1985), "Birahi kang Mbilaeni" (PS, 2 Sep. 1989), "Bondan Surati" (PS, 11-17 Nov. 1989), dan "Kesada ing Tengger" (PS, 12 Jan. 1985), dan

lain-lain. Dalam cerita-cerita semacam itu, konflik datang kemudian berkembang secara bertahap. Pengaruh ragam lisan pada bentuk alur semacam ini masih sangat terasa, misalnya karena adanya beberapa ungkapan seperti *ora kacaritakake tindake* 'tidak diceritakan bagaimana perjalanannya'; *sinebut ing kandha* 'tersebutlah kisah'; dan *isih ing jaman kala purwo* 'masih pada zaman dahulu kala'.

Variasi yang ada dalam kelompok alur ini adalah keadaan tanpa konflik yang berkepanjangan sehingga cerita lebih mengarah kepada bentuk riwayat yang kadang-kadang berakhir sebagai legenda. Hal ini dapat ditelusuri dari sumbernya, yaitu dari kenyataan bahwa cerita rakyat itu dipetik atau disadur dari cerita babad, kidung, atau naskah lama lainnya. Cerita-cerita semacam itu misalnya sah tentang kesaktian para sunan, seperti pada "Empu Guling Muryo" (PS, 11 Okt. 1986), "Ki Ageng Cakrajaya" (PS, 6 Juni 1987), "Sawung Galih" (PS, 8 Okt. 1988), dan "Syech Jangkung Mertapa ing Kakus" (PS, 3 Sep. 1988). Dalam cerita-cerita semacam itu pameran kekuatan gaib banyak dimunculkan. Dalam cerita "Empu Guling Murya", terjadi konflik di antara Empu Supa dan Empu Mentaok yang berakhir dengan musnahnya tubuh Mentaok.

"Empu Supa age-age wae anggone arep nrajang lan mrajaya mungsuhe, nanging lagi wae arep ditubruk, dumadakan Empu Mentaok ilang musna, Sing tinemu ing papan kono amung sawijining paron wesi wangune saemper kaya wong mlungker.

'Empu Supa segera bermaksud menerjang dan membunuh musuhnya, tetapi baru saja ia akan menubruk, tiba-tiba Empu Mentaok hilang lenyap. Yang ditemukan di tempat itu hanya sebuah *paron* terbuat dari besi yang berbentuk seperti orang melingkarkan tubuh." (Paron = besi alas orang menempa)

Pada umumnya kedamaian (baru) yang timbul pada akhirnya cerita rakyat dengan bentuk alur seperti itu berupa suatu situasi tanpa konflik yang *berbeda* daripada situasi damai pada permulaan cerita. Cerita "Bondan Surati" misalnya, yang dimulai dengan penyerahan tampuk pimpinan Kerajaan Majapahit dari Prabu Brawijaya V kepada Jaka Luhur dengan gelar Prabu Anom Bondan Surati, ternyata berakhir dengan

terusirnya Bondan Surati dari ibu kota sampai ia menjadi pertapa di Gunung Tumbal, Karangasem. Sejenis proses inisiasi seringkali terjadi dalam hidup tokoh yang bergerak dalam alur kelompok pertama itu. Tokoh Ki Ageng Cakrajaya di dalam cerita dengan judul yang sama menjadi manusia lain pada akhir cerita karena kulitnya menjadi hitam legam. Dalam upayanya mencari kebenaran sejati itu, ia mengalami katarsis sehingga diwisuda sebagai Sunan Geseng oleh Sunan Kalijaga. Hal yang sama terjadi dalam episode cerita "Syeh Jangkung Mertapa ing Kakus", "Bambang Pajarprono" (PS, 13 Okt.--10 Nov. 1988), "Putri Blorong" (PS, 3 Jan.--7 Mar. 1987), dan "Cikal Bakal Bumi Mahdora" (PS, 9 Apr.--16 Apr. 1988).

Konflik yang muncul di dalam alur cerita rakyat bermacam-macam bentuknya, yaitu konflik fisik berupa perkelahian dan peperangan, konflik yang berupa pertengkaran dan pertentangan suara batin tokoh, dan konflik yang bersifat halus, misalnya, dengan menggunakan tenaga gaib. Konflik dengan menggunakan kekuatan supranatural, misalnya, terjadi pada "Putri Blorong", "Bedhahe Benteng Pungkasan" (PS, 15 Nov. 1988--18 Feb. 1989), dan "Ki Ageng Cakrajaya". Konflik semacam itu merupakan adu kesaktian di antara tokoh-tokoh legendaris.

"Kanjeng Kyai kula aturi priksa, samukawis ingkang wonteng toyanipun mesthi wonten ulamipun. Senejan ta klapa punika mesthi wonten ulamipun. Menawi kirang pitados atur kula, kula aturi mbuktekaken." Sunan Kudus rada ngungun lan ora pati percaya, mula banjur dhawuh marang salah sijine muride supaya apek kelapa. Klakon klapa disigar dadi loro. Temenan, ing njero tinemu iwak sepat siji lagi nglangi"

'Kanjeng Kyai saya ingin memberi tahu bahwa segala yang berair pasti berikan. Walaupun di dalam kelapa sekalipun, pasti ada ikannya. Kalau kurang yakin dengan kata-kata saya, saya persilakan membuktikan.' Sunan Kudus agak heran dan tidak dapat mempercayainya sehingga ia segera menyuruh salah seorang muridnya agar memetik kelapa. Kelapa benar-benar dibelah dua. Ternyata benar, di dalamnya ada ikan sepat yang sedang berenang.'

Konflik semacam itu dapat berlarut-larut serta menjadi perkelahian dengan akhir saling membunuh atau kadang-kadang sebaliknya, yaitu justru menjadi bersahabat seperti pada "Bedhahe Benteng Pungkasan".

Alur yang diambil langsung oleh konflik menunjukkan ciri cerita yang beralur modern, karena pada umumnya bentuk *genre* naratif sebagian besar masih terpengaruh oleh gaya ragam lisan. Beberapa cerita yang langsung mengemukakan konflik antara lain "Dumadine Kutha Magelang" (PS, 2 Mar. 1985), "Dyah Pitaloka" (PS, 24 Mei 1986). "Macan Wulung" (PS, 1 Agt. 1987), dan "Geger ing Bumi Purung" (PS, 9 Sep. 1989). Pada cerita "Trima Mati Suduk Sarira" (PS, 4 Juli 1986) misalnya, konflik di dalam hati Dewi Rara Manis diungkapkan sebagai berikut.

"Wengi kuwi ing Kabupatèn Sumawardana wis sepi nyengat. Mung ing kaputren keprungu swaraning tangis lirih. Pancen wektu semono Dewi Rara Manis lagi muwun unkeb-unkeb ing paturone. Mendhung angendharu, kaya ngendhanune alis kang nglingkupi mripate Rara Manis. Tangane bola-bali sraweyang ngusapi mripat kang pijer ngetokake luh. Untune digeget, kanggo nahan swara kang ngaruhana. Oh ... oh ... ayuku gawe siyal, ayuku gawe wisuna. Luwung rupaku elek bae wis genah."

'Malam itu di Kabupaten Sumawardana sudah sunyi sepi. Hanya di keputren terdengar suara tangis perlahan. Memang saat itu Dewi Rara Manis sedang menangis, bertelungkup di tempat peraduannya. Mendhung pi bumi, seperti alis yang melingkupi mata Rara Manis. Tangannya berulang-ulang mengusap mata yang terus-menerus berurai air mata. Ia mengatupkan giginya untuk menahan suara yang keluar. Oh...oh... kecantikanku membawa sial, kecantikanku membawa petaka. Lebih baik wajahku menjadi buruk saja.'

Konflik yang mengikuti pembukaan itu pada umumnya berupa konflik-konflik fisik. Permasalahan yang paling banyak menyulut konflik adalah perebutan wanita, perebutan kekuasaan, dan harga diri.

Perebutan wanita misalnya terdapat pada cerita "Trima Mati Suduk Sarira" dan "Geger ing Bumi Purung". Perebutan kekuasaan misalnya terdapat pada cerita-cerita legenda "Dumadine Kutha Magelang" (PS, 2 Mar. 1985) dan "Dumadine Kutha Wonosari" (PS, 17 Sep 1988). Masalah harga diri merupakan salah satu unsur yang menarik untuk dikaji karena melibatkan latar belakang budaya Jawa. Beberapa contoh

adalah "Widayana-Wulandari" (PS, 23 Nov. 1985--8 Feb. 1986), "Dyah Pitaloka", "Bedhahe Benteng Pungkasan" (PS, 5 Nov. 1988--18 Feb. 1989), dan "Mahapati--Windusari" (PS, 11 Mar. 1989--26 Agt. 1989). Pada umumnya konflik yang berkaitan dengan masalah harga diri yang dipertentangkan dengan kewajiban, kepatuhan kepada atasan, dan kepentingan pribadi mengakibatkan peristiwa yang tragis.

Dalam kisah "Dyah Pitaloka", Patih Gajah Mada telah memberi peringatan kepada Prabu Hayam Wuruk bahwa gagasannya untuk memperistri Dyah Pitaloka kurang baik bagi masa depan Majapahit karena selama ini Kerajaan Pajajaran belum mengakui kedaulatan Majapahit.

"Nuwun sewu Sinuwun. Adat kita Jawi makaten sinten mapan anem wajib sumungkem manembah saha nituha sapangrehipun wredha. Bilih Paduka dados mantunipun Sri Badhuga Maharaja menapa boten ateges mrosotaken martabatipun asma Paduka sumarambah nagari Majapahit?"

"Maafkan hamba Sinuhun. Adat kita orang Jawa adalah siapa muda harus memberi hormat dan sembah serta mematuhi yang lebih tua. Kalau Paduka menjadi menantu Sri Baduga Maharaja, apakah hal itu tidak merendahkan martabat dan nama Paduka di seluruh kerajaan Majapahit?"

Harga diri itulah yang menyebabkan Patih Gajah Mada menumpas seluruh bala tentara Pajajaran, termasuk Sang Raja dan Putri Dyah Pitaloka di Bubat. Harga diri sebagai prajurit Mataram Kuno juga membuat Widayana rela hidup sengsara demi mengabdikan kepada rajanya. Harga diri pulalah yang menyebabkan Ki Ageng Buwana Keling dalam "Bedhahe Benteng Pungkasan" mempertahankan wilayahnya mati-matian demi agama Hindu dan pengabdian kepada Majapahit yang sudah runtuh. Beberapa cerita itu berakhir dengan kesedihan, tetapi di dalamnya juga tersirat optimisme terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan mereka.

b. Tokoh

Cerita rakyat di dalam PS menampilkan tokoh-tokoh dengan variasi yang pada umumnya dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. legendaris;
- b. berkekuatan gaib; dan
- c. manusia biasa.

Yang dimaksud dengan tokoh legendaris dalam hal ini meliputi tokoh-tokoh yang muncul dalam catatan sejarah, yaitu para raja, para putri, pangeran, serta tokoh-tokoh lain yang berkuasa. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah tokoh-tokoh cerita rakyat seperti pada "Poh Pitu Kasaput Surup", "Wirabumi Sayembara", "Sultan Suriangsah", dan "Widayana--Wulansari". Dalam kelompok tokoh berkekuatan gaib, termasuk di dalamnya para raksasa, jin, para kiai dan sunan yang menguasai ilmu gaib atau kekuatan supranatural seperti pada "Putri Blorong", "Lancur Bangkalan", "Bambang Pajarprono", dan "Empu Guling Murya", sedangkan di dalam kelompok tokoh manusia biasa termasuk tokoh asing dan tokoh yang tidak terkenal. Contoh untuk kelompok ini ialah "Kapolit ing Glembuk Manis", "Sesumbare Mayor Qlererque", "Nyai Blorong" (bedakan dari "Putri Blorong"), dan "Geger ing Bumi Purung".

a) Tokoh Legendaris

Tokoh legendaris pada umumnya muncul karena inspirasi cerita-cerita sejarah yang ditulis dalam berbagai manuskrip dan cerita lisan yang beredar di dalam masyarakat. Beberapa sumber tertulis yang diacu oleh para pengarang, misalnya *Kidung Ranggalawe*, *Kidung Sorandhaka*, *Volksalmanak Djawi*, dan *Babad Pacitan*. Dan yang memberi inspirasi penulisan, misalnya legenda "Nyai Blorong" "Riwayat Reog Panaraga", dan "Wong Banjar Nyirik Iwak Kebo Ulese Putih". Tokoh-tokoh legendaris itu merupakan tokoh-tokoh perselisihan dalam latar budaya Jawa. Kisah "Poh Pitu Kasaput Surup" misalnya menceritakan riwayat Sawunglaga (Mpu Sindhok) dengan pembukaan sebagai berikut.

"Serarangan binarung sumunyuting angin iku kairing pembengoke sing nyerang, "Hiyaaattt...uh! Klakon remuk kowe!". Rumlawening tangan penyerang tinututan jangkah lan tendhangan mbebayani, nganti sing diserang kanthi dadakan iku meh wae ora bisa endha."

'Serangan yang bersamaan dengan siutan angin itu diiringi suara teriakan penyerang; "Hiyaaattt... uh! Benar-benar remuk kan!". Lambaian tangan si penyerang diikuti langkah dan tendangan berbahaya, sampai-sampai yang diserang secara tiba-tiba itu hampir tidak dapat berkelit.'

Dalam kelompok tokoh legendaris ini muncul tema-tema yang khas, yaitu tema anak yang mencari ayah untuk suatu pembalasan terhadap perlakuan sewenang-wenang sang ayah, tema wanita-wanita perkasa yang menyelamatkan negara dari kehancuran, dan tema yang mencerminkan perlakuan tidak semena-mena terhadap wanita. Cerita yang bertema anak mencari ayah misalnya "Cindhe Laras" (PS, 31 Mar. 1984), "Lancur Bangkalan" (1980), dan "Bambang Pajarprono" (PS, 13 Okt.--10 Nov. 1984). Cerita tentang wanita perkasa misalnya "Mahaesa Sura" (PS, 22 Okt. 1983) yang mengisahkan tentang Dewi Kilisuci, "Kyai Sigar Penjalin" (1984), dengan Tribuana Tunggadewi sebagai tokoh yang perkasa, "Srikandhi Demak" yang mengisahkan keperkasaan Ratu Kalinyamat, dan "Guwa Lawet ing Karangbolong" (PS, 19 Apr. 1986) dengan ratu putri Prabu Kalasekti. Akan tetapi, di samping tema keperkasaan wanita, kesewenangan pria terhadap wanita juga tampak dalam beberapa cerita. Kutipan berikut ini dipetik dari "Guwa Lawet ing karang bolong".

"Ki Napsiyah sanget ing nepsunipun lajeng mangsuli: "Wong wadon iku mung kudu manut apa pakoning laki. Yen kowe ora ngestokake apa sapakonku, kowe padha padha lunga-a. Yen ora lunga, tak pateni."

'Ki Napsiyah sangat marah, lalu ia menjawab: "Wanita hanya harus mengikuti perintah suami. Kalau kau tidak menjalankan perintahku, kalian semua pergilah. Kalau tidak pergi, kubunuh kalian!"

Kutipan itu merupakan kesewangan dalam sikap hidup sehari-hari. Selanjutnya, akan dicontohkan suatu kesewenangan terhadap tokoh wanita dalam konteks yang berbeda. Cerita yang dimuat di bawah judul "Wong Banjar Nyirik Iwak Kebo Ulese Putih" (PS, 11 Juli 1987) mengisahkan seorang raja yang menginginkan seorang permaisuri anak wanita bernama Diang Diperaja. Sang Patih segera mencari wanita yang diinginkan, yang ternyata seorang gadis kecil, putri seorang raja di wilayah lain. Ketika

gadis kecil ini dibawa ke hadapan menolaknya karena yang diinginkan adalah anak dari Diang Diperaja yang saat itu baru berusia 13 atau 14 tahun. Akhirnya, yang terjadi adalah sebagai berikut.

"Sing dikersakake putra putrine Diang Diperaja, dudu Diang Diperaja dhewe. Kang mangka putri Diang Diperaja isih timur lan durung paja-paja palakrama. Lha banjur sapa sing arep nggarwa sang putri? Apa nayoka praja liyane? Ora mathuk. Apa dipundhut garwa rata liyane? Uga ora gathuk. Kyai Patih saya judheg panggalihe. Entek-entekane arep dipundhut garwa dhewe. Besuk yen kagungan putra putri arep diaturake Sang Prabu Anom Arya Dewangsa."

'Yang diinginkan anak putri Diang Diperaja, bukan Diang Diperaja sendiri. Padahal putri Diang Diperaja masih muda dan belum pantas menikah. Lalu, siapa yang akan memperistri sang putri" Apakah punggawa raja lainnya? Tidak pantas. Apakah diperistri raja lain? Juga tidak tepat. Sang patih semakin bingung perasaannya. Akhirnya akan diperistri sendiri. Kelak kalau berputra seorang putri akan dipersembahkan kepada Sang Prabu Anom Arya Dewangsa!

Cerita dengan konteks perlakuan kepada wanita seperti itu (pada tahun 1987) dapat menimbulkan berbagai penafsiran, yaitu bahwa kaum wanita memang secara budaya ditempatkan sebagai "benda" pelengkap keperkasaan pria; wanita ditentukan nasibnya oleh pria; dan bahwa cerita yang seharusnya disensor oleh redaksi karena konteks perendahan martabat wanita yang tidak sesuai dengan zaman modern ini; ternyata cerita ini tetap lolos dan dibaca tanpa ada reaksi dari pembaca.

b) *Tokoh Berkekuatan Gaib*

Tokoh berkekuatan gaib terpilah menjadi gua kelompok, yaitu manusia biasa dan makhluk gaib. Kelompok manusia biasa mengetengahkan para sunan, empu, dan kiai yang memiliki kesanggupan melakukan hal-hal yang tidak lazim untuk ukuran manusia biasa. Dalam cerita seperti "Asal Usule Desa Bekonang" (PS, 17 Juli 1985), "Empu Guling Murya" (PS, 11 Okt. 1986), dan "Siluman Cocak Ijo" (PS, 30 Mei 1987) muncul tokoh yang berkekuatan supranatural sehingga mampu menciptakan hujan badai, mengubah bentuk tubuh, atau menghilang.

"Siluman Cocak Ijo banjur matak aji maneh. Nuli katon ana ula naga gedhe banget ngakak arep nguntal Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ngeningake cipta maneh. Sanalike banjur ana manuk garudha gedhe terus nyamber ula naga, anengerem terus digawa mabur."

"Siluman Cocak Ijo lalu membaca mantera lagi. Kemudian tampak ada ular naga besar sekali bersuara keras akan melahap Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga meengheningkan cipta lagi. Segera ada seekor burung garusa besar mencengkeram dan menerbangkan ular naga itu.

Dalam pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, kejahatan selalu terkalahkan.

Tokoh berwujud makhluk gaib seperti pada cerita "Bambang Pajarprono", "Cikal Bakale Bumi Mahdura" (PS, 9 Apr.--16 Apr. 1988), dan "Tresna Sagebyaran" (PS, 9 Des 1989) muncul sebagai binatang buas, raksasa, atau putri jelita yang ternyata tipuan saja. Mereka pada umumnya sangat sakti, tetapi ditempatkan dalam posisi tokoh antagonis sehingga selalu dapat dikalahkan oleh tokoh utama. Kutipan berikut ini dari cerita "Cikal Bakale Bumi Mahdura".

"Ulane kena disuwek cangkeme. Getihe kutah malerah ngabangi banyu segara. Nanging yen siji mati, sijine nyemburi bathange kancane. Anehe dene ula mati mau urip maneh. Mula senajan bola-bali mati iya bola-bali urip maneh."

'Ular itu dapat disobek mulutnya. Darahnya tumpah membasahi air laut sehingga menjadi memerah. Akan tetapi, kalau satu mati, yang lain menyembur mayat kawannya. Aneh, ular, mati itu lalu hidup lagi walaupun berulang-ulang mati, ular itupun berulang-ulang hidup lagi.'

Tokoh berkekuatan gaib merupakan aset yang berharga dalam cerita rakyat karena mengundang rasa ingin tahun dan minat pembaca. Dengan ditunjang alur yang menempatkan konflik secara beruntun, cerita rakyat menjadi sangat menarik karena ulah tokoh "ajaib" itu. Tokoh berkekuatan gaib banyak muncul dalam legenda orang atau daerah.

c) Tokoh Manusia Biasa

Dalam cerita rakyat, tokoh manusia biasa tidak banyak dimunculkan karena tokoh-tokoh biasa tidak lazim muncul dalam legenda atau wiracarita. Cerita Rakyat yang memunculkan tokoh biasa itu pada umumnya menekankan perjuangan melawan penjajah. Jika di dalam cerita itu ditemukan tokoh kelompok manusia biasa, hal ini merupakan kelompok tokoh asing. Beberapa tokoh asing yang muncul, misalnya, Mayor Querque dalam "Sesumbare Mayor Querque" (PS, 30 Sep. 1989), Tuan Kontrolir dalam "Kapilut ing Glembuk Manis" (PS, 15 Okt. 1988), dan Kapten Kumsius dalam "Birahi kang Mbilaeni" (PS, 2 Sep. 1989). Mereka pada umumnya berada dalam posisi antagonis sehingga pada akhirnya ditumpas oleh pihak tentara Indonesia atau tetap mempertahankan kejahatan mereka. Seperti pada kutipan yang diambil dari akhir cerita "Kapilut ing Glembuk Manis".

"Lidok ora mlesed guneme Mertopura, Landa ora netepi janjine marang Mertalaya. Malahan genti Mertalaya disalahake merga merjaya Martopura, wusanane Mertalaya banjur diukum pati dening Kumpeni sarana didrel bedhil.

'Ternyata benar, tidak meleset kata-kata Mertalaya, Belanda tidak menepati janjinya kepada Mertalaya. Sebaliknya, Mertalaya justru dipersalahkan karena membunuh Mertopura. Akhirnya, Mertalaya lalu dihukum mati oleh Kumpeni dengan cara ditembak senapan.

Salah satu cerita rakyat yang menghadirkan tokoh manusia biasa adalah "Nglanggar Sirikan" (PS, 1 Des. 1984) yang merupakan legenda terjadinya Danau Toba dan Pulau Samosir. Tokohnya bernama Toba, sedangkan anaknya yang beribu putri ikan bernama Samo. Cerita ini dibuka dengan deskripsi Pak Toba sewajarnya, sebagai pencari ikan.

"Ana sawijining juru amek awal kang dedunung ana ing tlatah gisik Sumatra Wetan, jenenge Pak Toba. Saben dina proya mau golek iwak ing segara Selat Malaka."

'Ada seorang pencari ikan yang tinggal di daerah pantai Sumatra Timur, bernama Pak Toba. Setiap hari pria itu mencari ikan di laut Selat Malaka.'

Namun, cerita ini kemudian tidak dapat terlepas dari kejadian-kejadian yang gaib, misalnya pertemuan Pak Toba dengan putri ikan, putri ikan menjelma menjadi seorang wanita yang kemudian diperistri oleh Pak Toba, dan kemampuan putri ikan menciptakan benda-benda kebutuhan manusia; yakni makanan, rumah, dan kebutuhan yang lain. Hal yang sama terjadi pada beberapa cerita rakyat yang berupa legenda, yaitu dimulai dengan menampilkan tokoh manusia, tetapi kemudian berakhir dengan kejadian-kejadian yang gaib seperti tokoh berubah menjadi makhluk aneh ("Nyai Blong"), atau ada gejala alam yang luar biasa seperti tiba-tiba banjir ("Nganggar Sirikan").

Perubahan tokoh menjadi binatang atau makhluk aneh karena kutukan terjadi dalam beberapa cerita rakyat, misalnya Remeng dan Poleng menjadi *bulus* 'sejenis kura-kura' ("Bulus Jimbung", PS, 4 Apr. 1987), Jaka Bedhug menjadi kera dalam "Ki Ageng Cakrajaya" (PS, 6 Juni 1987), dan Bujang Ganong menjadi berkepala seperti topeng yang menakutkan dalam "Sewardana Sanggalangit" (PS, 4 Okt. 1986). Ucapan yang bertuah yang menyebabkan peristiwa menyedihkan itu tidak pernah dapat dikoreksi di dalam cerita itu. Perbaikan nasib pada umumnya ditawarkan kepada tokoh dengan melakukan tindakan-"pendekatan kepada Ilahi" atau mereka tetap dalam bentuk sebagaimana nasib menentukan mereka dengan imbalan mereka dihormati oleh masyarakat yang datang memohon pertolongan kepada mereka.

Kutukan atau kata-kata bertuah yang berakibat fatal itu pada umumnya diucapkan oleh orang tua terhadap anak atau atasan terhadap bawahan yang dianggap kurang hormat. Konsep hormat kepada orang yang lebih tua atau atasan merupakan nilai budaya yang penting bagi orang Jawa dan melalui cerita-cerita. Hukuman terhadap pelanggaran pada umumnya menimbulkan malapetaka tertentu terhadap tokoh pelakunya. Pola semacam itu berulang secara konsisten dalam berbagai cerita.

c. Latar

Latar waktu dan tempat yang melatari sebagian besar cerita rakyat yang muncul pada dekade 1980-an dalam majalah PS adalah zaman

pemerintahan raja-raja Mataram Hindu, Medang, dan Kahuripan, diikuti oleh zaman perjuangan melawan penjajahan Belanda. Cerita-cerita yang bersumber pada naskah-naskah lama lebih bersifat menggubah cerita sesuai dengan informasi tertulis yang ada sehingga penyimpangan atau kreasi baru tidak dilakukan. Variasi-variasi dilakukan terhadap cerita-cerita yang berlatar masa perjuangan melawan Belanda karena pada masa itu latar tempat menjadi lebih luas kemungkinannya. Dalam cerita "Kapilut ing Glembuk Manis" (PS, 15 Okt. 1988) misalnya, latar waktu dan tempat digambarkan sebagai berikut.

"Sabubare perang Diponegoro ing tlatah Ponorogo akeh oderneming kopi lan teh dikuwasani dening Pamarentah Landa. Dene kang kapatah jaga lan nyekel wong desa-desa sing diarani kuli gogol. Saben desa diatur dening Lurahe dhewe, dene panandure sacara giliran."

"Setelah Perang Diponegoro, di daerah Ponorogo banyak perkebunan kopi dan teh dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Sedangkan untuk penjaga dan pekerja diserahkan kepada orang-orang desa yang disebut sebagai *kuli gogol*. Setiap penanaman dilakukan secara bergiliran.

Pemilihan latar Ponorogo secara khusus dilakukan karena tokoh yang dipertentangkan dengan pihak Kumpeni adalah seorang worok yang terkenal sakti. Di dalam cerita yang berlatar seperti itu, tema yang muncul adalah masalah keserakahan manusia, dalam hal ini worok Mertalaya yang bersedia mengkhianati kakak sepeguruannya, Warok Topura, untuk mendapatkan pangkat yang dijanjikan Kumpeni dan merebut istri Warok Tompura.

Situasi yang sama sekali berbeda tampak pada cerita yang berlatar Kerajaan Kahuripan, yaitu "Bambang Pajarprono" (PS, 13 Okt. 1984).

"Duk rikala Sri Maha Prabu Erlangga isih ngasta pusoraning praja Kahuripan, laladan antarane gunung Wilis lan Gunung Lawu isih mejudake alas gung liwang-liwang kang banget wingit sarta angkere."

'Tatkala Sri Maha Prabu Erlangga masih memegang tampuk pimpinan kerajaan Kahuripan, daerah antara Gunung Wilis dan Gunung Lawu masih merupakan hutan belantara yang sangat berbahaya dan angker.'

Dalam kisah yang dipetik dari Babad Wengker, yang mengisahkan terjadinya kota Ponorogo itu, situasi sama sekali lain daripada contoh sebelumnya karena pada cerita ini tokoh berhadapan dengan dunia alam halus yang memiliki kekuatan gaib, yaitu kerajaan para hantu dan jin. Dalam cerita semacam itu, yang diperebutkan ternyata adalah kekuasaan dan wanita lain.

Di dalam sejumlah cerita yang berkaitan dengan asal-asul tempat seperti pada cerita "Syech Jangkung Mertapa ing Kakus" (PS, 8 Sep. 1988), "Asal Usule Desa Bekonang" (PS, 17 Agt. 1985), dan "Dumadine Kutha Magelang" (PS, 2 Mar. 1985), masalah wanita sama sekali tidak dimunculkan. Tema lebih ditekankan kepada pengukuhan kekuasaan seseorang atau memperebutkan suatu kehormatan. Latar waktu pada umumnya tidak diacu secara pasti karena yang sangat dipentingkan adalah latar tempat. Kutipan berikut ini diambil dari "Dumadine Kutha Magelang".

"Nyupena kadospundi Sang Prabu?"

"Ngene Wa Patih, rumangsaku ing alas Kedhu ana cumloroting cahya mencorong hanelai. Ilange cahya mau keprungu wisik sapa sing bisa ngregem cahya mau bakal bisa nambah kuncaraning prja."

'Mimpi bagaimana Sang Prabu?'

'Begini Paman Patih, pada perasaan di daerah hutan. Kedua ada cahaya bersinar menyilaukan. Hilangnya cahaya itu diikuti suatu ilham bahwa siapa yang dapat menangkap cahaya itu akan dapat menambah keberhasilan pemerintahannya.'

Raja di dalam cerita ini adalah Prabu Panembahan Senopati sehingga dapat diperkirakan bahwa cerita terjadi pada zaman Mataram baru. Apabila dibandingkan, didapat suatu persamaan bahwa pada zaman yang lebih modern ini pun masalah hantu dan jin tetap merupakan kendala pembukaan wilayah baru. Akan tetapi, ada perbedaannya karena masalah ini bukan merupakan objek penceritaan yang utama, melainkan lebih sebagai konsekuensi dari suatu tujuan utama, yaitu membuka daerah baru.

Secara keseluruhan, latar waktu dan tempat yang muncul dalam cerita rakyat menggambarkan situasi budaya Jawa dengan latar sosial yang beragam sesuai dengan situasi yang ditampilkan. Titik waktu yang dipilih pada umumnya membuka kesempatan bagi cerita untuk mengembangkan konflik yang ada. Bagi pembaca, latar waktu membantu memberikan gambaran umum situasi budaya masa itu. Dengan dibantu ilustrasi yang secara umum digarap dengan baik, latar memberikan sumbangan bagi keutuhan pemahaman melalui imaji-imaji yang divisualisasikan oleh penulis dalam karyanya. Latar luar Jawa ada dalam beberapa cerita rakyat seperti "Datu Sela Porang" (PS, 16 Sep. 1989) yang menampilkan latar Pulau Sasak (Lombok), "Putri Puspa Karang" (PS, 10 Sep. 1988) yang menyetengahkan latar Pulau Batan (Sulawesi Utara), dan "Putrine Ratu Ular" (PS, 9 Nov. 1985) yang berlatar Tapanuli Selatan. Cerita-cerita berlatar bukan Jawa itu pada umumnya mengisahkan legenda tempat dan orang penting di daerah itu.

Beragam latar yang ditampilkan dalam cerita rakyat majalah PS berperan dalam mengungkapkan eksistensi penampilan tokoh dan tema cerita yang selalu mempunyai titik singgung dengan konsep nilai budaya Jawa, antara lain *ojo dumeh*, *urima ing pandum*, dan sebagainya (lihat Bab III). Latar tempat yang ditampilkan oleh sebagian besar cerita adalah daerah Jawa Tengah.

2.1.2 Jaya Baya

Cerita rakyat dalam majalah *Jaya Baya* dari tahun 1980--1990 tertampung di dalam rubrik "Cerita Rakyat" (rubrik dengan ejaan seperti ini muncul tahun 1980 s/d 1985, dan mulai tahun 1986 berubah nama menjadi rubrik "Cerita Rakyat"). Rubrik ini muncul pertama kali pada akhir tahun 1980 menggantikan rubrik "Crita Sambung" (dan ejaan rubrik tersebut sejak munculnya cerita berjudul *Mega-Mega Klawu* (JB, XXXIV/3 Agt. 1980 karya Dyah Kushar) berubah menjadi "Carita Sambung". Secara umum dalam penulisan bahasa Jawa, antara *crita* dan *carita* tidak ada masalah, hanya saja kata *crita* lebih mengacu pada makna lisan.

Selama sepuluh tahun (1980--1990), majalah *Jaya Baya* menghasilkan 54 judul cerita rakyat yang sebagian besar disajikan dengan pola tersambung.

2.1.2.1 Fisik Teks

Pada tahun 1980--1985 tempat nama rubrik ("Carita Rakyat") diletakkan kanan bawah dan berhias gambar serta ornamen; tahun 1986--1990 nama rubrik ("Crita Rakyat") diletakkan di sebelah kiri atas.

Ilustrasi utama, yakni ilustrasi tetap dalam setiap seri setiap judul cerita, sebagian besar berada di sebelah kiri atas dengan porsi rata-rata 1/3 halaman. Ilustrasi ini mencantumkan pula nama pengarang dan nomor seri cerita, serta judul cerita.

Sebagai gambaran dapat dilihat dalam cerita berjudul "Raseksa ing Alas Purwo" karya T. SUwignyo Adi (JB, 14/XXXVII/4 Des. 1983). Ilustrasi utama menggambarkan raksasa dengan dua cula di kepala sedang memegang gada besar menghadapi seorang ibu yang sedang menggendong bayinya dengan latar belakang pegunungan dan beberapa pepohonan. Sementara nama rubrik berada di sebelah kanan bawah berukuran tetap (lebih kurang 2 x 4 cm). Demikian selanjutnya untuk cerita-cerita lain, ilustrasi selalu sesuai dengan judul atau inti cerita dengan dasar gambar tokoh utama dan bawahan serta latar belakang seperlunya, seperti pada cerita "Tembang Katresnan ing Bumi Posong" karya Tony Ismoyo (JB, 24/XLI/8 Feb. 1987); gambar inset Ki Ageng Posong, kemudian dua orang muda-mudi; latar belakangnya adalah seekor harimau putih mengendap di atas bukit.

Ilustrasi pendukung adalah ilustrasi yang senantiasa disesuaikan dengan isi adegan episode setiap terbit, letaknya senantiasa di halaman kedua pada rubrik ini. Ilustrasi pendukung pada umumnya baik dan membantu memberikan penjelasan atau penyederhanaan imajinasi pembaca akan isi cerita. Dalam penelitian ini tidak ditemukan gambar yang tidak sesuai dengan cerita dan tidak ada gambar yang kurang santun.

Tata letak pada halaman pertama dan dua rubrik ini umumnya baik, artinya tidak terganggu oleh munculnya ilustrasi artikel lain. Pada halaman selanjutnya, sebagai halaman yang memuat sambungan cerita dari halaman sebelumnya, secara umum sangat terganggu karena bercampur dengan berbagai macam sambungan artikel lain, iklan, berita, dan foto-foto berita (JB, 30/XXXIX/Maret 1985, hlm. 30; JB, 22/XLII/24 Jan. 1988, hlm. 27; JB, 02/XXXVI/13 Sep. 1981, hlm. 27)

2.2.1.2 Struktur Teks

a. Alur

Sembilan puluh persen sampel cerita yang ada menampakkan ciri sepadan, yaitu alur cerita rakyat dalam majalah *Jaya Baya* termasuk jenis alur lurus. Artinya, dilihat dari struktur pokok cerita atau *balungan cerita*--dalam model analisis naratif--kernel dan satelitnya menunjukkan arus cerita yang sederhana dengan pola sebagai berikut: (1) Suasana damai, tenteram/aman (A); (2) muncul stimulan (B); penyulut bergeraknya cerita menuju konflik dan ketegangan; stimulan berupa tokoh, peristiwa, dan benda (pusaka) serta situasi sosial; (3) konflik (C) terjadi, secara umum terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh bawahan. Konflik berkisar di dalam latar batin untuk proses pembentukan jati diri seorang tokoh utama. Dalam bagian (C) ini tidak harus menunjukkan sebuah konflik terbuka secara fisik, tetapi sering berupa tegangan-tegangan yang sengaja dibina pengarang dengan wujud pelukisan ketegangan, pelukisan situasi sosial atau lakuan tokoh-tokoh pendamping dan tokoh-tokoh yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai latar sosial berikut gejolaknya. Pembentukan jati diri bisa berupa proses pendewasaan, proses mendapatkan status sosial, atau proses menuju hidup baru: perkawinan, perubahan status, penemuan kembali status diri yang pernah tersingkir oleh suatu peristiwa yang terdapat atau terjadi dalam awal/bagian cerita; (4) suasana baru (D) atau pelebaran konflik/ketegangan; yaitu terbentuknya suasana baru, status baru bagi tokoh utama, dan sebagian besar sebuah penyelesaian yang menyenangkan.

Cerita yang panjang biasanya memiliki bingkai cerita dan di dalam bingkai cerita terdapat alur sendiri. Alur cerita dalam bingkai cerita selalu pada (A) bergayut dengan unsur alur tertentu, entah itu pada (B) atau (C). Keadaan seperti ini dapat disimak lewat cerita yang berjudul "Kyai Ageng Wahabaya" karya Sekarbumi (JB, 07/XXXVI/18 Okt. 1981 s.d. JB, 16/XXXVI/20 Des. 1981). Awal cerita telah dimasuki konflik, yaitu kerasnya hati Kyai Ageng Wanabaya sama dengan Ki Ageng Mangir ayahnya. Kerasnya hati Wanabaya membuat gusar Raja Mataram, yakni Penembahan Senapati. Di samping Wanabaya berwatak keras, ia pun mewarisi pusaka tombak Ki Barukuping yang diciptakan dengan lidah ular naga bernama Baruklinthing. Tombak tersebut terkenal sangat sakti dan luar biasa. Secara politis, jika Mataram menyerang wilayah kekuasaan Wanabaya (sekitar aliran sungai Progo ke utara dan daerah Bantul) akan membawa aib di seluruh negeri bagi Mataram. Oleh karena itu, disusunlah upaya yang sangat halus dan rapi untuk menaklukkan Wanabaya atau Ki Ageng Mangir. Putri *Pembayun*, 'putri sulung' Raja dan beberapa Demang, akhirnya diutus sebagai pasukan sandi yang dibentuk dalam satu kelompok kesenian *wayang*. Hingga akhirnya jebakan dengan penuh siasat dan muslihat itu berhasil, Ki Ageng Mangir dapat dibunuh oleh Raja.

Alur cerita di atas adalah awal cerita berkonflik, tegangan sudah dibina hingga tidak ada kemungkinan bahwa Raja Mataram harus menaklukkan Wanabaya dengan cara apa pun, yaitu mengorbankan putri sulungnya sebagai umpan (seri ke 1, JB, 07/XXVI/18 Okt. 1981). Seri 1 cerita ini sebenarnya telah menampilkan unsur stimulasi ke arah ketegangan selanjutnya, yaitu rencana penaklukan Wanabaya yang diusulkan oleh Mandaraka. Dalam seri ke-2, ketegangan dileraikan sementara dengan memasukkan riwayat kemampuan senjata tombak Barukuping milik Wanabaya. Jadi, dalam seri cerita ini menampilkan legenda asal-mula terjadinya pusaka tombak milik Ki Ageng Mangir yang berasal dari lidah ular naga Baruklinthing. Menjelang akhir seri ke-2 masuklah persiapan keberangkatan rombongan Putri Pembayun sebagai utusan raja untuk menaklukkan Wanabaya dengan menyamar sebagai rombongan seni *wayang*.

Penundaan ketegangan ini berlangsung hingga seri ke-3. Memasuki seri ke-4, rombongan seni telah berhasil masuk ke arah pentas di rumah Waanabaya dan Wanabaya pun telah terjebak oleh kecantikan Putri Pembayaran yang menyamar sebagai anak dalang.

Seri ke-4, ketegangan telah merambat naik karena Putri Pembayaran telah dilamar Wanabaya dan harus berhasil menanggulangi Wanabaya pada malam pertama sebagai istri yang harus mampu mempertahankan kehormatannya sebelum Wanabaya menyatakan kesediaannya melamar dan menghadap Raja Mataram. Setelah hal tersebut berhasil, Putri harus berhasil melumpuhkan kesaktian pusaka Barukuping dengan mantra dan cara khusus (seri ke-5, JB, 11/XXXVI/15 Nov. 1981).

Setelah ketegangan tugas berat itu terlampaui, seri selanjutnya hingga akhir adalah ketegangan merencanakan persiapan ke Mataram dan pihak Mataram sendiri mengatur penerimaan Wanabaya dan rencana pembunuhannya. Rencana tersebut terlaksana pada seri terakhir (seri ke-10, JB, 16/XXXVI/20 Des. 1981).

Puncak ketegangan adalah peristiwa pembunuhan atas Waanabaya oleh Raja dengan cara memecahkan kepala Wanabaya ketika sedang memberikan hormat kepada Raja (sebagai calon mertua Wanabaya). Puncak ketegangan ini sekaligus merupakan penyelesaian cerita.

Pola alur seperti ini sama dengan cerita-cerita lainnya yang memiliki serial panjang. Kerumitan membaca alur pada titik konflik atau ketegangan terletak pada munculnya tokoh-tokoh bawahan bersituasi sosial yang dibangun lewat penyebutan nama-nama orang, nama-nama daerah (biasanya desa, kademangan, kabupaten, dan pedusunan).

Awal cerita yang dibina dengan masalah dapat pula disimak lewat cerita "Demang Canthuk" (JB, 17--20/XXXVI/Des. 1981--Jan. 1982). Cerita ini berkisah tentang ketangguhan Singawinata yang giat bertapa. Ketekunan dan kejujurannya membuat ia berhasil mendapat anugerah dari Raja Anyakrawati atau Sinuwun Seda Krapyak berupa kedudukan sebagai Demang (penguasa wilayah) di desanya yang kemudian diberi nama desa Canthuk (diambil dari nama alat yang dipergunakan tokoh untuk mengoperasi payudara istri raja ketika sakit).

Cerita kesuksesan Demang Canthuk ini kemudian dilanjutkan dengan keberhasilan keturunan Demang Canthuk dalam mengembangkan wilayah dan kesetiiaannya terhadap raja, kedudukannya meningkat sebagai wedana. Cerita dan alurnya tidak rumit, arus ceritanya tidak membosankan. Dari cerita ini dapat dicermati pola cerita rakyat majalah Jawa, terutama dari segi teks naratif yang kelihatan sebagai cerita lisan yang dituliskan sebagai teks. Pola tersebut misalnya, penggunaan stereotipikasi kalimat pembuka alinea yang sekaligus sebagai kalimat pengantar ke arah arus cerita dan alur cerita, misalnya: *kacariyos*, 'diceritakan', *cekaking cariyos* 'singkat cerita', dan *boten antawis lami* 'tidak antara lama', dan sebagainya.

Ada pula beberapa cerita yang dalam membangun konflik atau ketegangan melibatkan unsur tokoh makhluk halus, terutama sejenis *wewe* (siluman wanita) yang mengganggu dan akhirnya membantu tokoh utama. Cerita seperti ini dapat diikuti dalam "Dewi Masinten Putri Sudhem" karya Ajang Kewuh (JB, 49--01/XLIII--XLIV/Agt.--Sep. 1989) dan cerita "Demang Wanapawira" karya S. Darmaatmodjo (JB, 42--06/XXXV--XXXVI/Juni--Okt. 1981). Cerita ini adalah legenda terjadinya Kabupaten Wonosari, Gunung Kidul. Peran tokoh makhluk halus tersebut semula merupakan pembangun kompleksnya ketegangan, terutama yang harus dialami lewat tokoh-tokoh pembantu, lewat situasi sosial atau lingkungan sebagai latar. Namun, akhirnya makhluk halus itu membantu peran tokoh utama untuk melerai ketegangan.

Secara umum, alur cerita rakyat sangat mendekati penggambaran alur nafas kehidupan manusia Jawa, yakni untuk mencapai hidup layak perlu memasuki situasi *tapa* atau *prihatin* (proses mencari jati diri) terlebih dahulu. Setelah proses tersebut terlampaui, terciptalah suasana dunia baru yang bahagia, lebih damai dari masa sebelumnya. Ketegangan atau konflik terdapat dalam situasi prihatin tadi, sementara unsur stimulan adalah unsur pendorong ke arah situasi memuncaknya ketegangan dan sekaligus juga mempercepat lerainya ketegangan. Stimulan bisa berupa tokoh manusia, tokoh makhluk halus/leluhur, benda-benda pusaka, atau situasi sosial tertentu yang sangat mempengaruhi individuasi tokoh utama.

Salah satu ciri lain alur cerita rakyat Jawa adalah cara mengulur ketegangan dengan menyisipkan suasana lain yang membentuk struktur alur cerita tersendiri yang nantinya akan bersambung pada ketegangan sesungguhnya; semacam anjang-ancang meniti puncak konflik dengan model lerai sejenak, masuk ke kehidupan lain yang mempunyai tegangan tersendiri.

Berikut ini menunjukkan contoh bagan cerita dengan alur berdasarkan *satelit* dan *kernel* cerita. Adapun cerita yang dianalisis adalah "Dewi Masinten Putri Sudhem" karya Ajang Kewuhan (JB, no. 50--52/XLIII/Agt. 1989 dan JB, no. 01/XLIV/ Sep. 1989). Alur Cerita:

- 1) Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan Kraton Surakarta.
 - a. Struktur pemerintahan disesuaikan dengan sistem Gubernurnemen
 - b. Usaha membuka hutan untuk lahan perkebunan dengan sistem *Cultuurstelsel*, kerja paksa.
- 2) Raden Ranusentika diangkat sebagai *wedana* di Ajibarang.
 - a. Tugas pertama menyiapkan lahan perkebunan di daerah hutan lereng Gunung Slamet.
 - b. Tugas memimpin pembukaan hutan di Darmakeradenan, Menggala, Cituyung, Ratapetung, dan Sudhem; Pengawalnya *Bredhen Santa* dan juru masaknya *Nyi Sumirah*.
 - c. Raden Ranusentika menghadapi cobaan berat berupa tantangan alam gaib di Sudhem.
- 3) Raden Ranusentika menghadapi cobaan berat berupa tantangan alam gaib di Sudhem.
 - a. Berpuasa selama empat puluh hari.
 - b. Hari ke-40 menemukan *pendhok* emas di sebuah *curug*
- 4) Bertemu dan berkenalan dengan Dewi Masinten.
 - a. Dewi Masinten gadis jadian dari makhluk halus.
 - b. Raden Ranusentika bersedia ke rumah Dewi Masinten.
- 5) Dewi Masinten minta dijadikan istri Raden Ranusentika.
 - a. Raden Sentika bersedia menjadi suami Dewi Masinten, dengan syarat.

- b. Syarat membantu kelancaran pembukaan hutan disetujui Dewi Masinten.
 - c. Mereka bermain asmara.
- 6) Sentika dan para pembuka hutan menemukan Raden Ranusentika di atas dahan pohon beringin besar.
 - 7) *Pendhok* pusaka Raden Ranusentika diganti dengan *pendhok emas* temuan atau pemberian Dewi Masinten agar mampu memasuki dunia makhluk halus.
 - a. Setiap malam Raden Ranusentika tidur di tempat Dewi Masinten.
 - b. Bala makhluk-makhluk halus memperlancar penebangan pohon-pohon hutan.
 - 8) Pembukaan hutan selesai.
 - 9) Raden Ranusentika mengalahkan dua orang kakak laki-laki Dewi Masinten.
 - a. Dewi Masinten dan Raden Ranusentika menghadap Masinten.
 - b. Mereka direstui sebagai pasangan suami-istri.
 - c. Harapan orang tua Masinten agar kelak Masinten bisa menjelma menjadi manusia dan memberikan keturunan bagi Ranusentika.
 - 10) Raden Ranusentika pulang ke rumah istrinya dengan membawa kera yang diberi nama Si Inten.
 - 11) Si Inten amat dimanja keluarga Ranusentika.
 - a. Raden Ranusentika selalu mengajak makan bersama Si Inten.
 - b. Si Inten amat manja kepada Raden Ranusentika.
 - 12) Istri Raden Ranusentika cemburu kepada Si Inten.
 - a. Istri mencuri dengar pembicaraan suaminya dengan seorang perempuan.
 - b. Istri melihat sendiri bahwa di kamar tamu suaminya tidak berbicara dengan siapa pun.
 - c. Istri melihat bayangan seorang perempuan lari ke kamar Si Inten.
 - d. Si Inten tidak berada di tempatnya.

- 13) Sumirah mendapat perintah nyonya rumah agar menyiapkan kamar di dekat kamarnya untuk seorang tamu.
 - a. Ternyata, nyonya Ranu tidak memerintahnya, melainkan sedang sakit.
 - b. Sumirah akhirnya tahu bahwa yang menyuruhnya adalah Si Inten yang menjelma dengan cara menyerupai tuan putrinya.
 - c. Istri Ranusentika pun tahu bahwa Si Inten ternyata siluman yang telah menjadi seekor kera.
 - d. Istri Ranusentika merestui jika Si Inten ingin menjadi selir suaminya dan lalu sembuh sakitnya.
- 14) Mendadak Sumirah menjadi semakin cantik karena telah dirasuki roh Si Inten atau Dewi Masinten.
 - a. Sumirah menjadi selir Raden Sanusentika.
 - b. Sumirah mempunyai dua anak laki-laki.
- 15) Raden Ranusentika menjadi Bupati Purbalingga.

Alur cerita dimulai dengan situasi yang damai, tetapi telah mengandung masalah (Ac= Awal berkonflik), yakni pada *kernel* 1. Pada *kernel* 2 tampak sebagai stimulan untuk memasuki alur *C* (*konflik/ketegangan*); untuk itu diantarkan terlebih dahulu oleh *satelit c* pada *kernel* 2. Dalam *kernel* 3 tokoh utama (Ranusentika) menapaki dunia alur tersendiri, yakni mengawali hidup dengan *tapa/prihatin*, kemudian mendapatkan sesuatu di *satelit b*; yang menggiring pada situasi di *kernel* 4 dan 5. Lewat dari situasi tegang masuk ke situasi lerai di *kernel* 6 serta benar-benar lerai menapak ke kehidupan baru (unsur alur D= dunia baru) terlukiskan di *kernel* 7, 8. Berikutnya, peristiwa tertumpum khusus pada tokoh utama; peristiwa baru lainnya, yakni menapaki merambatnya alur ketegangan utama pada cerita, yaitu terlukis di *kernel* dan 9 sebagai wujud lanjutan ketegangan sebelumnya. Pada *kernel* 10 alur konflik/tegang didatarkan sejenak dengan pelukisan situasi kebahagiaan Ranusentika kembali berkumpul istri sesungguhnya. Pada *satelit b* dan *c*, *kernel* 11 cerita diberi stimulan baru untuk meningkatkan konflik selanjutnya yang tergambar di *kernel* 12 yang semakin memuncak pada *kernel* 13, terutama pada *satelit b, c, d*.

Pada *kernel* 14 peristiwa distimulasikan ke arah penyelesaian (*D = dunia baru/kehidupan baru yang membahagiakan*) cerita keseluruhan hingga tergambar pada *kernel* 15, Ranusentika diangkat menjadi bupati di Purbalingga.

b. Tokoh

Tokoh sebagai pelaku peristiwa dalam cerita terbagi antara tokoh pemegang peran penting dan kurang penting, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh-tokoh yang sering menjadi tokoh utama didapat dalam data yang berasal dari lingkungan sosial menengah, misalnya sebagai lurah, demang, adipati, putra adipati, putra lurah, putra demang, wedana, bupati, atau pegawai tertentu. Dari sampel cerita "Kyai Ageng Wanabaya", JB, 07-16/XXXVI/Okt.--Des. 1981 (tokoh-tokoh yang muncul, antara lain, Raja Mataram/Panembahan Senapati, Adipati Mandaraka, Tumenggung Adisara, Putri Pembayun, Adipati Martalaya, Tumenggung Jayasupanta, Kiai Ageng Mangir dan tokoh senjata bernama Kiai Barukuping); tokoh-tokoh dari lingkungan keraton cukup besar populasinya, seperti dalam cerita "Putri Ambarwati", JB, 30 Nov. 1980 s.d. 08 Feb. 1981; "Babad Panambangan", JB < 24 Jan. - 07 Mar. 1982; tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan rakyat kebanyakan pada akhirnya mampu meraih posisi sosial tertentu sebagai pemuka masyarakat yang berpangkat dan berkedudukan tertentu dengan dukungan tokoh bawahan yang memiliki posisi/kedudukan/status lebih tinggi (sebagai raja, adipati, bupati, dsb.).

Pada umumnya tokoh utama dalam cerita adalah laki-laki. Tokoh-tokoh wanita lebih menonjol sebagai stimulan spirit, atau penyulut perpecahan, konflik, serta bentuk-bentuk tegangnya alur cerita, termasuk pula tokoh makhluk halus perempuan.

Peran tokoh-tokoh itu bisa pula disimak dari fungsi tokoh di lingkungannya serta kesaktiannya, kekuatan 'lebih' daripada orang-orang kebanyakan, dan sebagainya. Tokoh binatang tidak muncul sebagai pemeran utama yang penting jika dibandingkan dengan tokoh manusia.

Dengan gambaran umum itu dapatlah diberikan bagan kasar kelompok tokoh cerita rakyat di dalam majalah ini, antara lain (1) Tokoh Sakti, (2) Tokoh Penguasa, dan (3) Tokoh Manusia Biasa atau Manusia Kebanyakan. Penggolongan di atas sebenarnya masih dapat dirinci lagi, yakni berdasarkan siapa dan dari kelas sosial mana tokoh tersebut berasal.

1) *Tokoh Sakti*

Tokoh yang termasuk kelompok ini ditunjukkan dengan perannya dalam cerita dengan tanda baktinya terhadap sebuah peristiwa lewat kekuatan supranatural yang dimilikinya. Kekuatan supranatural bisa berwujud kekuatan 'sakti' yang diperoleh melalui tapa atau hasil berguru, atau secara kebetulan ketika sedang berada pada situasi prihatin. Selain itu, kekuatan 'sakti' juga ditunjang dengan kekuatan fisik serta kekuatan 'sakti' yang terdapat pada benda-benda pusaka yang dimiliki tokoh.

Tokoh-tokoh yang berkekuatan 'sakti' ini tidak terbatas berasal dari golongan tokoh priyai saja, melainkan juga berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pertapa, tokoh makhluk halus, dan tokoh binatang hybrid binatang jelmaan dari manusia. Melalui data-data cerita rakyat, tokoh-tokoh golongan ini dapat disimak dalam cerita "Putri Weleri" (JB, 36/XXXV/10 Mei 1981 s.d. 41/XXXV/ 14 Juni 1981); "Raseka ing Alas Purwa" (JB, 14/XXXVII/4 Des. 1983 s.d. 28/XXXII/11 Mar. 1984); "Alap-alapan Sekar Tanjung Anom" (JB, 6/XLI/5 Okt. 1986 s.d. 15/XLI/7 Des. 1986); "Babad Panambangan" (JB, 21/XXXVI/24 Jan. 1982 s.d. 2/XXXVI/7 Mar 1982); "Babad Rawa Bayu" (JB, 22/XL/26 Jan. 1986 s.d. 30/XL/23 Mar. 1986); "Bandha Sengkerane Dalon Arang" (JB, 6/XL/6 Okt. 1985 s.d. 16/XL/15 Des. 1985); "Bledheg Branjangan" (JB, 12/XLII/15 Nov. 1987 s.d. 21/XLII/17 Jan. 1988); "Demang Canthuk" (JB, 17/XXXVI/27 Des. 1981 s.d. 20/XXXVI/17 Jan. 1982); "Dewi Masinten Putri Sudhem" (JB, 49/XLIII/6 Agt. 1989 s.d. 1/XLIV/3 Sep. 1989); "Dredah ing Wengker Kidul". (JB, 43/XXXVIII/ 24 Juni 1984 s.d. 5/XXXIX/ 30 Sep. 1984).

Tokoh-tokoh sakti tersebut pada umumnya muncul dalam peristiwa alur yang menampilkan perselisihan atau pertentangan hingga mem-

bangkitkan perkelahian atau kontak fisik antartokoh.

"Jaka Mruyung kelingan Aji Bayu Sakethi, paringane Ki Mranggi, japa mantra ditrapake, awake Jaka Mruyung kaya wesi, pusere ula ditibani patrem. Ulane kaget kelaran qudras getih. ... Ula njrebabah wis ora bisa obah."

"Jaka Mruyung teringat 'Aji Bayu Sakethi', pemberian Ki Mranggi, japa mantera diterapkan, tubuh Jaka Mruyung bagai besi, pusat ular ditikam dengan 'patrem'. Ular terkejut kesakitan berlumut darah. ... Ular terbujur sudah tidak dapat bergerak." ("Kidang Atrincing Seta" <8>, JB, 51/XL/17/Agt.1986)

Potongan kisah kehebatan tokoh Jaka Mruyung itu menunjukkan bahwa tokoh 'sakti' sekaligus memiliki kekuatan fisik dan kehebatan senjata yang dimilikinya. Namun, terdapat contoh 'sakti' yang dimiliki tokoh tanpa munculnya peristiwa adu fisik, misalnya, pada cerita "Lebur Dening Pangastuti" (JB, 23-25/XL/Feb.1986). Dalam cerita tersebut, titik kekuatan 'sakti' ditunjukkan melalui pengaruh mantera lewat sebuah benda dan selanjutnya ditunjukkan oleh kekuatan batin yang disalurkan melalui 'tembang'. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Cobi ta Gusti, paduka mirengaken swanten ririh, ingkang katut ing sumiliring angin, ingkang asumber saking swasana tintrim sepi - sadaya sami kalenan, sadaya sami angler anggenipun tilem. Swantenipun penggalih piyambak ...!"

'Cobalah Tuan, Paduka dengarkan suara lembut, yang hanyut dalam semilirnya angin, yang bersumber dari suasana hening sepi bersama-sama semua terlena, semuanya pulas tidurnya. Suara hati pribadi ("Lembur Dening Pangastuti", JB, 25/XXXIX/17 Feb. 1985).

Sedemikian halus penggarapan pengarang dalam menunjukkan tokoh dengan bentuk 'sakti'-nya sehingga seorang Adipati yang bernama Prabu Anom Citrasoma menjadi tersadarkan dengan rencana-rencana jahatnya, yaitu ingin merebut istri bawahannya. Tokoh sakti itu adalah *Rara Tandrem*, seorang istri Demang, yang setia dengan perkawinan suci, dan dengan halus ia mampu menyadarkan seorang adipati yang ingin

menguasainya hanya karena nafsu badani saja.

Ada kisah lain yang menampilkan kekuatan 'sakti' tanpa kekerasan. Tokoh *Singawinata* berasal dari rakyat jelata yang rajin *berprihatin*, beroda kepada Tuhan mengucapkan syukur atas kehidupan yang dijalaninya hingga akhirnya ia mendapat suatu kekuatan yang 'sakti'. Kesaktiannya itu berfungsi dan dibuktikan untuk pengobatan. Bukti dan sekaligus batu ujian 'sakti'-nya ialah mengobati penyakit pada payudara seorang *Kanjeng Ratu*, permaisuri penguasa wilayah Banyumas, bernama *Ingang Sinuwun Anyakrawati* atau *Sinuwun Seda Krapyak*. Alat khusus yang dipakai oleh *Singawinata* bernama *canthuk* (alat operasi tradisional berupa pipa 'wuluh' gading untuk menyedot darah) terbuat dari emas. *Singawinata* berhasil menyembuhkan penyakit sang permaisuri hingga akhirnya ia terkenal dengan sebutan *Demang Canthuk* setelah mendapat penghargaan dan kekuasaan sebagai *demang*. Adapun ciri kekuatan 'sakti' sang *demang* berasal dari rasa keimanan pada Tuhan, bahwa manusia harus senantiasa *eling, bakti, temen, tuhu, sabar, rila, narima* ('ingat', 'bakti', 'serius', 'setia', 'sabar', 'rela', dan 'bisa menerima keadaan').

Berkat ajarannya inilah *Demang Canthuk* mampu mendidik keturunannya dengan baik sehingga keturunannya mampu meningkatkan status sosial sampai ke pangkat wedana ("Demang Canthuk", JB, 17-20/XXXVI/Des. 81-Jan '82).

2) Tokoh Penguasa

Hadirnya tokoh-tokoh penguasa, dalam arti penguasa suatu daerah, kerajaan, atau tingkat kadipaten sampai desa, dalam cerita cukup beragam. Betapapun tokoh penguasa wilayah hanya muncul sebagai tokoh yang tidak memiliki tindakan nyata, baik sebagai tokoh pelaku utama atau bawahan. Namun, pengaruh kekuasaannya masih 'diperhitungkan' oleh lakuan atau tindakan tokoh-tokoh pelaku cerita. Kenyataan ini tidak lepas dari peran penulis cerita yang secara empirik melihat bahwa setting cerita turut mengarusi kebebasan atau ketakbebasan pelaku-pelakunya dalam alur cerita.

Secara struktural keadaan saling terikat dan tergantung tadi bukan hal yang aneh. Katakan, misalnya tokoh utama adalah seorang Demang Desa. Kekuasaan demang masih di bawah pengaruh bupati atau adipati, dan selanjutnya sampai ke tingkat atas. Dalam cerita "Demang Wanapawira", tokoh penguasa tertinggi di lingkungan cerita adalah Sultan Hamengku Buwana I yang secara tidak langsung memberikan arus pada rangkaian peristiwa sesudah ia memerintahkan pembukaan hutan di wilayah Gunung Kidul. Pelaku pembuka hutan dan sebagai tokoh utama cerita adalah Demang Wanapawira. Hutan yang harus dibuka adalah hutan yang terkenal sangat gawat, sangat angker, sehingga jarang ada orang yang berani memasuki hutan tersebut. Nama hutan itu adalah Nangka Dhoyong, sebutan yang diambil dari keberadaan sebuah pohon nangka di tepi telaga dalam hutan. Pohon itu tumbuh miring (Jw. dhoyong). Pohon itu terkenal sebagai 'tempat tinggal' seorang penguasa hutan yang berupa peri bernama Nyai Gadhung Mlathi.

Atas bantuan sepasang suami-istri yang telah mengenai Nyai Gandhung Mlathi, Wanapawira mampu berembuk dengan penguasa hutan tersebut, bahkan mendapat bantuan untuk membuka hutan ("Ki Demang Wanapariwa", Jb, 42/XXXV/21 Juni 1981 s.d. 6/XXXVI/11 Okt. 1981).

Dari cerita ini, sudah dapat diketahui peran dua penguasa dari dua alam yang berbeda, yakni raja dari alam nyata (Hamengku Buwana I) dan Lurah dari alam halus (Nyai Gadhung Mlathi). Kebanyakan peran penguasa awilayah tertentu sebagai bingkai *setting* cerita, tidak hadir sepenuhnya sebagai tokoh aktif, melainkan hadir sebagai ujaran atau hadir dalam sosok yang tidak aktif, tetapi sebagai penyulut atau penggerak, penghambat, tindakan tokoh-tokoh lainnya. Situasi seperti ini dapat disimak melalui cerita-cerita "Putri Weleri" (36/XXXV/10 Mar. 1981 s.d. 40/XXXV/7 Juni 1981); "Nggayuh Marganing Kamulyan" (JB, 50/XXXVII/Agt. 1983 s.d. 13/XXXVIII/27 Nov. 1983); "Bledheg Branjangan" (JB, 12/XLII/15 Nov. 1987 s.d. 21/XLII/17 Jan. 1988); "Raseksa ing Alas Purwa" (JB, 14/XXXVIII/4 Des. 1983 s.d. 28/XXXVIII/11 Mar. 1984); "Umpetan Ironing Kemben" (JB, 43/XLII/19 Juni 1988 s.d. 6/XLIII/9 Okt. 1988).

Tokoh penguasa suatu wilayah, selain mempunyai pengaruh tidak langsung seperti di atas, juga ada yang berpengaruh langsung dan muncul sebagai pelaku nyata, pelaku utama, dan pelaku pembantu dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam cerita sebagai penguasa pada umumnya berhubungan dengan praktek unjuk kesaktian dan atau kekuatan fisik akhirnya tokoh mampu menjadi penguasa yang mapan. Tokoh-tokoh seperti ini dua yang berasal dari orang kebanyakan, lalu berkuasa atau tokoh yang menguasai sebuah wilayah karena perannya sebagai penjahat, misalnya, dalam cerita "Perkutut Jaka Mangu" dengan gerombolan *Brandhal Wulung Ireng* atau "Panji Pulangjiwa" (JB, 5/XLII/27 Sep. 1987 s.d. 11/XLII/8 Nov. 1987) dengan contoh tokoh Brandhol sebagai tokoh penjahat yang akhirnya mati oleh tokoh wanita bernama Sarinten.

Satu hal lagi bahwa peran tokoh-tokoh penguasa dari kalangan bawah (orang kebanyakan) dengan kekuatan 'sakti' seringkali juga sekaligus sebagai tokoh '*culture hero*' bagi daerah yang bersangkutan; sebagai pendiri atau pemula di wilayah atau sebagai pemula dalam melakukan perbuatan tertentu yang nantinya menjadi tradisi (misalnya, dalam cerita "Babad Panambangan", "Ki Demang Wanapawira", "Babad Rawa Bayu".

3) Tokoh Manusia Biasa

Peran tokoh-tokoh manusia biasa tidak ditonjolkan dalam cerita. Fungsi umum tokoh-tokoh manusia biasa ini sebagai pelengkap latar karena berasal dari manusia biasa. Jika tokoh yang bersangkutan memiliki kelebihan, seperti penguasaan 'sakti' atau kepandaian tertentu yang nantinya akan mampu mengangkat derajat tokoh menjadi tidak biasa lagi.

Tokoh manusia biasa dalam berbagai peristiwa setiap menjadi manusia biasa, ia dengan tokoh-tokoh setingkat hanya melengkapi latar peristiwa serta mendukung perjalanan peranan tokoh utama dalam cerita, misalnya dalam cerita "Ki Demang Wanapawira" menampilkan tokoh-tokoh orang kebanyakan, latarnya juga pedesaan, namanya juga khas (Pak dan Mbok Niti, sebagai penolong Wanapawira).

"Kowe ki rak ora ngerti ribeting Kademangan. Nek adhimu iki wong lumrah kaya aku ki, mesthine ya akeh wektune!"

'Kamu ini tidak tahu repotnya kedemangan. Kalau adikmu ini orang biasa seperti saya ini, mestinya ya banyak waktunya!' ("Ki Demang Wanapawira")

Situasi di atas akan dapat ditemukan dalam cerita lain seperti pada judul yang telah disebut di bagian depan. Simak cerita "Dredahing Wengker Kidul", karya J.F.X. Hoery, JB, 43-02/XXXVIII-XXXIX Juni s.d. Sep. 1984; "Nggrangsang", oleh Harwi M., JB, 47-05/XXXIX-XL/Juli s.d. Sept. 1985; "Tebang Katresnan ing Bumi Posong" oleh Tony Ismoyo, JB, 24-36/XLI/Febr. s.d. Mei 1987; "Panci Wulangjiwa" oleh Tiwiek SA, JB, 05-12/XLIII/Sept. s/d Nov. 1987; "Kidang Atrincing Seta" Babad Ajibarang oleh Ajang Kewuh, JB, 44-52/XL/ Juni s.d. Sept. 1986). Dalam cerita-cerita tersebut antara lain, diberikan latar tempat seperti Kadipaten Galuh Pakuwan, Kediri, Trenggalek, Ponorogo, Ajibarang, Malang, Sronдол, surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Bantar, Semarang, Pekalongan, Desa Brayut, Piyaman, Culacap, Dukuh Gembrang, Latar sungai Progo, Roroban, dsb; gunung Merapa, Prabu, dsb; gambaran alam, hutan-hutan, suasana pedesaan, keadaan bahaya sering muncul rampok, atau gangguan makhluk halus, dsb. melatari munculnya atau penyebutan tokoh-tokoh manusia biasa.

c. Latar

Sebagai ruang Bergeraknya peristiwa, tokoh-tokoh, dan elemen-elemen cerita lainnya, latar muncul secara bervariasi. Sembilan puluh persen latar cerita rakyat majalah, *Jaya Baya* berlokasi di daerah Jawa Tengah. Zaman yang menjadi latar cerita adalah sekitar masa kerajaan di Jawa Tengah, yaitu Surakarta dan Mataram; sementara daerah kabupaten dan desa-desa lain yang paling sering disebut adalah sekitar daerah pesisir pantai utara Jawa. Mengapa demikian, karena beberapa cerita memberikan gambaran latar yang kurang tegas menyangkut sistem kekuasaan kerajaan. Antara zaman sisa-sisa pemerintahan Majapahit dan Kediri serta zaman Kerajaan Surakarta Kartasura, dan Mataram, dan daerah pesisiran Jawa adalah daerah yang sangat kaya akan sumber

pertautan cerita kehidupan sekitar kerajaan tersebut di atas, yakni sebagai arus lintas sosial, ekonomi, budaya, dan terutama politik antara kerajaan Jawa Tengah dan Jawa Timur--simak cerita "Daerah ing Wengker Kidul" karya J.F.X. Hoery (JB, 43--02/XXXVIII-XXXIX/Juni-Sep. 1984), "Nggrangsang" oleh Harwi M., (JB, 47--05/XXXIX-XL/Juli--Sep. 1985), "Tembang Katresnan ing Bumi Posong" oleh Tony Ismoyo (JB, 24--36/XLI/Feb.--Mei 1987), "Panji Wulangjiwa" oleh Tiwiek SA, (JB, 05--12/XLIII/Sep.--Nov. 1987), "Kidung Atrincing Seta" Babad Ajibarang oleh Ajang Kewuh (JB, 44--52/XL/Juni s.d. Sep. 1986). Dalam cerita-cerita tersebut, antara lain, diberikan latar tempat seperti *Kadipaten Galuh Pakuwan, Kediri, Trenggalek, Ponorogo, Ajibarang, Malang, Sronghol, Surakarta, Yogyakarta, Banyuman, Bantar, Semarang, Pekalongan, Desa Brayut, Piyaman, Cilacap, Dukuh Gembrong, Latar Sungai Progo, Roroban*, dan sebagainya; *gunung Merapi dan Prah*.

Gambaran alam, hutan-hutan, suasana pedesaan, keadaan bahaya sering muncul rampok, atau gangguan makhluk halus, dan sebagainya, merupakan latar cerita rakyat.

2.1.3 Mekar Sari

Dari segi kuantitas, rubrik "Cerita Rakyat" dalam majalah *Mekar Sari* (MS) menduduki peringkat ketiga di bawah rubrik "Roman Sejarah" dan "Dongeng". Jumlah perbandingan persentase populasi cerita untuk ketiga rubrik tersebut adalah 20% untuk cerita rakyat, 50% roman sejarah, dan 30% dongeng (lihat daftar pustaka data). Dari 20% populasi cerita rakyat tersebut, hanya 12% yang dapat dijadikan sampel penelitian, sedangkan sisanya (80%) tidak dapat dijadikan sampel karena dua alasan pokok, yaitu (1) cerita rakyat tersebut tidak memiliki ciri naratif yang kuat, lebih bersifat sebagai laporan, (2) beberapa cerita memiliki latar bermain di luar Jawa dan tidak mencerminkan keunikan konsep budaya Jawa.

Bukanlah merupakan suatu kebetulan jika hampir semua sampel yang diangkat dalam penelitian ini berangka tahun 1989 karena memang

baru pada tahun itulah cerita rakyat dalam Mekar Sari tumbuh menjadi fenomena *genre* sastra yang cukup diminati pembaca. Kesadaran akan banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung di dalam cerita dan pentingnya fungsi cerita rakyat sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai adiluhung budaya bangsa merupakan faktor yang juga turut mendorong pesatnya pertumbuhan cerita rakyat pada tahun tersebut. Cerita-cerita itu telah mampu mengangkat beragam persoalan yakni kejelasan eksistensi dan keinginan tokoh, kisah kepahlawanan, percintaan, dan latar belakang terjadinya alam, benda, dan sebagainya.

Cerita rakyat mempunyai batasan yang tumpang tindih dengan cerita roman sejarah sehingga ada cerita yang mempunyai kesamaan ide (kebetulan ditulis oleh pengarang yang sama) dapat dimuat dalam rubrik "Cerita Rakyat" ataupun rubrik "Roman Sejarah". Kenyataan ini terjadi untuk cerita mengenai pengembaraan Jaka Umbaran. Dalam Mekar Sari 15 Maret 1982, cerita tersebut muncul dalam rubrik "Roman Sejarah" dengan judul "Warangka Kayu Purwasari", sedangkan dalam Mekar Sari 18 Oktober 1989 dimuat dalam rubrik "Cerita Rakyat" dengan judul "Jenasahe Ki Ageng Ilang".

2.1.3.1 Fisik Teks

Cerita rakyat dalam Mekar Sari umumnya disajikan dalam dua halaman. Setiap halaman terdiri atas empat kolom. Cerita selesai dalam satu penerbitan (tidak berseri). Setiap cerita dihiasi ilustrasi gambar hitam putih dengan posisi dan ukuran yang berbeda-beda.

Ilustrasi yang merupakan bagian teks berfungsi mengarahkan pembaca kepada pemahaman cerita, umumnya memvisualisasikan gambaran tokoh manusia, binatang, benda-benda lain, mengacu pada latar, peristiwa, dan suasana tertentu. Ilustrasi tersebut biasanya terdiri atas ilustrasi utama dan ilustrasi pendukung, tetapi ini tidak berarti bahwa ilustrasi pendukung selalu hadir dalam setiap cerita. Ilustrasi utama ditempatkan di halaman pertama cerita dan di bagian atas. Ilustrasi pendukung terdapat di bagian tengah, bawah atau di halaman berikutnya. Jika satu cerita memiliki dua ilustrasi, misalnya "Sekaring Kedhaton

Gerah Bisu" (MS, 15 Des. 1989 dan "Jenasahe Ki Ageng Ilang" (MS, 18 Okt. 1989), maka ukuran ilustrasi utama lebih kecil dibandingkan dengan ilustrasi pendukung. Hal ini terjadi karena ilustrasi pendukung biasanya berfungsi untuk memadatkan halaman agar tidak terlihat kosong. Ukuran ilustrasi itu utama umumnya memiliki lebar 1--2 kolom dengan tinggi mencapai 1/4 halaman. Jika cerita hanya memiliki satu ilustrasi, ilustrasi tersebut ukurannya dibuat seluas 1/2 sampai 3/4 halaman, misalnya, ilustrasi untuk cerita "Sadranan ing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa" (MS, 29 Nov. 1989) dan "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung" (MS, 13 Des. 1989). Pada umumnya ilustrasi yang berupa gambar (seperti telah disinggung di atas) diciptakan untuk mengarahkan pembaca dalam pemahaman teks cerita. Dengan melihat gambar, setidaknya pembaca diharapkan dapat menduga-duga apa isi cerita atau bagaimana peristiwa yang akan diungkapkan dalam cerita. Untuk itu, ilustrasi selalu dibayangkan keterkaitannya dengan salah satu episode dalam cerita; hal itu merupakan visualisasi dari salah satu *kernel* yang menjadi bagian alur yang penting. Hubungan keterkaitan ilustrasi dengan isi atau kejadian dalam cerita dapat diamati lewat beberapa cerita rakyat, misalnya, "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu", "Wader Bang Sisik Kencana" (MS, Okt. 1989), dan "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung". Cerita "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" dan "Wader Bang Sisik Kencana" memiliki dua ilustrasi, yaitu ilustrasi utama dan ilustrasi pendukung; sedangkan cerita "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung" hanya memiliki satu ilustrasi utama. Ilustrasi utama cerita "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" menggambarkan sosok raut muka Dyah Sitaresmi, putri Prabu Kertiyasa, yang tiba-tiba menjadi bisu, sedangkan ilustrasi pendukungnya merupakan visualisasi pertemuan Patih Pitrang (utusan Prabu Kertiyasa untuk mencari obat bagi kesembuhan Dyah Sitaresmi) dengan tokoh sakti berwujud raksasa yang akhirnya mampu mengobati Dyah Sitaresmi Patih Pitrang digambarkan sebagai sosok yang mewakili dunia bangsawan, sedangkan tokoh sakti (Resi Jurang Grawah) digambarkan berbadan besar, berambut gimbal, dan berpenampilan mewakili rakyat biasa. Ilustrasi utama diletakkan pada halaman yang berbeda dengan ilustrasi pendukung. Hal ini lain dengan ilustrasi dalam cerita "Wader Ban Sisik Kencana", ilustrasi utama berupa gambar ikan

dan ilustrasi pendukung berupa adegan pembunuhan yang dilakukan oleh Jaka Kandhung terhadap Demang Sengguruh, sama-sama diletakkan dalam satu halaman. Cerita yang memiliki satu ilustrasi dan diletakkan di halaman pertama dari cerita tersebut, misalnya dalam "Wurunging Sedyu" (MS, 6 Des. 1989) dan "Mula Mukane Lenga Sangkal Putung". Perbedaan ukuran dan letak ilustrasi hanya merupakan variasi untuk menarik perhatian pembaca dan ini tidak mengurangi fungsinya sebagai salah satu sarana pemahaman cerita.

Ilustrasi yang mendukung latar tempat divisualisasikan dengan gambar rumah, candi, keraton, hutan, medan peperangan, wilayah pegunungan, dan sebagainya, sedangkan ilustrasi yang mendukung latar waktu tercermin dalam gambaran tokoh raja dan kerabatnya, resi, serta pasukan asing.

2.1.3.2 Struktur Teks

a. Alur

Analisis alur cerita rakyat dalam penelitian ini bertolak dari analisis *kernel* dan *satelit* untuk memperoleh gambaran kerangka bentuk naratifnya. Cerita "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" mengisahkan kesedihan Prabu Kertiyasa ketika putrinya, Dyah Sitaresmi, tiba-tiba menjadi bisu. Ia mengadakan sayembara bagi kesembuhan Dyah Sitaresmi, tetapi tetap tidak ada yang dapat menyembuhkan penyakit putri raja. Abdi raja disuruh mengembara untuk mencari orang sakti. Resi jurang Grawah berhasil menyembuhkan Dyah Sitaresmi dan raja mengawinkan mereka. Struktur naratif cerita ini sebagai berikut.

- 1) Sang Prabu Kertiyasa menolak setiap lamaran yang ditujukan kepada Dyah Sitaresmi.
 - a. Dyah Sitaresmi mendadak menjadi bisu. Sang Prabu sedih.
 - b. Sang Prabu mengadakan sayembara, tetapi sampai beberapa waktu tidak ada yang bisa menyembuhkan putri Dyah Sitaresmi.
- 2) Sang Prabu Kertiyasa memanggil sang Patih.
 - a. Sang Prabu memerintahkan untuk mencari nujum, resi, atau

- brahmana yang dapat menyembuhkan Dyah Sitaresmi. Sang Patih tidak boleh pulang ke Medhankamulan sebelum menemukan orang yang dapat menyembuhkan Dewi Dyah Sitaresmi.
- b. Patih Pitrang dan Ken Wilis pergi mengembara melaksanakan perintah sang Prabu.
 - c. Setelah 40 hari mengembara, Patih Pitrang belum juga menemukan orang yang sanggup mengobati sakit Tuan Putri.
- 3) Sang Patih dan Ken Wilis bertemu dengan seorang laki-laki yang senang menganyam *caping*.
- a. Sang Patih menanyakan siapa yang tinggal di daerah berbukit di wilayah itu.
 - b. Lelaki pembuat *caping* menerangkan jika yang menempati rumah di atas bukit wilayah itu adalah Resmi Jurang Grawah yang dapat mengobati orang sakit.
 - c. Selanjutnya lelaki pembuat *caping* itu menerangkan bahwa Resi Jurang Grawah adalah sosok menakutkan karena berwujud raksasa, tidak pernah mandi (kecuali pada bulan *Sura*), dan berambut gimbal.
- 4) Patih Pitrang dan Ken Wilis bertemu dengan sang Resi.
- a. Patih Pitrang terkejut melihat wujud sang Resi.
 - b. Patih Pitrang dan Ken Wilis lebih terkejut lagi karena sang Resi telah mengetahui nama dan maksud kedatangan mereka. Resi Jurang Grawah juga tahu tentang kesedihan Prabu Kertiyasa dan nasib Dewi Dyah Sitaresmi.
 - c. Sang Resi mengaku bahwa hanya dirinyalah yang akan mampu mengobati Dyah Sitaresmi.
 - d. Patih Pitrang merasa kecewa sebab wujud Resi Jurang Grawah tidak sepadan dengan Dewi Dyah Sitaresmi.
 - e. Resi Jurang Grawah menunjukkan syarat-syarat bagi kesembuhan Dewi Dyah Sitaresmi. Syarat-syarat tersebut ada di halaman rumah sang Resi dan ia merasa menang Dyah Sitaresmi adalah jodohnya
 - f. Sang Patih percaya bahwa sang Resi akan mampu menyembuhkan Dewi Dyah Sitaresmi.

- 5) Patih Pitrang, Resi Jurang Grawah, dan Ken Wilis berangkat ke Medhangkamulan.
 - a. Patih Pitrang membawa sang Resi menghadap Prabu Kertiyasa.
 - b. Sang Prabu menerima kehadiran Resi Jurang Grawah dan merasa agak kecewa dengan keadaan sang Resi. Namun, sebagai raja, ia bisa bersikap bijaksana dan *pasrah* menghadapi kenyataan itu.
 - c. Dewi Dyah Sitaresmi sehat kembali setelah diobati Resi Jurang Grawah.
 - d. Sang Prabu mengawinkan Dyah Sitaresmi dengan Resi Jurang Grawah.

- 6) Dyah Sitaresmi melahirkan anak laki-laki.
 - a. Ia merasa kecewa karena anaknya berambut gimbal.
 - b. Resi Jurang Grawah menasihati Dyah Sitaresmi agar tidak usah bersedih hati, bagaimanapun juga anaknya adalah keturunan mereka dan mereka harus menyadari bahwa *kacang mangsa ninggal lanjaran*. Hal yang penting adalah bahwa anak mereka masih berdarah bangsawan.
 - c. Resi Jurang Grawah bercerita kepada istrinya tentang tata cara merawat anaknya yang berambut gimbal.

Alur cerita dimulai dengan situasi konflik (Ac) dalam *kernel 1*. *Kernel 1* (a) merupakan stimulan (B) untuk memasuki konflik (C) cerita --diabstraksikan lewat *satelit* (b) *kernel 1*. Konflik Prabu Kertiyasa mencapai puncak (C1) di *kernel 2*. *Kernel 2 satelit* (b) membentuk alur tersendiri tentang kisah pengembaraan Patih Pitrang bersama Ken Wilis. Pengembaraan tersebut mampu menimbulkan konflik (C2) dan kemudian cerita didatarkan pada *satelit* (a, b, c) *kernel 3* (merupakan *kernel primer* penyelesaian cerita). *Kernel 4* merupakan hasil dari relasi tokoh bawahan pada *kernel 2*. Muncul konflik baru (C3) pada *satelit* (d) *kernel 4*. Dari sini cerita distimulasikan ke arah penyelesaian (*kernel 5* dan *6*) menuju dunia baru. Dyah Sitaresmi dikawinkan dengan Resi Jurang Grawah. *Matifemes* yang sama, cerita diawali dengan konflik (Ac) karena adanya stimulan (B) tertentu yang menimbulkan konflik (C) dan diakhiri dengan penyelesaian (D) yang membahagiakan; hal ini terdapat di dalam cerita

"Sadranan Ing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa", dan "Wurunging Sedya".

Cerita "Wadar Bang Sisik Kencana" dan "Jenasahe Ki Ageng Ilang" memiliki alur yang sama-sama digerakkan oleh cerita keingintahuan seorang anak terhadap siapa sesungguhnya orang tua mereka. Kedua cerita itu diawali dengan situasi aman, tetapi kemudian muncul konflik karena keingintahuan mereka tidak segera terpenuhi. Dalam "Wadar Bang Sisik Kencana" diceritakan rasa penasaran Jaka Kandhung terhadap siapa sesungguhnya ayahnya. Lewat alur sorot balik, ibu Jaka Kandhung menceritakan bahwa Tumenggung Nilaswarna adalah ayah Jaka Kandhung. Tumenggung Nilaswarna dibunuh oleh Demang Sengguruh di Kedhung Gajaran saat memenuhi keinginan Nyi Tumenggung (ibu Jaka Sengguruh) yang ketika itu ngidam ikan wader yang bersisik kencana. Ibu Jaka Kandhung menyelamatkan diri dan tidak lama kemudian lahirlah Jaka Kandhung. Setelah ibu Jaka Kandhung selesai bercerita, timbul keinginan Jaka Kandhung untuk membalas kematian ayahnya. Jaka Kandhung kemudian menjadi abdi Demang Sengguruh dan kemudian berhasil membunuh Demang yang memang tidak disukai rakyatnya itu. Setelah itu, Jaka Kandhung diangkat menjadi Adipati. Cerita "Jenasahe Ki Ageng Ilang" juga mempunyai struktur naratif yang sama, hanya saja alurnya bersifat longgar, bisa dipecah menjadi kisah Panembahan Senopati dan Jaka Umbaran, serta pengembaran Ki Ageng Giring dengan Nawangwulan. Cerita "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung" juga memiliki kerangka alur cerita awal damai diikuti oleh konflik dan diakhiri dengan kedamaian.

b. Tokoh

Dalam pembicaraan cerita rakyat majalah *Mekar Sari*, pengertian tokoh mengacu kepada pemikiran Sudjiman (1988:16) bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Selanjutnya, dikatakan tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dalam cerita rakyat pada umumnya berwujud manusia, kecuali pada cerita "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung"--di samping menampilkan tokoh manusia, juga menampilkan tokoh ular dan benda berwujud *cupu* yang bisa berbicara dan berpikir seperti manusia; serta pada cerita "Sadranan ing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa" di samping menampilkan tokoh manusia, dimunculkan pula tokoh binatang berupa anjing piaraan raksasa penghuni gunung Abang. Kehadiran tokoh binatang dan benda tersebut berfungsi untuk menarik perhatian pembaca agar dengan mudah dapat menangkap pesan didaktis yang ingin disampaikan pengarang.

Tokoh lain yang sering muncul adalah tokoh orang sakti. Kehadiran tokoh tersebut mempunyai bentuk (wujud) dan fungsi yang berbeda-beda. Dalam cerita "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" dan "Endhang Sasmitawati Malik Raseksi" tokoh sakti yang dimunculkan ialah berwujud raksasa.

Dalam cerita "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu", tugas dan fungsi tokoh sakti berwujud raksasa berhasil membawa temu cerita menuju pada konsep nilai budaya Jawa, yaitu *ojo ngasorake wong liyan* dan pemikiran tentang konsep *kacang mangsa ninggal lanjaran* serta *berperan* dalam mewujudkan cerita sebagai sebuah legenda tentang rambut gimbal.

"Ora gantalan sasi Dyah Sitaesmi banjur mbobot, agawe renane Resi Jurang Grawah. Bareng tekan leking jabang bayi lair lanang. Nanging iba trenyule Sang Dewi, bareng priksa putrane kakung iku rambute gimbal, kaya wong bapakne. Yen rupane mono bagus pekik, nanging rambute kaya rambute buta. Sang Putri luwih sungkawa penggalihe. Resi Jurang Grawah bareng priksa ingkang garwa sungkawa panggalihe banjur diarah-arih sarta dipangandikani alon.

"Yayi, ora perlu sira banjur sungkawa ing galih. Wis bener yen kacang mangsa ninggal lanjaran. Putramu iya putraku rambut gimbal kuwi wis samesthine. Nanging, sanadyan kaya kuwi, isih trahing kusuma rembesing madu. Bab rambut gimbal, samangsa putraku wis dewasa, bakal ilang dewe, kanthi disranani kaya mengkene. Yaiku yen bocah wis umur 4 utawa 5 tahun kudu dicukur. Sadhurunge dicukur, bocah tarinen ndhisik, arep njaluk apa, panebusing gimbal iku. Panjaluke kudu daturuti. Yen wis enggal dicukur, mbesuk thukule bakal tuwuh ing

saturun-turunku kabeh. Mula Yayi, welingku bab iki wadharna marang anak putuku kabeh." ("Sekaring Kedhaton Gerah Biru", MS, 15 Des. 1981, hlm. 7)

'Tidak berselang beberapa bulan Dyah Sitaresmi hamil, ini membuat senang Resi Jurang Grawah. Setelah sampai saat melahirkan lahirlah bayi laki-laki. Tetapi betapa sedihnya Sang Dewi, setelah tahu putra lakinya berambut gimbal, seperti bapaknya. Kalau wajahnya memang bagus, tetapi rambutnya seperti rambut raksasa. Sang putri lebih merasa sedih. Resi Jurang Grawah setelah tahu istrinya bersedih hati terus dinasehati dan ujanrya pelan:

'Istriku, tidak perlu bersedih hati. Sudah benar jika *kacang mangsa ninggal lanjaran*. Putramu juga putraku, rambut gimbal itu sudah semestinya. Tetapi walaupun begitu, ia masih trah bangsawan. Soal rambut gimbal, saat putraku sudah dewasa bakal hilang sendiri, dengan disyarati, yaitu jika anak tersebut sudah berumur 4 atau 5 tahun harus dicukur. Sebelum dicukur, anak ditawari dulu, mau minta apa, sebagai penebus gimbal itu. Permintannya harus dipenuhi. Jika sudah, cepat dicukur, besok tumbuhnya akan seperti rambut normal. Dan ketahuilah istriku, rambut gimbal itu akan tumbuh bagi semua keturunanku. Untuk itu istriku, pesanku soal ini utarkanlah kepada seluruh anak cucuku.'

Cerita "Endhang Sasmitawati Malik Raseksi" menghadirkan tokoh sakti raksasa wanita (Bremani) yang mampu berubah wujud menjadi wanita cantik bernama Endhang Sasmintawati. Relasi tokoh ini dengan Prabu Brawijaya berhasil mengabstraksikan konsep budaya Jawa tentang pentingnya kejelasan *bobot*, *bibit*, dan *bebet* sebagai syarat keturunan. Keinginan Bremani memiliki keturunan dari darah bangsawan (lambang kualitas terbaik untuk ukuran *bobot*, *bibit*, dan *bebet* keturunan) melahirkan oposisi terselubung yang siap dihadapi tokoh raksasa ini walaupun harus mengobarkan nyawa sekalipun.

"Endhang Sasmitawati kenya kang ayu rupane. Dadi kembang lambe para nom-noman. Sandhung jekluk, Endhang Sasmitawati. Nanging Endhang Sasmitawati babar pisan ora nggape trekahe para nom-noman iku, jalaran sajroning atine wis ana pilihan. DIlali-lali ora bisa lali, malah saya ngaleha.

Dene pilihane mau ora ono liya Nata Agung ing Majapahit, Prabu

Brawijaya kawekas. Tekade, trima mati manawa ora kelakon ngladeni Prabu Brawijaya. ("Endhang Sasmitawati Malik Raseksi", MS, 8 Maret 1989, hlm. 8).

'Endhang Sasmitawati gadis yang berwajah cantik. Jadi buah bibir para pemuda. Sedikit-sedikit Endhang Sasmitawati. Tetapi Endhang Sasmitawati sama sekali tidak menanggapi tingkah para pemuda tersebut, karena di dalam hatinya sudah ada pilihan. Dicoba untuk dilupakan tidak bisa, malah menjadi-jadi.

Pilihan itu tidak lain adalah Nata Agung di Majapahit, Prabu Brawijaya Kawekas. Ia bertekad mati seandainya tidak bisa melayani Prabu Brawijaya.'

"Sang Prabu kaget bareng priksa garwane malik raseksi, nuli ngasta tumbak Kyai Blabar, katlorongake. Sasmitawati prayitna. Ngendhani, terus oncat! Ki Bremana nemoni adhine wadon kang bali isih krenggosan tur wis malik rupa dadi buta meneh. Bremani nuli ngandhakake yen wis kelakon dadi garwane Sang Prabu Brawijaya, malah saiki wis ngandheg telung sasi. Ki Bremana bungah dene gegayuhane adhine kasembadan." ("Endhang Sasmitawati Malik Raseksi", MS, 8 Maret 1989, hlm. 9)

'Sang Prabu terkejut setelah mengetahui istrinya berubah menjadi raksasa, terus mengambil tombak Kyai Blabar, dan dilepas. Sasmitawati waspada. Mengelak dan terus lari menghindar!

Ki Bremana menemui adik perempuannya yang datang dengan napas terengah-engah dan sudah berubah wujud menjadi raksasa kembali. Bremani menceritakan bahwa ia sudah berhasil menjadi istri Sang Prabu Brawijaya, dan sekarang sedang hamil tiga bulan. Ki Bremana merasa senang karena keinginan adiknya terlaksana.'

Dalam cerita "Sadranan ing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa", tokoh raksasa dimunculkan sebagai tokoh antagonis yang memiliki kesaktian. Ia tetap hidup walaupun dibunuh berulang kali. Tokoh raksasa ini berperan dalam mewujudkan cerita sebagai sebuah legenda tentang kegiatan *nyadran* di Gunung Abang.

Tokoh-tokoh sakti dalam cerita rakyat dapat pula berwujud orang biasa (*lumrah*) yang mempunyai pekerjaan, baik sebagai abdi ("Wedher Bang Sisik Kencana"), Prajurit ("Jaka Puring Njebol Karang", "Jenasaha

Ki Ageng Ilang"), maupun sebagai raja ("Wurunging Sedyo"). Kesaktian tersebut dapat berupa kepandaian mengobati orang sakit, mampu memberi petunjuk ke arah menuju kebenaran, bisa berubah rupa, dan mempunyai kemampuan yang berlebihan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh itu biasanya dibekali dengan benda-benda pusaka (baik berwujud tombak, keris, maupun benda-benda lain), atau ajaran-ajaran (mantera-mantera) tertentu, misalnya ajaran *panglimun-japa mantera* untuk bisa menghilang. Bisa juga awal kehadiran tokoh itu ditandai dengan kejadian-kejadian yang dianggap aneh. Untuk memperkuat kehadiran tokoh sakti biasanya cerita dibumbui oleh peristiwa spektakuler, setidaknya cerita menghadirkan suatu konsep penyucian diri tokoh cerita.

Dominasi tokoh raja-raja di dalam cerita rakyat Jawa masih tampak kuat. Hal ini dapat dimaklumi dengan melihat kenyataan bahwa golongan bangsawan dengan raja sebagai tokoh yang penting masih sangat dihargai oleh masyarakat Jawa.

c. Latar

Sebagai cerita rekaan, cerita rakyat mempunyai latar cerita yang dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis.

Latar sosial dalam cerita rakyat sebagai demang, tumenggung, patih, raja, senopati, resi, abdi, dan rakyat kebanyakan. Cerita "Sekar Kedhaton Gerah Bisu" menampilkan oposisi serta relasi antara dunia priyai dengan golongan di luar priyai (golongan *wong cilik*). Contoh lainnya adalah cerita "Jenasahe Ki Ageng Ilang", dan "Endhang Sasmitawati Malik Raksesi". Relasi kehidupan sesama rakyat kebanyakan tanpa menyinggung dunia priyai dijumpai dalam cerita "Sadrananing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa" (MS, 29 Nov. 1989) dan "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung". Oposisi dan relasi dalam dunia priyai digambarkan dalam cerita "Jaka Puring Njebol Karang" (MS, 30 Agt. 1989) dan "Wurunging Sedyo" (MS, 6 Des. 1989).

Latar tempat atau latar geografis berhubungan erat dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Sebagian cerita rakyat menampilkan latar pedesaan, misalnya dalam "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung" (desa Puspamalang), dan "Jaka Puring Jebol Karang" (desa Kedungpuji). Cerita yang sekaligus menampilkan latar pedesaan dan kota secara variatif adalah "Jenasahe Ki Ageng Ilang" (Mataram - Gunung Kidul--desa Giring) dan "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" (Praja Medangkamulan--desa Klepu). Latar cerita yang menampilkan latar tertentu (gunung) didapati dalam "Sadaran Gunung Abang Merga Buta Rambut Dewa". Latar lain yang ditampilkan adalah *kedhung*, *kali*, *sendhang*, dan *belik*. Fungsi latar tempat dalam keseluruhan cerita rakyat umumnya memperjelas posisi raja atau penguasa, memperlihatkan jarak relasi antara tokoh-tokoh yang ada dalam kelas sosial rendah, menengah, dan golongan atas. Latar kota (Mataram) dari desa (Gunung Kidul) dalam cerita "Jenasahe Ki Ageng Ilang" menyebarkan hubungan yang tidak seimbang antara Panembahan senopati Ki Ageng. Ki Ageng yang menetap di Desa Gunung Kidul menerima semua akibat dari perbuatan Panembahan Senopati yang berada di Mataram. Ki Ageng tidak mampu melawan kekuasaan Panembahan Senopati walaupun. Panembahan Senopati sebenarnya berada pada posisi yang salah.

Latar waktu dalam keseluruhan cerita rakyat tidak diungkapkan secara jelas, hanya disebutkan dengan kata-kata suatu hari, sekian bulan, malamnya, selama tujuh hari, zaman dahulu kala, selama sebulan, beberapa bulan, beberapa hari, *watara sapanginang* ('sepanjang orang memakan sirih'), dan sebagainya.

"*Watara sapanginang cantrik metu, nomoni Kyai Patih menawa Sang Resi wis rampung anggone muja semedi, lan wis diparengake sowan.*" ("Sekaring Kedhaton Gerah Bisu", MS, 12 Des. 1981, hlm. 6)

'Kira-kira sepemakan sirih cantrik keluar, menemui Kyai Patih mengatakan bahwa Sang Resi telah selesai semedi dan sudah diperbolehkan menghadap.'

Latar waktu yang tidak jelas itu bukan berarti tidak mempunyai fungsi dalam cerita. Sri Widati dkk. (1985:22) menyatakan bahwa

walaupun latar waktu dalam suatu cerita tidak begitu jelas, hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi waktu sangat penting dalam suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya unsur waktu.

2.1.4 Djaka Lodang

Cerita rakyat dalam majalah *Djaka Lodang* (DL) dari tahun 1980--1989 tercakup oleh rubrik "Cerita Rakyat". Rubrik ini pada tahun 1980--1989 terkenal dengan nama rubrik "Crita Rakyat". Pada tahun 1987 pernah muncul rubrik "Cerita Rakyat Kalimantan" yang menampung cerita "Raden Pangaten" (DL, 24 Jan. 1987). Rubrik "Crita Rakyat" di dalam majalah *Djaka Lodang* itu merupakan rubrik yang dimunculkan secara teratur karena kurun waktu sepuluh tahun hanya terdapat 14 cerita rakyat. Pada umumnya cerita rakyat ditampilkan secara bersambung (berseri).

2.1.4.1 Fisik Teks

Pada umumnya cerita rakyat ditampilkan dengan dihiasi ilustrasi. Ilustrasi cerita terbagi menjadi ilustrasi utama dan ilustrasi pendukung.

Ilustrasi utama adalah ilustrasi yang sudah tetap dalam setiap seri per judul cerita. Sebagian besar berada di sebelah kiri atas dengan ukuran rata-rata 1/2 halaman; sedangkan ilustrasi pendukung adalah ilustrasi yang disesuaikan dengan adegan cerita setiap penerbitan. Pada umumnya ilustrasi pendukung terletak di halaman kedua pada rubrik yang bersangkutan. Secara garis besar ilustrasi pendukung umumnya baik, menarik, dan memperjelas pembaca dalam memahami cerita. Di dalam penelitian ini tidak ditemukan gambar yang tidak sesuai dengan cerita dan tidak ada gambar yang kurang santun.

Pada umumnya halaman pertama dan kedua rubrik ini tidak terganggu oleh munculnya ilustrasi atau artikel lain. Pada halaman berikutnya, sebagai halaman yang memuat sambungan cerita mempunyai

muatan yang terasa mengganggu, antara lain berupa iklan, foto, dan berita. Hal ini terdapat di dalam *Djaka Lodang* (405/IX/5--15 Mar. 1980, hlm. 7; 418/X/15--25 Juli 1980, hlm. 16; 573/XIII/10 Sep. 1983, hlm. 41; 673/XV/10 Agt. 1985, hlm. 769/XVII/13 Juni 1987, hlm. 11).

2.1.4.2 Struktur Teks

a. Alur

Kurang lebih 85,8% sampel cerita mempunyai bentuk alur yang sama dengan pola A-B-C (A = awal, B = stimulan, C = konflik, dan D = penyelesaian). Pada umumnya struktur pokok cerita atau *balunganing carita* bersifat naratif kronologis, kernel dan satelitnya menunjukkan arus lurus. Sebagai contoh adalah cerita "Maknane Ketupat Nyi Bagelen" (DL, 405--407/X/Maret--April 1980) yang memiliki alur sebagai berikut.

- 1) Cakrajaya merasakan sesuatu yang aneh ketika hendak *nderes*.
 - a. Bumbungnya terisi *legen* lebih banyak dari biasanya.
 - b. Bertemu dengan Sunan Kalijaga.
 - c. Diberi pelajaran tentang arti kehidupan, yakni jati hidup dan hidup sejati.
- 2) Bumbung *legen* tiba-tiba kosong.
 - a. Sunan Kalijaga tetap memberi pelajaran.
 - b. Cakrajaya mulai memahami ajaran Sunan Kalijaga.
 - c. Sunan Kalijaga pergi.
- 3) Gula aren milik Cakrajaya berubah menjadi emas murni.
 - a. Cakrajaya heran atau terkesima.
- 4) Cakrajaya meninggalkan istrinya yang sedang hamil empat bulan, hendak mencari Sunan Kalijaga.
- 5) Cakrajaya bertemu Sunan Kalijaga.
 - a. Cakrajaya ingin menjadi murid Sunan Kalijaga.
 - b. Sunan Kalijaga memberi tongkat kepada Cakrajaya dan menjadikan pertemuan di pegunungan Lowanu.
 - c. Sunan Kalijaga pergi kedaerah-daerah untuk mengajar.

- 6) Sunan Kalijaga mencari Cakrajaya dan menemukan di Pegunungan Lowanu.
 - a. Sunan Kalijaga membakar hutan Pegunungan Lowanu.
 - b. Cakrajaya sedang bertapa dengan tongkat pemberian Sunan Kalijaga berada di depannya.
 - c. Cakrajaya gembira bertemu dengan Sunan Kalijaga.
- 7) Cakrajaya dianggap lulus ujian oleh Sunan Kalijaga dan diberi nama Sunan Geseng.
 - a. Sunan Kalijaga memberi kail dan menyuruh Cakrajaya memancing di Sungai Bogowonto.
 - b. Cakrajaya memancing di Sungai Bogowonto.
 - c. Istri Cakrajaya mendengar kabar kepulauan suaminya.
- 8) Anak Cakrajaya sudah besar, namanya Jaka Bedhug.
 - a. Jaka Bedhug disuruh ibunya mencari ayahnya di sungai Bogowonto. Jika bertemu dilarang berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya tahu bahwa Jaka Bedhug anaknya.
 - b. Jaka Bedhug melanggar pesan anaknya.
- 9) Cakrajaya mencela sikap Jaka Bedhug yang bertingkah seperti kera dan terjadilah keajaiban, Jaka Bedhug berubah menjadi kera.
 - a. Istri Cakrajaya menghadap Cakrajaya dan menerangkan bahwa kera tersebut adalah anaknya.
 - b. Cakrajaya menerima kenyataan itu sebagai kehendak Tuhan.
- 10) Cakrajaya menemui Sunan Kalijaga di Jatinom.
 - a. Cakrajaya menceritakan peristiwa yang menimpa anaknya.
 - b. Sunan Kalijaga memberi petunjuk jalan keluarnya.
- 11) Jaka Bedhug berubah kembali menjadi manusia.
 - a. Nama Jaka Bedhug diperpanjang dengan tambahan Nilasraba.
 - b. Sunan Geseng berkelana sampai di Prambanan dan berganti nama Kali Dhepok.
 - c. Masyarakat minta bantuan Kaki Dhepok.

- 12) Pangeran Purbaya mendatangi Kaki Dhepok.
 - a. Raden Mas Djolang, anak angkat Pangeran Purbaya dititipkan pada Kaki Dhepok.
 - b. Raden Mas Djolang dididik.
 - c. Raden Mas Djolang menemukan wakyu kraton Mataram.
- 13) Raden Mas Djolang menuju ke Mataram.
 - a. Raden Mas Djolang menjadi Sultan Mataram.
 - b. Kerajaan damai.
 - c. Kaki Dhepok ganti nama Kyai Djolosutro.
- 14) Sultan berburu ke Krayak Bagelen.
 - a. Sultan melihat harimau yang cirinya mirip dengan binatang larangan untuk diburu, hal ini merupakan pesan dari Kaki Dhepok.
 - b. Harimau tetap diburu.
 - c. Sultan tewas masuk jurang lalu dimakamkan di Kota Gede dan mendapat julukan Sultan Seda Krapyak.
- 15) Nyai Bagelen berniat mengadakan ungkapan syukur bahwa seluruh keluarga telah bersatu dan hidup praktis.
 - a. Hidangan berupa ketupat agar praktis.
 - b. Nyai Bagelen tetap menggunakan ketupat untuk menyuguh para tamu.
 - c. *Kupat* (ajaran Nyai Bagelen) *laku papat*.

Awal cerita dimulai pada kernel (1) dengan situasi awal konflik (Ac). Konflik cerita diawali saat Cakrajaya meninggalkan istrinya yang sedang hamil empat bulan (kernel 4) dan terus berlangsung pada kernel (6) dan kernel (9). Situasi ini terjadi karena pertemuan Cakrajaya dengan Sunan Kalijaga (stimulan = B) pada kernel (2). Pada kernel (10) cerita memasuki penyelesaian sementara karena arus alur sesungguhnya baru mulai bergerak kernel (11), (12) dan kernel (15) merupakan penegasan pesan tokoh utama adanya hubungan tema dengan judul sehingga tercermin eksistensi Sunan Geseng sebagai tokoh utama atau vokalisasi utama, adanya peran nyata Sunan Geseng terhadap kraton--masyarakat dalam negara.

Cerita rakyat dalam majalah *Djaka Lodang* umumnya diawali (A) dengan situasi damai. Kemudian, muncul stimulan (B) berupa faktor pendorong agar cerita mencapai konflik. Stimulan dapat berupa manusia, benda, binatang, hukuman, keadaan sakit, dan syarat pernikahan. Konflik (C) terjadi karena adanya perasaan sedih, perang, dihukum padahal tidak salah, guncangan jiwa, fitnah, sakit yang tidak terobati, cemburu yang mengakibatkan pembunuhan, dan kutukan untuk anak durhaka. Konflik terjadi dengan sempurna karena didorong oleh stimulan yang sempurna. Dunia baru atau penyelesaian cerita (D) pada umumnya diselesaikan dengan suatu kebahagiaan walaupun ada juga sebagian kecil cerita yang diakhiri dengan penggambaran suasana tragis.

b. Tokoh

Tokoh cerita rakyat di dalam majalah *Djaka Lodang* terdiri atas raja dan kerabatnya, patih, sunan, resi, wiku, kaki/kiai/ki, prajurit, orang sakti, pegawai, tokoh yang dibedakan menurut usia, misalnya tokoh orang tua, pemuda, gadis, anak-anak, dan tokoh "aneh", misalnya manusia jelmaan hewan, hewan jelmaan manusia, raksasa, dan sebagainya.

Tokoh raja dan kerabatnya terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 406/IX/15--25 Maret 1980), contohnya R.M. Djolang atau Sri Sultan atau Sultan Seda Krapyak. Contoh dalam "Jaka Bandhung" (DL, 418/X/15--25 Juli 1980) yaitu Sang Prabu Brawijaya. Contoh di dalam "Nagari Tuban Duk ing Nguni" (DL, 569/XIII/13 Agt. 1983), antara lain Sang Prabu Putri Tuban dan Prabu Herlambang. Contoh dalam "Mundinglaya" (DL, 517/XXIII/27 Agt. 1983), yaitu Prabu Siliwangi. Contoh dalam "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga" (DL, 769/XVII/13 Juni 1987), yaitu Adipati Singagubah, Sang Adipati Jayakatong. Tokoh patih terdapat di dalam "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga" (DL, 771/XVII/27 Juni 1987, yaitu Patih Wirapati.

Tokoh sunan terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DI, 405/IX/5--15 Mar. 1980), contohnya Sunan Kalijaga dan Sunan Geseng. Tokoh resi terdapat di dalam

"Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga" (DL, 770/XVII/20 Juni 1987), contohnya Resi Cemara Sewu atau Resi Guntur Guna. Tokoh wiku terdapat di dalam "Nagari Tuban Duk ing Nguni" (DL, 569/XIII/13 Agt. 1983, hlm. 44), yaitu Sang Wiku. Tokoh kaki/kyai/ki terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 405/IX/5--15 Mar. 1980), contohnya Ki Cokrojoyo, Kyai Djolosutro, Kaki Depok. Contoh dalam "Jaka Bandhung" (DL, 420/X/5--15 Agt. 1980), yaitu Ki Ajar Gebang. Contoh dalam "Nagari Tuban Duk ing Nguni" (DL, 568/XIII/6 Agt. 1983), yaitu Kyai Ageng Wulusan. Tokoh orang yang sakti terdapat di dalam "Mundinglyaya" (DL, 574/XIII/17 Sep. 1983), yaitu Guriang Tujuh dan Raden Mundinglyaya.

Tokoh pegawai yang terdapat di dalam "Nagari Tuban ing Nguni" (DL, 569/XIII/13 Agt. 1983), yaitu prajurit. Contoh dalam "Mundinglyaya" (DL, 571/XIII/27 Agt. 1983), yaitu Pak Lengser atau *abdi dalem* atau pegawai kraton, *abdi emban*, atau pegawai kraton perempuan. Contoh dalam "Raden Panganten" (DL, 752/XVI/14 Feb. 1987), yaitu anak buah kapal dan kuli anak buah kapal. Contoh dalam "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga" (DL, 769/XVII/13 Juni 1987), yaitu Jaka Panatas atau pegawai Kadipaten.

Tokoh orang tua terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 405/IX/5--15 Mar. 1980), yaitu Nyi Cokrojoyo atau Nyai Cokrojoyo atau Nyai Bagelen. Contoh di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 416/X/25 Juni--5 Juli 1980), yaitu Orang tua Ni Ken Sumarsih. Contoh dalam "Mundinglyaya" (DL, 571/XIII/27 Agt. 1983), yaitu penjual buah honje atau perempuan tua. Contoh dalam "Raden Panganten" (DL, 749/XVI/24 Jan. 1987), yaitu Diang Ingsun.

Tokoh pemuda yang terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 416/X/25 Juni--5 Juli 1980), yaitu Jaka Bandhung. Contoh dalam "Pndhen Setana Dawa" (DL, 672/XV/3 Agt. 1985), yaitu Andarsari. Contoh dalam "Raden Panganten" (DL, 751/XVI/7 Feb. 1987), yaitu Raden Panganten dan Sang Langkir. Tokoh gadis terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 416/X/25 Juni--5 Juli 1980), yaitu Ni Ken Sumarsih teman Ni Ken Sumarsih. Contoh dalam "Pundhen Setana Dawa" (DL, 672/XV/3 Agt. 1985), yaitu Andarwati.

Tokoh anak-anak terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 406/IX/15--25 Mar. 1980), yaitu Jaka Bedhug atau Jaka Bedhug Nilasraba. Contoh dalam "Jaka Bandhung" (DL, 416/X/25 Juni--Juli 1980), yaitu Ni Ken Sumarsih.

Tokoh sukma terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 419/X/25 Juli--5 Agt. 1980), yaitu Sukma Ngumbara, Sukma Mertengsari, dan Nyalawadi. Tokoh manusia jelmaan hewan terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 422/X/25--5 Sep. 1980), yaitu Jaka Bedho. Tokoh hewan jelmaan manusia terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 419/X/25 Juli--5 Agt. 1980), yaitu percutut jelmaan Prabu Siung Wanara. Tokoh raksasa terdapat di dalam "Mundinglaya" (DL, 574/XIII/17 Sep. 1983) yaitu raksasa Jonggrang Kalapitung.

Tambahan tokoh raja dan kerabatnya terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 407/IX/25 Mar.--1 Apr. 1980), antara lain Pangeran Purboyo, Ngalogo Sayidin Panatagama, dan Ibu R.M. Djolang. Contoh dalam "Jaka Bandhung" (DL, 418/X/15--25 Juli 1980), yaitu Dewi Sekarkemuning. Contoh dalam "Nagari Tuban Duk ing Nguni" (DL, 569/XIII/13 Agt. 1983), yaitu Raden Udakawimba, Pangeran Warihkusuma. Contoh dalam "Mundinglaya" (DL, 572/XIII/3 Sep. 1983), yaitu Dewi Padmawati dan Nyai Raden Mantri.

c. Latar

Di dalam penelitian ini, latar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tersebut menunjukkan hubungan dengan kemunculan tokoh raja-raja yang umumnya dijadikan tokoh dalam cerita rakyat. Pada umumnya latar tempat bermain cerita menunjuk wilayah perkotaan dan desa. Contoh lingkungan kota, antara lain, Madiun terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)" (DL, 407/IX/25 Mar.--1 Apr. 1980/hlm. 6), Majapahit terdapat di dalam "Jaka Bandhung" (DL, 418/X/15--25 Juli 1980/hlm. 16), Tuban terdapat di dalam "Nagari Tuban Duk ing Nguni" (DL, 568/XIII/6 Agt. 1983/hlm. 43), Pajajaran terdapat di dalam "Mundinglaya" (DL, 571/XIII/27 Agt. 1983/hlm. 10), dan Mataram

terdapat di dalam "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng) (DL, 407/IX/25 Mar.--1 Apr. 1980/hlm. 6).

Pada umumnya latar waktu dalam cerita rakyat berupa keterangan waktu sehari-hari, menunjukkan jam, dan menunjukkan hari. Latar waktu yang menunjukkan keterangan waktu sehari-hari, antara lain *saben telung dina sepisan* (DL, 405/IX/5--15 Maret 1980, hlm. 6), *anuju ing wanci dalu* (DL, 405/IX/5--15 Maret 1980, hlm. 6), dan sebagainya. Latar waktu yang menunjukkan jam antara lain *jam wolu esuk* (DL, 405/IX/5--15 Maret 1980, hlm. 6). Latar waktu yang menunjukkan hari, antara lain *malem Selasa Kliwon* (DL, 407/IX/25 Maret--1 Apr. 1980, hlm. 6).

Latar sosialnya tercermin dalam penampilan tokoh yang menduduki posisi sebagai raja dan kerabatnya, patih, sunan, resi, wiku, kaki/kiai/ki, prajurit, orang sakti, pegawai, orang kebanyakan, sukma, manusia jelmaan hewan, hewan jelmaan manusia, raksasa, dan sebagainya. Mengenai keterangan latar sosial ini dapat dibaca dalam uraian di bagian tokoh.

Fungsi latar bermacam-macam yang kesemuanya sangat mendukung terwujudnya suatu cerita yang utuh, hidup, dan sempurna. Latar tempat itu sangat mempengaruhi jiwa tokoh-tokoh yang bersangkutan (Pradopo, 1985:25). Jiwa tokoh di perkotaan, terutama di kraton terbentuk sebegitu rupa sehingga terlihat adanya sifat kepemimpinan yang khas, kebudayaan, *unggah-ungguh* bahasa, dan sebagainya. Jiwa tokoh di pedesaan, terutama di padepokan umumnya tekun belajar ilmu-ilmu yang "serius" yang tidak sulit dipahami. Para tokoh dibentuk menjadi tokoh yang sabar, tekun, kuat, berani, pandai, dan sakti. Latar waktu berfungsi memberi kejelasan kegiatan-kegiatan tokoh dalam cerita. Fungsi latar sosial yaitu untuk mengetahui keragaman status pekerjaan manusia di dalam masyarakat.

2.2 Dongeng

2.2.1 Panyebar Semangat

Dongeng dalam majalah *Panyebar Semangat* muncul dalam rubrik "Wacan Bocah". Beberapa dongeng terjemahan tidak dipergunakan

sebagai data karena bukan dongeng Jawa atau setidaknya dongeng Indonesia. Beberapa dongeng yang tidak dinyatakan sumbernya tetap disertakan ke dalam data walaupun latarnya negeri asing seperti negara Mesir dalam "Mula Bukane Sut" (PS, 4 Feb. 1989) dan wilayah Asia Tengah dalam "Pak Buncit" (PS, 5--12 Maret 1988). Cerita semacam itu lebih diperlakukan sebagai saduran karena bukan semata-mata tindak mengalihbahasakan cerita asing.

"Wacana Bocah" di dalam *Panyebar Semangat* menampilkan berbagai ragam cerita, yaitu legenda seperti pada "Asale Mboke" (PS, 8 Okt. 1983) dan "Pintu Gerbang Asal Majapahit" (PS, 30 Juli 1983); dongeng seperti pada "Welingi Ki Sudagar" (PS, 3 Sep. 1983) dan "Sura Menggala" (PS, 16 Maret 1985); dan Fabel seperti pada "Kucing lan Taine" (PS, 28 Pkt. 1989) dan "Rukun Agawe Santosa" (PS, 4 Nov. 1989). Kalau Legenda berciri cerita yang dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat kesejarahan, dongeng lebih mengacu kepada dunia khayalan tanpa latar tempat dan waktu yang jelas. Fabel memiliki ciri yang paling khas, yaitu cerita yang menampilkan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berpikir dan bertindak seperti manusia.

Dalam *Panyebar Semangat*, dongeng berjumlah paling banyak (50%), diikuti oleh fabel (35%), dan legenda (15%). Pada umumnya, sumber "Waca Bocah" sama sekali tidak pernah dinyatakan sehingga menguatkan salah satu ciri *genre* ini, yaitu berasal dari dongeng lisan yang disebarluaskan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi.

2.2.1.1 Fisik Teks

Rubrik "Waca Bocah" mendapatkan perhatian yang lebih kecil dibandingkan dengan cerita rakyat apabila ditinjau dari segi fisik teks rubrik ini. Sebagian besar rubrik ini tidak muncul dalam satu halaman secara utuh. Cerita seperti "Dewi Limaran" (PS, 24 Maret 1984), "Welingi Ki Sudagar" (PS, 3 Sep. 1983), dan "Sura Menggala" (PS, 16 Maret 1985) muncul hanya dalam sepertiga, setengah, dan pertiga halaman diikuti sambungan rubrik lain yang kadang-kadang disisipi foto yang secara artistik mengganggu keindahan penampilan rubrik ini.

Bahkan, ada cerita legenda "Asale Mbako" (PS, 8 Okt. 1983) yang sama sekali tidak diberi ilustrasi sehingga hampir-hampir tidak dapat dikenali sebagai "Wacan Bocah".

Ilustrasi "Wacan Bocah" tidak ada yang mencapai setengah halaman. Rata-rata ilustrasi hanya seperempat atau sepertiga halaman. Gambar wanita, apabila di dalam cerita ada hal-hal yang berkaitan dengan wanita, dimanfaatkan sebagai bagian dari ilustrasi yang paling ditonjolkan. Cerita-cerita fabel mendapat ilustrasi yang semarak dan jenaka walaupun ukurannya tidak besar. Binatang-binatang digambarkan bertingkah laku jenaka dan bergaya seperti manusia. Dalam "Rukun Agawe Saantosa, Crah Agawa Bubrah" (PS, 14 Nov. 1987) yang mengisahkan bagian-bagian bangunan rumah seperti *payon* 'atap', *blandar* 'belandar', dan *saka* 'tiang', ilustrasi digambarkan dengan bagian-bagian rumah itu berwajah dan bertingkah seperti manusia. Ilustrasi seperti itu penting dan sangat menarik bagi anak-anak.

Secara keseluruhan ilustrasi "Wacan Bocah" disiapkan dengan baik walaupun tidak diperlakukan sebagai hal yang sama pentingnya dengan ilustrasi pada "Crita Rakyat". Inti cerita pada umumnya ditampilkan dalam ilustrasi. Dalam cerita "Ngundhuh Wohing Pakerti" (PS, 2 Des. 1989), misalnya, ilustrasinya adalah seekor burung cangak yang sedang dijepit oleh ketam pada lehernya. Hal ini menggambarkan inti cerita bagaimana burung itu harus membayar kejahatannya memakan ikan-ikan yang diterbangkannya dengan kematian melalui jepitan si ketam. Ilustrasi juga memperhatikan latar cerita seperti pada "Pak Buncit". Di dalam ilustrasi digambarkan tokoh-tokoh yang berpakaian bukan Indonesia, seperti bersorban, dan berwajah bukan Indonesia pula. Hal-hal kecil seperti ini diperhatikan dengan cermat di dalam ilustrasi majalah *Panyebar Semangat* sehingga membuktikan persiapan penerbitan yang matang.

2.2.1.2 Struktur Teks

Seperti halnya cerita rakyat, struktur teks dongeng dianalisis pada unsur-unsurnya yang terpenting yang menggambarkan kekhasannya, yaitu

alur, tokoh, dan latar dilengkapi dengan deskripsi tema. Tema tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan unsur-unsur dongeng karena melalui tema ciri kejawaan dapat terungkap dengan lebih utuh.

a. Alur

Analisis terhadap alur dongeng juga didasarkan pencarian motif teks melalui analisis kernel dan satelit seperti halnya cerita rakyat. Dongeng memiliki variasi alur yang beragam sehingga tidak dapat dirumuskan dengan motif kernel yang sederhana seperti pada cerita rakyat. Di dalam dongeng seringkali terjadi tidak ada konflik sama sekali. Untuk memudahkan pengelompokan bentuk alur, di dalam bagian penelitian ini dipergunakan istilah seperti pada penelitian Dundes (dalam Danandjaya, 1991:93), yaitu keseimbangan, ketidakseimbangan, larangan dan syarat, pelanggaran dan malapetaka, upaya, dan hasil (akibat). Yang dimaksud dengan keseimbangan adalah situasi aman dan damai, tanpa ada penyimpangan tertentu. Ketidakseimbangan adalah suatu situasi yang menyebabkan keseimbangan berubah, misalnya putri yang ditemukan di hutan dibawa oleh raja ke keraton untuk diperistri. Dalam keadaan seperti itu terjadi perubahan nasib pada sang putri. Larangan dan syarat adalah peristiwa yang seringkali muncul dalam dongeng, misalnya dalam "Welingi Ki Sudagar" (PS, 3 Sep. 1983) dikatakan sebagai berikut.

"Mung pesenku wae yen mengko kowe padha laku dagang, aja pisan-pisan ninggal welingku, sing sepisan kowe aja pisan-pisah nagih utang, dene sing nomer loro, anggone mangkat lan mulih aja pisan-pisan raimu kena sorote srengenge."

"Hanya pesanku kalau kalian melakukan berdagang, jangan sekali-sekali melupakan pesanku, yaitu yang pertama kalian sama sekali jangan menagih hutang, sedangkan yang kedua, sewaktu berangkat dan kembali sekali-sekali wajahmu jangan terkena sinar matahari."

Kemudian, pelanggaran dan malapetaka adalah perbuatan yang bertentangan dengan pelarangan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan tema yang berlaku yang menimbulkan malapetaka. Hal yang dimaksud

dengan upaya adalah usaha yang dilakukan tokoh untuk menghindarkan diri dari malapetaka yang mengancam dirinya. Hasil dapat bersifat positif atau negatif. Artinya, tokoh berhasil mendapatkan apa yang dicita-citanya atau sebaliknya, kehilangan kesempatan untuk mempersama sekali. Dengan demikian, situasi pada akhir cerita dapat menjadi damai seperti semula atau timbul situasi baru.

Alur dongeng yang muncul dalam *Panyebar Semangat* pada tahun 1980-an memiliki beberapa variasi sebagai berikut.

- a) Keseimbangan ---> ketidakseimbangan ---> upaya ---> hasil
- b) Keseimbangan ---> pelanggaran ---> upaya ---> hasil
- c) Ketidakseimbangan ---> keseimbangan ---> larangan ---> pelanggaran dan malapetaka ---> hasil
- d) Ketidakseimbangan ---> keseimbangan ---> larangan dan syarat ---> pelanggaran ---> hasil
- e) Ketidakseimbangan ---> keseimbangan ---> larangan dan syarat ---> pelanggaran ---> hasil ---> ketidakseimbangan ---> upaya ---> hasil

Penyimpangan terhadap bentuk alur pada umumnya berbentuk penyederhanaan dengan penghilangan beberapa unsur. Pada legenda berjudul "Dongenge Air Madidih" (PS, 2 Nov. 1985) bentuk alurnya adalah situasi yang tidak seimbang yang, diikuti malapetaka; dan cerita itu berakhir dengan kematian anak yang durhaka kepada ibunya. Cerita dimulai dengan situasi anak yang tidak menghormati ibu kandungnya, kemudian disusul dengan kemarahan ibu yang mengutuk anak itu, serta menyebabkan anaknya tenggelam di dalam sumber air yang mendidih. Cerita ini diakhiri dengan kematian anak gadis itu dan sejak saat itu sumber air itu selalu mendidih. Sejak saat itu sumber air selalu mendidih.

Cerita berakhir model (a), yaitu, keseimbangan diikuti oleh ketidakseimbangan, upaya, dan hasil, misalnya terdapat pada cerita "Buku Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah" (PS, 14 Nov. 1987), "Mula Bukan Sut" (PS, 4 Feb. 1989), "Suthang Walang" (PS, 18 Maret 1989), dan "Budi Luhur" (PS, 30 Des. 1989). Cerita-cerita ini pada umumnya buka dengan situasi aman dan damai. Segera setelah pembukaan seperti

itu, dikisahkan terjadinya ketidakmufakatan terhadap suatu permasalahan atau suatu situasi yang membayangkan akan terjadinya suatu permasalahan. Pada cerita "Budi Luhur" situasi yang bersifat mengarah kepada ketidakseimbangan adalah sebagai berikut.

"Dene prentahe ratune, yaiku njaga kanthi setiti lan ngati-ati banget, aja nganti ana woh-wohan mau sing nyeblok kecemplung kali. Sebab yen ana siji wae woh iku nyeblok kecemplung ing kali, mesthi banjur kentir kali tekan muara ditemu dening manungsa sing tundhone gawe cilaka. Awit manungsa banjur padha rame-rame teka mrono rundhung kethek-kethek iki kabeh. Nadyan kabek kethek wis tansah padha setya-tuhu, nuhoni dhawuhe ratune nanging ndelalah."

'Perintah ratunya ialah menjaga dengan teliti dan hati-hati sekali, jangan sampai ada buah-buahan yang jatuh ke sungai. Sebab kalau ada satu saja di antara buah itu yang jatuh ke dalam sungai, pasti akan hanyut sampai ke muara, ditemukan oleh manusia yang akhirnya akan membawa celaka. Karena manusia pasti akan datang beramai-ramai ke tempat itu dan mengusir semua kera itu. Walaupun semua kera itu selalu patuh dan setia menjalankan perintah ratunya, tetapi tetap terjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari.'

Oleh karena ketidakseimbangan tetap terjadi, langkah berikutnya ialah upaya mencari jalan keluar. Jalan keluar yang ditempuh kadang-kadang menuntut pengorbanan jiwa seperti pada cerita bertokoh ratu kera ini. Kemudian, pada akhirnya ketika ratu kera itu telah berhasil menyelamatkan seluruh rakyatnya dan meregang nyawa, Raja Brahmadata yang menyaksikan pengorbanan besar itu menyatakan kekagumannya atas budi luhur ratu kera itu. Hasil atau akibatnya itu tidak selalu berakhir dengan bahagia. Akan tetapi, dari cerita seperti itu pembaca (anak-anak) belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan yang secara semesta diakui oleh semua bangsa.

Pada cerita beralur (b) yang mengetengahkan keseimbangan situasi, disusul dengan pelanggaran suatu norma yang mengganggu keseimbangan, kemudian dilakukan upaya penyelesaian, hasil atau akibat juga dapat bersifat positif atau negatif. Cerita yang beralur seperti ini, antara lain, "Mahesa Sura" (PS, 22 Okt. 1983), "Rukun Agawe Santosa"

(PS, 4 Nov. 1989), dan "Ngundhuh Wohing Pakarti" (PS, 2 Des. 1989).

Perbedaan antara alur (a) dan alur (b) adalah pada tahapan alur yang kedua. Pada alur (a) berupa ketidakseimbangan karena lebih merupakan proses menuju suatu situasi yang mengubah keseimbangan, sedangkan pada alur (b) peristiwanya adalah pelanggaran suatu norma. Dalam contoh-contoh itu, pelanggaran norma yang mengganggu keseimbangan adalah lamaran manusia berkepala kerbau Mahesa Sura kepada Dewi Kili Suci; Paka Naya menangkap Si Bulus yang bersahabat baik dengan Si Gagak, Si Kijang, dan Si Tikus; dan burung cagak memakan ikan-ikan di dalam tambak dengan tipu daya. Tindakan yang diambil oleh Dewi Kili Suci berhasil membunuh Mahesa Sura walaupun rohnya tetap menuntut pembalasan.

"Dewi Kili Suci ...ya ya Dewi, dina iki aku trima kalah ngadhepi siasatmu!! Ananging wala-wali sing tansah eling Dewi, saksuwene jagad iki isih mubeng, aku tetap ngreka daya mbales kekalahanku iki marang kowe !! Besuk ing reja-rejane jaman, para kawula Kediri lan sak kupenge bakal ngrasakake piwalese patiku ..."

'Dewi Kili Suci ... ya ya Dewi, hari ini aku mengaku kalah menghadapi siasatmu !! Akan tetapi, tetaplah waspada Dewi, selama dunia masih berputar, aku tetap mencari upaya membalas kekalahanku terhadap dirimu !! Kelak pada zaman yang makmur, rakyat Kediri dan sekitarnya akan merasakan pembalasan terhadap kematianku ...'

Dalam cerita yang lain, kawan-kawan Si Bulus berhasil menggagalkan penangkapan Pak Naya dan burung cagak berhasil dibunuh oleh Si Ketam walaupun burung itu telah menghabiskan ikan setambak. Secara keseluruhan cerita-cerita ini berakhir dengan keberhasilan pihak yang lemah mengalahkan pihak yang kuat, yang dalam hal ini bersifat kurang baik atau jahat. Bentuk cerita beralur (b) ini merupakan contoh cerita-cerita yang bersifat pendidikan. Judul "Rukun Agawe Santosa" menunjukkan kerja sama makhluk-makhluk kecil yang berhasil mengalahkan makhluk yang lebih kuat. Kemudian, "Ngundhuh Wohing Pakarti" yang berarti 'menuai buah perbuatan' menyiratkan bagaimana perbuatan yang jahat pada akhirnya menerima hukumannya. Nilai budaya

Jawa dalam bentuk alur (b) tersirat jelas melalui tema yang dinyatakan melalui judul cerita-cerita itu.

Cerita beralur (c) menampilkan susunan motif kernel berupa ketidakseimbangan yang kemudian diikuti keseimbangan, lalu terjadi larangan yang diikuti oleh pelanggaran yang mengakibatkan malapetaka dan pada akhirnya ditutup dengan akibat. Dalam majalah *Panyebar Semangat* pada dekade 1980-an, cerita beralur seperti itu diwakili oleh bentuk legende, seperti pada cerita "Ukumane Wong Jail" (PS, 13 Agt. 1983) yang mengisahkan terjadinya air asin dan "Nglanggar Sirikan" (PS, 1 Des. 1984) yang menceritakan asal-usul Danau Toba dan Pulau Samosir.

Awal cerita dibuka dengan situasi tidak seimbang, yaitu dua bersaudara yang satu sangat kaya dan yang lain sangat miskin dan mengenai seorang pria yang bermaksud membawa putri ikan masuk ke daratan dan memperistrinya. Keseimbangan muncul ketika Kasan bertemu dengan seorang tua yang memberinya sebuah tongkat bertuah dan Pak Toha mendapatkan seorang wanita (berasal dari seekor ikan) sebagai istri. Syarat yang kemudian diberikan dalam "Ukumane Wong Jail" adalah sebagai berikut.

"Apa sak panjalukmu teken iki bisa ngleksanani, Yen kowe arep njaluk apa-apa, kandhowa bae apa sing kok jaluk, dene yen wis cukup panjalukmu, banjur tancebna ing lemah ping telu, wis kariya slamet."

'Apa saja permintaanmu tongkat ini dapat mewujudkannya. Kalau kau mau minta sesuatu, katakan saja apa permintaanmu, kalau sudah cukup permintaanmu, lalu kau tancapkan tiga kali ke dalam tanah. Sudah, semoga selamat.'

Dalam "Nglanggar Sirikan", pantangan yang digarisbawahi adengan mengumpati anak sebagai anak ikan. Pada kenyataannya, larangan itu dilanggar. Baksil tidak dapat menancapkan tongkat tanah karena ia berada di tengah laut dan Pak Toba mengumpatinya. Hasilnya adalah produksi garam oleh tongkat ajaib itu terjadi terus di laut dan keluarga Pak Toba menjadi binasa meninggalkan danau Toba dan Pulau Samosir. Pesan terakhir kedua legenda ini adalah "sesal kemudian tidak berguna".

Secara umum, nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah kebaikan dibalas oleh kebaikan, serta kejahatan atau kecerobohan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Pada bentuk alur (d) cerita diawali dengan ketidakseimbangan pula yang diikuti oleh keseimbangan, baru kemudian dilanjutkan dan syarat dan pelanggaran terhadap syarat yang menghasilkan akibat. Bentuk alur (d) berbeda dari alur (c) karena tidak melalui tahaapan alur "mengalami malapetaka". Alur (d) sangat mirip dengan alur (d) karena perbedaan hanya terletak pada penyelesaian cerita. Pada alur tokoh-tokoh utama menemui ajalnya di tengah-tengah menjalankan fungsinya, seperti pada cerita "Pintu Gerbang Asal Majapahit" (PS, 30 Juli 1983) dan "Sedulur Kembar" (PS, 5 Nov. 1983).

Dalam cerita-cerita itu, ada suatu persamaan yang menarik tokoh-tokohnya dilahirkan dengan tidak wajar. Kebo Anabrang dalam "Pintu Gerbang Asal Majapahit" lahir dari rahim kerbau betina ialah kerbau betina itu meminum air seni Sunan Murya. Di dalam "Sulur Kembar", Dewi Grajati tiba-tiba hamil setelah memakan mangga yang hanyut di sungai Cilember dan kemudian melahirkan anak kembar. Dewi Grajati seharusnya menyerahkan anak-anaknya seorang kiai supaya belajar agama, tetapi ia melalaikan pesan. Di lain pihak, Kebo Anabrang diminta mengambil pintu gerbang Majapahit sebagai bukti bahwa ia keturunan Sunan Murya, tetapi tinggal melaksanakannya. Pada akhir cerita Kebo Anabrang tewas dalam rebutan pintu gerbang, sedangkan nasib Dewi Grajati lebih buruk yaitu berubah menjadi batu dan anak-anaknya berubah menjadi seperti meriam.

"Ujaring kandha, sawise sedulur kembar iku dibanda ujug-ujug lelorone malih dadi meriyem kang ampuhe kagila-gila. Tanuwangsa malin ujud dadi meriam jenenge si Jagur. Dene Tanumaja dadi meriyem kang diwenehi jeneng si Amuk."

'Menurut berita, setelah kedua saudara itu diikat, tiba-tiba keduanya berubah menjadi meriam yang ampuh bukan main. Tanuwangsa berubah bentuk menjadi meriam bernama Jagur, sedangkan Tanumaja berubah menjadi meriam yang diberi nama si Amuk.'

Kedua contoh cerita beralur (d) ini lebih ditekankan kepada akhir yang berupa legenda tempat (meninggalnya Kebo Anabrang menjadi tempat pintu gerbang yang berasal dari Majapahit) dan legenda sehingga nilai moral tidak jelas tercermin.

Alur (e) merupakan rangkaian motif kernel yang paling rumit, yaitu terdiri atas ketidakseimbangan yang disusul oleh keseimbangan, diikuti larangan dan syarat, kemudian terjadi pelanggaran yang membuahkan hasil. Kemudian hasil itu membuahkan ketidakseimbangan yang mengakibatkan upaya dan pada akhirnya memberikan hasil. Bentuk alur yang rumit itu tercermin dalam dua cerita dongeng, yaitu "Dewi Limaran" (PS, 24 Maret 1984) dan "Cindhe Laras" (PS, 31 Maret--7 April 1984).

Cerita diawali dengan keadaan yang tidak seimbang. Dalam "Dewi Limaran" Raden Sumantri membawa Dewi Limaran yang ditemukannya di hutan itu dan dibawa ke istana untuk dijadikan istri tanpa menyadari bahwa Dewi Limaran dibesarkan oleh seekor tikus putih, ratu para tikus. Dalam cerita yang lain, Mbok Dhadhapan meminta seorang anak kepada Kyai Buto Ijo dengan janji akan memberikannya kepada Buto Ijo kalau anaknya perempuan. Pada tahun berikutnya, terjadi keseimbangan, dalam pengertian Raden Sumantri berhasil memperistri Dewi Limaran dan mengajarnya tata krama keraton, sedangkan Mbok Randha hamil dan melahirkan seorang putri bernama Timun Emas. Syarat yang dilanggar pada "Dewi Limaran" adalah pembunuhan terhadap tikus putih dan pada "Cindhe Laras" adalah keengganan menyerahkan Timun Emas diikuti upaya pembunuhan terhadap Buto Ijo.

Ketidakseimbangan terjadi lagi karena Limaran melarikan diri ke hutan, sedangkan Timun Emas tersesat di dalam hutan. Dalam "Cindhe Laras" terjadi perulangan cerita karena Timun Emas untuk kedua kalinya harus kembali ke hutan setelah ia diperistri oleh Raden Saputra. Hal itu terjadi karena seorang raksasa perempuan yang sakti, bertema Thothok Kerot, berhasil mengelabui Sang Raja dengan beralih jud sama seperti Timun Emas. Di dalam hutan itu baik Limaran maupun Timun Emas melahirkan seorang putra yang masing-masing diberi nama Bambang Buwana dan Cindhe Laras.

Upaya anak mencari ayah merupakan tahap motif kernel. Bambang Buwana melakukannya dengan menjual kain batik motif limaran, sedangkan Cindhe Laras menantang ayahnya untuk beradu jago.

*"Cindhe Laras, apa kowe ora bisa basa lan apa karepmu teka ing kene."
"Ora sebab wiwit aku lahir nganti aku gedhe ing alas mung karo ibuku lan karo jagoku iki. Dene karepku teka kene nantang adu jago."*

'Cindhe Laras, apa kau tidak dapat berbahasa halus dan apa maksudmu datang ke sini?'

'Tidak, sebab sejak aku dilahirkan sampai aku besar aku berada di hutan, hanya dengan ibuku dan dengan ayam jagoku ini. Maksudku datang ke sini adalah untuk menantang adu jago.'

Pada akhirnya, upaya kedua anak itu membuahkan hasil, yaitu mempertemukan kedua orang tuanya. Tema anak mencari ayah sejati merupakan salah satu tema yang khas Jawa, yang menunjukkan betapa pentingnya jati diri dari garis bapak terhadap seorang anak. Satu hal yang menarik dalam "Dewi Limaran" adalah motif batik yang dipakai sebagai alat untuk mengenali karya sang putri. Hal ini juga merupakan ciri khas budaya Jawa, yaitu lukisan batik tentang kekayaan yang pada zaman dahulu dilakukan oleh putra-putri keraton.

Beberapa nilai yang perlu digarisbawahi sebagai catatan, antara lain, adalah perlakuan kurang adil terhadap wanita yang hanya difungsikan sebagai "hiasan" keraton dan sarana berproduksi. Kemudian, nilai kekurangjujuran seperti pada kasus Bok Randha yang mengingkari janjinya terhadap Buto Ijo. Dalam kasus itu Bok Randha memanfaatkan segala cara untuk melaksanakan niatnya, bahkan sampai hati membunuh Buta Ijo yang memberikan anak melalui tangan anak melalui tangan anak itu sendiri, demi mempertahankan agar Timun Emas tidak kembali kepada Buta Ijo.

Secara keseluruhan dongeng, legenda, dan fabel dalam rubrik "Wacan Bocah" mengetengahkan hal-hal yang bersifat pendidikan kepada para pembacanya, misalnya, masalah kerukunan, persatuan, perhatian kepada "orang kecil", hormat kepada orang tua, kebenaran selalu

mengalahkan kejahatan, dan kejujuran. Kutipan berikut ini, yang dipetik dari "Pak Buncit" (PS, 5 Mare--12 Maret 1988), secara jelas menggambarkan sifat-sifat utama kehidupan bermasyarakat.

"Kabeh kawula marang undanagara dipatuni. Saya maneh marang undhang-undhang, hukum, adat tatacara, agama lan prikamanungsan, kabeh padha ketidakake kanthi setya tahu. Punggawa negara ora ana kang tumindak nakal, korupsi, nampani sogok wong cilik, nyelewengake/nggrogoti dhuit negara lan sapanunggalane. Kabeh nindakake pangaweyan negara kanthi temenen, jujur lan patuh pangeran."

'Semua rakyat patuh kepada peraturan negara. Apabila terhadap undang-undang, hukum, adat-istiadat, agama dan perikemanusiaan, semua dilakukan dengan kesetiaan. Pegawai negara tidak ada yang bertindak kurang baik, korupsi, menerima suap dari orang kecil, menyelewengkan/mengambil uang negara dan sebagainya. Semua melakukan pekerjaan negara dengan sungguh-sungguh, jujur, dan patuh kepada aturan.'

Nilai-nilai yang tercermin dalam kutipan itu secara tidak langsung menggambarkan penjabaran sebagian nilai-nilai dalam Pancasila. Cerita ini merupakan salah satu dongeng yang memiliki keunikan karena bersifat lucu, tetapi sekaligus juga sangat jelas memuat pesan dan nasihat. Cerita semacam itu cocok untuk bacaan anak-anak karena menarik dan mudah dimengerti.

b. Tokoh

Tokoh cerita dongeng dalam *Penyebar Semangat* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu

- (1) tokoh legendaris;
- (2) tokoh binatang; dan
- (3) tokoh manusia biasa.

Ke dalam kelompok tokoh legendaris termasuk para raja, putri, dan tokoh-tokoh sejarah yang terkenal, seperti muncul dalam "Pintu Gebang Asal Majaphit", "Dewi Limaran", "Mahesa Sura", dan "Mula Bukane Sut". Termasuk pula di dalam kelompok tokoh legendaris, yaitu tokoh-

tokoh yang legendaris dalam dunia anak-anak seperti Timun Emas dan Cindhe Laras.

Tokoh binatang muncul dalam beberapa fabel seperti pada "Rukun Agawe Santosa", "Kucing lan Trine, dan "Suthang Walang". Pada umumnya tokoh-tokoh ini berbicara dan bertingkah seperti manusia. Akan tetapi, pada cerita seperti "Dewi Limaran", ratu tikus putih yang menculik dan mengangkat Dewi Limaran menjadi putrinya hadir tanpa berbicara atau berlaku seperti manusia. Tokoh manusia biasa di dalam dongeng adalah tokoh-tokoh yang tidak dikenal dan tokoh bukan raja atau para bangsawan, misalnya pada "Ukumane Wong Jail", "Welingi Ki Sudagar", dan "Dongenge Air Madidih". Pada akhir cerita kadang-kadang situasi berubah menjadi suatu legenda, tetapi tokoh pada hakikatnya tetap orang biasa.

(1) Tokoh Legendaris

Kelompok tokoh legendaris di dalam dongeng pada umumnya diperankan raja, putri, atau tokoh yang berasal dari orang biasa, tetapi karena tokoh-tokoh itu mendapatkan sesuatu yang istimewa di dalam hidupnya lalu mereka menjadi tokoh khusus. Tokoh seperti ini, misalnya terdapat dalam "Sedulur Kembar" (PS, 5 Nov. 1983).

"Ujaring kandha, dhek jaman biyen ing sawenehing desa ana sawijining putri kang peparab Dewi Grajati. Desa iku ana kaline kang banyune resik banget, nganti watu-watu putih ing dhasare kali katon cetha. Jenenge kali iku Kali Cilaember. Nuju sawijining dina Dewi Grajati kepengin adus ing Kali Cilember."

'Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu di suatu desa ada seorang putri yang bernama Dewi Grajati. Desa itu memiliki sungai yang airnya sangat bersih, sampai batu-batu putih di dasar sungai tampak jelas. Nama sungai itu Kali Cilember. Pada suatu hari, Dewi Grajati ingin mandi di Kali Cilember.'

Gadis desa itu kemudian memakan mangsa yang hanyut di Kali Cilember dan kemudian mengandung serta melahirkan dua orang anak kembar tanpa ayah. Dalam kutipan tampak jelas bahwa gadis desa yang senang

mandi di sungai itu gadis biasa, yang karena "terpilih" untuk menjadi ibu kedua anak kembar yang pada akhirnya menjadi dua senjata meriam, lalu menjadi tokoh legendaris.

Tokoh lain yang termasuk ke dalam kelompok tokoh legendaris adalah tokoh sakti seperti Sunan Murya ("Pintu Gerbang Asal Majaphit, PS, 30 Juli 1983).

"Dumadakan Sunan Murya weruh kledhange kebo wadon nyedhak banjur njerum ana sangarepe Sunan Murya karo mbekos-mbekos sajak kepengin asung pitulung marang Sunan Murya. Ngerti karepe kebo mau Sunan Murya aglis nyengklak ana gigure nuli kesabrangka.

"Tiba-tiba Sunan Murya melihat kedatangan seekor kerbau betina meendekati lalu menguak di hadapan Sunan Murya sambil mendengus-dengus seakan-akan ingin memberikan pertolongan kepada Sunan Murya. Setelah memahami keinginan kerbau itu Sn. Murya segera naik ke punggung kerbau dan selanjutnya diseberangkan olehnya.'

Kemudian, dalam cerita itu dikisahkan bahwa kerbau betina itu karena kehausan, lalu meminum air kencing Sunan Murya sehingga binatang itu menjadi bunting dan melahirkan seorang anak manusia laki-laki. Tema seorang anak mencari ayah untuk menentukan jatidiri itu merupakan inti utama di dalam cerita ini.

Tokoh Timun Emas sangat terkenal dalam dunia dongeng di Jawa dan dalam *Panyebar Semangat* tokoh ini muncul dalam "Cindhe Laras" (PS, 31 Maret--14 April 1984). Sebenarnya, Timun Emas itu adalah anak "hutan" biasa yang beribu Bok Randha Dhadhapan. Nama Bok Randha Dhadhapan juga merupakan istilah yang banyak dikenal dalam dunia dongeng Jawa sebagai ibu asuh tokoh-tokoh yang sedang dilanda malapetaka, seperti pada cerita "Klenthing kuning", "Keyong Emas", dan "Bawang Putih-Bawang Merah". Dalam "Cindhe Laras", Timun Emas yang selamat dari kejaran Buta Ijo ditemukan oleh Raden Putra, Raja Jenggala, yang sedang berburu, kemudian diboyong ke istana untuk diperistri. Tema cerita wanit biasa yang dipersunting oleh pangeran merupakan variasi motif Cinderella di dalam dongeng Barat.

Tokoh-tokoh legendaris itu pada umumnya muncul dalam dongeng tanpa membawa pesan-pesan didaktis untuk pembacanya. Secara keseluruhan tema cerita mengandung amanat kebenaran yang mengalahkan kejahatan. Hal yang tersirat di dalam dongeng adalah kepercayaan rakyat terhadap adanya suatu kekuatan dari Allah yang mengatur nasib manusia, dan Allah dapat menciptakan hal-hal yang mustahil di mata manusia. Hal ini berakibat kepada sikap hormat, patuh, dan pasrah dalam menghadapi suatu permasalahan yang dilandasi oleh perasaan khawatir kalau mendapat tulah atau hukuman apabila yang dilakukan itu sebaliknya.

(2) Tokoh Binatang

Dalam "Wacan Bocah" yang diterbitkan pada tahun 1980-an, terdapat sejumlah cerita binatang yang menampilkan variasi tokoh yang tinggi. Cerita fabel yang rata-rata muncul pada akhir dekade itu menampilkan semut, gajah, tikus, kura-kura, kijang, gagak, ikan, burung cagak, kancil, dan harimau. Dengan demikian, ada variasi binatang rumah, binatang air, binatang hutan, dan burung. Pada umumnya, cerita-cerita binatang ini mengandung pesan-pesan yang jelas kepada pembaca. Kalau ada tokoh manusia di dalamnya, seperti pada "Rukun Agawe Santosa" (PS, 4 Nov. 1989), tokoh itu dipedayakan oleh binatang-binatang itu.

"Pak Naya kang lagi marani kidang bareng wis meh cendhak pranyata kecelik jalaran kidange tangi lan mencolot, mlayu. Dene di Gagak uga banjur terus miber.

"Semprul! Semprul!" Pak Naya misuh-misuh.

"Ana wong jare kena blithuk kewan."

"Pak Naya yang sedang menghampiri kijang setelah sudah mendekat, ternyata kecewa karena kijang bangun dan melompat, melarikan diri, sedangkan si Gagak juga segera terbang.

"Sialan! Sialan!", Pak Naya mengumpat-umpat.

"Ada orang yang terkena tipuan binatang."

Cerita ini berakhir dengan berkumpulnya kembali kura-kura, gagak, kijang, dan tikus dalam keadaan selamat dan "*saya rukun lan kemraket pasedulurane*" 'semakin rukun dan erat persaudaraan mereka.'

Hal yang berbeda terjadi dalam "Mula Bukane Sut" (PS, 4 Feb. 1989) dan "Suthang Walang" (PS, 18 Maret 1989). Di dalam kedua cerita itu, tokoh manusianya adalah Raja Sulaiman Ibnu Dawut, raja binatang yang menjadi Nabi Allah. Raja Sulaiman sangat dihormati oleh para binatang karena kebijaksanaannya. Mereka merasa sangat berterima kasih kepada Raja karena Semut Raja memberi kesempatan membalas hukum terhadap kaum Gajah yang merusak daerah pemukimannya, Semut Raja datang mempersembahkan *suthang walang* 'paha belalang' kepada Raja Sulaiman. Santapan yang menurut ukuran semut sangat mewah itu ternyata ditolak oleh Raja. Oleh karena itu, Semut Raja menjadi terluka hatinya. Bulatlah tekadnya untuk mengembalikan kasih sayang raja kepadanya.

"Mangka adat biasane pisungsungku mesthi ditampa nanging saiki kok ora. Apa dupeh panjenengane saiki kagungan garwa sulistya tur Ratu pisan kuwi ... apa pisungsungku kang ora becik? Mengkono panglocitane ati si Semut Raja Mula niyate wis giling, Semut Raja arep tapa nyuwun sih ing Gusti ana Gunung Kat supaya lestari katresnane Sang Raja marang dheweke ..."

'Padahal biasanya persembahan tentu diterima, tetapi mengapa sekarang tidak. Apakah karena beliau sekarang memiliki istri cantik dan sekaligus ratu pula itu ... apakah persembahanku yang kurang baik? Begitu pikiran yang muncul dalam hati si Semut Raja. Maka bulatlah tekadnya, Semut Raja akan bertapa memohon pengasih Allah di Gunung Kat supaya abadi kecintaan Sang Raja kepadanya ...'

Pada akhirnya, Raja Sulaiman benar-benar membutuhkan bantuan Semut Raja mengeluarkan seekor kelabang dari telinga Raja dan Semut memperoleh kembali kasih sayang Raja. Tema cerita semacam ini adalah agar kepentingan "orang kecil" diperhatikan dan dihargai karena ada masanya kehadiran mereka dibutuhkan. Juga, nilai pemberian hadiah digarisbawahi dalam cerita ini, yaitu apa pun bentuk hadiah, perlu diperhatikan adalah nilai ketulusan hati pemberinya.

Cerita yang sepenuhnya menampilkan tokoh-tokoh binatang pada umumnya mengisahkan kelicikan salah seekor binatang dan bagaimana ia memperoleh balasan karena kejahatannya. Pada "Kucing lan Taine" (PS, 28 Okt. 1989), tokoh kancil muncul dalam bagian awal cerita dengan harimau sebagai lawannya yang bodoh. Cerita itu bersifat *etiological* (Danandjaya, 1991:96), yaitu menerangkan asal mulanya terjadinya sesuatu. Di dalam cerita ini fokus terletak pada asal mulanya kucing menyembunyikan kotorannya. Cerita yang bersifat *etiological* tidak sama dengan legenda karena legenda berfokus pada asal-usul tempat atau orang. "Dongenge Air Madidih" (PS, 2 Nov. 1985) adalah suatu legenda terjadinya suatu mata air panas di Sumatra Barat yang bernama Air Madidih.

Di dalam cerita "Kucing lan Taine", harimau diangkat oleh kancil sebagai raja hutan. Kemudian, pada suatu saat harimau tertangkap jaring perangkap dan diselamatkan oleh para tikus. Pada kesempatan itu, tikus-tikus minta agar harimau menghukum para kucing yang sering memangsa bangsanya.

"Kucing usul mangkene, "He, can, nadyan kowe kuwasa sebab dadi raja nanging elinga marang kucing, kabeh iki golonganmu, delegen wujud kaya wujudmu, malah aku iki prenahe pak cilikmu." Macan mangusuli "He, aku raja, wajib njejegake adil, nadyan sedulur lan segolongan, yen nerak aturan kudu tak pidana

'Kucing usul begini, "He can, meskipun kau berkuasa sebab menjadi raja, ingatlah akan kucing, semua ini segolongan denganmu, lihatlah wujudmu, malahan aku ini masih pamanmu."

Harimau menjawab, "He, aku raja, wajib meluruskan keadilan, walaupun saudara dan segolongan kalau melanggar peraturan harus dijatuhi hukuman!"

Maka, harimau pun mulai memangsa kucing, kucing yang lari ke atas pohon akhirnya dapat tercium jejaknya oleh harimau karena kotorannya bertebaran di bawah pohon. Agar jejak mereka tidak dapat dilacak oleh harimau, para kucing bersepakat menyembunyikan kotorannya.

Pada umumnya, cerita fabel Jawa memuat nasihat-nasihat yang secara verbal diucapkan oleh penulisnya pada akhir cerita. Dalam "Ngundhuh Wohing Pakarti" (PS, 2 Des. 1989) disahkan burung cagak menipu ikan-ikan di sebuah telaga dan memakan seluruh ikan itu. Dengan senang hati ikan-ikan menyerahkan diri kepadanya karena menyangka burung cagak itu adalah penolong mereka, dikatakan sebagai berikut.

"Yuyu nduwe penduga kuwat menawa iwak samono akehe mau padha dimangsa dening manuk cagak. Weruh karyatan kaya mangkono yuyu malah ora gelem ngeculake gulune manuk cagak, nangingnyupetake kepara di kencengi kang nyalari manuk Cagak klabakan saengga pedhot gulune. Manuk cagak pungkasane mati, jalaran ngundhuh wohing pakarti".

'Ketam memiliki dugaan kuat bahwa ikan sebanyak itu seluruhnya dimangsa oleh burung cagak. Melihat kenyataan itu ketam tidak mau melepaskan leher burung cagak, tetapi justru mencepit dengan lebih erat sehingga burung cagak kebingungan dan akhirnya putus lehernya. Burung cagak akhirnya mati karena menuai buah perbuatannya sendiri.'

"Kula mbeten diparengake nagih utang, mila nggih mboten ngutangaken. Gandheng kula mboten ngutangaken mila kula mboten perlu nagih mboten nate kasorot dening sang surya. Kanthi mekaten toko kula langkung dangu anggenipun bikak, sakderenge toko sanes bikak kula sampun bikak lan ugi anggen kula tutup inggih paling kintun piyambak ..."

'Saya tidak diizinkan menagih hutang, maka ya tidak memberikan piutang. Karena saya memberi piutang maka saya tidak perlu menagih hutang. Lalu, saya juga berangkat dan pulang tanpa terkena sinar matahari. Dengan demikian, tokoh saya lebih lama waktu bukanya, sebelum toko lain buka saya sudah buka toko dan juga saya menutup toko paling akhir ...'

Cerita ini memberikan ajaran agar orang muda menggunakan akalnya, dan tidak begitu saja menerima suatu nasihat. Dalam cerita ini juga tercermin fungsi ibu dalam tokoh Nyi Sudagar yg dengan bijaksana

menjadi penengah sehingga kedua anaknya dapat saling menolong dan berbagi informasi. Cerita ini menekankan kepada sikap rukun dan saling menolong yang merupakan ciri nilai budaya Jawa.

Pada cerita "Sura Menggala" (PS, 16 Maret 1985), konsep manusia tidak dapat mengingkari suratan nasibnya tercermin dalam peristiwa yang menimpa tokoh Sura Manggala. Diceritakan bahwa Sura Menggala selalu mengalami nasib sial dalam hidupnya sehingga ia selalu melarat dan tidak merasa berbahagia. Pangeran yang menjadi penguasa keraton Mangkunegaran berusaha memberinya pertolongan, tetapi karena ia menyerahkan tugas itu kepada orang lain, justru kawannyalah yang menerima anugerah yang dirahasiakan oleh Pangeran itu. Pada kali yang berikutnya Sang Pangeran memberinya sebutir semangka yang telah diisi perhiasan intan permata. Tanpa sadar Sura Menggala menjual semangka itu karena ia membutuhkan uang untuk membeli tembakau. Jadi, "Album Taman Putra" (album taman putra); dan kadangkala terdapat kehidupan atau rubrik "Ana-ana Sae" (ada-ada saja) serta serial cerita bergambar khusus untuk anak-anak.

Pada terbitan tahun 1980, letak rubrik ini pada halaman 22--23 dan sambungan pada halaman selanjutnya yang notabene masih terpadu dengan kolom anak-anak. Terbitan tahun-tahun selanjutnya terletak pada halaman 31--32 atau 33--34 dan seterusnya.

Ilustrasi tetap atau ilustrasi pokok yang menandai nama rubrik "Taman Putra" pada umumnya terletak di sudut kiri atas. Di samping itu, terdapat pula empat model ilustrasi yang senantiasa dipasang secara bergantian untuk menandai kolom ini. Pertama, bergambar sepasang anak laki-perempuan yang mengapit tulisan *Taman Putra*; kedua, nama rubrik diapit oleh gambar seorang anak laki-laki di sebelah kiri dan sebelah kanan terdapat gambar seorang ibu yang sedang membacakan cerita di samping gambar anak kecil. Model pertama dan kedua berukuran kecil, yakni 2 x 8,5 cm, sedang model ketiga dan keempat berukuran lebih besar (5 x 8,5 cm) dengan gambar dua anak laki-perempuan sedang membaca di bawah pohon dan seorang anak laki lebih kecil sedang asyik menggambar sambil tengkurap dan di tengah suasana rindang di pekarangan rumah pada suatu siang hari (dinyatakan oleh gambar

matahari di sudut kiri atas), sedangkan model keempat bergambar kegiatan anak-anak yang lebih bervariasi daripada model ketiga. Bentuk tulisan model ketiga dan keempat berbeda. Pada umumnya, ilustrasi yang menyertai setiap judul terletak pada dua atau tiga kolom di sebelah kanan bawah dengan ukuran relatif sepertiga dari halaman pertama. Wanita pembeli semangka itulah yang menjadi kaya raya. Pada akhirnya, Sura Menggala menyerah kepada nasib sialnya.

"Manungsa saderma nglakoni. Sapa ngerti ing sasi iki aku banjur sugih dadi jutawan. Sapa ngira si Petruk ingatase batur bisa dadi ratu, semene uga aku saiki lagi sial, sapa ngerti sasi iki aku teka ngemah ketemu anak bojoku lan sapa ngerti banjur dadi ratu kaya Petruk kae."

'Manusia hanya sekedar menjadi pelaksana kehidupan. Siapa tahu dalam bulan ini aku menjadi kaya dan jutawan. Siaapa menduga si Petruk yang hanya seorang hamba biasa menjadi raja. Begitu pula aku, sekarang sedang sial, siapa tahu bulan ini aku sampai ke rumah bertemu anak istriku dan siapa tahu aku lalu menjadi raja seperti Petruk itu.'

Konsep hidup yang didasarkan kepada pandangan hidup pasrah, tetap optimis merupakan salah satu nilai budaya Jawa. Dengan demikian hidup dijalani dengan tawakal dan penuh ketenteraman batin.

Nilai-nilai kejawaan lain yang muncul dalam kehidupan tokoh-tokoh biasa itu adalah kejujuran dan bertanggung jawab seperti tercermin dalam kisah "Pak Buncit"; keyakinan bahwa *Okol kawan kaliya akal* 'Otot dikalahkan oleh otak' seperti dalam "Bagindha Tambir la Wong Ngulandara"; dan kepercayaan akan adanya "dunia dalam dimensi lain" yang kadang-kadang bersentuhan dengan dunia nyata manusia seperti dalam dongeng "Celeng Gadhungan" (PS, 17 Sep. 1988).

Kepercayaan akan adanya dunia gaib dengan tatanannya sendiri muncul dalam "Celeng Gadhungan", yaitu ketika Supala, anak Ki Mas Mantri Kertanala masuk ke dalam gua di tengah hutan untuk mengejar seekor babi hutan betina yang terluka dan anak-anaknya. Dikisahkan bahwa Supala adalah seorang remaja yang sangat nakal dan jahat. Ia bertengkar dengan adik dan orang tuanya sehingga diusir dari rumahnya dengan kawan-kawannya ia menyiksa adiknya di hutan dan meninggalkan

Sujiwa di tengah hutan. Saat itu muncullah seseorang yang berpakaian putih menolong Sujiwa. Orang itu memberi senjata yang ampuh dan sebotol obat yang mujarab kepada Sujiwa. Sementara itu, Supala bertengkar dengan kawan-kawannya dan masuk ke dalam gua untuk mengejar babi hutan yang dipanahnya. Di siti ia memasuki dunia lain.

"Ing jerone guwa peteng ndhedhet. Lan sabanjure Supala kaya-kaya lumaku sajeringing alam pengimpen. Rumangsa dheweke lumebu sajrone petamanan ing salah sawijining kraton, Kraton Krendhawahana."

'Di dalam gua gelap pekat. Dan sesudah itu, Supala seperti berjalan di dalam alam mimpi. Rasanya ia memasuki suatu taman dalam suatu keraton, Keraton Krendhawahana'

"Hukuman" terhadap Supala yang menyiksa adik, kawan, dan babi hutan betina itu terjadi di dalam gua itu. Supaya kalah dalam suatu perkelahian dan ketika keluar dari dalam gua *sepira kagete bareng ngenti sakejur awake kebak wulu, darbe buntut lan darbe siung. Supala dadi celeng* 'alangkah terkejutnya ketika menyadari bahwa seluruh tubuhnya dipenuhi bulu, memiliki ekor dan taring. Supala menjadi babi hutan'.

Pada akhirnya, Supala ditolong oleh adiknya, Sujiwa, dengan bantuan senjata dan obat yang dimilikinya. Kisah yang ajaib seperti itu dengan variasinya merupakan dongeng yang disukai rakyat (pembaca). Makhhluk jadi-jadian itu merupakan cerita yang beredar di dalam masyarakat secara semesta. Dalam dunia Jawa hal semacam itu pun diterima walaupun diakui sebagai sesuatu yang di luar penalaran. Sikap itu tercermin pula dalam perilaku tokoh Ki Mas Mantri, yaitu *"ora nggape bab tinalar orang lelakin kuwi, marga dheweke sajak bungah banget nalika bisa ketemu Supala maneh"* 'tidak mengacuhkan hal masuk akal atau tidaknya kejadian itu karena ia sangat gembira dapat bertemu lagi dengan Supala'. Dunia Jawa tidak mempertanyakan hal-hal yang mustahil, tetapi lebih menekankan kepada kegembiraan karena berkumpul lagi dengan sanak keluarga. Hal itulah yang tercermin dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, konsep-konsep kejawaan tercermin dengan jelas di dalam perilaku tokoh legendaris, tokoh binatang, dan tokoh manusia biasa. Beberapa dari nilai-nilai itu bersifat negatif, seperti keinginan untuk memiliki yang menyebabkan tokoh memanfaatkan semua cara ("Cindhe Laras"), tetapi hal itu tetap menunjukkan dorongan manusiawi untuk mempertahankan sesuatu. Nilai positif dan negatif itu justru memberikan gambaran manusia Jawa secara utuh.

c. Latar

Dongeng memberikan latar tempat dan waktu yang sangat bervariasi. Akan tetapi, latar waktu pada umumnya tidak jelas, yaitu diungkapkan dengan *dhek jaman biyen* 'pada zaman dahulu', *dhek samana* 'pada suatu saat', atau *ing sawijining dina* 'pada suatu hari'. Beberapa cerita yang menampilkan tokoh legendaris mengacu kepada suatu pemerintahan, misalnya Kerajaan Jenggala, Keraton Mangkunegaran, dan Kerajaan Kediri. Dengan mengacu kepada zaman-zaman itu, waktu dapat pula dilacak walaupun fungsinya tidak terlalu penting di dalam cerita-cerita ini.

Dalam cerita yang berlatar waktu, pemerintahan dipusatkan pada kerajaan-kerajaan Jawa kuno, tokoh yang muncul adalah putri dan putra raja-raja pegawai kerajaan. Dongeng berlatar waktu Kerajaan Kediri, seperti cerita "Mahaesa Sura" (PS, 22 Okt. 1983) menunjukkan kesewenangan yang didasarkan kepada hukum "siapa kuat akan menang".

"Kanthi bandha tekad lan kasektene dheweke sida jengkar menyang Kediri saperlu nglamar Dewi Ayu Kili Suci. Ananging sauntara iku ing atine Mahesa Sura ngancam, yen Sang Dewiu wani-wani nolak lamarane, Kediri sak isine sisan arep diobrak-abrik diratakake karo lemah!"

'Dengan berbekalkan tekad dan kesaktiannya ia berangkat ke Kediri untuk melamar Dewi Ayu Kili Suci. Akan tetapi, sementara itu di dalam hatinya Mahesa Sura mengancam, kalau Sang Dewi berani menolak lamarannya, Kediri dengan segenap isinya akan diobrak-abrik dan diratakan dengan tanah.'

Hukum rimba seperti itu tidak terjadi pada zaman yang lebih modern misalnya, dalam "Celeng Gandhungan". Walaupun latar waktu tidak dinyatakan secara jelas, situasi sosial yang malatari peristiwa di dalam cerita tampak bahwa tataran sosial di dalam cerita ini telah berdiri dengan kukuh.

*"Ing tlatah Karang Kitri, njaban Kemantren Karanggede, ana entran-entran. Celeng kang gedhene kaliwat-liwat, sepedhet, nedya gawe kisruh, Ngrusak pekarangane pendhudhuk desa. Ora ana sing bisa turu. Kabeh padha siyap siyaga njaga pekarangane emaha dhewe-dhewe.
... Wengi kuwi ing Jumat Pahing kabeh para pendhudhuk ora dikeparengake mulih. Luwih dhisik dijak memanganan ing bale Kemantren bebarengan ..."*

'Di daerah Karang Kitri, bagian luar dari Kemantren Karanggede ada keributan. Seekor babi hutan yang sangat besar, sebesar anak sapi, menimbulkan suatu kerusakan. Ia merusak pagar dan kebun penduduk desa. Tak ada orang yang dapat tidur. Semua bersiaga menjaga kebun rumahnya masing-masing.

... Malam itu, pada hari Jumat Paing, semua penduduk tidak diizinkan pulang. Terlebih dahulu mereka diajak makan bersama di ruang pertemuan Kemantren.'

Dalam cerita ini terlihat bahwa penduduk dengan inisiatif sendiri berusaha melindungi hak milik mereka masing-masing, tetapi mereka juga secara tertib berkumpul di rumah Ki Mas Mantri Kertanala untuk bersantap bersama. Ketertiban dan sikap menurut itu hanya dapat tumbuh kalau penduduk memiliki kesadaran terhadap hukum dan kekuasaan yang dalam hal ini berada di tangan Ki Mas Mantri menjadi penguasa Kemantren itu. Hal yang berkaitan dengan nilai budaya Jawa adalah makan bersama (*kembul*) sebagai sarana untuk rasa syukur dan terima kasih. Berbagai rasa bahagia dan sukacita merupakan salah satu ciri watak suku Jawa yang diungkapkan dengan berbagai makanan.

Latar daerah Jawa yang muncul dalam dongeng mengacu kepada zaman pemerintahan kerajaan tertentu dan pada umumnya tidak mengutamakan arti penting tempat itu kecuali kisah yang bersifat pada, seperti pada "Pintu Gerbang Asal Majapahit" dan "Sedulur Kembar".

Dalam "Sedulur Kembar" dikisahkan tentang seorang wanita yang hamil setelah memakan buah mangga yang hanyut di sungai Cilember. Dewi Grajati mengalami penghinaan dan perlakuan yang sangat menyakitkan hatinya dari warga desanya yang mengira bahwa ia telah berlaku tidak senonoh. Dalam penderitaannya itu Dewi Grajati ke ujung (mata air) Sungai Cilember dan bertapa di sana untuk mencari kedamaian hati. Dalam tapanya, Dewi Grajati mendapatkan penerangan dari suara gaib sebagai berikut.

"Aja kaget. Aku sing teka, Nini. Sing sabar. Iki wis dadi nasibmu. Kabeh panging, penguman-uman iku aja mbok lebekake ing atimu. Mengko swara-swara sing nylekit iku bakal leren karepe dhewe ..."

'Jangan terkejut. Aku yang datang, Nini. Bersabarlah. Ini sudah menjadi suratan takdirmu. Semua penghinaan, umpat-umpatan itu jangan terlalu kau risaukan. Nanti suara-suara yang menyakitkan hati itu akan mereda sendiri ...'

Dalam cerita ini sang *aku* tidak pernah tampak dan hanya akan perintah-perintah kepada Dewi Grajati. *Aku* nya yang berciri Sungai Cilember itu mewakili "bapak ajaib" anak dalam Dewi Grajati. Suara itu mengandung ancaman pula akan adanya suatu malapetaka kalau Sang Dewi tidak menuruti perintahperintah. Pada akhirnya, Dewi Grajati yang lalai dalam mendidik anaknya sesuai dengan perintah suara itu, berubah menjadi batu dan anak kembarnya menjadi sepasang meriam.

Tidak dapat disangkal bahwa sejumlah cerita Jawa menunjukkan kecenderungan penekanan terhadap kaum wanita. Kaum wanita menjadi sarana pertarungan hadiah dan alat reproduksi yang seringkali sifatnya, yaitu dengan makan mangga, minum air kencing, atau minum kelapa muda. Nilai-nilai Jawa pada umumnya mengacu kepada sifat-sifat utama, tetapi sejauh berkenaan dengan masalah wanita tetap terselip perlakuan seperti yang telah dikemukakan.

2.2.2 Jaya Baya

Dongeng merupakan jenis cerita rakyat yang sebagian besar berupa prosa. Dongeng memuat cerita yang murni fiktif dan tidak pernah dianggap benar-benar pernah terjadi. Hal ini berbeda dengan legenda yang masih dianggap berlatar belakang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi.

Dongeng sebagai cerita lisan dewasa ini telah banyak yang dituliskan atau dituturkan kembali oleh sejumlah penulis lewat bentuk tulis. Majalah *Jaya Baya* sebagai majalah berbahasa Jawa yang terbit setiap minggu, menyediakan halaman khusus yang menampung cerita dongeng. Dalam setiap penerbitan majalah *Jaya Baya*, dongeng diberi tempat rubrik "Taman Putra". Rubrik tersebut dapat disimak, (biasanya) pada halaman 31 atau 33. Selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 1980--1989, berhasil dikumpulkan 239 judul dongeng. Empat puluh persen pemuatan cerita dongeng di *Jaya Baya* berupa cerita bersambung, sedangkan enam puluh persen data cerita dongeng berupa teks lepas.

Cerita dongeng majalah *Jaya Baya* sesuai dengan data yang ada, selama sepuluh tahun menunjukkan bahwa 30% berupa cerita terjemahan atau gubahan dari cerita asing (luar negeri, tidak termasuk luar Jawa seperti Bali, Sumatra, dan lain-lain).

Dari seluruh data didapatkan pembagian cerita dongeng sebagai berikut: (a) dongeng asal mula sifat binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan sebagainya (b) dongeng binatang (12%); (c) dongeng asal mula tempat/daerah, sejarah lokal (10%); (d) dongeng yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan binatang atau benda-benda, atau manusia dengan makhluk halus atau raksasa (5%); (e) 25% data menyatakan dongeng yang dikarang penulis dengan titik berat fungsi edukatif ajaran moral sebagai contoh beberapa perangai baik-buruk seorang anak dan bagaimana bersikap baik, dan sebagainya; (f) cerita-cerita terjemahan atau gubahan bebas dari sumber cerita asing (28%).

Dari data-data yang ada, jenis dongeng yang mengungkapkan cerita mengenai asal mula tempat mirip dengan cerita legenda. Jenis dongeng semacam itu dapat dilihat dari dongeng berjudul "Mula Bukane Pulo iku

Banjur Jeneng Madura" karya Pakde, "Mula Bukane Tlaga Jempang" oleh Harsono Budi (JB, 07/XLIII/16 Okt. 1988), "Asal-usul Kutha Jember lan Balung" karya Pakdhe Poer (JB, 20/XXXIV/13 Jan. 1980). Dongeng-dongeng yang mengandung legenda tersebut mempunyai struktur penceritaan dan struktur kebahasaan tersendiri jika dibandingkan dengan *legenda*. Ciri pembeda tersebut terutama dapat dilihat dari tujuan diadakannya rubrik-rubrik tersebut serta sasaran yang ingin dicapai oleh masing-masing rubrik. Rubrik "Dongeng" ditujukan untuk bacaan anak-anak dan rubrik "Cerita Rakyat" yang banyak memuat legenda ditujukan untuk bacaan orang dewasa. Bahasa untuk orang dewasa dan anak-anak tentu saja berbeda, baik dari segi struktur, pilihan kata, dan struktur naratifnya. Struktur narasi dongeng lebih sederhana, terutama dari segi alur; sedangkan struktur narasi (juga dari alur) legenda dalam rubrik "Cerita Rakyat" cukup lengkap dinamikanya. Dalam penelitian ini, beberapa buah dongeng asing (terjemahan, saduran, atau gubahan dari cerita rakyat) hanya mengambil beberapa sampel setelah melalui proses seleksi. Proses seleksi yang dilakukan terutama melihat isi dongeng dan pola narasinya. Isi dongeng asing yang tidak dijadikan kajian lebih disebabkan oleh karena dari penyajiannya menyulitkan pemahaman anak, misalnya, nama tokoh dan setting, yang sulit diingat atau dibaca secara lancar dan kurang menimbulkan kesan penyesuaian. Sebagai contoh "Piwelinge Raja Svatoplug" karya Sekar Widatika (JB, 32/XL/6 Apr. 1986), melafalkan [svatopluk] saja bukan hal yang mudah untuk lidah anak-anak Jawa, meski isinya masih dapat dipakai sebagai pengajaran anak-anak. Lain lagi dengan dongeng "Gunung Stromboli Njeblog", karya Mbah Galuh (JB, 44/XXXVIII/1 Juli 1984), dari settingnya saja anak-anak akan membayangkan terlalu jauh, sementara empirik anak-anak akan mampu membandingkan dengan gunung-gunung berapi yang ada di Jawa atau Indonesia pada umumnya.

2.2.2.1 Fisik Teks

Cerita berbentuk dongeng di dalam majalah *Jaya Baya* mendapat tempat dalam rubrik "Taman Putra". Rubrik ini dalam setiap penerbitan *Jaya Baya* seringkali diletakkan pada halaman 31--33. Apabila dalam

jatah halaman tersebut masih belum cukup untuk pemuatan sebuah cerita, maka sambungan cerita akan dapat ditemui pada halaman berikutnya.

Rubrik "Taman Putra" ini menjadi rubrik pemuka untuk halaman khusus bagi bacaan anak-anak. Rubrik yang berturut-turut menyertainya antara lain rubrik "Gambar Kiriman" (gambar/lukisan kiriman).

Perkecualian dari pola ilustrasi di atas hanya kadangkala saja ditemui, yakni ilustrasi besar (hampir 2/3 atau 1/2 halaman) seperti pada cerita berjudul "Asal-Usul Alang-Alang" (JB, 18/X/28 Des. 1986) dan cerita "Piwelinge Raja Svatopluk" (JB, 32/XL/6 Apr. 1986).

Ilustrasi yang menyertai setiap judul cerita secara umum menyatakan penanda suasana sekilas yang membantu pembaca memasuki imaji cerita, entah dari kernel atau satelitnya. Jika dilihat cara cermat, sebagian besar (85%) ilustrasi ini mengacu pada judul cerita yang sekaligus merupakan sari cerita atau tema cerita. Hal lain, ilustrasi juga mampu menuntun pembaca untuk memahami sumber cerita yang mengacu pada dunia Jawa, luar Jawa, atau Luar Negeri. Misalnya, cerita-cerita dari "Seribu Satu Malam" yang ilustrasi orang-orang bermotif Timur Tengah (wajah dan model pakaiannya).

Tata letak naskah cerita pada halaman pertama tidak memuncakkan masalah yang berarti, tetapi pada halaman kedua biasanya sangat terganggu oleh kolom "Gambar Kiriman" dan kadang-kadang juga cerita bergambar, serta kolom "Ana-Ana Bae". Apabila cerita masih harus dilanjutkan ke halaman lain, sering diletakkan bersamaan dengan sambungan artikel lain dan bersama kolom "Album Taman Putra" yang berisi pose foto anak-anak.

2.2.2.2 Struktur Teks

a. Alur

Alur yang merupakan deretan peristiwa yang logis dan kronologis (saling berkaitan) diakibatkan oleh relasi tokoh cerita, digambarkan dalam cerita dongeng majalah *Jaya Baya* secara sederhana. Hal itu terjadi (dalam teks dongeng) karena wilayah narasinya ditunjukkan kepada pembaca anak-anak usia sekolah dasar.

Dasar pembicaraan alur ini menggunakan pembagian alur seperti yang digunakan dalam rubrik "Cerita Rakyat" dalam majalah *Jaya Baya*. Pembagian itu sebagai berikut. Awal cerita berdasarkan Situasi Awal Damai (Aa) atau Awal cerita yang telah rumit/tegang (Ac), masuknya unsur pendorong ke arah kerumitan atau ketegangan (B) disebut sebagai *stimu* kerumitan atau ketegangan atau konflik (C) dan akhir cerita dengan suasana baru atau terbentuknya dunia baru (D).

Sebenarnya secara mudah, alur cerita dongeng dapat disederhanakan dengan pola *awal cerita*, *kerumitan*, dan *penyelesaian*. Berdasarkan pola alur hasil pengamatan para peneliti terdahulu tentang alur dongeng atau hukum dongeng, alur ini berurutan seperti berikut: (a) awal cerita atau keadaan awal, (b) terjadinya pelanggaran hukum sehingga timbul ketidakseimbangan, dan (c) usaha mencari keseimbangan (lihat Todorov, 1985:50), kemudian bandingkan dengan Luxemburg, 1984:149--153, dan Luxemburg, 1989:135--142). Jika dibandingkan dengan *motifemes* atau 'rangka-rangka' yang pernah dibuat oleh Propp, Dundes, dan McKean dalam menganalisis dongeng secara struktural, dongeng dalam majalah *Jaya Baya* sebagian memenuhi kriteria Dundes, sebagian besar kurang lengkap memenuhi kriteria *motifemes*. Untuk jelasnya, *motifemes-motifema* yang dimaksud adalah rangka cerita sebagai berikut: *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), *consequence* (akibat), *attempted escape* (berusaha untuk melarikan diri); yang secara umum menggambarkan keadaan seimbang dan ketidakseimbangan (Danandjaya, 1991:93--94).

Agar pembahasan lebih jelas dalam membayangkan alur dongeng dalam majalah *Jaya Baya* dapat diperhatikan beberapa cerita berikut ini. Cerita pertama "Wawan Mungsuh Naga" (JB, 13/XLI/23 Nov. 1986 dengan alur cerita sebagai berikut:

1. Wawan sibuk membaca buku pinjaman dari sekolahnya.
2. Karena asyik membaca buku, Wawan ketiduran
3. Seekor anjing hutan terjerumus dalam sumur dan minta tolong Wawan, upahnya sebuah tongkat ajaib.

- a. Wawan menolongnya, lalu diajak ke sebuah pohon mahoni yang besar di tengah hutan.
 - b. Wawan disuruh memanjat pohon itu dan memakan buahnya serta mematahkan rantingnya.
4. Ranting dilompati tujuh kali oleh sang anjing, jadilah tongkat mungil.
 5. Di jalan, Wawan melihat orang-orang berlarian karena takut dimakan raksasa.
 - a. Wawan bertemu raksasa itu yang hendak memakannya.
 6. Wawan ingat, tongkatnya langsung dipukulkan muka raksasa sampai pingsan.
 - a. Orang-orang mendatanginya dan menghadapkannya pada Prabu Belgudewel.
 - b. Raja menanyakan keadaan Wawan lalu memperkenalkan Dewi, putrinya.
 - c. Wawan dan Dewi berjalan-jalan di taman yang indah.
 7. Kolam di situ tak diisi seekor ikan pun karena selalu habis dimakan naga besar yang dapat menyemburkan api panas.
 - a. Wawan tidak takut pada naga ia, hendak menantang dan membunuh naga itu.
 8. Dengan umpan ikan-ikan di kolam, naga datang lalu diserang Wawan yang telah mengubah tongkatnya menjadi pedang yang tajam.
 - a. Jari-jari naga putus oleh pedangnya.
 - b. Ekornya juga putus oleh pedang Wawan.
 - c. Naga menyemburkan api, Wawan mengubah tongkatnya menjadi jubah ajaib.
 - d. Karena marah naga itu menyemburkan apinya.
 9. Wawan mengubah jubah itu menjadi tongkat yang dapat menyemburkan air. Akhirnya padamlah semua apinya.
 - a. Wawan termenung menutup hidungnya karena bau tak enak.
 - b. Terdengar berkali-kali namanya dipanggil.

10. Bu Mirah, tetangganya membangunkannya.
 - a. Wawan amat terkejut mendapati nasinya gosong dan berbau.
 - b. Wawan takut dimarahi ibunya.

Cerita kedua "Jaka Pekik" (JB, 32/XXXVIII/8 Apr. 1984) dengan alur cerita sebagai berikut:

*Ini cerita asal mula *gunung Rajekwesi* dan *Gunung Orak-Arik* di desa Bendorejo, kecamatan Pogalan, Trenggalek.

1. Jaka Pekik meninggalkan keraton Mataram untuk menambah pengetahuan.
 - a. Jaka Pekik sampai di daerah berawa dengan pohon-pohon *bendho* yang rindang, tempat itu kemudian dinamai Desa Bendho, lalu menjadi *Kademangan Bendorejo*.
 - b. Kademangan yang miskin ini membuat prihatin Jaka Pekik.
2. Jaka Pekik bertapa "*ngalong*" di hutan di utara Bendorejo, untuk mencari jalan keluar dari kesulitannya.
 - a. Jaka Pekik mendengar suara yang memerintahkannya membuat jembatan penghubung desanya dengan daerah yang banyak bunga sokanya; kemudian desa itu dinamai *Karangsoka*.
 - b. Jaka Pekik lalu disuruh mematahkan ranting pohon yang dipegangnya. Seketika menjadi *cemeti*, kayu tempatnya bertapa menjadi kuda. Hutan ini lalu dinamai *Kayuajaran*.
3. Rakyat Bendorejo bergotong-royong membangun fondasi jembatan sebelah timur bila siang hari.
 - a. Malam hari Jaka mengerahkan jin-jin sekeliling *Bendorejo* untuk membangun sebelah timur, dan jin-jin sekitar *Karangsoka* di sebelah barat.
4. Sekelompok jin *Karangsoka* tak ingin kekuasaan Jaka Pekik yang sakti itu masuk wilayahnya, maka mereka memerintahkan rakyat *Karangsoka* tiap malam berbuat seolah-olah suasana pagi sudah tiba.
 - a. Jaka Pekik heran dan marah mendapati kekacauan di sebelah barat.

5. Ia marah dan mengutuk rakyat *Karangsoka* bermata pencaharian dari meng-*orak-arik* fondasi yang belum jadi itu.
 - a. Jaka Pekik tidak mau kembali ke istana, tetapi tetap tinggal di Bendorejo sampai ajalnya.
 - b. Fondasi yang sudah selesai dikenal dengan nama *Gunung Rajekwesi* karena kukuh, sedangkan fondasi yang selalu diambil rakyat *Karangsoka* dikenal sebagai *Gunung Orak-arik*.

Cerita Ketiga "Asal-Usule Blimbing Wuluh lan Blimbing Lingir" (JB, 2333/XLIV/4 Feb. 1990), dengan alur cerita sebagai berikut:

1. Dahulu hanya ada satu jenis belimbing.
2. Pohon belimbing jantan ingin menjadi bulan karena ia merasa tugas bulan itu ringan.
 - a. Pohon belimbing betina ingin menjadi bintang, tetapi ia lebih suka tetap menjadi pohon belimbing saja.
 - b. Pohon belimbing betina lalu mengingatkan kewajiban tiap Makhluk.
3. Dewa-dewa mendengar pembicaraan itu.
 - a. Dewa mengirimkan utusan untuk memanggil pohon belimbing jantan.
 - b. Belimbing diberi tahu bahwa tugas bulan ini menyinari bumi pada malam hari.
4. Pohon belimbing jantan sanggup menggantikan tugas bulan tua.
 - a. Bulan baru amat sombong dan selalu bersenang-senang saja hingga tertidur pada malam hari.
 - b. Ketika matahari muncul, ia baru teringat akan tugasnya.
 - c. Karena takut dimarahi para dewa, ia lalu bersinar pada siang hari.
 - d. Matahari mengingatkan bulan yang tidak mau mendengarnya, bahkan menantang matahari.
 - e. Para dewa memanggil dan memarahi bulan baru yang melalaikan tugasnya.
5. Bulan baru dikembalikan pada ujudnya semula.

6. Ada perubahan bentuk pada buah belimbing.
 - a. Belimbing jantan bila dibelah akan bulat seperti permukaan bulan.
 - b. Pohon belimbing betina dikaruniai buah seperti bintang bila dibelah, seperti keinginannya menjadi bintang.

Cerita Keempat "Lelembut" (JB, 17/XLIV/24 Des. 1989), dengan alur cerita sebagai berikut:

*Pak Bayan desa Baratan, Jeron, Nagasari, Boyolali sedang bercerita tentang *asal-usul suara nyamuk*:

1. Nyamuk dulu sebesar ayam jago. Senang menghisap darah sapi, kambing, dan binatang besar lainnya hingga mati kehabisan darah.
2. Nyamuk mempunyai anting-anting yang amat indah.
 - a. Nyamuk berteman dengan gadis yang tinggal di pinggir hutan.
 - b. Gadis itu menginginkan anting-anting sang nyamuk.
3. Nyamuk meminjamkan anting-antingnya pada si gadis.
4. Anting-anting tak dikembalikan.
 - a. Nyamuk amat marah.
 - b. Gadis itu membakar *damen*, 'jerami' di belakang pintu rumahnya.
 - c. Nyamuk masuk arumah gadis.
5. Tubuh nyamuk terbakar dan pecah menjadi kecil-kecil.
6. Nyamuk kecil-kecil itu mengelilingi kepala si gadis sambil berkata, "suweng... suweng..." (= anting-anting)
 - a. Gadis itu acuh dan merasa menang.
 - b. Kini nyamuk senang mengelilingi kepala manusia, sering terdengar suaranya, "ngggengggg...ngeng...".
 - c. Hewan-hewan besar tak lagi takut digigit dan dihisap darahnya oleh nyamuk.

*Anak-anak kemudian disuruh pulang dan belajar oleh Pak Bayan. Cerita Kelima "Rara Jonggrang" (JB, 49/XLII/31 Juli 1988) dengan alur cerita sebagai berikut:

*Bandung adalah putra Prabu Damarmaya di Prambanan, yang senang belajar ilmu kesaktian.

1. Bandung memiliki ajian Bandawasa sehingga ia dijuluki Bandung Bandawasa.
 - a. Bandung dipanggil ayahnya untuk membela rakyatnya yang telah banyak menjadi korban Prabu Baka yang berwujud Raksasa.
 - b. Dengan keris Kiai Gumarang di tangan dan menaiki seekor gajah putih, juga disertai Pangeran Arudhatu-putra Patih Mamang map yang menjadi adik iparnya, Bandung berhasil menaklukkan Prabu Baka.
2. Bandung yang mengalahkan Baka, terpesona pada putrinya; Rara Jonggrang.
3. Rara Jonggrang bersedia dinilai oleh Bandung bila dapat membuatkan seribu candi dalam semalam.
4. Bandung dibantu para jin hampir menyelesaikan candi itu.
 - a. Rara Jonggrang memerintahkan perempuan-perempuan menumbuk padi dan membakar jerami serta membangunkan ayam-ayam jantan ketika melihat pekerjaan Bandung yang hampir selesai.
 - b. Bandung marah melihat muslihat Rara Jonggrang.
 - c. Kebetulan candinya hanya kurang satu.
5. Bandung Bandawasa mengutuk Rara Jonggrang menjadi candi yang keseribu, serta mengutuk setiap perempuan di sekitar tempat itu sulit mendapatkan jodoh.

KETERANGAN

- * : Tanda pembuka cerita/awal cerita atau keterangan umum cerita dari pengarang/penulis cerita.
- 1, 2, ... dst. : Nomor yang menandai urutan peristiwa pokok atau *Kernel*.
- a, b, c, ...dst. : Urutan pertautan peristiwa pada *kernel* yang disebut *satelite*.

Sebagian besar pola cerita dongeng dibuka dengan pengantar dari pengarang/penulis cerita. Ada beberapa model stereotifikasi kalimat atau kata-kata pembuka cerita, misalnya, *dhek jaman biyen* (pada zaman dahulu); *dhek jaman kuna* (pada zaman kuna); *sawijining dina* (suatu hari), dapat dilihat dalam cerita "Pahlawan Kodok Ijo" (JB, 35/XXXIX/28 April 1985), "Siyung Wanara" (JB, 3/XXXVI/20 Sep. 1981), "Si Untung" (JB, 15--16/XL/8--15 Des. 1985), "Putri Ati Sutra" (JB, 40--41/XLIII/4--Juni 1989), "Tukang Pot sing Kendel" (JB, 46/XLII/5 Juni 1988). Ada pula pembuka cerita yang langsung masuk pada narasi, atau dengan awal cerita dari penulis/pengarang yang menyatakan keterangan hendak bercerita, seperti:

"Saiki paktihe poer arep ndongeng maneh, ..."

'Sekarang Pakdhe Poer akan mendongeng lagi, ...'

(Cerita "Dadi Raja Sadina", JB, 17/XXXV/28 Des. 1980) atau

"Adhik-adhik sapa sing durung weruh ...?"

'Adik-adik siapa yang belum mengetahui ...?'

(cerita "Asal-Usule Alang-Alang", JB, 18/XLI/28 Des. 1986)

atau,

"Putra-putra mesthine wis padha ngerti ..."

'Anak-anak tentunya sudah mengetahui ...'

(cerita "Dongenge Wereng lan Lintang Panjer Sore", JB, 52/XLIII/27 Agt. 1989).

Setelah diawali dengan pembukaan seperti di atas, barulah narasi cerita sesungguhnya masuk ke struktur alur. Struktur alur dongeng dalam majalah *Jaya Baya*, seperti telah disinggung dalam alinea di atas, tidaklah memiliki kompleksitas yang rumit karena sasaran cerita adalah dunia anak-anak.

Kernel dan *satellite* yang terpapar pada cerita di atas dapat memperjelas pembicaraan alur dongeng *Jaya Baya*. Dalam cerita pertama, "Wawan Mungsuh Naga", tergambar bahwa awal cerita dimulai dengan fokusator utama difokalisasikan oleh *fokalisator ekstern* atau pengarang sebagai anak yang gemar membaca. Wawan sebagai fokusator utama terlelap tidur mengidentifikasi bahwa cerita mulai

dibina. Kondisi itu tampak pada *kernel* 1 dan *kernel* 2 sedangkan cerita sesungguhnya mulai bergerak pada *kernel* 3 sebagai awal cerita berkonflik (Ac) hingga *kernel* 4. *Kernel* 5 mengisyaratkan cerita menuju ketegangan dengan stimulasi munculnya raksasa dan penggambaran ketakutan orang-orang pada si raksasa. Saat itu juga Wawan terpanggil untuk melawan raksasa. Pada *kernel* 6, *fokalisator utama*, Wawan mampu mengalahkan raksasa. Peristiwa ini sekaligus merupakan *stimulan* (B) cerita untuk menuju pada petualangan Wawan berikutnya. Wawan bertemu dengan raja, kemudian berteman dengan putri raja bernama Dewi. Peristiwa ini sebagai pelerai kecil yang menjadi tumpuan atau ancang-ancang melonjaknya ketegangan petualangan Wawan yang harus berhadapan dengan naga ganas. Ketegangan dipusatkan pada *kernel* 9 yang menjadi puncak keberhasilan Wawan yang juga merupakan puncak cerita. Selanjutnya, pada *kernel* 10, Wawan telah memasuki dunia nyata (bukan dunia mimpi atau dunia dongeng), yakni ditandai oleh tokoh Bu Mirah hingga *satelite* berikutnya menjadi penyelesaian cerita atau (D), sebuah akhir cerita. Dengan demikian, gambar alur cerita hanya mengikut arus (A) - (B) - (C) - (D).

Alur lain, seperti dalam cerita "Jaka Pekik", "Asal-Usule Blimbing Wuluh lan Blimbing Lingir", dan "Lemut", juga digambarkan dengan awal cerita yang damai, dan berakhir pada situasi baru yang ketegangannya digambarkan secara sederhana. Cerita "Rara Jonggrang" menampilkan ciri cerita yang berasal konflik (Ac) yang menanjak keketerangan dan berakhir dengan penyelesaian yang mudah. Hal ini terjadi karena teknik narasinya sengaja disederhanakan oleh penulis cerita, ditambah lagi dengan pilihan kata dan bahasa yang mudah diterima (dipahami oleh pembacanya).

Kesederhanaan narasi tersebut dapat disimak, misalnya, pada cerita "Rara Jonggrang". Diceritakan bahwa Bandung Bandawasa berhasil mengalahkan Raja Raksasa Baka, dan anaknya si Rara Jonggrang menolak diperistri oleh Bandung Bandawasa, digambarkan tanpa alur berbelit. Kesederhanaan tersebut juga terlukis pada permintaan Rara Jonggrang yang dipenuhi oleh Bandung Bandawasa secara gambang,

hingga akhirnya Rara Jonggrang sendiri menjadi salah satu bagian dari candi permintaannya.

b. Tokoh

Tokoh dalam cerita dongeng *Jaya Baya* merupakan unsur penting sebagai pelaku peristiwa dan penyebab berkembangnya alur cerita. Tokoh dongeng dalam berkiprah juga berada dalam latar tertentu dengan watak-watak tertentu pula. Unsur-unsur yang menyangkut gerakan tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kompleksitas hubungan antarunsur hingga menjadikan cerita berjalan lancar.

Dalam dongeng *Jaya Baya*, tokoh-tokohnya dapat dipilih menjadi dua kelompok besar (dilihat dari perannya), yakni tokoh aktif dan tokoh pasif. Tokoh aktif adalah tokoh yang terlihat langsung dan senantiasa bergerak mengurus cerita. Tipe tokoh ini bisa sebagai tokoh utama atau tokoh pembantu dan tokoh penghalang (yang menyulut ketegangan cerita), sedangkan tokoh-tokoh yang pasif adalah tokoh-tokoh yang berfungsi sebagai pelancar peristiwa, dan berfungsi dalam peran-peran abstrak yang dibatasi dari segi makna dan jalan lakonnya, misalnya, narator sendiri yang berperan sebagai tokoh abstrak yang membuat focalisasi sehingga perannya beralih sebagai focalisator ekstren.

Penyebutan peran tokoh dalam cerita dongeng *Jaya Baya* selalu sesuai dengan topik, judul, atau tema cerita. Sebagai contoh, tokoh *Bajing* dan *Iwak Cucut* dalam cerita "Bajing lan Iwak Cucut" (JB, 26/XLIV/25 Feb. 1990), tokoh burung gagak dan burung prenjak dalam "Manuk Gagak lan Manuk Prenjak" (JB, 28/XXXIX/10 Maret 1985), tokoh Jenggutru dan Raksasa dalam "Jenggutru" (JB, 25/XXXVI/21 Feb. 1982), dan sebagainya.

Tokoh-tokoh tersebut di atas berfungsi sebagai tokoh aktif sementara tokoh pasif yang berfungsi sebagai pelancar cerita atau peristiwa biasanya hanya muncul sebagai sebutan, misalnya dalam dongeng "Manuk Gagak lan Manuk Prenjak" disebut secara berurutan: *tokoh kali*, *tukang kawali*, *lempung*, *pandhe wesi*, dan *mbok Tani* (tokoh 'sungai' tukang tempayan, tanah liat, pandai besi, mbok Petani'), dalam

cerita "Jenggutru": tokoh ibu Jenggutru, tokoh bintang-bintang lain atau manusia lain. Selain ibu Jenggutru, peran tokoh jelas memperlancar usaha keberanian tokoh manusia kecil bernama Jenggutru cerita "Asal-Usule Alang-Alang": tokoh Shinta dan Parartha adalah tokoh utama yang aktif, meskipun disebut saudara-saudara Shinta. Tokoh Pangeran Amarta dan orang-orang yang menjadi pelancar peran Shinta dan akhir cerita yang menyatakan asal mula timbulnya rumput alang-alang; tokoh Jaka Pekik adalah tokoh aktif dan tokoh cantrik, lembut, dan orang-orang sebagai tokoh pasif dalam cerita *Jaka Pekik*.

Dilihat dari peran dan fungsi tokoh-tokoh aktif, kiprah mereka yang terutama adalah berjuang atau memperjuangkan tujuan. Unsur penting lainnya dalam arus alur adalah tujuan itu sendiri; sedangkan tokoh-tokoh pasif terutama hadir sebagai tokoh atau pelaku pembantu dan tokoh pembantu yang (sebenarnya) aktif secara abstrak, seperti lembut, tokoh sakti yang muncul lewat 'wangsit' atau sebagai *spirit*. Tugas tokoh itu berperan sebagai pembantu tokoh utama aktif atau tokoh penghalang dari peristiwa atau kiprah tokoh utama aktif (sebagai *adjuvant* dan *opposant*).

Ciri lain yang penting dari tokoh aktif utama adalah kejelasan fungsi mereka dalam cerita yang digambarkan lewat peran sosial dan deskripsi sifat (misalnya: kuat, sederhana, sakti, arif, tenang, dan seterusnya) yang lebih jelas dan lengkap dari penggambaran tokoh lainnya.

c. Latar

Latar adalah dasar tumpuan para tokoh cerita bergerak, tempat segala peristiwa ditampung dalam kesatuan dunia cerita. Latar dongeng, sesuai dengan sifatnya yang fiktif, cenderung menggambarkan kekuatan fiksional cerita itu sendiri. Meskipun dalam dongeng-dongeng yang bersifat legenda, latar masih sering mempunyai kaitan dengan beberapa nama atau sifat yang terdapat dalam dunia realitas. Namun, referensi dunia nyata itu sebenarnya merupakan *indikasi referensial* yang tidak terikat sama sekali dengan konteks sesungguhnya.

Wujud latar bisa berupa *ruang* atau *waktu*. Latar ruang meliputi tempat, penyebutan daerah atau suatu pohon, gua, juga hutan atau laut, sedangkan latar waktu ditandai oleh kata penda waktu, situasi, gambaran hari, atau melalui kata dan kalimat simbolik yang menyebutkan waktu.

Cerita majalah *Jaya Baya* sebagian besar menggunakan pola menyediakan latar dengan gambaran ruang dan waktu yang secara teknik *deskripsinya* kurang mendalam. Hal ini terjadi karena porsi ruang/kolom untuk dongeng terbatas, sasaran naratif terbatas, dan faktor lain, entah pengarang kurang teliti, atau pemenggalan oleh redaksi dan sebagainya.

Dari data yang ada, latar dongeng majalah *Jaya Baya* sangat mendukung alur dan tentu saja juga peristiwa yang menggerakkan tokoh-tokoh. Adapun teknis dalam menyajikan gambaran latar cerita rata-rata diperikan oleh *narator* yang sering bertindak pula sebagai *fokalisator ekstern*. Cara itu lebih sering muncul pada awal cerita, misalnya

"*Esuk kuwi srengengene lagi trontong-trontong saka bang wetan. ...
... Banyu seger pating krelap kena sunare srengenge, lann sedhela-
sedhela ana manuk camar mudhun nyaut iwak cilik-cilik. ...*"

'Pagi itu matahari sedang memerah dari ufuk timur.
... Air laut berkilauan kena sinar mentari, dan sebentar-sebentar ada
burung camar turun menyambar ikan kecil-kecil. ...'
(cuplikan dari cerita "Bajing Lan Iwak Cucut". JB, 26/XLIV/25 Feb.
1990).

Cara seperti di atas (narator menggambarkan langsung) didapati pada sebagian besar cerita dengan situasi latar yang menunjukkan waktu dan ruang, seperti berikut.

a. *Penunjukkan Waktu*

Esuk kuwi 'pagi itu', nalika iku 'ketika itu', lagi dhidhis 'sedang mencari kutu', dhek jaman mbiyen 'pada zaman dahulu', nganti lali, suwe ... 'sampai lupa, lama ...', lingsir tengah wengi 'tengah malam menjelang pagi', rina gumanti wengi 'hari berganti malam', dan sebagainya.

b. Penggambaran ruang/tempat

Alas-tengah ngalas 'hutan-tengah hutan', *segera* 'laut', *gisik* 'pantai', *ngisor wit/wit-witan* 'bawah pohon/pepohonan', *negara-kutha-desa* 'negara-kota-desa', *omah-gubuk-kraton-kedhaton-puri* 'rumah-gubuk-keraton-puri', gunung, nama-nama desa, *kademangan*, kota dan sebagainya.

Penyebutan latar ruang dan waktu tersebut umumnya diujarkan oleh narator dengan teknik *ujaran* yang dilaporkan atau *discourse rapporte*. Latar dengan teknik penggambaran seperti itu sebagian besar (sesuai dengan gaya dan sasaran naratif) telah mampu menjadi dunia yang menampung para tokoh serta melandasi alur dalam berbagai tataran peristiwa.

Dengan demikian, latar sebagai tempat peristiwa tertentu terjadi dalam cerita dongeng majalah *Jaya Baya* banyak ditentukan oleh *fokalisasi* seperti diamati, dilihat, dirasakan oleh *narator/fokalisator ekstren dan fokalisator intern (tokoh-tokoh narator)*.

Dari berbagai macam bentuk latar dalam cerita dongeng *Jaya Baya*, satu hal yang perlu dicatat adalah tentang latar *alar* 'hutan'. Latar hutan menjadi faktor terpenting dan muncul di sebagian besar dongeng *Jaya Baya*. Hal ini terjadi karena hutan adalah simbolik alam raja/alam bebas/naratural/alam keheningan atau alam murni. Sebagai wujud alam murni, hutan merupakan sebuah tempat untuk *menggondog* peristiwa kekacauan menjadi bekal dan bakal peristiwa baru yang seringkali menjanjikan kedamaian. Hutan menjadi faktor penting sebagai dunia yang mengandung kesucian, kemurnian, dan yang akan melahirkan tokoh utama menjadi pencipta, peletak, dan penentu dunia baru/dunia damai.

Ciri alur dongeng dengan latar hutan adalah situasi damai, muncul sesuatu yang memancing keguncangan, entah gangguan dari tokoh atau peristiwa pengganggu atau aturan yang dilanggar, dan kemudian, timbul keguncangan, ketegangan, barulah hadir upaya membenahi kerumitan/ketegangan/keguncangan, yang dilakukan oleh seorang tokoh (utama) yang menyingkir terlebih dahulu atau tersingkir dulu ke hutan.

Di hutan ia mendapat suatu kekuatan yang mampu membangkitkan spirit untuk membenahi kekacauan.

Demikian pula halnya dengan dongeng-dongeng binatang yang dilatari dengan situasi kehidupan hutan. Meskipun latar hutan erat dengan dunia binatang, biasanya terciptanya kekacauan berawal dari tepi hutan atau desa, atau kampung, atau sekitar sungai, pantai, dan seterusnya. Barulah dicari keadilan yang didapatkan di dalam hutan rawa atau di tengah hutan.

Ada lagi kaitan latar hutan yang berfungsi cukup penting, terutama dalam konteks hubungan dengan alur, yakni desa/kampung dan kota atau kerajaan/pusat pemerintahan (tingkat desa/kampung halaman tingkat kerajaan besar). Perjalanan alur dari damai ke kekacauan, kemudian menjadi aman kembali senantiasa digambarkan oleh perpindahan latar sebagai berikut (a) situasi damai atau situasi yang telah menegang pada awal cerita biasa berlatar desa/kota kecil/suatu tempat di pinggiran hutan/pantai; (b) upaya dan sekaligus tanjakan dari perjalanan ketegangan (berlatar hutan), dan di hutan akan ditemui *wangsit* atau ide baru/spirit baru untuk meredakan kekacauan; (c) bilamana tercipta suasana baru, latar senantiasa berpindah ke pusat pemerintahan, pusat kegiatan dari kehidupan yang digambarkan dalam cerita, atau kerator, atau kota, dan sebagainya.

Satu catatan kecil yang penting, bagi tokoh yang akan berhasil mengatasi kekacauan, senantiasa bersahabat dengan hutan, dengan kekuatan alam, sedangkan tokoh-tokoh yang tidak berhasil mengatasi kekacauan seringkali kurang dan atau tidak bersahabat dengan hutan atau alam raya. Bukti-bukti itu dapat dicermati lewat "Baja lan Iwak Cucut" (JB, 26/XLIV/25 Feb. 1990), "Rara Jonggrang" (JB, 28/XXX/10 Maret 1985), "Jenggutru" (JB, 25/XXXVI/21 Feb. 1982), "Asal-Usul Alang-Alang" (JB, 18/XLI/28 Des. 1986), "Jaka Pekik" (JB, 32/XXXVII/1984), dan sebagainya.

Pada cerita dongeng terjemahan atau gubahan atau cuplikan dari luar negeri, sifat dan peran hutan tidak menonjol, kecuali dalam dongeng-dongeng luar negeri yang bersifat klasik berasal dari mitologi

Yunani peran hutan masih sangat kuat. Contoh dongeng adaptasi dari luar negeri yang masih memperhatikan peran hutan, antara lain, "Mula Bukane Kembang Sakura lan Fujiyama" (JB, 16/XXXV/21 Des. 1980), dongeng ini berasal dari Jepang yang notabene masih sangat sesuai dengan alam dan pandangan dunia Jawa, "Sumala lan Sumali" (JB, 50-51/XXXVI/12 Agt. 1984), "Minotaurus, Daedalus, lan Ikarus" (JB, 52/XXXV/30 Agt. 1981), "Narcissus" (JB, 30/XXXVI/28 Maret 1982).

Dari latar dan alur dongeng Jawa yang terdapat di *Jaya Baya* dapat dirasakan salah satu ciri khas pandangan hidup masyarakat Jawa yang masih mementingkan situasi hening, bersatu dengan alam untuk mempertajam kepekaan-rasa dan menambah spirit hidup pada saat menghadapi kegalauan.

2.2.3 Mekar Sari

Rubrik "Dongeng" dalam majalah "*Mekar Sari*" (MS) sering juga ditampilkan dengan nama rubrik "Dongeng Bocah" atau "Dongeng Sangu Turu", misalnya, dongeng bocah "Buntut Tikus" (MS, 1 Maret 1985) dan dongeng sangu turu "Umuk Kebklusuk" (MS, 1 Okt. 1986). Nama rubrik yang berbeda-beda itu pada hakikatnya berfungsi menampung cerita untuk anak-anak (*nursery tales*) dan penggunaan nama rubrik tersebut bersifat manasuka menurut selera redaksi. Majalah *Mekar Sari* edisi 1 Drs. 1985 memunculkan rubrik "Dongeng Rakyat" dengan judul cerita "Temanten Wani Liwat Gunung Tugel Bakal Pegatan", tentu saja rubrik ini mempunyai pengertian yang berbeda dengan rubrik "Dongeng" yang dimaksudkan dalam penelitian ini sehingga rubrik tersebut diabaikan.

Rubrik "Dongeng" mempunyai prospek yang baik sebagai rubrik yang disenangi pembaca sehingga rubrik ini muncul dengan lebih teratur dibandingkan dengan rubrik "Cerita Rakyat". Hal ini dapat terjadi jadi karena pembaca *Mekar Sari* membutuhkan rubrik tersebut untuk bahan mendongeng bagi anak-anak. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pada tahun-tahun belakang ini orang sulit mendapatkan cerita khas Jawa yang dapat didongengkan untuk anak-anak.

Dari 30% populasi dongeng yang ditemukan, 5% di antaranya tidak dalam kriteria dongeng sebagai bacaan anak-anak, misalnya dongeng "Kyai Towiluya" (MS, 1 Agt. 1988) yang merupakan kelanjutan dongeng "Asal-Usule Desa Mantingan" (MS, 15 Juli 1988); (2) latar cerita mengambil tempat di luar Jawa bahkan di luar negeri dan sama sekali tidak mampu mencerminkan konsep nilai budaya Jawa, misalnya "Pahlawan Cilik Saka Perancis" (MS, 5 Jan. 1981), "Bonekah Cilik-Cilik Saka Roti" (dongeng saka Eropa-MS, 1 Juni 1983), "Nyawa Saringan" (dongeng saka Amerika-MS, 15 Okt. 1983), "Asal-Usule Menyawak" (dongeng bocah Irian, MS, 15 Des. 1983), "Ganjaran" (MS, 15 Maret 1985) dan "Bacah Bajang Menang Perang" (MS, 1 Okt. 1985).

Hal yang cukup menarik dalam pembicaraan dongeng ini adalah munculnya cerita mengenai asal mula terjadinya padi. Mite ini muncul dalam dongeng "Asal Usule Pari" (MS, 15 Nov. 1983, ditulis oleh Simbah) dan "Dewi Sri Sihe Pari" (MS, 15 Okt. 1985, ditulis oleh Any Asmara); walaupun kedua dongeng itu memiliki judul dan nama penulis yang berbeda, keduanya mempunyai susunan struktur cerita yang sama yang menandakan bahwa sebenarnya kedua dongeng tersebut ditulis oleh seorang penulis (Any Asmara). Kasus lain yang sama menariknya adalah munculnya dongeng mengenai legenda asal mula nama Pulau Madura. Dongeng ini muncul dalam *Mekar Sari* 1 Nov. 1985 (ditulis oleh Simbah) dan *Mekar Sari*, 15 Des. 1986 (ditulis oleh ANAS--singkatan dari Ani Asmara?) dengan susunan struktur cerita dan judul yang sama, "Lemah Dora Dadi Madura". Dilihat dari sisi positifnya, munculnya dongeng-dongeng yang sama itu dimaksudkan sebagai upaya agar pembaca tetap ingat pada nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dari sisi negatifnya, muncul asumsi bahwa pihak redaksi *Mekar Sari* kekurangan naskah untuk dimuat dalam rubrik dongeng sehingga terjadi pemuatan ulang untuk cerita yang sama dalam jangka 1--2 tahun berikutnya. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah kesengajaan pengarang untuk mengirimkan kembali naskah yang sudah pernah dimuat agar memperoleh tambahan honorarium. Jika ini yang terjadi, maka tentu saja dapat diragukan kebaikan moral penulis dongeng tersebut.

Dalam majalah *Mekar Sari* hampir sebagian besar dongeng merupakan cerita binatang atau fabel; di samping cerita legenda dan dongeng biasa. Fabel menampilkan beragam binatang, seperti, kucing, tikus, sapi, semut, ular, gajah, singa atau macan, kuda, kancil, burung, dan kera. Tokoh kancil (the trickster atau tokoh penipu) yang cukup populer dalam dongeng binatang Indonesia hanya muncul sekali dalam deretan dongeng berbahasa Jawa yang diteliti, yaitu dalam dongeng "Sebate Alas Tanah Jawa Ora Ana Gajah" (MS, 15 Feb. 1982). Dalam dongeng ini diceritakan bagaimana "Keberanian" kancil berhadapan dengan gajah. Di samping fabel ada pula dongeng yang merupakan legenda tokoh ataupun legenda tempat, seperti dongeng "Okol Kalah Mungsu Akal" (MS, 15 April 1985) yang berceta tentang kehebatan para warok Pnorogo, dan dongeng "Lemah Dora Dadi Madura" (MS, 1 Nov. 1985) yang bercerita tentang asal mula pulau Madura. Cerita mite, seperti telah disinggung dalam pembicaraan terdahulu, hanya terdapat dalam dongeng "Asal Usule" (MS, 15 Nov. 1983). Minimnya cerita mite dalam dongeng dapat dikaitkan dengan asumsi Dundes (*via* Danandjaya, 1991:67) yang menyatakan bahwa kemungkinan besar jumlah legenda setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng, kenyataan ini disebabkan bahwa mite itu hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian. Selanjutnya, dijelaskan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan itu tidak berlaku pada mite, ini juga disebabkan mite itu--berdasarkan konsep foklor-- adalah penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini, sudah tentu penjelasan itu akan terbatas sekali. Selain fabel, legenda, dan mite, dalam *Mekar Sari* juga termuat dongeng biasa. Danandjaya (1991:98) memberi batasan dongeng biasa sebagai jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya berkisah tentang suka duka seseorang. Dalam *Mekar Sari*, cerita tersebut dapat diketahui dalam dongeng "Tinggal Donya Marga Culika" (MS, 15 Juli 1985) dan "Kudu Mbudidaya" (MS, 15 Nov. 1986).

2.2.3.1 Fisik Teks

Rubrik "Dongeng" dalam majalah *Mekar Sari* pada umumnya disajikan dalam satu atau dua halaman. Setiap halaman terdiri atas tiga atau empat kelompok. Cerita selesai dalam satu kali penerbitan (tidak berseri), setiap cerita dihiasi dengan ilustrasi berupa gambar hitam putih dengan letak dan ukuran yang berbeda-beda.

Ilustrasi berfungsi untuk mengarahkan pembaca dalam pemahaman cerita. Ilustrasi yang ditampilkan umumnya memvisualisasikan gambaran tokoh manusia, misalnya, dalam dongeng "Wong Soleh" (MS, 1 Juni 1982) dan "Nggayuh Kamardikan" (MS, 1 Agt. 1982); binatang, misalnya dalam dongeng "Kemlinthi" (MS, 15 Juni 1985) dan "Umuk Keblusuk" (MS, 1 Okt. 1986); tokoh dewa, misalnya dalam dongeng "Paman Kodhok Nglurug Menyang Kayangan" (MS, 1 Juni 1985), dan benda-benda lain. Ilustrasi tersebut mengacu pada peristiwa tertentu, alur, tokoh, ataupun latar cerita.

Dongeng "Wong Soleh", "Umuk Keblusuk", "Goci Wasiat", dan "Nyawane Sumimpen ing Njero Kurungan", misalnya, mempunyai ilustrasi yang berkaitan dengan *suspense* yang berada pada salah satu *kernel* yang merupakan bagian penting alur cerita. Dongeng "Wong Soleh" diberi ilustrasi gambar jurang, seorang penyebar agama Islam yang terpelanting ke dalamnya, dan empat orang dalam kereta kuda meninggalkan tempat itu. Didukung oleh judul, pembaca telah diarahkan kepada tanda-tanda yang jelas tentang kisah perjalanan seorang penyebar agama Islam yang terkadang menemui hambatan.

Ada pula dongeng yang memiliki ilustrasi yang menggambarkan setiap satuan *kernel* cerita. Hal itu didapati dalam dongeng "Buntut Tikus". Ilustrasi yang memakan tempat dua kolom penuh (kolom dua dan keempat) itu diisi gambar Pak Dhadap dengan peti uang dan isi lumbung padinya, karung penyimpanan yang berlubang, Pak Dhadap berhasil menangkap tikus pengacau dan membakarnya, lumbung Pak Dhadap yang ikut terbakar, dan Pak Dhadap berteriak minta tolong. Gambaran ilustrasi ini sesuai dengan isi cerita yang mengisahkan kemarahan Pak Dhadap kepada tikus yang merusak isi lumbung padinya.

Ilustrasi yang menunjuk pada latar waktu divisualisasikan dengan gambaran tokoh Sunan Kalijaga ("Cumongol-Congol"), Sunan Ampel ("Bradhal Lokajaya"), dan Begawan Sekti Aji ("Gagak Seta lan Mrayang Seta").

Dongeng umumnya memiliki ilustrasi yang lebih sederhana dibandingkan dengan ilustrasi dalam cerita rakyat ataupun roman sejarah.

2.2.3.2 Struktur Teks

a. Alur

Analisis alur dongeng dalam penelitian ini didasarkan kepada analisis *kernel* dan *satelit* untuk mengetahui gambaran kerangka naratifnya. Umumnya dongeng-dongeng dalam majalah Mekar Sari memiliki struktur yang sama. Berkaitan dengan alur, *motif kernel* yang membangun cerita adalah situasi awal damai (Ac) yang diikuti oleh rentetan konflik (C) karena adanya stimulan-stimulan (B) tertentu, dan berakhir dengan penyelesaian (D) yang umumnya merupakan suasana damai. Stimulan (B) merupakan faktor yang menyebabkan bergeraknya cerita menuju konflik dan menciptakan ketegangan. Stimulan dapat berupa tokoh, peristiwa, dan benda-benda tertentu. Konflik (C) umumnya terjadi dari relasi tokoh utama dan tokoh bawahan. Penyelesaian (D) atau peleraian konflik (ketegangan) biasanya merupakan penyelesaian yang menyenangkan. Dongeng-dongeng dalam majalah *Mekar Sari* umumnya terdiri atas empat sampai enam *motifemes*. Dundes (dalam Danandjaya, 1991:93--94) menyatakan bahwa dongeng dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang disebut *motifemes* atau rangka-rangka, dan setiap dongeng terdiri atas deretan *motifemes*. Struktur *motifemes* adalah *lack* (kekurangan-keadaan tidak seimbang, disingkat L), *lack linguigated* (kekurangan dihilangkan-keadaan seimbang, disingkat LL), *interdection* (larangan, disingkat Int), *violation* (pelanggaran, disingkat Viol), *consequence* (akibat, disingkat Conseq), dan *attempted escape* (berusaha untuk melarikan diri, disingkat AE); perlu ditambahkan bahwa (AE) dapat berhasil ataupun gagal.

Arus alur dongeng "Umum Keblusuk' mempunyai struktur naratif struktur *morfem* sebagai berikut.

1. *Kercak (ratu monyet) bertemu dengan tikus*
 - a. Kercak memakan buah-buahan.
 - b. Tikus ingin merasakan makanan kercak.
 - c. Kercak marah dan mengusir tikus.
2. *Tikus menantang kercak untuk bertanding*
 - a. Kercak marah-marah dan menyanggupi untuk melakukan pertandingan.
 - b. Tikus mengajukan bentuk pertandingan, yaitu *obong-obongan* siapa yang tidak terbakar, itulah pemanangnya.
 - c. Kercak menyetujui usul Tikus dan memberi peringatan kepada Tikus.
3. *Kercak dan Tikus memanggil anak buahnya agar menyaksikan pertandingan obong-obongan.*
 - a. Kercak mencari ranting dan dedaunan untuk membaka tikus.
 - b. Kercak merasa yakin akan mampu mengalahkan tikus.
 - c. Sementara Kercak mencari ranting, tikus menggali tanah untuk bersembunyi agar nantinya tidak terbakar.
 - d. Kercak membakar ranting dan dedaunan yang sudah menutupi tubuh Tikus.
 - e. Tikus tidak terbakar dan Kercak terkejut.
 - f. Kercak memohon agar dia tidak dibakar.
 - g. Tikus mengingatkan janji Kercak yang juga bersedia dibakar.
 - h. Kercak terbakar dan berteriak-teriak minta tolong.
 - i. Kercak merasa kalah dan mohon maaf kepada Tikus.
 - h. Tikus memberi maaf kepada Kercak.

Struktur Naratif

Struktur Morfeme

- 1 = situasi awal aman (Aa) ----- (L)-(LL)
2 = stimulan (*kernel*) -(B)
 b. awal konflik (C)
 c. ----- (Int)

3 = konflik (C1) dan penyelesaian (D)

- c. ----- (Viol)
- h. ----- (Conseq)
- j. ----- (AE)

Dongeng "Kapok" diawali dengan (1) penggambaran permintaan Kiyang Kiyang kepada Pak Kiyang agar sekembalinya dari menjual kayu, Pak Kiyang bersedia membelikan kinang (Aa); (2) stimulan (B) muncul ketika Pak Kiyang mencari kayu di hutan dekat telaga dan kapaknya melesat masuk ke dalam telaga. Ikan muncul menemui Pak Kiyang dan berenang kembali masuk ke dalam air. Tidak berapa lama kemudian, ikan muncul kembali sambil membawa kapak emas, dan kapak perak (keduanya tidak diakui sebagai miliknya oleh Pak Kiyang), dan kapak biasa yang jelek milik Pak Kiyang, (3) hadir konflik (C) Pak Kiyang menceritakan pengalamannya kepada Mbok Kiyang pada saat bertemu dengan Mpok Kiyang marah-marah karena Pak Kiyang tidak mau memilih kapak emas yang ditawarkan ikan. Mbok Kiyang pergi ke telaga untuk menukarkan kapak jelek milik Pak Kiyang dengan kapak emas; (4) penyelesaian (D) yang berupa dunia baru terjadi saat Mbok Kiyang pulang dari telaga sambil membawa kapak emas. Tidak berapa lama kemudian kapak emas berubah wujud menjadi seekor ular. Mbok Kiyang ketakutan dan sejak itu Mbok Kiyang berjanji tidak akan melakukan lagi perbuatan yang jahat.

b. Tokoh

Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam rubrik "Dongeng" dapat berwujud tokoh binatang, tumbuhan, manusia, benda-benda tertentu, atau tokoh dewa-dewa. Tokoh-tokoh binatang, tumbuhan, atau benda-benda tentu dimunculkan sebagai tokoh yang dapat berbuat dan berpihak seperti tokoh manusia. Wujud tokoh yang bermacam-macam itu baik dapat muncul dalam lingkungannya sendiri (domestik) maupun dalam lingkungan tokoh lain. Tokoh-tokoh dalam dongeng selalu digambarkan dengan cukup sederhana, tanpa konflik yang berbelit. Hal ini terjadi karena salah satu hubungan yang dominan dalam dongeng merupakan hubungan pengarang dengan pembaca, usaha pengarang mempengaruhi,

meyakinkan, dan mendorong perilaku tertentu kepada pembacanya. Lewat tokoh cerita, pengarang berupaya mempengaruhi pembaca agar mencontoh perbuatan baik tokoh di garis putih dan menjauhi perbuatan jahat yang dilakukan tokoh di garis hitam.

Tokoh dalam fabel (*animal tales*) umumnya merupakan tokoh yang cerdas, mampu mengatasi ancaman bahaya, dan setidaknya ia adalah tokoh yang mampu mencari jalan untuk menghindarkan diri dari ancaman musuh.

Dalam dongeng "Pituwase Tumindak Daksiya' (MS, 15 Agt. 1986) dikisahkan saat Jaran Alasan dan Anaknya, Belo, sedang merumput di gerumbulan, tiba-tiba didatangi Macan Gembong dengan muka garang. Macan Gembong marah karena Jaran Alasan dan Belo memasuki wilayah kekuasaannya tanpa izin. Permintaan maaf Jaran Alasan tidak diterima oleh Macan Gembong; bahkan, sebagai hukumannya Jaran Alasan dan Belo harus rela disantap oleh Macan Gembong. Di dalam kesedihannya, tiba-tiba ada kekuatan dan keberanian yang muncul dalam diri Jaran Alasan untuk melawan Macan Gembong. Akhirnya, dengan kecerdikannya, Jaran Alasan itu berhasil mengalahkan Macan Gembong yang berbadan besar.

Dongeng "Umuk Keblusuk" (MS, 1 Okt. 1986) menceritakan kecerdikan tokoh Tikus yang berhadapan dengan ratu monyet, bernama Kercak. Kercak digambarkan sebagai tokoh yang pelit dan hanya mau makan makanan yang enak-enak. Tikus yang ingin merasakan kelezatan makanan Kercak ternyata justru mendapat hinaan yang menyakitkan. Tikus bersikap sabar dan menerima hinaan itu dengan tantangan untuk melakukan pertandingan *obong-obongan* dengan Kercak. Dengan penuh kesombongan, Kercak menghadapi tantangan Tikus. Pada akhir cerita, dengan kecerdikannya, Tikus mampu mengalahkan kepongahan Kercak.

Dongeng lain yang mempunyai *motifemes* (rangka) yang sama adalah "Sebabe Alas Tanah Jawa Ora Ana Gajah" (mengisahkan kecerdikan Kancil mengalahkan Gajah), dan "Wisane Ula Sawa Biyen Mandi Banget" (cerita tentang kecerdikan burung Gagak dan burung

Wulung dalam memperdaya Ular Sawah yang berbuat sewenang-wenang).

Oposisi tokoh dalam beberapa dongeng di atas merupakan gambar oposisi tokoh yang kuat, berbadan besar, bersikap semena-mena, mengandalkan *okol* daripada akal; berhadapan dengan tokoh yang kelihatannya tidak berdaya, mempunyai bentuk fisik lebih kecil, tetapi mampu menggunakan akal sehatnya untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan. Akal sehat atau kecerdikan tokoh-tokoh yang semula dianggap "tidak berdaya". Hal itulah yang menyebabkan *disequilibrium* (keadaan tidak seimbang) menjadi *equalibrium* (seimbang). Situasi *disequilibrium* ke arah *equilibrium* merupakan muatan yang tidak mungkin diabaikan dalam dongeng Jawa karena kedua hal inilah yang sesungguhnya mampu mengabstraksikan konsep keselarasan hidup orang Jawa dalam cerita tersebut.

Dalam fabel, selain tokoh binatang yang cerdik, muncul pula tokoh binatang yang tidak cerdik (bodoh), yang baru menyadari keadaannya saat bahaya mengancam. Tokoh-tokoh tipe ini biasanya merupakan tokoh yang besar kepala, tidak mau menuruti nasihat yang diberikan tokoh lain, dan dihadirkan dengan sifat yang dipertentangkan (dikontraskan) dengan tokoh lain. Tokoh tipe ini bisa dicermati lewat dongeng "Nyebal Dalam" (MS, 1 April 1985), dan "Kemlinthi" (MS, 15 April 1985).

Kekontrasan sifat tokoh diperlihatkan dengan baik dalam dengan "Nyebal Dalam". Tokoh ceritanya berwujud semut kakak beradik bernama Jliheng dan Puthang. Jliheng adalah semut yang *mituhui* hidupnya, sedangkan Puthang, adiknya, mempunyai watak *kebat kliwat*, sombong dan selalu menuruti kehendaknya sendiri. Akibatnya tidak menuruti nasihat kakaknya, Puthang tewas tertindih tubuh ular.

Kepongahan Tikus Pemahan dalam dongeng "Kemlinthi" menyebabkan ia tidak disukai oleh saudara-saudaranya yang lain. Sikap pura-pura tahu pada dirinya itu, akhirnya membawa celaka. Hal ini terjadi ketika ia dengan sombong melaksanakan tugas yang diberikan Tikus Pithi untuk memanggil Unta. Akibat ketidaktahuannya, ia justru

membawa pulang Kucing Kuwuk yang merupakan musuh bebuyutan para tikus. Sejak itu timbul kesadarannya untuk tidak berbuat sombong.

Kekontrasan sikap dan watak tokoh dalam dua dongeng di atas fungsi mengukuhkan tema cerita. Sikap *kumalungkung* Putheng yang dikontraskan dengan kesabaran Jliheng; kesombongan Tikus Pomahan yang dikontraskan dengan sikap sabar dan bijaksana saudara-saudaranya mengeksplisitkan tema cerita bahwa kesombongan akan mengakibatkan kematian. Secara implisit, tema-tema tersebut mengandung konsep nilai budaya Jawa, yakni *oyo dumeah, urip kuwi kudu satiti lan ati-ati*, dan jawaban *adigang, adigung, adiguna*.

Selain dongeng fabel, ada pula dongeng yang menghadirkan tokoh manusia dan tokoh binatang dalam satu cerita. Perpaduan relasi dan oposisi dua tokoh tersebut dapat dicermati dalam dongeng "Buntut Tikus" (MS, 1 Maret 1985), "Goci Wasiat" (MS, 5 Mei 1985), "Nyawane Sumipen Ing Njero Kurungan" (MS, 15 Nov. 1985), "Kapek" (MS, 15 Sep. 1986), "Sapa Nandur Bakal Ngunduh" (MS, 1 Jan. 1987), "Cumengol-Cong" (MS, 1 Mei 1988), dan "Gagak Seta lan Mrayang Seta" (MS, 30 Agt. 1989).

Dongeng "Buntut Tikus" mengisahkan kebodohan tokoh manusia berhadapan dengan tokoh binatang. Pak Dhadap yang semula melarat dan baik hati karena prihatin bisa menjadi orang kikir. Kegusarannya muncul ketika mengetahui isi lumbungnya semakin hari semakin acak-acakan. Beberapa hari kemudian, Pak Dhadap mengetahui jika tikuslah yang merusak isi lumbungnya. Ketika tikus berhasil ditangkap, Pak Dhadap lalu mengikat buntut tikus itu dengan kain yang dilumuri minyak tanah dan membakarnya. Tikus merasa kepanasan dan berlari ke setiap pojok lumbung Pak Dhadap. Akibatnya, lumbung Pak Dhadap hangus terbakar sehingga menjadi abu.

Kekalahan tokoh manusia digambarkan sebagai tokoh bulat (*round character*)-- terhadap tokoh binatang, berfungsi memperjelas tema cerita, yaitu bahwa keserakahan manusia akan menyebabkan pikirannya menjadi bodoh.

Tokoh serakah juga muncul dalam dongeng "Goci Wasiat" dan "Kapok". Berbeda dengan dongeng "Buntut Tikus", maka kedua cerita yang disebut belakangan ini mempunyai *motif* yang berkaitan dengan adanya tokoh "penolong yang sakti" bagi tokoh utama yang jujur dan hidup sederhana, unsur itu berupa benda (guci, berasal dari tokoh aneh yang bertubuh cebol--"Goci Wasiat") dan binatang (ikan-"Kapok"), dan hadirnya tokoh dengan sifat tertentu, sifat iri kepada apa-apa yang didapat atau diperbuat oleh tokoh utama. Tokoh iri hati dalam "Goci Wasiat" diwakili oleh Ki Dobleh, dan dalam "Kapok" diwakili oleh Mbok Kiyang.

"Nanging urip ora gampang. Sanadyan Ki Blaka becik marang sapa bae, meksa ana wong kang ewa lan meri. Ki Dobleh rumangsa kepingin kaya Ki Blaka. Uripe kepenak mung sarana nyebul suling ana nduwur goci."

'Namun hidup itu tidak gampang. Walaupun Ki Blaka berbuat baik kepada siapa saja, masih juga ada orang yang kecewa dan iri hati. Ki Dobleh ingin hidup seperti Ki Blaka. Hidup enak hanya dengan meniup seruling di atas guci.'

"Tekan ngomah, Pak Kiyang banjur cerita kadadean sing mentas dialami. Krungu cerita mau, Mbok Kiyang malah ora dadi atine.

"Pancen kowe bodho, Pak! Ora milih kapak emas bae", aloke Mbok Kiyang karo lambene njaprut.

Pak Kiyang ora sumaur. Dhasare wong jujur tur ora akeh omonge." ("Kapok", MS, 15 Sep. 1986, hlm. 11).

'Sesampainya di rumah, Pak Kiyang lalu bercerita tentang kejadian yang baru saja dialaminya. Mendengar cerita tadi, Mbok Kiyang tidak berkenan di hati.

"Menang engkau bodoh, Pak! Tidak memilih kapak emas saja", ujar Mbok Kiyang sambil bibirnya cemberut.

Pak Kiyang tidak menjawab. Dasar dia orang jujur dan tidak banyak bicara.'

Motif kemunculan tokoh "penolong sakti" selalu diiringi dengan kehendak menguji kejujuran tokoh utama. Kejujuran tersebut merupakan

kunci kebahagiaan tokoh utama, dan merupakan penyebab kesengsaraan tokoh bawahan (timbulnya rasa iri dan dengki).

Dongeng yang merupakan legende mengetengahkan legende tokoh ataupun legenda tempat. Legenda tokoh menampilkan tokoh-tokoh orang suci, misalnya, Seh Barobaro ("Wong Soleh"), Sunan Ampel ("Brandha Lokajaya"), dan Sunan Kalijaga ("Cumongol-Congeol"). Legenda tempat termuat dalam dongeng "Lemah Dora Dadi Madura".

Legenda tokoh diceritakan berkaitan dengan kesaktian tokoh. Bagaimana, misalnya, Sunan Kalijaga dapat menyambung leher orong-orong yang hampir putus hanya dengan menggunakan *tatal*, atau kesaktian Sunan Ampel mengalahkan *brrandhal* Lokajaya.

"Apa kowe arep nglawan?" Kandhane Lokajaya merang wong kang sinebut guru mau.

"Sabar ki sanak. Wungkulku iki ora ana ajine. Menawa kowe kepingin emas, kae lho jupuken." Ujare guru mau karo nudingi wit ing mburine. Sakala wit mau dadi emas. Lokajaya weruh lelakon iku mong ndomblong nggeblag. Lokajaya banjur nyawang guru mau nanging wong mau wis mlaku watara limang jangkah"

(*"Brandhal Lokajaya"*, MS, 1 Nov. 1986, hlm. 28).

'Apa kamu mau melawan? Tanya Lokajaya kepada orang yang disebut guru itu'.

"Sabar ki sanak. Wungkul ini tidak ada ajinya. Jika engkau menginginkan emas, ambillah itu." Ujar sang guru sambil menunjuk pohon di belakangnya. Seketika pohon itu berubah menjadi emas. Lokajaya yang menyaksikan kejadian itu menjadi bengong tak percaya. Lokajaya lalu menatap sang guru yang sudah berjalan lima langkah.'

Selain legenda tokoh yang berwujud manusia, dongeng dalam majalah Mekar Sari juga menampilkan legenda tokoh yang berwujud binatang. Legenda ini muncul dalam dongeng "Wisane Ula Sawa Biyen Mandi Banget"--menceritakan asal usul mengapa ular sawah akhirnya tidak berbahaya, tidak mempunyai "bisa" atau racun, "Paman Kodhok Ngulurug Menyang Kayangan",--menceritakan bagaimana awal mula kodok dianggap sebagai binatang yang suci, "Gagak Seta lan Mrayang

Seta",--menceritakan bagaimana burung gagak dan mrayang seta yang semula berbulu putih sekarang berubah warna menjadi hitam dan coklat.

Tokoh abstrak berupa tokoh dewa-dewa dan ratu jin, muncul di samping tokoh raja-raja. Dalam dongeng "Paman Kodhok Nglurug Menyang Kayangan", dikisahkan tentang kepanikan sekelompok binatang menghadapi kemarau yang berkepanjangan. Hal ini terjadi karena para dewa baru sibuk mengadakan rapat di kayangan sehingga tidak empat menurunkan hujan. Di bawah pimpinan Paman Kodhok, kawanan binatang ini berhasil memasuki kayangan dan memaksa Dewa Thien untuk segera menurunkan hujan ke bumi. Para dewa menghargai keberanian Paman Kodhok dengan menurunkan hujan ke bumi. Sejak keberhasilannya membujuk dewa Thien, Paman Kodhok dianggap sebagai binatang yang suci.

Mite asal mula padi bermula dari rencana Batara Guru menurunkan *Wiji Widayat* yang harus diterima oleh para dewa. Ketika *Wiji widayat* itu diturunkan ternyata Dewaa Batara Permadi tidak hadir dan Batara Guru tidak menyadari keadaan tersebut sehingga *Wiji Hidayat* melesat jatuh ke bumi. *Wiji Widayat* tertelan oleh Hyang Antaboga yang menguasai bumi. Hyang Antaboga lalu dibawa ke kayangan Jonggring Saloka. Kemudian, Hyang Antaboga berusaha mengeluarkan *Wiji Widayat* dari dalam perutnya. Betapa kagetnya para dewa karena yang keluar dari mulut Hyang Antaboga bukannya *Wiji Widayat*, melainkan dua orang bayi yang kelak salah seorang dari mereka menjadi tanaman padi. Dari dua dongeng tersebut, relasi para dewa dengan sekawan binatang menciptakan satu legenda kesucian tokoh kodok ("Paman Kodhok Nguruk Menyang Kayangan"), dan relasi para dewa dengan petualangannya mampu menciptakan suatu mite mengenai asal-usul padi ("Asal-Usule Pari")--*origin of trees and plants*.

Dongeng biasa yang menampilkan relasi dan oposisi tokoh sesama manusia (dongeng "Okol Kalah Mungsuh Akal" dan "Kudu Mbudidaya") pada hakikatnya juga mengemban misi untuk menyampaikan suatu konser nilai budaya Jawa, yaitu *wong kudu eling lan waspada, aja adigang, adigung, adiguna*, dan sebagainya.

c. Latar

Seperti cerita-cerita lainnya, dongeng sebagai cerita rekaan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, juga mempunyai latar cerita yang dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar tempat, dan latar waktu (abstrak)

Latar sosial berkaitan dengan status atau kedudukan tokoh dalam masyarakat. Latar sosial dalam dongeng yang dimuat majalah *Mekar Sari* terbersit dari penggambaran tokoh sebagai raja, orang kaya, warong, orang suci, pekerja kasar, perampok, dan saudagar. Latar sosial rendah meliputi lingkungan kehidupan masyarakat yang tergolong miskin dan tokoh-tokohnya sebagai pencari kayu dan perampok.

'Samono uga randha kang mlarat kuwi, ora ngerti sapa sing gawe mlarat lan sapa sing bisa maringi sugih. Gawean sing ditindakake saben dinane ora liya bisane mung golek kayu obong kanggo masak lan diedol. Sarehe dewekw iku mlarat lan ora rosa mulane uripe memelas' ("Kudu Mbudidaya", MS, 15 Nov. 1986, hlm. 30)

'Begitu juga janda yang miskin itu, tidak mengerti siapa yang membuat miskin dan siapa yang bisa memberi kekayaan. Pekerjaannya setiap hari tidak ada lain, kecuali mencari kayu bakar untuk memasak dan dijual. Karena dia orang miskin dan tidak berdaya maka hidupnya sengsara'.

Latar sosial menengah dan tinggi tergambar dalam dongeng yang menampilkan tokoh para wali dan tokoh raja-raja, antara lain, terdapat dalam dongeng "Wong Soleh", "Brandhal Lokajaya" dan "Sapa Nandur Bakal Ngundhuh".

Latar tempat berhubungan dengan masalah tempat di mana suatu cerita itu terjadi. Di dalam dongeng, latar tempat lebih terasa abstrak hanya menunjuk pada sebuah rumah, hutan yang banyak tetumbuhannya, kayangan, kecuali dalam beberapa dongeng yang secara konkret menyebutkan nama tempat, misalnya, dongeng "Sebabe Alam Tanah Jawa Ora Ana Gajah" (Pulau Jawa), "Okol Kalah Mungsuh Akal" (Kota Pongah) dan "Gagak Seta lan Mrayang Seta" (Gunung Semeru).

Seperti diungkapkan Danandjaya (1991:84), dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Pada dongeng Jawa biasanya ada kalimat pembuka *sawijining dina* 'pada suatu hari', *rikala semana*, *dhek jaman biyen*, 'pada waktu itu', dan sebagainya. Kalimat-kalimat pembuka semacam itu juga terdapat pada hampir semua dongeng dalam majalah *Mekar Sari* sehingga hal ini membuktikan bahwa latar waktu merupakan sesuatu yang abstrak untuk cerita dongeng Jawa.

2.2.4 Djaka Lodang

Dongeng dalam majalah *Djaka Lodang* (DL) dari tahun 1980--1983 tercakup oleh rubrik "Dongeng Bocah" atau "Wacan Bocah". Rubrik ini muncul pula dengan menyebut nama wilayah dari mana dongeng itu berasal, misalnya, "Dongeng Saaka Kalimantan Tengah", "Dongeng Saka Arab", dan sebagainya. Rubrik "Dongeng Bocah" merupakan rubrik yang termasuk banyak ditulis karena dalam kurun waktu sepuluh tahun terdapat 166 dongeng. Pada umumnya dongeng ditampilkan sekali terbit tamat.

2.2.4.1 Fisik Teks

Pada umumnya "Dongeng Bocah" ditampilkan dengan dihiasi ilustrasi. Ilustrasi terbagi menjadi ilustrasi utama dan ilustrasi pendukung.

Ilustrasi utama adalah ilustrasi yang sudah tetap, sebagian besar berada di sebelah kiri atas dengan ukuran rata-rata dua kolom; sedangkan ilustrasi pendukung adalah ilustrasi yang menggambarkan salah satu adegan dalam cerita tersebut dan umumnya terletak halaman kedua. Ada pula ilustrasi pendukung yang diletakkan pada halaman yang sama dengan ilustrasi utama. Hal ini terdapat di dalam *Djaka Lodang*, 20 November 1982. Ilustrasi pendukung umumnya baik, menarik, dan memperjelas pembaca dalam memahami cerita. Di dalam penelitian ini tidak ditemukan gambar yang tidak sesuai dengan cerita atau gambar yang kurang santun. Halaman sambung cerita sering terganggu oleh

artikel lain atau iklan. Hal itu terdapat di dalam *Djaka Lodang* (519/XII/28 Agt. 1982, 561/XIII/18 Juni 1993, dan 562/XIII/25 Juni 1983).

2.2.4.2 Struktur Teks

a. Alur

Kurang lebih 60% sampel dongeng dalam *Djaka Lodang* memiliki pola alur A-B-C-D. Struktur pokok cerita atau *balunganing cerita* bersifat naratif kronologis karena *kernel* dan satelit menunjukkan alur yang lurus.

Contoh alur yang berbentuk A-B-C-D, misalnya ditemui dalam dongeng "Asal_usul Raden Sahid Iya Sunan Kalijaga" (DL, 503/XI/8 Mei 1982). Cerita diawali dengan situasi damai (Aa), yaitu cerita mengenai asal-usul Raden Sahid, kemudian timbul stimulan (B) saat Raden (C), ternyata Raden Sahid tidak berdaya sehingga menyerah dan berguru kepada Sunan Bonang. Konflik (C) terus berlangsung pada diri Raden Sahid karena Raden Sahid berusaha semaksimal mungkin mencapai ilmu yang diberikan oleh Sunan Bonang yang syaratnya berat sekali. Cerita ini diakhiri dengan dunia baru atau penyelesaian (D), yaitu kebahagiaan Raden Sahid.

Contoh lainnya adalah cerita "Cinde Laras" (DL, 442/X/7 Maret 1981) yang memiliki alur sebagai berikut..

1. Timun Emas (Dewi Candrakirana) dikejar-kejar oleh Prabu Klana.
 - a. Timun Emas berlari ke Mbok Randha Dhadhapan.
 - b. Raden Putra mencari Timun Emas (Dewi Candrakirana)
2. Dewi Candrakirana melahirkan seorang anak laki-laki dan dinamai Cindhe Laras.
3. Dewi Candrakirana memberi telur ayam kepada Cindhe Laras.
 - a. Telur dibawa ke gua.
 - b. Telur dieramkan ke ular penunggu gua.
 - c. Telur menetas menjadi seekor ayam jantan.
 - d. Ayam jantan (jago) Cindhe Laras selalu menang sabung.

4. Mbok Randha mengantar Cindhe Laras ke Jenggala.
 - a. Raden Puyra sedang menyabung ayam.
 - b. Cindhe Laras bertemu dengan Raden Putra.
 - c. Cindhe Laras menantang taruhan sabung dengan Raden Putra.
5. Cindhe Laras dan Raden Putra bertaruh dalam sabung ayam.
 - a. Ayam Raden Putra kalah.
 - b. Ayam Cindhe Laras berkokok dengan suara manusia yang akan Cindhe Laras.
6. Raden Putra menyerahkan kraton pada Cindhe Laras.
 - a. Raden Putra hendak menjumpai ibu Cindhe Laras.
 - b. Rombongan menuju hutan.
7. Raden Putra bertemu dengan Timun Emas (Dewi Candrakirana) dan mereka pulang ke keraton.

Konflik cerita di atas dimulai dengan awal konflik (Ac) pada kernel. (1) Stimulan (B) terdapat pada kernel 4 yang mengakibatkan. Jadi, konflik--Cindhe Laras dan raden Putra bertaruh dalam sabung ayam--pada kernel 5. Kernel 6 merupakan perbedaan konflik penyelesaian cerita pada kernel.

Cerita dongeng dalam majalah *Djaka Lodang* umumnya diawali dengan konflik (Aa) di samping ada juga beberapa cerita yang diawali dengan konflik (Cc). Konflik terjadi karena adanya stimulan. Cerita berakhir dengan dunia baru (D).

b. Tokoh

Tokoh "Dongeng Bocah" di dalam majalah *Djaka Lodang* terdiri atas raja, senapati, prajurit, sunan hakim, jaksa, hewan, dan setan. Tokoh raja terdiri atas Prabu Klana dan Raden Putra (DL, 442/X/7 Maret 1981, hlm. 28). Tokoh senapati terdiri atas Senapati Gowa dan Senapati Kerajaan Bone (DL, 561/XIII/18 Juni 1983). Tokoh prajurit dari prajurit Bone (DL, 561/XIII/18 Juni 1983). Tokoh sunan terdiri atas Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunungjati (DL, 503/XI/8 Mei 1982). Tokoh hakim terdapat di dalam *Djaka Lodang*, 531/XII/20

Nov. 1982. Tokoh jaksa terdapat di dalam *Djaka Lodang*, 562/XIII/25 Juni 1983. Tokoh orang tua terdiri atas Mbok Randha Dhadhapan (DL, 442/X/7 Maret 1982, hlm. 28), Pak Tani (DL, 439/X/14 Feb. 1981, hlm. 26), Ibu Jack dan orang tua yang membeli lembu dengan menukar benih kacang (DL, 440/X/21 Feb. 1981, hlm. 29). Tokoh pemuda terdiri atas Darongbawan dan Sakanak (DL, 404/IX/25 Feb--5 Maret 1980), Jaka Sahid (DL, 531/XII/20 Nov. 1982), Sujarwa dan Sucondro (DL, 519/XII/28 Agt. 1982) Ali Kasim, dan Mahmud (DL, 562/XIII/25 Juni 1983). Tokoh hewan terdiri atas Garutak atau katak (DL, 404/IX/25 Feb--5 Maret 1980), burung bangau, keluarga burung cicit, burung cabak, siput, kunang-kunang, laba-laba, kinjeng, kucing, ular, kancil, gajah, harimau, anjing, keong, singa, dan lembu (DL, 436/X/15--25 Jan. 1981, 442/X/7 Maret 1981/hlm. 28, 439/X/14 Feb. 1981/hlm. 26, 440/X/21 Feb. 1981/hlm. 29). Tokoh setan terdapat di dalam *Djaka Lodang*, 404/IX/25 Feb.--5 Maret 1980.

Fungsi tokoh di dalam cerita, antara lain, untuk menggerakkan cerita, menghidupkan cerita sehingga cerita terarah pada tema pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh mempunyai perwatakan sendiri dengan peristiwa-peristiwa cerita yang sudah terpolakan.

Tokoh-tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Di dalam cerita dongeng, tokoh utama selalu mendominasi kegiatan pada setiap peristiwa cerita, sedangkan tokoh bawahan berfungsi sebagai penyerta pelaksana kegiatan itu. Tokoh dalam cerita dongeng dapat berupa manusia atau hewan. Biasanya tokoh hewan itu merupakan simbolisasi tokoh manusia dan berfungsi untuk mewujudkan teknik bercerita yang bersifat mendidik.

c. Latar

Latar dongeng dalam *Djaka Lodang* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial. Pada umumnya, tempat bermain cerita menunjukkan pada wilayah perkotaan dan desa, contoh lingkungan kota, antara lain Kalimantan Tengah dan Palangkaraya terdapat di dalam *Djaka Lodang*, 404/IX/25 Feb.--5 Maret 1980, Jenggala terdapat dalam *Djaka Lodang* 442/X/7 Maret 1981, toko,

rumah, dan kota terdapat dalam Djaka Lodang, 519/XII/28 Agt. 1982, Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa terdapat di dalam Djaka Lodang, 561/XIII/18 Juni 1983, Negara Arab, rumah Saudagar Kasim, rumah Ali, dan pengadilan terdapat di dalam Djaka Lodang, 562/XIII/25 Juni 1983.

Contoh lingkungan desa, antara lain, *rong pinggir kali Raung* 'liang di tepi Sungai Raung'. Terdapat di dalam Djaka Lodang 404/IX/25 Feb.-5 Maret 1980, semak terdapat di dalam Djaka Lodang, 436/X/15--25 Juni 1981, tengah hutan dan gua ular terdapat di dalam Djaka Lodang, 442/X/7 Maret 1981, hutan Jatisekar dan hutan esamun Cirebon terdapat di dalam Djaka Lodang, 503/XI/8 Mei 1982).

Latar waktu yang menunjukkan keterangan waktu sehari-hari, antara lain, *yen wis wengi* (DL, 404/IX/25 Feb.--5 Maret 1980, hlm. 20), *anuju sawijining dina* (DL, 436/X/15--25 Jan. 1981, hlm. 28), *Wektu kuwi* (DL, 442/X/7 Maret 1981, hlm. 28), *nalika samana* (DL, 439/X/14 Feb. 1981, hlm. 26), *esuke* (DL, 440/X/21 Feb. 1981, hlm.29), setahun (DL, 503/XI/8 Mei 1982, hlm. 30), *dhek biyen* (DL, 531/XII/20 Nov. 1982, hlm. 46), *enjang saderengipun sang surya mlethek* (DL, 519/XII/28 Agt. 1982, hlm. 45), *sawatara wektu maneh* (DL, 561/XIII/18 Juni 1983, hlm. 44), dan *biyen* (DL, 562/XIII/25 Juni 1983, hlm. 45). Latar sosialnya tercermin dari penampilan tokoh-tokoh yang mendukung posisi sebagai raja, senapati, prajurit, sunan, hakim, dan jaksa.

Fungsi latar tempat bermacam-macam yang kesemuanya sangat dukung terwujudnya suatu cerita yang utuh dan hidup. Latar tempat sangat mempengaruhi jiwa tokoh-tokoh yang bersangkutan (Pradopo, 1985:25). Latar tempat di perkotaan, terutama di keraton, membentuk watak tokoh demikian rupa sehingga terlihat bahwa adanya sifat kepemimpinan yang khas, kebudayaan, *unggah-ungguh* bahasa, dan sebagainya. Latar desa umumnya ditampilkan berkaitan dengan adat kebiasaan yang berlaku di desa yang mempengaruhi jiwa tokoh cerita.

Dongeng dalam Djaka Lodang mempunyai jenis latar waktu yang berupa keterangan waktu sehari-hari yang berkaitan dengan transformasi

kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Berbeda dengan latar waktu, maka latar sosial berfungsi untuk mengetahui keragaman status pekerjaan manusia di dalam masyarakat. Hubungan tokoh-tokoh dengan perbedaan latar sosial tersebut, misalnya, adanya rakyat dengan raja berfungsi untuk mengkontraskan situasi yang membedakan watak masing-masing tokoh.

2.3 Roman Sejarah

2.3.1 Mekar Sari

Rubrik "Roman Sejarah" di dalam majalah *Mekar Sari* (MS) mempunyai jumlah sampel yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah sampel rubrik "Cerita Rakyat" dan rubrik "Dongeng". Hal ini disebabkan dalam setiap penerbitan majalah *Mekar Sari* rubrik tersebut selalu muncul, berbeda dengan rubrik : "Cerita Rakyat" ataupun rubrik "Dongeng" yang pemunculannya tidak teratur.

Seperti telah disinggung dalam pembicaraan rubrik "Cerita Rakyat" dalam majalah *Mekar Sari*, maka batasan antara rubrik "Roman Sejarah" dan rubrik "Cerita Rakyat" tidak memiliki perbedaan yang tegas. Kedua rubrik itu pun sama-sama menampilkan cerita tentang legenda tokoh atau wiracarita (epos) dan legenda tempat. Unsur pembeda kedua rubrik tersebut hanya ditandai oleh kecenderungan rubrik "Roman Sejarah" yang lebih teliti dalam menuangkan latar waktu dan bagian-bagian tertentu yang berkaitan dengan fakta sejarah sehingga unsur fiksi dan nonfiksi mempunyai peran yang penting dalam membangun cerita. Roman sejarah "Nyai Gedhe Pinatih" (MS, 1 Juli 1985), misalnya, memberi tanda bahwa ceritanya tidak hanya berupa rekaan atau fantasi pengarang belaka, tetapi didukung oleh fakta sejarah yang konkret dengan menyebutkan bahwa cerita tersebut dibuat berdasarkan analisis Tan Yeok Siong yang dimuat dalam majalah *Prosedings* terbitan Singapura tahun 1963 dengan judul "*Chinese Elemen in the Islamisation of South-East Asia: A Story of the Strange Story of Njai Gedhe Pinatih, the Grand Lady of Grisse*" dijelaskan juga bahwa cerita tersebut tumpah-tindih dengan cerita babad karangan Meinsma. Roman sejarah "Sing Mangro Tingal" (MS, 1 Des. 1986) memiliki keterangan di bagian akhir cerita bahwa

kisah tersebut dibuat berdasarkan buku sejarah *Puncak Kekuasaan Mataram* karangan HJ. De Graaf. Contoh lain adalah romah sejarah "Nyai Sedah Ayu" (MS, 15 Jan. 1987) yang juga disusun berdasarkan buku sejarah *Puncak Kekuasaan Mataram*.

Uraian di atas memperkuat pernyataan Kartodirdjo (1986:418) bahwa apabila sejarah didefinisikan sebagai gambaran tentang pengalaman kolektif atau individual pada masa lampau, definisi ini pun dapat diterapkan juga bagi *folklore* (termasuk di dalamnya cerita roman sejarah). Perbedaan yang besar antara sejarah dan *folklore* adalah bahwa rekonstruksi yang dilakukan menurut ilmu sejarah perlu memenuhi kaidah-kaidah serta prosedur tertentu, sedangkan *folklore* selalu mengalami perubahan lewat reinterpretasi; jenis realitas yang digambarkan tidak semata-mata terdiri atas fakta historis dalam arti sebenarnya, tetapi banyak unsur yang masuk lewat proses mitologisasi, mistifikasi, dan kosmosisasi. Dalam konteks sosial-historis yang kosmis-magis, *folklore* tidak luput dari pengaruh alam pikiran itu. Dipandang dari perspektif itu, isolasi erat antara mitos dan sejarah sehingga menimbulkan ritualisme atau seremoni sekitar *folklore* itu. Dengan demikian, wajarlah apabila monumen sejarah dan *folklore* menjadi komplementer, saling menunjang fungsinya sebagai persaksian peristiwa-peristiwa masa lampau.

Di samping itu, roman sejarah diciptakan dengan mengacu pada *serat-serat* yang cukup dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya, *Serat Centhini*, digunakan sebagai bahan menulis roman sejarah "Kobaring Ati Sujana" (MS, 15 Juli 1988), *Serat-serat Rerenggan Kraton* dan *Serat Kuntharatama* untuk roman sejarah "Kanjeng Kyai Clerg" (MS, 15 Agt. 1986). Ada pula roman sejarah yang ditulis berdasarkan *babad*, misalnya, "Damarwulan Ngraman" (MS, 1 April 1988) ditulis berdasarkan *Babad Arung Binang*.

Latar waktu yang ditampilkan mencakup masa pemerintahan raja-raja Sriwijaya, Majapahit, Mataram sampai zaman penjajahan Belanda. Dalam beberapa roman sejarah dicantumkan secara konkret angka tahun peristiwa itu terjadi, begitu pula dengan latar geografisnya. Latar

Ososialnya menampilkan kehidupan raja-raja, kaum penjajah, dan masyarakat kebanyakan.

Setelah diteliti, tidak semua cerita dalam rubrik "Roman Sejarah" memenuhi syarat disebut sebagai cerita yang mengandung unsur-unsur sejarah. Roman sejarah "Jaka Klanthung Takon Bapa" (MS, 1 Maret 1988) lebih tepat jika dimuat dalam rubrik "Dongeng" karena ceritanya memenuhi syarat sebagai *nursery tales*.

2.3.1.1 Fisik Teks

Rubrik "Roman Sejarah" dalam majalah *Mekar Sari* disajikan dalam 2--3 halaman, masing-masing halaman terdiri atas empat kolom. Cerita ada yang selesai dalam satu penerbitan; di samping itu ada pula yang diterbitkan secara bersambung (berseri). Cerita yang diterbitkan secara berseri ada yang terdiri atas dua episode, misalnya, cerita "Kyai Singaprana Alus" (MS, 1 Juni 1982), "Dhalang Bedaya Nerak Susila" (MS, 1 Des. 1988), ada pula yang terdiri atas tiga episode, misalnya "Wewadine Kalung Manik" (MS, 1 Sep. 1982). Cerita berseri ini masing-masing mempunyai ilustrasi utama yang berfungsi sebagai suatu penanda yang khas. Artinya, ilustrasi tersebut merupakan unsur yang penting dalam cerita berseri karena dapat membantu pembaca menemukan rubrik "Roman Sejarah" sewaktu mencari lanjutan episode cerita dari edisi sebelumnya. Ilustrasi utama ini umumnya diletakkan di bagian atas halaman pertama cerita dengan ukuran lebar dua kolom dan tinggi antara 1/4 sampai 1/2 halaman dan masing-masing cerita mempunyai ilustrasi gambar yang sama. Ilustrasi tambahan umumnya memiliki ukuran yang lebih luas mencapai lebar 3--4 kolom dan tinggi rata-rata 1/2 halaman. Ilustrasi-ilustrasi tersebut berfungsi untuk menarik minat dan mengarahkan pembaca kepada pemahaman cerita.

Cerita roman sejarah dalam majalah *Mekar Sari* umumnya dihiasi dengan ilustrasi berupa gambar hitam putih yang mendukung isi cerita. Ilustrasi itu merupakan visualisasi dari salah satu *kernel* yang menjadi unsur penting dalam pembentukan alur cerita. Cerita "Endi Sing Kudu Dipilih?" (MS, 15 Juli 1987), misalnya, diberi ilustrasi gambar seorang

bertopeng yang sedang melompat dari sebatang pohon sambil menghunus sebilah keris menerkam seorang laki-laki yang berada di bawahnya. Ilustrasi ini mengacu kepada *kernel* saat misteri pembunuhan di Kademangan Banjar hampir terungkap; orang bertopeng (yang ternyata Kinanthi) membunuh Kawendra dan kawan-kawannya karena mereka telah merusak harkat kewanitaan yakni gadis-gadis Kademangan Banjar.

Ilustrasi tambahan dalam cerita berseri "Dhalang Bedhaya Nerak Susila" (MS, 1 dan 15 Des. 1988) memberi penekanan terhadap peristiwa penting dalam masing-masing episode. Pada seri 1 Ilustrasi yang dipilih adalah gambar seorang pria yang sedang mengintip seorang awanita tengah mandi di sebuah telaga. Di dalam episode itu kisah utama yang menggerakkan cerita adalah keinginan Ki Dhalang mempunyai istri dan ia bermaksud mempersunting bidadari *tiban* yang diceritakan orang sering mandi di telaga di tengah hutan. Pada episode kematian Ki Dhalang Bedhaya yang terletak pada seri 2, ilustrasi tambahan adalah gambar seorang lelaki tengah terhuyung dengan tombak menancap di bagian perutnya. Kisah di dalamnya adalah tentang balas dendam Jaka Glentheng terhadap Ki Dhalang yang telah mempermalukan kakaknya, Sri Panganti, (yang dianggap sebagai bidadari *tiban*). Jaka Glentheng bersengkongkol dengan Menak Cempala yang bernafsu mengawini Sri Panganti, Menak Campala membunuh Ki Dhalang dengan sebilah tombak pada pagi buta, di sebuah *bulak*.

Ilustrasi lain yang mendukung adalah mengenai latar tempat yang divisualisasikan dengan berbagai gambar modern peperangan, keraton, hutan, candi-candi, dan sebagainya; dan latar waktu tersirat dalam penggambaran tokoh-tokoh sejarah, seperti Basah Sentot Prawiradirja dalam cerita "Macan Siluman Sondongmale" (MS, 15 Feb. 1986), Ken Arok dalam cerita Wentis Nggawa Kurban" (MS, 1 Maret 1986), Thomas Matulesy (Pattimura) dalam cerita "Jiwa Satria Ninggal Raga" (MS, 1 Mei 1986); Pasukan Jenderal De Kock dalam cerita "Jati Ketlusuban Luyung" (MS, 15 Juni 1985); tokoh suci Sunan Kalijaga dalam cerita "Garudha Beri Pilih Tandhing Santri" (MS, 1 Sep. 1985).

Tata letak halaman secara garis besar baik, kecuali pada halaman sambungan cerita yang umumnya kurang artistik karena bercampur

dengan berbagai macam sambungan artikel lain, gambar kartun, iklan, foto, dan sebagainya. Bahkan, ada sambungan cerita roman sejarah yang hanya beberapa baris dalam 1 atau 2 kolom sehingga terkesan "tenggalam" di tengah artikel lain.

Cerita roman sejarah umumnya mempunyai ragam wiracarita atau epos yang menampilkan tokoh-tokoh sejarah atau pahlawan lokal/individu tertentu di mana cerita itu berlangsung.

2.3.1.2 Struktur Teks

a. Alur

Sama halnya dengan cerita rakyat (dalam rubrik "Cerita Rakyat") yang terdapat dalam majalah PS, JB, DL, ataupun MS, maka cerita roman sejarah majalah Mekar Sari memiliki alur cerita yang dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) situasi awal damai (Aa) yang diikuti oleh rentetan konflik (C) karena adanya stimulan (B) dan berakhir dengan kedamaian kembali (bentuk kedamaian tersebut seringkali berbeda dengan kedamaian yang terdapat pada awal cerita); (2) situasi awal konflik (Aa) karena stimulan (B) tertentu yang diikuti dengan konflik (C) berkepanjangan dan diakhiri dengan penyelesaian. Penyelesaian cerita dapat berarti kegagalan atau keberhasilan tokoh cerita menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang dihadapinya.

Tipe alur dengan situasi awal damai mempunyai jumlah yang seimbang dengan cerita sejarah yang mempunyai tipe alur awal konflik. Tipe alur awal damai ini biasanya dimulai dengan deskripsi situasi yang tenang. Hal ini dapat dicermati, misalnya, dalam cerita "Dhalang Bedhaya Merak Susila" (MS, 1--15 Des. 1988).

'Bengi iku, Ki Dhalang Bedhaya ora lunga nyambut gawe. Pirang-pirang ndina mentas ngedhur anggone nyambut gawe, ya mung bengi iku dina sela. Mula dening Ki Dhalang digunakake kanggo ngaso. Ki Dhalang Bedhaya wis kawentar jenenge ana tlatah Tuban. Dhasar sabetaning wayang apik, prigel, swarana becik. Mula ora mokal yen kondhang jenenge. Saben ana wong duwe gawe mesthi nanggap Ki Dhalang Bedhaya.

'Malam itu, Ki Dhalang Bedhaya tidak pergi bekerja. Sudah beberapa hari ia bekerja keras sampai tidak tidur, ya hanya malam itu yang merupakan hari senggang. Ki Dhalang memanfaatkan malam itu untuk beristirahat. Nama Ki Dhalang Bedhaya sudah terkenal di wilayah Tuban. Dasar *sabetan* wayangnya bagus, berbakar, menjadi terkenal. Setiap orang yang punya hajat pasti menanggapi Ki Dhalang Bedhaya.'

Tipe alur yang sama terdapat juga dalam beberapa cerita lain, misalnya, "Nalika Jago-Jago Padha Kluruk" (MS, 1 Sep. 1981), "Labuh Katutuh" (MS, 1 Feb. 1982), "Dewi Angraini" (MS, 5 Mei 1985), dll. Dalam cerita-cerita ini konflik terjadi perlahan atau bertahap.

Kisah kesaktian para raja, tokoh suci, atau individu tertentu ditemukan pula dalam cerita tipe alur awal damai, terutama cerita yang tergolong dalam legenda tokoh. Cerita-cerita semacam itu, misalnya, "Kyai Singaprana Alus" (MS, 1 Juni 1982), "Dhendhukuh ing Alam Bintara" (MS, 1 Mei 1983), "Garudha Beri Tandhing Santri" (MS, 1 Sep. 1985), dan "Dumadine Kanjeng Kyai Sengkelat" (MS, 15 Nov. 1985). Cerita "Dumadine Kanjeng Kyai Sengkelat" menceritakan kesaktian Sunan Kalijaga ketika bermaksud memesan keris kepada Empu Supa.

"Jebeng, aku mundhut tulun. Gawekna keris cothen kanggo pembelehan. Nanging wesine ngangge iki bae." Ngendikana Kanjeng Sunan Kalijaga karo maringake wesi saklunggu marang Empu Supa. Sing diulungi gumun semu bingung. Apa klakon gawe gegaman uganggo wesi saklungsu"

"Nyuwun panganpnten, manawi tosanipun namung semanten lajeng dadosipun sapinten. Kanjeng Sunan?"

"Lho, apa wesi iki kok anggep cilik? Iki gedhe jarane Mandi sabdane Kanjeng Sunan Kalijaga. Wesi kang ngune saklungsu sanalika malik gedhe!"

Empu Supa kaget!"

'Jebeng, aku minta tolong. Buat keris cethen untuk menyembelih. Tetapi besinya pakai ini saja." Ujar Kanjeng Sunan Kalijaga sambil memberikan besi sebesar biji asam kepada Empu Supa. Yang diberi heran campur bingung. Apa bisa membuat senjata menggunakan besi sebesar biji asam? "Mohon maaf, jika besinya cuma sebesar biji asam

lalu jadinya seberapa, Kanjeng Sunan?"

"Lho, apa besi ini kamu anggap kecil? Ini kan besar! Sakti ucapan Kanjeng Sunan Kalijaga. Besi yang tadinya hanya sebesar biji asam seketika berubah menjadi besar! Empu Supa terkejut!"

Cerita dengan tipe alur awal damai biasanya memiliki penyelesaian cerita dengan situasi damai seperti situasi pada awal cerita. Cerita "Putri Manohara" (MS, 15 Nov. 1986) diawali dengan deskripsi situasi pertemuan dan perkawinan Pangeran Sudhanakumara dengan Putri Manohara. Konflik muncul karena Haloka (abdi Pangaren Sudhanakumara) dan penghulu keraton lama merasa sakit hati dengan perkawinan itu. Mereka berusaha mencelakakan Pangeran Sudhanakumara dan membunuh Putri Manohara di tengah hutan. Cerita tersebut berakhir dengan tertangkapnya Haloka dan penghulu keraton serta bertemunya kembali Pangeran Sudhanakumara dengan Putri Manohara. Cerita lain, "Garudha Beri Tandhing Sanri" (MS, 1 Sep. 1985), diawali dengan penggambaran situasi aman di kadipaten Donan dan kadipaten Limbangan. Konflik bergerak ketika kadipaten Donan dan kadipaten Limbangan. Konflik bergerak ketika kadipaten Donan diserang oleh garudha Beri. cerita diakhiri dengan terbunuhnya Garudha Beri oleh Santri Gudhing (Sunan Kalijaga). Kadipaten Donan tenang kembali dan Adipati Donan berguru kepada Sunan Kalijaga. Struktur naratif cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Situasi aman di kadipaten Donan (diperintah oleh Adipati Ranggasengara) dan kadipaten Limbangan (diperintah oleh Adipati Blagog).
2. Datangnya garudha Beri di Kadipaten Donan.
 - a. Orang tua dan anak-anak menjadi korban.
 - b. Prajurit Donan tidak berhasil mengatasi amukan Garudha Beri.
 - c. Adipati Donan mengadakan sayembara, barang siapa yang berhasil membunuh Garudha Beri kalau ia laki-laki akan dinikahkan dengan putri Raden Ayu Wulandari dan kalau ia perempuan akan dijadikan saudara.

3. Adipati Limbangan mengetahui sayembara yang diadakan oleh Adipati Donan.
 - a. Adipati Limbangan ingin mengikuti sayembara tersebut agar dapat memperistri Raden Ayu Wulandari.
 - b. Prajurit Limbangan dikerahkan melawan burung Garuda Beri di Kadipaten Donan. Terjadi perang dahsyat. Prajurit Limbangan kalah.
 - c. Adipati Limbangan pasrah dengan kekalahan prajuritnya. Keinginannya mempersunting Raden Ayu Wulandari gagal.
4. Adipati Donan merasa prihatin terhadap bencana yang menimpa wilayahnya.
 - a. Ia *mesuraga* mohon petunjuk kepada Tuhan agar Kadipaten Donan segera aman kembali.
 - b. Saat tengah malam, Adipati Donan mendapat *wisik*, Garuda Beri akan dapat ditaklukkan oleh pemuda pengembara dari timur yang membaca cundrik pusaka Kyai Tilam Upih.
5. Adipati Donan memerintahkan kepada prajuritnya agar mencari pemuda pengembara dari arah timur.
 - a. Prajurit Adipati Donan tidak mendapatkan pemuda pengembara yang dimaksudkan.
 - b. Di luar wilayah Donan, prajurit tersebut mengetahui ada seorang pemuda yang mengaku bernama Santri Gudhig akan menghadap Adipati Limbangan yang tengah berduka karena belum dapat mempersunting Raden Ayu Wulandari.
 - c. Adipati Limbangan menerima kehadiran Santri Gudhig dengan syarat dapat mengawinkannya dengan Raden Ayu Wulandari. Permintaan ini disanggupi oleh Santri Gudhig.
 - d. Santri Gudhig diperintahkan untuk segera mengikuti sayembara yang diadakan oleh Adipati Donan.
6. Adipati Donan menerima kehadiran Santri Gudhig
 - a. Adipati Donan teringat kepada *Nangsit* yang pernah diterimanya.
 - b. Adipati Donan merasa lega karena Santri Gudhig mengaku membawa pusaka cundrik Kyai Tilam Upih.

7. Selama lima hari, Santri Gudhig memperhatikan tingkah Garudha Beri.
 - a. Santri Gudhig memohon agar dibuatkan kolom.
 - b. Terjadi pertarungan seru antara Santri Gudhig; melawan Garudha Beri disaksikan oleh rakyat Kadipaten Donan.
 - c. Santri Gudhig berhasil melukai bagian kaki Garudha Beri dengan cundrik Kyai Tilam Upih.
 - d. Garudha Beri hinggap pada pohon ketapang besar dan tidak berani menyerang Santri Gudhig Burung itu lalu terbang ke arah barat dan jatuh di gerumbulan bambu.
8. Sesudah menyerahkan Raden Ayu Wulandari kepada Adipati Limbangan, Santri Gudhig berpamitan akan meneruskan perjalanan menyebarkan agama Islam. Kadipati Donan dan Limbangan aman kembali.

Kernel 1 merupakan awal cerita dengan situasi aman/damai (Aa). *Kernel 2* satelit (a) merupakan stimulan (B) yang menyebabkan terjadinya konflik (C). Konflik cerita terus berkembang dari *kernel 2* satelit (a) dan (b) hingga *kernel 3* satelit (b). Pembayangan redanya konflik cerita dimulai pada *kernel 2* satelit (c) dan benar-benar mereda pada *kernel 4* satelit (a), (b) karena adanya proses inisiasi--merupakan proses penyelesaian keseluruhan konflik cerita karena merupakan "pintu" ke arah terciptanya situasi aman dengan hadirnya *kernel 5*. Puncak konflik berlangsung pada *kernel 7* satelit (b) dan mereda pada satelit (c) serta (d). *Kernel 8* merupakan penyelesaian cerita dengan suasana akhir aman/damai.

Tipe alur awal aman mempunyai beberapa cerita yang mengengahkkan persoalan asmara. Hal ini berbeda dengan cerita roman sejarah yang mempunyai tipe alur awal konflik yang sarat dengan berbagai persoalan perebutan kekuasaan, pergantian tahta, perlawanan terhadap Kompeni, hilangnya pusaka keraton, dan sebagainya. Cerita "Culika Labuh Tresna" (MS, 15 Jan. 1985)--tipe alur awal aman--menceritakan keinginan Menak Sopal memperistri Rara Semanten. "Nyandhak Ki Baru Ingusapan Toya Wilangun" (MS, 1 April 1985) mengisahkan keinginan

wanabaya memperistri Adiwati (Kanjeng Ratu Pembayun); "Priya Kang Utama" (MS, 1 Feb. 1987) bercerita tentang Adipati Anom yang ingin memperistri Nyai Martayuda, dan "Putri Denawa Sari" (MS, 13 Sep. 1989) merupakan cerita dengan persoalan asmara yang cukup menarik, yakni mengisahkan keinginan tokoh raksasa. Denawa Sari, mempunyai suami dari keturunan araja, Raden Panji Anom.

Tipe cerita alur awal aman umumnya memiliki bentuk yang masih terpengaruh oleh gaya ragam lisan dengan hadirnya beberapa ungkapan klasik pada awal satuan kernel cerita, misalnya, *gancaring cerita* 'singkat cerita', *miturut dedongengan* 'menurut cerita dongeng', *kacarita* 'alkisah', dan sebagainya. Situasi ini berbeda dengan tipe cerita alur awal konflik yang terasa lebih modern karena konfliknya terasa lebih dinamis, tidak berlarut-larut.

"Warsiah, Karni, lan Nini kaget, bareng ana wong lanang mencungul saka gegrumbulan karo ngguyu lakak-lakak, "Ha, ha, ha, bejaku nemu prawan-prawan ayu lagi adus kali". Jebul wong lanang sing gagah pideksa brengose erapang medeni mau, Surogento. Surogento muride Warek Surobangsat saka paguren Danalaya kasebut, pancen kondhang seneng gawe rusuh. Ora mung seneng ngganggu gawe wanita, nanging uga kerep gawe onar. Sajake ngendelake awake sing atos. Mula kumalungkung.

"Gelis minggat kana, sadurunge aku bengok-bengok!"

Ujare Warsiah sumengit". ("Dedreg Murid Tunggal Guru", MS, 19 Juli 1989)

'Warsiah, Karni, dan Nini terkejut, setelah seorang laki-laki muncul dari gerombolan sambil tertawa terbahak-bahak, "Ha, ha, ha, keberuntunganku menemukan perawan-perawan cantik tengah mandi di sungai. Ternyata, laki-laki yang gagah perkasa dengan kumis melintang tersebut adalah Surogento. Surogento adalah murid Warok Surebangsat dari perguruan Danalaya tersebut memang terkenal suka membuat kerusuhan. Tidak hanya senang mengganggu wanita, tetapi juga sering membuat onar. Agaknya dia mengandalkan tubuhnya yang tahan pukul sehingga dia menjadi sombong.

"Cepat menyingkir jauh sebelum aku berteriak!" Ujar Warsiah dengan sengit'

Kutipan itu mencerminkan suatu persoalan yang berkembang karena dorongan konflik yang bergerak lugas. Kernel yang satu dibawa bergerak ke kernel berikutnya tanpa satelit yang bertele-tele.

Cerita lain yang mempunyai pola alur awal konflik, misalnya "Rembulan Nggawa Durjana" (MS, 1 Jan. 1981), "Kecemplung Wuwu" (MS, 1 April 1983), "Macan Siluman Sondangmalela" (MS, 15 Feb. 1986), "Mangsakala Wis Tumbu" (MS, 1 Sep. 1986), dan "Tumbak Kyai Nagarangsang" (MS, 1 April 1987). Konflik yang menyertai pembukaan itu umumnya berupa konflik fisik. Konflik tersebut umumnya tergambar dalam perlawanan raja atau rakyat terhadap kesewenang-wenangan pihak lain. Hal itu terjadi karena adanya keinginan balas dendam atau keinginan raja untuk memperluas wilayah kekuasaan. Konflik fisik tersebut menghadirkan tema yang berkisar pada pandangan pengarang bahwa (a) untuk membela kebenaran tidak perlu ada yang ditakuti kecuali Tuhan ("Sing Ora Kena Digawe Ondhe-Ondhe", MS, 1 Des. 1983), (b) mengumbar nafsu untuk menanamkan kekuasaan adalah perbuatan kurang bijaksana ("Babad Alas Cimanuk", MS, 15 Juni 1981), (c) kesewenang-wenangan akan menimbulkan kebencian ("Ki Lurah Soma", MS, 4 Okt. 1989), (d) hutang nyawa harus dibalas nyawa ("Selenḍhang Kuning Umbul-Umbul Cucuking Jurit Wanita", MS, 15 Mei 1983). Kehadiran tema-tema itu dilatarbelakangi oleh konsep budaya Jawa yang mengabstraksikan pemikiran orang Jawa tentang *jumbuhing kawula-gusti, ojo adigang-adigang-adiguna, sugih tanpa badha menang tanpa ngasorake, dan ojo dumeḥ*.

b. Tokoh

Tokoh dalam cerita romah sejarah umumnya berwujud manusia. Di samping ada beberapa cerita yang selain menampilkan tokoh manusia, juga menampilkan tokoh binatang. Hal ini dapat diamati, misalnya, dalam cerita "Dhedhukuh ing Alas Bintara" (MS, 1 Mei 1983) atau "Garudha Beri Tandhing Santri" (MS, 1 Sep. 1985). Tokoh-tokoh binatang tersebut umumnya merupakan tokoh yang luar biasa dan sering dimanfaatkan pengarang untuk menghadirkan *suspence*. Peristiwa-

peristiwa spektakuler dalam cerita selalu berkaitan dengan kehadiran tokoh-tokoh berwujud binatang.

Tokoh manusia yang menjadi tokoh utama umumnya berasal dari golongan menengah atas, misalnya, sebagai raja, demang, adipati, wedana, bupati, atau pegawai tertentu. Tokoh-tokoh yang berasal dari golongan menengah bawah mampu meraih posisi sosial tertentu berkat relasinya dengan tokoh-tokoh golongan menengah atas. Tokoh-tokoh raja yang hadir dalam cerita romah sejarah di samping berasal dari Pulau Jawa ada juga yang berasal dari Sumatra, Kalimantan, Madura, dan Sulawesi. Tokoh raja-raja yang ditampilkan dalam cerita roman sejarah adalah tokoh-tokoh yang sudah dikenal secara luas, misalnya Pangeran Mangkubumi ("Ndak Parengake Sira Duwe Panyuwun Kang Pungkasan", MS, 15 Feb. 1981). Cut Nyak Dhien dan Tengku Umar ("Slendhang Kuning Umbul-Umbul Cucukin; Jurit Wanita", MS, 15 Mei 1983), Prabu Brawijaya ("Manggala Nagara Sampyuh", MS, 1 Jan. 1986), dan Prabu Siliwangi ("Mula Bukane Sendhang Gubah", MS, 1 Jan. 1989).

Cerita roman sejarah menampilkan pula tokoh-tokoh Belanda yang pernah menjajah Indonesia, misalnya, Dandees ("Sing Ora Kena Digawe Ondhe-Ondhe", MS, 1 Des. 1983), Herman de Wilde Knel ("Ndadra Angge Murke", MS, 15 Juli 1986), Gubernur Jenderal van Imhoff ("Ngelak Panguwasa lan Bandha", MS, 15 Maret 1987), dan Kapten van Klapper ("Mukti Apa Mati", MS, 11 Jan. 1989). Selain itu, beberapa cerita juga menampilkan tokoh peranakan Cina yang berpihak pada kaum pribumi.

Peran tokoh wanita peranakan Cina yang membantu kesulitan bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Belanda terlihat dalam cerita "Nyawane Kanggo Tebusan" (MS, 1 Juli 1983). Cerita ini menjelaskan keberanian Wang Zee melawan kekejaman Letnan Yonges dan Kapten Moore yang bersikap semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Kematian wanita peranakan Cina tersebut mampu membakar semangat Untung Surapati dan rakyat Indonesia dalam mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Keberanian wanita (yang mengingkari konsep bahwa wanita hanya merupakan *kanca wingking* atau hanya berfungsi sebagai alas atau selimut bagi laki-laki, *awan teklek mbengi lemek* juga tergambar dalam

cerita "Slendang Kuning Umbul-Umbul Cucuking Jurit Wanita" (MS, 15 Mei 1983), "Singa-Singa Sabrang" (MS, 15 Des. 1986), "Putri Kang Miyak Wadi" (MS, 15 April 1987), dan "Putri Sing Kudu Dipilih" (MS, 15 Juli 1986). Tema-tema cerita tersebut umumnya mengungkapkan keberanian wanita dalam menegakkan keadilan, melawan kesewenang-wenangan, dan mengadakan balas dendam terhadap kaum laki-laki baik yang merusak harkat wanita maupun yang merusak bangsanya.

Beberapa cerita roman sejarah, selain menampilkan tokoh raksasa juga menampilkan tokoh-tokoh aneh lain. Cerita "Jaka Bajul Jatisari" (MS, 15 Sep. 1981) menampilkan tokoh Jaka Bajul yang asal mulanya berwujud buaya. Roman sejarah "Putri Manohara" (MS, 15 Nov. 1986) bercerita tentang ketidaksenangan Haloka dan penghulu keraton terhadap perkawinan Sudhanakumara dengan Manohara. Manohara digambarkan sebagai putri keturunan burung (bisa terbang), berbadan setengah orang dan setengah binatang. Cerita "Jaka Pagergunung" (MS, 15 Agt. 1986) menampilkan tokoh aneh berupa sosok berkaki pincang dan bertangan *tekle*, sedangkan cerita "Mula Bukane Sendhang Gubah" (MS, 1 Jan. 1989) mempunyai tokoh aneh berupa sosok putri Rara Wudu yang mempunyai wajah seperti hantu dan berbau amis, serta putri Rara Amis yang berbadan besar seperti sapi, berbau amis, dan bagian tubuh dari pundak hingga kakinya melepuh. Di samping itu, hadir pula tokoh yang mempunyai kekuasaan Supranatural sehingga bisa berubah awujud, menghilang, dan melakukan hal-hal luar biasa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Tokoh-tokoh ini terdapat dalam "Kuwasane Demang Rangga Kaniten" (MS, 1 Des. 1982), "Ilange Kraton Nusatembini" (MS, 1 Mei 1987), "Jaka Klanthung Takon Bapa" (MS, 1 Maret 1988, dan "Jaka Pagergunung" (MS, 15 Agt. 1988) yang menampilkan kemampuan seorang tokoh yang aneh, bertangan *tekle* yang dapat memindah batu besar.

"Barong entuk palilahe Sang Prabu, Jaka Pangergunung tumuli marani watu gedhe kuwi. Tangane loro pisan nggrayangi watu gedhe. Bubar kuwi, dhewekw sila. Nata ambegane. Merem dhipet karo ngeling-eling piweling Gurune sing nudhuhake dalam amrih uripe temanja. Ora suwe ana angin sumiyut. Sakawit alon, nanging saya suwe saya santer. Saya santer! Wusaha ana lesus gumulung teka. Mubeng-mubeng nuju ing

awatu sing gedhe telung gajah kuwi. Bareng watu gedhe mau wis kinemulan lesus, ana lindhu geter. Lemah horeg. Lan wekasan, nalika lesus, ilang, watu gedhe sing gawe repot kuwi ilang. Lebur Dadi lebuherga merga dayang lesus sing cinipta dening Jaka Pangergunung.

'Setelah mendapat izin Sang Prabu, Jaka Pangergunung lalu menghampiri batu besar itu. Kedua tangannya meraba batu besar. Setelah itu ia bersila. Mengatur nafas. Memenjamkan mata rapat-rapat sambil mengingat-ingat pesan gurunya yang menunjukkan jalan agar hidupnya berarti. Tidak lama kemudian ada angin berhembus. Pertama perlahan, tetapi semakin lama semakin kencang. Semakin kencang! Tiba-tiba ada angin lesus berhembus kencang. Berputar-putar menuju batu yang berukuran tiga besar gajah. Setelah batu besar itu tertutup lesus ada gempa. Tanah bergunung. Dan akhirnya, sesudah lesus menghilang, batu besar yang membuat ropot itu sirna. Lebur menjadi debu karena kekuatan lesus yang diciptakan oleh Jaka Pangergunung.'

Tokoh berwujud makhluk gaib seperti pada cerita "Jaka Klantung Takon Bapa" muncul sebagai binatang buas (babi hutan) yang bisa beralih wujud menjadi wanita cantik. Tokoh ini sangat sakti, tetapi ditempatkan dalam posisi tokoh antagonis. Hal yang menarik adalah bahwa dalam cerita ini tokoh antagonis berada pada posisi yang menguntungkan.

"Dewi Midayawulan kang wujud celeng, weruh anake mati kena tumbak, muntab! Mlayu marani Siti Rokayah. Siti Rokayah disronggot, mati senalika.

Joko Kusnun weruh bojone mati dipateni celeng, celeng arep dipedhang. Nanging dumadakan, malik dadi Midayawulan. Jaka Kusnun kaget! Ora pangling yen sing ana ngarepe iku wanita sing tau sapeturon nalika ana Randugembyang."

'Dewi Midayawulan yang berwujud babi, yang tahu anaknya mati terkena tombak, marah! Lari menghampiri Siti Rokayah. Siti Rokayah disruduk dan mati seketika.

Jaka Kusnan setelah tahu istrinya dibunuh babi, sang babi mau dipedang. Tetapi tiba-tiba babi itu berubah wujud menjadi Midayawulan. Jaka Kusnan aterkejut. Tidak lupa bahwa yang ada di depannya itu adalah wanita yang pernah seranjang ketika ia berada di randugembyang.'

Tokoh-tokoh berkekuatan gaib (seperti telah disinggung dalam pembicaraan cerita rakyat dalam majalah *Panyebar Semangat* memang merupakan aset yang berharga karena mengundang rasa ingin tahu dan minat pembaca. Dengan ditunjang alur yang menempatkan konflik secara beruntun, cerita menjadi menarik karena ulah tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural itu.

c. Latar

Latar dalam ceritaman sejarah majalah *Mekar Sari* dapat dikategorikan menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu historis.

Latar sosial dijelaskan melalui tampilan tokoh sebagai raja, perangkat pemerintahan, baik sebagai lurah atau demang maupun sebagai resi atau orang "pintar", dan sebagai rakyat kebanyakan. Latar sosial yang menampilkan raja sebagai tokoh yang terpandang dan disegani biasanya disertai dengan hadirnya benda-benda pusaka tertentu atau aji-ajian yang berhubungan dengan kesaktian. Benda-benda tersebut, antara lain, keris Kiai Bethok ("Sunan Prawata Cinidra", MS, 1 Des. 1985), tembok Kiai Nagarangsang ("Putri Kang Miyak Wadi", MS, 15 April 1987), dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan pengesahan bagi legitimasi raja sebagai penguasa.

Latar tempat ditandai dengan penyebutan nama kerajaan negara, kota, serta tempat-tempat tertentu yang berhubungan dengan keberadaan keraton. Sebagian besar latar tempat ini mengacu pada daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan munculnya kerajaan-kerajaan di wilayah Surakarta, Yogyakarta (Mataram), Kediri, serta Majapahit.

Cerita "Sakarone Sampyuh Ngemasi" (MS, 15 Sep. 1986) mempunyai keistimewaan karena walaupun tokoh ceritanya adalah golongan bangsawan, latar ceritanya tidak mengacu kepada tempat-tempat tertentu yang berhubungan dengan keberadaan keraton. Latar ceritanya adalah sebuah kapal perang milik Kompeni. Latar di luar keraton ini dimaksudkan untuk memberi tekanan sikap kepahlawanan orang Jawa dalam mempertahankan harga diri *wong Jawa sunthik diasorake*.

Latar waktu dalam cerita roman sejarah terasa lebih konkret dibandingkan dengan latar waktu di dalam cerita rakyat. Hal ini disebabkan oleh umumnya cerita roman sejarah berkaitan dengan masa kekuasaan raja-raja tertentu sebagai tokoh cerita. Di samping itu, umumnya cerita roman sejarah selalu dekat dengan persoalan perebutan kekuasaan dan peristiwa perlawanan raja-raja atau individu tertentu terhadap kekuasaan penjajah. Cerita "Jati Ketlusuban Luyung" (SM, 15 Juni 1985), misalnya, bahkan memiliki latar waktu yang tegas dengan memuat angka tahun 1928. Penyebutan angka tahun tersebut sesuai dengan isi cerita yang berkenaan dengan perlawanan Pangeran Dipanegara terhadap kekuasaan Belanda.

Seperti cerita rakyat dalam majalah *Panyebar Semangat*, maka sebagian besar cerita roman sejarah dalam majalah *Mekar Sari* memiliki latar tempat dan latar waktu zaman pemerintahan raja-raja Mataram Hindu, Majapahit, diikuti oleh zaman perjuangan melawan penjajah Belanda.

BAB III

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT JAWA

Pengertian, perasaan, dan kehendak adalah kelompok aktivitas batin yang menggambarkan wujud seluruh pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman manusia dihayati sebagai suatu kesatuan yang nantinya berkembang menuju ke sebuah organisasi struktural hidup psikologis yang teraih dalam kematangan hidup seseorang; sedangkan kehidupan seseorang itu tidak akan lepas dari sebgai pengalaman sebagai anggota masyarakat, (dalam konteks ini masyarakat Jawa).

Kehidupan pengarang sastra Jawa, atau para penggemar dan penulis sastra Jawa, secara sosiologis dan empirik merupakan bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, karya dan tulisan-tulisan mereka pun dapat dipastikan masih memiliki keterkaitan dan keterikatan nyata dengan tradisi dan budayanya; terlebih lagi, apabila karya atau hasil tulisan mereka berupa cerita rakyat. Cerita rakyat bersumber dari cerita lisan, meskipun ada beberapa yang telah disimpan dalam bentuk tulis; dan apa pun model sastra tulis yang dipergunakan oleh para penulis cerita rakyat Jawa, tentunya tidak akan ditemui pola penafsiran budaya yang sangat menyimpang dari nilai-nilai Jawanya. Hal demikian terjadi karena rasa empati (penghayatan) seseorang terhadap budayanya tidak akan terlepas begitu saja, terutama dengan masuknya unsur emosional.

Menguraikan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita rakyat Jawa sebenarnya tidak sukar, tetapi juga tidak gampang. Tidak sukar karena data-data verbal dalam bentuk tulisan telah berwujud sebagai cerita rakyat itu sendiri; sedangkan tidak gampang menguraikannya sebab data-data berupa sebuah karya sastra. Karya sastra tentu tidak jauh dari sifat fiksi,

dunia kata, dan konstruksi pikiran dan perasaan estetik yang menonjol. Dalam penelitian nilai budaya itu memerlukan wilayah yang lebih luas. Namun, nilai budaya Jawa yang diharapkan muncul lewat cerita rakyat di dalam majalan-majalah berbahasa Jawa, dan hasilnya diharapkan masih cukup pekat tampak dari bentuk naratif cerita rakyat yang dikupas.

Cerita rakyat adalah sebuah monumen atau artifact, dan sekaligus sebagai mentifact Kartodirdjo, 1992:176--179. Salah satu segi kekuatan cerita rakyat sebagai monumen dan dokumen budaya adalah cakupan *detil-detil* khusus mengenai hubungan sosial yang berbeda dengan observasi lapangan. Segi lemahnya adalah bahwa bentuk cerita rakyat hanya mampu, menyusun peristiwa khusus yang dalam alam empiris sebagian kecil bisa mengendap. Kupasan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita rakyat terutama (sekurang-kurangnya) akan memotret unsur-unsur, aspek-aspek atau faktor-faktor berdasar data deskriptif dengan konfigurasi sastra dalam keseragaman nilai.

Dalam cerita rakyat itu pula, diharapkan nilai-nilai budaya Jawa akan mampu memberikan gambaran yang bisa memperkaya pengungkapan nilai budaya Jawa yang pernah dilakukan sebelumnya. Harapan itu muncul didasarkan atas pengertian bahwa seorang pengarang sastra senantiasa mampu menciptakan bentuk yang memungkinkan partisipasi dalam kehidupan sosial. Partisipasi yang memerlukan komunikasi, dan komonikasi itu memerlukan bentuk-bentuk ekspresi, yakni sastra tulis. Melalui sastra tulis inilah pengarang atau penulis cerita rakyat Jawa bisa memelihara kehidupan perasaan dari makna dan tujuan yang melampaui adat kebiasaan (Kartodirdjo, 1982:123--125).

Usaha mengungkapkkan kandungan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita rakyat Jawa dilakukan berdasarkan kerangka Kluckhon mengenai lima dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya manusia (Koentjaraningrat, 1974:34-35), secara universal, antara lain sebagai berikut.

- 1) masalah hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH);
- 2) masalah hakikat karya manusia (MK);
- 3) masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW);
- 4) masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Menurut pandangan dunia Jawa, dunia luar harus dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen, didalamnya ia menjamin keselamatannya dengan menempatkan dirinya dalam keselarasan terhadap dunia itu, terlebih-lebih dunia petani (dibuktikan dengan penyebutan kehidupan desa-desa) (Lihat Suseno, "Etika Jawa", hal. 84).

Nilai budaya Jawa dalam cerita rakyat Jawa, dapat ditinjau dari beberapa segi dalam naratif. Segi naratif cerita rakyat Jawa yang mampu menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa antara lain, alur dan latar cerita, serta ungkapan/cakapan yang spesifik tradisional dalam naratif.

3.1 Masalah Hakikat Hidup

Hakikat hidup manusia Jawa yang tampak dari cerita rakyat dalam ke empat majalah Jawa adalah hidup yang seirama dengan siklus alami. Alur naratif telah menyiratkan bahwa pola kehidupan tokoh berawal dari hidup sederhana yang menyimpan pengharapan/cita-cita. Awal kehidupan dimulai dari lingkungan desa atau identik dengan rakyat sederhana/jelata. Jalan untuk mengarahkan pengharapan menuntu sebuah bekal dan tekad, yakni *keprihatinan* atau *tapa* atau bekerja sama dengan alam, menyatu dengan alam, ditunjukkan dengan pola menyepi atau bertapa, atau menyingkir ke hutan. Di hutan sang tokoh akan mendapatkan spirit baru, berupa wahyu atau bantuan kekuatan sakti, atau bantuan tokoh bukan manusia (roh, lelembut/peri, dsb). Di dalam spirit atau wahyu dan sebangsanya terdapat (kadang kala) hukum/pantangan yang harus dipatuhi secara mutlak. Apabila hukum atau pantangan tetap dipatuhi, sang tokoh akan lancar menemukan pola kehidupan baru yang tenteram, damai, atau lebih baik dari kehidupan masa lalu. Penggambaran kehidupan baru, secara umum dinyatakan dengan pencapaian derajat dan pangkat sebagai simbol perbaikan status sosial.

... Awit ujare para kuna, sapa kang nedya luwih, kudu gedhe prihatine, kudu duwe budi sareh; Yen kok antepi pengudimu, kowe bakal katarima, katurutan kang dadi sedyamu. Mula wiwit saiki, aja mandheg nggonmu nglakoni tapa brata, mumpung kowe isih enom.

... Menurut pesan para leluhur, siapa yang ingin menonjol harus besar perhatiannya, harus mempunyai budi yang sabar; Jika kau tekankan usahamu, kamu akan berhasil, mendapatkan apa yang menjadi harapanmu. Maka mulai sekarang, jangan kau hentikan usaha melakukan tapa bermatiraga ... ("Mendung Tumiyung Ing Sokadana" seri 4. JB, 19/XLIV/7 Jan. 1990).

Dari ungkapan itu didapat nilai kehidupan *prihati*, 'berprihatin-bermatiraga' dengan *sabar*, 'sabar' menjalani *tapa brata*, 'bertapa-bermatiraga' semasa muda.

Simbol perbaikan nasib didapatkan setelah terbukti bahwa seseorang tahan menderita/kuat berprihatin dengan perubahan fisik, dari desa atau tepian hutan ke kota atau ke pusat pemerintahan atau ke keraton. Demikian pula prihatin digambarkan dengan perbaikan ekonomi, rumah dan pakaian serta derajat dan pangkat dalam lingkungan sosial tertentu secara gamblang. Hal tersebut dapat disimak dalam cerita "Syeh Jangkung Mertapa ing Kakus", "Bambang Pajarprono" (PS, 13 Okt.--10 Nov. 1988); "Putri Blorong" (PS, 3 Jan.--7 Mar. 1987); "Cikal Bakal Bumi Mahdora" (PS, 9 Apr.--16 Apr. 1988); "Dewi Masinten Putri Sudhem" (JB, No. 50-52/XLIII/Agt.1989. s.d. 01/XLIV/Sep. 1989).

Wujud tindakan fisik dalam menjawab hidup yang dialami atau dianggap sulit, tidak hanya diatasi dengan lakuan 'prihatin' atau bermatiraga saja (jawaban rohaniah), melainkan juga dengan tindakan nyata: tindakan berperang, tindakan berkelahi, tindakan bekerja keras, dan sebagainya. Tindakan fisik itu terutama sebagai upaya menunjukkan kekuatan fisik, kepenguasaan sakti dan lebih jauh untuk merebut posisi lebih dari orang lain dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan status sosial. Dengan status tinggi, tentu saja seseorang akan memiliki peluang lebih dibanding dengan orang lain dalam penguasaan kesempatan memperoleh fasilitas hidup dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan di dalam masyarakat.

"Bagus! Watakmu sastra Le, Kanggo mungkasi prakara iki lan mbuktekake sapa sing bener, kowe wong sakloron kena tarung! Wani apa ora Buthul?"

...

"Bagus Watakmu satri Nak, untuk menyelesaikan perkara ini dan membuktikan siapa yang besar, kalian berdua boleh bertarung! Berani atau tidak Buthul?" ("Perkutut Jaka Mangu" (3), JB, 18/XLII/13 Apr. 1986)

Kutipan itu memperlihatkan satu cara menyelesaikan perselisihan dalam rangka mencari bukti pemegang "hak" atas sebuah benda berharga yang mampu mengubah status 'sakti' dan tidak sakti' seseorang. Status tersebut pada suatu saat akan mampu memberikan beberapa fasilitas kehidupan seseorang. Demikian pula dengan status 'kuasa', sering menjadi bahan perselisihan.

"Mengko dhisik ta, prajurite sapa sing ngepung alun-alun Tanjung anom iki? Apa kraman arep ngrebut panguwasa kadipaten, apa kraman arep ngrebut panganten Dewi Rediwangsa?" ...

'Nanti dulu to, prajurit siapa yang mengepung alun-alun Tanjunganom ini? Apa ini pemberontakan yang akan merebut Kepenguasaan Kadipaten, atau berontakan merebut mempela Dewi Radiwangsa?'" ("Alapa-alapan Sekar Tanjung Anom" (10), JB, 15/XLI/07 Des. 1986).

Kekuasaan dan kesaktian seringkali dilambangkan pula dengan seorang wanita. Perebutan wanita identik dengan perebutan kekuasaan dan upaya pembuktian kesaktian. Hal seperti ini dapat di simak dari cerita "Endang Sasmitawati Malik Reseksi" (MS, 8 Maret 198), "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" (MS, 15 Desember 1981), "Geger ing Bumi Purung" (PS, 9 Sep. 1989), "Dyah Pitaloka" (PS, 24 Mei 1986), "Empu Guling Murya" (PS, 11 Okt. 1986), "Riwayat Reog Ponorogo" (PS, 26 Jan. 1985), "Raden Panganten" (DL, 24 Jan. 1987). "Pundhèn Setana Dawa" (DL, 672/XV/3 Agt. 1985). "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga" (DL, 769/XVII/13 Juni 1987), "Demang Canthuk", (JB, 17/XXXVI/27 Des. 1981 s.d. 20/XXXVI/17 Jan. 1982), "Sayembara Putri Rambu Lingga" (JB, 20/XXXVI/17 Jan. 1982 s.d. 21/XXXVI/24 Jan. 1982), "Patih Cidra ing Ratu", JB, 20/XXXVII/16 Jan. 1983), dan "Wong Loro Padha Bandhole" (JB, 45/XLI/5 Juli 1987 s.d. 04/XLII/20 Sep. 1987).

Salah satu ungkapan bentuk pertengkaran fisik secara massal dapat dilihat melalui bentuk *kraman* (pemberontakan), *tarung* (perkelahian),

adu kaskten (adu kesaktian), dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa orang Jawa memandang hidup tidak sekadar secara rohani, tetapi juga secara lahir, dan semuanya memerlukan pengolahan. Hidup itu tidak mudah, hidup itu harus berjuang, dan hidup harus bersentuhan dengan ancaman. Namun, di sisi lain terdapat pendapat yang sedikit berlawanan dengan pandangan di atas yang sebenarnya masih terdapat relasi.

... "*pangandikane para sepuh, yen manungsa urip iku pindha cakra manggilingan, kalamangsa ana nduwur, kalamangsa ing ngisor*"... . . .
"*Manungsa gesang menika mboten kenging lajeng kendel, pasrah ing kawontenah, sasaget-saget mbudidaya kados pundi amrih uwal saking panandhang,...*" ("*Tegawati Bebadra ing Betiri*", MS. 1.11.87)

... kata para orang tua bahwa manusia hidup itu bagaikan 'cakra manggilingan' (cakra berputar), ada kalanya berada di atas, ada kalanya di bawah'

... "Manusia hidup itu tidak boleh lalu diam, pasrah pada keadaan, sedapat mungkin berusaha bagaimana agar lepas dari penderitaan, ...

Sikap keterbukan hati juga hendaknya diikuti pula oleh rasa *rilanarima-sabar-temen* 'rela-bisa menerima keadaan-sabar-jujur' dengan didukung sikap *suba sita, ora srakah* 'bersopan santun dan tidak serakah'; inilah gambaran nilai MH, MK, dan MM. Manusia Jawa sadar bahwa sebagai makhluk ia tidak memiliki kekuatan super: "... *tinitah ringkih* 'tercipta lemah' ("*Widayana-Wulansari*", PS, 8 Feb. 1986), "... *eman dene manungsa tinitah ringkih, ora bisa nyelaki anane kanyataan...*" 'sayang bahwa manusia tercipta lemah', tidak bisa mengingkari adanya kenyataan... (PS, 25-01-86).

3.2 Manusia dan Karya

Dalam hidup, dalam berbuat sesuatu yang berhubungan dengan karya atau berhubungan dengan sikap, orang Jawa masih memperhatikan pula restu dari tokoh tertentu atau dari orang tua, di samping juga harus memperhatikan sikap *eling* 'ingat' kepada Tuhan, diikuti situasi *wening-suci-pracaya-mituhu* 'bening-suci-percaya-patuh' ("*Demang Canthuk*", (2), JB, 18/XXXVI/3 Jan. 1982).

Barangsiapa yang menginginkan hidup berbahagia serta ingin terwujud apa yang menjadi tujuannya, hendaknya dilandasi dengan semangat hidup yang tinggi, semangat kerja keras, senantiasa berusaha lepas dari situasi menderita. Hal demikian juga merupakan gambaran dari hakikat manusia terhadap karya (MK).

Karya adalah kerja keras, karya juga harus diwujudkan dengan tindakan fisik, seperti halnya tercermin dalam pandangan hidup. Dalam memandang hidup yang serba sulit, manusia harus berupaya, harus berjuang, fisik dan rohani. Demikian pula halnya bahwa karya manusia adalah hasil perjuangan. Sebaliknya, orang juga menyadari betapa hidup itu tidak langgeng, demikian pula karya manusia.

"Drajat pangkat punika nama namung barang silihan. Sawanci-wanci saget ucul saking badan, punapa paedahipun dipun aqul-aqulaken. ..."

'Derajat pangkat itu hanya barang pinjaman, sewaktu-waktu dapat lepas dari badan, apa gunanya dijunjung-junjung. ...' ("Tembang Katresnan ing Bumi Posong", JB, 24/XLI/8 Feb. 1987 s.d. 36/XLI/ 3 Mei 1987).

Dalam berkarya, sering diberikan gambaran simbolik bahwa dengan latar cerita dengan menggunakan kesaktian untuk mengadakan sesuatu diperlukan konsentrasi. Akan tetapi, yang patut disimak adalah tuntunan pada kata konsentrasi karena bekerja memerlukan konsentrasi. Simbolisasi tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Sunan Kalijaga ngeningake cipta maneh. Sanalika banjur ana manuk garudha gedhe terus nyamber ula naga, anangerem terus diqawa mabur".

'... Sunan Kalijaga mengheningkan cipta lagi. Seketika itu juga muncul burung garuda besar lalu menyambar ular naga, mencekeram lalu dibawa terbang'.
("Siluman Cacak Ijo", PS, 30 Mei 1987)

Selain konsentrasi, dalam karya diperlukan juga hasil yang baik, orang dituntut agar berusaha keras, seperti halnya dalam hakikat hidup.

"Samono uga randha kanggo mlarat kuwi, ora ngerti sapa singgo gawe mlarat lan sapa sing bisa maringi sugih. Gawean sing ditindakake saben dinane ora liya bisane mung golek kayu obong kanggo masak lan diedol."

'Begitu juga janda yang miskin itu, tidak mengerti siapa yang membuat miskin dan siapa bisa memberi kekayaan. Pekerjaan setiap hari tidak lain hanya bisa mencari kayu bakar untuk memasak dan dijual.' ("Kudu Mbudidaya", MS, 15 Nov. 1986)

Usaha dalam arti berupaya secara kreatif sangat dituntut untuk berkarya agar tidak mencari kambing hitam pada nasib sebagai tabir ketakberdayaan.

3.3 Hubungan Manusia dan Waktu

Dalam memandang dan sekaligus menyikapi waktu, manusia Jawa sangat memperhatikan siklus dan irama hidup. Artinya, bahwa waktu selain ada secara real (gelap dan terang; kemarin - kini - esok; sejumlah hari dalam sepekan; bulan dan tahun; dsb), juga waktu yang ada bersama dalam hidupnya, dalam struktur hidup kini dan hidup masa lampau, serta hidup pada masa yang akan datang.

"... *Sapa nandur ngundhuh, sapa gawe nganggo, sapa utang pati bakal nyaur pati ...*"

'... Siapa menanam, menuai; siapa membuat, memakai; siapa hutang kematian, melunasi kematian ...' ("Utang Pati Nyaur Pati", MS, 1 Agustus 1965)

Pepatah itu mengisyaratkan, betapa tidak ada batasan waktu yang jelas, kapan peristiwa itu terjadi. Namun, orang percaya bahwa siklus dalam hidup terdapat hubungan sebab dan akibat, dan siklus tidak menentukan waktu secara definitif. Oleh karena itu, sering orang harus mematuhi hukum alam yang menitikberatkan hidup manusia atas dasar "garis hidup":

"*Raja putra Daha, Sri Genthayu kang aran Bujangga Anom, sawijining dina kanthi sesidheman ninggalake negarane, maguru marang Pandhita sakti ing lerenging Gunung Lawu, Kabeneran Sang Pandhita mau uga kagungan murid kang aran Kelana Sewandana, putra ratu ing Bantarangin, Anggone memitran antarane Bujangga Anom lan Kelana Sewandana katon rukun banget.*" (Riwayat Reog Ponorogo", PS, 26 Jan. 1985)

'Raja Muda Daha, Sri Genthayu yang juga disebut Bujangga Anom, pada suatu hari dengan diam-diam meninggalkan negaranya untuk berguru kepada seorang pendeta sakti di lereng Gunung Lawu. Kebetulan sang Pendeta juga mempunyai murid yang bernama Kelana Sewandana, seorang putera raja di Bantarangin. Persahabatan antara Bujangga Anom dan Kelana Sewandana tampak sangat rukun.'

Dari kutipan awal cerita yang bersuasana damai telah muncul nilai budaya Jawa dalam hakikat hidup damai, yaitu *rukun*, 'akrab-bersatu-bersahabat, serta upaya mendalami hidup dengan berguru ke wilayah pegunungan, alam terbuka *maguru* 'berguru' kepada seorang pendeta.

Pola itu tampak selaras dengan petuah-petuah Jawa mengenai resep hidup layak. Pola tersebut adalah barangsiapa yang hendak mengenyam kehidupan yang layak, baik, tenteram, dan sebagainya, hendaknya berani ber-*prihatin* (menderita sejenak) lebih dahulu. Wujud prihatin bermacam-macam, ada yang berupa tantangan hidup yang sulit secara ekonomi, atau status sosial yang terlindas, atau keharusan bertapa, bermati raga, dan sebagainya.

"... *kudu nampa garising pepesthen, sirna marga layu jinajoh tumbak.*"
... harus menerima garis hidup, hilang sebab mati dihunjam tombak.
("Widayana Wulandari", PS, 29 Jul. 1989).

Oleh karena itulah, orang hidup diumpamakan sebagai seorang musafir dalam perjalanan. Ungkapan seperti ini dapat disimak dalam cerita "Jati Ketlusuban Luyung" (MS, 15 Juni 1985), "Jebul Isih Anasing Weruh" (MS, 6 Sep. 1989), dan "Nyawane Kanggo Tebusan" (MS, 1 Juli, 6 Sep. 1983). Atau simak kutipan berikut.

"*Urip mono pacen kaya dene wong lumaku saka guwa garbaning biyung tumuju marang kubur. Lan sajroning lumaku iku ora uwal saka sawenaning lelakin lan penandang apadene rintangan bebaya lan pepalang. Kabeh iku jeneng wis lumrah minangka kekembang ing urip.*"

Hidup itu memang seumpama orang berjalan dari kandungan ibu menuju ke kubur, dan selama perjalanan tidak akan lepas dari berbagai macam peristiwa dan pengalaman; bahkan, rintangan bahaya dan halangan. Semua

itu memang sudah wajar sebagai bungu-bunga hidup. ("Mahapati-Windusari", PS, 11 Mar. 1989).

Pandangan seperti itu terutama diarusi oleh kuatnya manusia memandang hidup sebagai kesatuan dengan alam dan kodrat yang telah digariskan oleh kekuatan Sang Pencipta.

"Ah, pancen manungsa sing pintere bebasan bisa njara langit naning nyatane mula tinitah ringkih, ringkih banget lamun tinandhing pangawasane Gusti kang Akarya jagad sing kersane ora bisa ginerba dening akal budining manungsa."

Ah, memang manusia yang kepandaiannya diumpamakan bisa mencapai langit, tetapi nyatanya telah dititahkan lemah, lemah sekali jika dibandingkan dengan kuasa Tuhan Sang Pencipta Dunia yang kehendak Nya tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia.

("Widayana Wulandari", PS, 8 Feb. 1986).

Dalam memandang waktu dengan keterangan definitif jelas terungkap melalui pernyataan nama-nama hari, bulan, dan keterangan waktu: *esuk* 'pagi', *awan* 'siang', *sore* 'sore', *bengi* 'malam', *sesuk* 'besok', *saiki* 'sekarang', *wingi* 'kemarin', *biyen* 'dulu', *mau* 'tadi', *lagi wae* 'baru saja', dsb; beserta padan kata dalam tingkat bahasa Jawa halus.

3.4 Hubungan Manusia dan Alam

Bagi orang Jawa, alam empiris dan alam metampiris (alam gaib) berhubungan erat. Sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh (MH, MA, MW). Tujuan hidup individual adalah mencapai suatu pangkat atau format sosial; bukan pengabdian dan pekerjaan yang terus-menerus mempergunakan waktu. Kadang-kadang konsepsi waktu dinamakan konsepsi waktu yang siklus, waktu yang diulangi, zaman yang diulangi. ...*ngandela marang tumibanding takdir* ... percayalah kepada jatuhnya takdir (JB, 28/XLI/8 Maret 1987; "Tembang Katresnan ing Bumi Posong"). Ini adalah gambaran MH, MM, dan MW.

Setiap tanda yang berhubungan atau dapat dihubungkan dengan irama hidup, biasanya juga dihubungkan dengan unsur nasib atau petunjuk dari 'atas' (MH).

"... kedadeyan sing nyalawadi wau, Kyai Nur nuli duwe pengganggu, menawa kabeh mau sejatine pituduh saka gusti kang murbeng dumadi, ..." (Mula Bukane lenga Sangkal Putung" MS, 13.12.89)'...

'... kejadian yang mencurigakan tadi, Kyai Nur lalu mempunyai anggapan, bahwa semua itu sebenarnya petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pencipta, ...'

Dalam perjalanan hidup manusia, tuntunan sikap jujur dan kedamaian memiliki peran penting dalam menjaga tertib kosmos dan nilai keutamaan individu dalam masyarakatnya (MH. MM).

"... Salawase awong dhemen selak tumindake dhewe, ora bakal tentrem uripe" ("Jaka Klanthung Takon Lapa". MS. 1. 03. 88)

... Selamanya orang suka mangkir dalam tindakannya sendiri, tidak akan tenteram hidupnya.

Dasar kehidupan seseorang dalam situasi apa pun hendaknya senantiasa selaras dengan alam, sesuai dengan 'nasib' yang terdapat pada setiap individu secara berbeda-beda. Inilah gambaran MH, MK, MW, dan MM.

"Urip mong pacen kaya wong lumaku saka guwe garbaning biyung tumuju marang kubur, lan sajroning lumaku iku ora uwal saka sawernaning lelakon lan penandhang padene rintangan, bebaya, dan pepalang, kabeh iku jeneng wis lumrah minangka kekembang ing urip". ("Mahapati - Windusari" PS, 11 Mar. 1989)

*kudu nampa garising pepe the ... nasib
widayana = wulansari", PS, 22-07-89)*

Hidup memang seperti perjalanan orang lahir dari rahim ibu menuju ke kubur, dan selama perjalanan tidak lepas dari berbagai macam situasi dan penderitaan atau pun rintangan, marabahaya, dan halangan. Semua itu

sudah wajar sebagai bunga hidup ("Mahapati-Windusari", PS 11, Maret 1989).

... harus menerima garis kepastian hidup ...: nasib' ('Winayana-Wulansari", PS, 22, Juli, 1989)

Hakikat hidup diwujudkan oleh hubungan-hubungan sosial dan dengan atasan halus. Garis pemisahan antara makhluk halus dan kasar tidak terang dan kedua jenis makhluk itu saling bercampur tangan. Dalam naratif yang bersumber pada babad, sering muncul tokoh-tokoh makhluk halus yang memiliki peran penting. Peran *lelembut*, *peri*, *danyang* (roh penguasa lokal), roh orang sakti, dan sebagainya, sangat menggiring peristiwa ke arah situasi untuk tokoh manusia yang di dukungnya ("Dewi Masinten Putri Sudhem", JB, 49-01 XLIII-XLIV Agust.--Sept. 1989; Demang Wanapawira" seri (5), JB, 46/XXXV/Juli 1981; "Kidang Atrincing Seta" (14), JB, 05/XLI/28 Sept. 1986; "Jaka Peik" JB, 32/XXXVIII/8 Apr. 1984; "Endang Sri Tanjung" (4), JB, 32/XXXVIII/8 Apr. 1984).

3.5 Hubungan Manusia dengan Manusia

Hidup sangat memperhatikan hubungan dengan sesama, dan salah satu sikap moral itu adalah saling menjaga tertib kosmos, tertib individual tertuju pada unsur rasa. Hal itu berhubungan pula dengan hakikat hubungan dengan sesama manusia (MM).

"... *Seh Barobaro*, "*Nggegulanga ngelmuning urip kuwi wasiating Pangeran ...Aja dumeh lan Aja seneng Ngina marang Liyan*" ('Wong Saleh' MS, 1 Juni 1982)

...*Seh Barobaro*, "Belajarlah ilmu hidup, itu petunjuk Pangeran ... Jangan merasa tinggi dan jangan suka menghina orang lain ("Wong Saleh", MS, 1 Juni 1982).

Hidup diartikan pula sebagai sesuatu yang sangat bermakna. Bilamana dalam hidup terdapat perasan malu, tercemar martabatnya, maka hal, prinsip itu menghilangkan makna hidup. Akibatnya, sering orang akan mudah berputus asa (MH, MM, dan MW).

"...*Timbang wirang aluwung ora ngrasakake legining urip maneh*".
("Mulabukane Sumur Beji Sari", MS, 16.08.89)

'...Daripada dipermalukan lebih baik tidak merasakan manisnya hidup lagi.

Berperilaku hidup dalam masyarakat, nilai kewajaran dalam tingkah laku juga sangat diperhatikan. Dengan perilaku menyimpang, biasanya akan berakibat pada penilaian orang lain terhadap diri sendiri menjadi negatif: *kayak ampuh-ampuh dhewe...Pangeran ora sare...ujare trewelu wedok...sapa nandur ngudhuh, sapa gawe nganggo* ("Utang Pati Nyaur Pati", MS, 1.08.85). Oleh karena itu orang harus bersedia mengorbankan sesuatu yang menjadi miliknya untuk orang lain, dan biasanya ia akan menghasilkan hubungan baik dengan sesama.

"... *Tuna Satak Bathi Kadang*" ("*Lebur Dening Pangastuti*" JB, 23--25/XXXIX/Feb. 1985).
(... Rugi Uang ± 10 sen untung saudara')

Makna hidup manusia salah satu sumbernya adalah unsur *rasa-karsa* (*kehendak*)-*dan cipta*. Dari tiga unsur tersebut, unsur *rasa* sangat dominan sebagai tataran rohaniah pemahaman hidup.

"... *Sangune lelaku nganti tumiba ing pancer kuwi ana telung warna, Rasa, Karsa, lan Cipta. Cipta lan Karsa arupa goresan garis panguripan; nanging rasa kuwi asifat atingkat, darbe tataran kanggo nggayuh kasampurnaan., Yen rasa iki sing kawiwitan arasa indriya kang mecak tataran nganti tumekaning rasa rohani utawa rasajati. Mula-ngelmu kasampurnaan uga karan ngelmu rasa*". ("Sarip Tambakoso", PS, 19.12.87).

'Bekal perjalanan hidup hingga sampai di pusat bumi ada tiga macam, 'rasa' karsa (kehendak), dan cipta. Cipta dan kehendak berupa goresan garis hidup, tetapi rasa itu bersifat bertingkat yang mempunyai tataran untuk mencapai kesempurnaan. Kalau rasa ini dimulai dari rasa indera yang meliputi sekujur badan hingga tataran rasa arohani atau 'rasa jati'. Maka ilmu kesempurnaan juga disebut ilmu rasa.'

Dengan berlandaskan rasa indera, manusia mampu mengurai dan memahami nilai keutamaan hidup, hidup bersama sesama. Manusia harus jujur, manusia harus ingat akan tindakannya bahwa suatu saat pasti menetes pada sikap dan watak keturunannya.

"...Sapa salah ...Seleh". (DL, 439/X/140281. hal. 26).

'siapa salah ... mengaku.'

... wis bener yen kechang mangsa ninggal lanjaran.

("Sekar Kedhaton Gerah Bisu", MS, 15.12.81)

... sudah benar jika kacang tidak akan meninggalkan salur penyangganya.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terungkap melalui naratif Jawa dalam majalah berbahasa Jawa dapat dianggap tidak memiliki penyimpangan jauh dari nilai-nilai budaya Jawa dari kehidupan nyata. Referensi realitas hidup sangat tajam merembes dalam proses penulisan cerita rakyat atau dongeng dalam majalah Jawa.

BAB IV PENUTUP

Majalah berbahasa Jawa seperti *Panyebar Semangat* (PS), *Jaya Baya* (JB), *Mekar Sari* (MS), dan *Djaka Lodang* (DL) umumnya masih menerbitkan cerita rakyat secara produktif. Keempat majalah itu menampilkan cerita rakyat dalam rubrik yang berbeda-beda, yaitu rubrik "Crita Rakyat", "Roman Sejarah", "Wacan Bocah", "Dongeng Bocah" atau "Dongeng Sangu Turu", dan "Taman Putra". Setiap majalah memberi penekanan yang berbeda kepada rubrik masing-masing; misalnya *Panyebar Semangat* lebih mengutamakan cerita rakyat, *Jaya Baya* dan *Djaka Lodang* menekankan cerita untuk anak, dan *Mekar Sari* menaruh perhatian pada roman sejarah. Rubrik-rubrik tersebut difokuskan sebagai sarana menampung dan menggelar cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah, asal-usul daerah, kisah kepahlawanan, kepercayaan rakyat serta dongeng-dongeng yang secara meluas dikenal oleh masyarakat. Berbagai cerita rakyat Jawa memiliki sub-*genre* sastra sebagai mite, legenda, fabel, dongeng dan epik wiracarita.

Pencipta *genre* cerita rakyat dan romah sejarah berkaitan dengan fakta sejarah. Hal ini terjadi karena cerita rakyat atau roman sejarah berkaitan dengan legenda yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Tidak mengherankan apabila penciptaan cerita rakyat dan romah sejarah itu selalu bertolak dari berbagai cerita babad, misalnya *Babad Panambangan*, *Babad Pacitan* ataupun buku sejarah, misalnya *Puncuk Kekuasaan Mataram* (HJ, De Graaf). Hal ini berbeda dengan penciptaan dongeng yang tidak dianggap benar-benar terjadi sehingga latar tempat dan latar waktunya lebih bersifat abstrak.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam *genre* cerita rakyat dan roman sejarah biasanya berhubungan dengan tokoh legendaris, tokoh

berkekuatan gaib, dan tokoh manusia biasa. Tokoh legendaris, umumnya muncul karena inspirasi cerita-cerita sejarah yang ditulis dalam berbagai manuskrip dan cerita lisan yang beredar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh legendaris tersebut kebanyakan merupakan tokoh persilatan dalam latar budaya Jawa. Tokoh berkekuatan gaib umumnya adalah tokoh-tokoh sakti. Kehadiran tokoh selalu ada hubungannya dengan peristiwa spektakuler, hadirnya benda-benda pusaka dan kekuatan-kekuatan gaib. Tokoh manusia biasa adalah tokoh rakyat kebanyakan di luar raja. Dalam kelompok tokoh manusia biasa termasuk tokoh asing dan tokoh yang tidak terkenal.

Cerita rakyat umumnya memiliki *subgenre* fabel, legenda, dan dongeng. Tokoh-tokoh yang hadir umumnya adalah tokoh manusia dan tokoh hewan/tumbuh-tumbuhan atau benda-benda lain yang ditampilkan sebagai makhluk-makhluk yang dapat berpikir, bereaksi, serta berbicara seperti manusia. Dongeng-dongeng dalam *Panyebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari*, dan *Djoko Lodang* memiliki cerita tentang (a) dongeng binatang; (b) dongeng seputar hubungan manusia dengan makhluk raksasa, makhluk halus, dan binatang; (c) dongeng asal mula sifat binatang, buah, benda-benda, atau tradisi tertentu; (d) dongeng berisi ajaran moral; (e) dongeng asal mula nama tempat atau daerah tertentu; (f) cerita-cerita terjemahan atau saduran dari cerita asing. Dongeng ini ada yang masih mampu menggambarkan konsep nilai budaya Jawa dan ada pula yang sama sekali menyimpang dari konsep nilai budaya Jawa.

Dilihat dari segi fisik teks, penyajian cerita dalam rubrik "Cerita Rakyat" umumnya dimuat secara bersambung, kecuali dalam majalah *Mekar Sari*. Majalah ini hanya memiliki cerita berseri dalam rubrik "Roman Sejarah". Cerita yang dimuat secara bersambung tersebut diterbitkan dalam episode-episode yang memakan waktu antara 2--5 bulan, misalnya, cerita "Poh Pitu Kesaput Surup" (PS, 7 Mei--23 Juli 1988), "Kidang Atrincing Seta" (JP, 44/Juni--05/Sep. 1986 dan "Maknane Ketupat Nyi Bagelen" (DL, Maret--April 1980), setiap cerita dihiasi ilustrasi gambar hitam putih dengan letak dan ukuran yang berbeda-beda. Ilustrasi tersebut berfungsi mengarahkan pembaca kepada pemahaman cerita,

menvisualisasikan gambaran tokoh (baik manusia, binatang maupun benda-benda lain) yang mengacu kepada latar, peristiwa, dan suasana tertentu. Ilustrasi biasanya terdiri atas ilustrasi utama dan ilustrasi pendukung, tetapi ini tidak berarti bahwa ilustrasi itu pendukung selalu hadir dalam cerita.

Dari analisis alur, motif kernel yang membangun kerangka alur cerita rakyat dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) kedamaian yang diikuti oleh rentetan konflik dan berakhir dengan kedamaian kembali walaupun kadang-kadang bentuk kedamaian berbeda. Kedamaian yang dimaksud dalam hal ini adalah deskripsi situasi tenang atau deskripsi suatu peristiwa yang terjadi tanpa konflik; (2) konflik dalam bentuk dan jumlah yang bervariasi diakhiri dengan suatu penyelesaian yang dapat bersifat sukses atau gagal. Secara umum konflik terjadi dalam proses pembentukan jati diri tokoh utama. Munculnya konflik selalu dilatarbelakangi oleh stimulan yang berfungsi sebagai penyulut Bergeraknya cerita menuju tegangan dan penyelesaian cerita.

Nilai budaya Jawa yang terbesit dalam cerita rakyat dalam majalah *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang* meliputi masalah hakikat dari hidup manusia, hakikat karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai-nilai yang terungkap melalui karya naratif dalam majalah berbahasa Jawa tersebut tidak memiliki penyimpangan dari nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan nyata. Tema cerita yang muncul selalu berkaitan dengan konsep budaya Jawa, misalnya, *sapa nandur ngundhuh*, *becik ketitik ala kentara*, *ojo dumeah*, *manunggaling kawula lan Gusti*, dan *sugih tanpa banda menang tanpa ngasorake*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1930. *Kantoor voor de Volkslectuur Eenige Resultaten van den Arbeit in het Jaar 1929*. Weltevreden: Volkslectuur.
- Bascom, William. 1965. "The Form of Folklore: Prose Narratives". Dalam *Journal of American Folklore*. Vol. 78/No. 37.
- Chatman, Seymerer. 1978. *Story and Discourse*. Ithaca and New York: Cornell University Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holman, Hugh C. 1980. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs Merrill Educational Publishing.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Indriani, Ratna. 1991. "Cerita rakyat Jawa dalam Suatu Upaya Pelestarian". Makalah untuk Kongres Bahasa Jawa. Semarang: Panitia Kongres.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. "Suatu Tinjauan Fenomenologis Tentang Folklore Jawa",

- dalam Soedarsono (ed.), *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- , 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kirk, G.S. 1970. *Myth Its Meaning and Function in Ancient and Other Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kluckhohn. 1974. "Lima Dasar dalam hidup yang Menentukan Nilai Budaya Manusia". Dalam Koentjaraningrat *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Sri Widati, dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Steinberg. 1953. *Encyclopaedia of Literature*. London: Cassell & Company Ltd.
- Sudaryanto. 1981. *Metode Linguistik Beserta dengan Aneka Tekniknya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing*. Berkeley: University of California Press.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR PUSTAKA DATA

I. *Majalah Djaka Lodang*

a. *Dongeng*

- Bapake Anik. 1982. "Katresnan Marang Wong Tuwa". (531/XII- 20 November).
- Mbah Any. 1983. "Kaprigelane Jaksa Mutusi Prekara". (562/XIII-25 Juni).
- Mbak Encus. 1981. "Uwit Kacang Kang Dhuwure Selangit". (440/X-21 Februari 1981).
- Ismadi, Kecuk. 1990. "Darongbawan Numpes Setan". (404/IX- 25 Februari--5 Maret).
- Sartono, Ady. 1981. "Nabi Singa". (439/X-14 Februari).
- Siswosoebroto, Y.B. Sariyanto. 1982. "Pesene Bapak Kang Pungkasan". (519/XII-28 Agustus).
- Soemadirdja, K.R.T. 1982. "Asal-Usule Raden Sahid iya Sunan Kalijaga". (503/XI-7 Maret).
- Sugiyono, 1981. "Cindhe Laras". (442/X-7 Maret).
- Suharno, Ary. 1983. "Satriya Kang Wicaksana". (561/XIII-18 Juni).
- Sumardji, Beda. 1981. "Pengadilane Si Kucing". (436/X-25 Januari).

b) *Cerita Rakyat*

- Asmara, Any. 1983. "Munding Laya 1". (571/XIII-27 Agustus).
-----, 1983. "Munding Laya 2". (572/XIII-3 September).
-----, 1983. "Munding Laya 3". (573/XIII-10 September).
-----, 1983. "Munding Laya 4". (574/XIII-17 September).
-----, 1983. "Munding Laya 5". (574/XIII-24 September).
- Kastana. 1983. "Nagari Tuban Duk ing Nguni 1". (568/XIII-6 Agustus).
Kastana. 1983. "Nagari Tuban Duk ing Nguni 2". (569/XIII-13 Agustus).
-----, 1983. "Nagari Tuban Duk ing Nguni 3". (570/XIII-20 Agustus).
- Mulyantoro. 1987. "Raden Panangten 1". (749/XVI-24 Januari).
-----, 1987. "Raden Panganten 2". (750/XVI-31 Januari).
-----, 1987. "Raden Panganten 3". (751/XVI-7 Januari).
-----, 1987. "Raden Panganten 4". (751/XVI-14 Februari).
- Siswowyono, M.N. 1980. "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)". (406/IX-5--15 Maret).
-----, 1980. "Maknane Kupat Nyi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)". (407/IX-15--25 Maret).
-----, 1980. "Maknane Kupat NByi Bagelen (Riwayat Sunan Geseng)". (407/IX-25 Maret--1 April).
- Suharyanta, B.P. 1987. "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga 1". (769/XVII-13 Juni).
-----, 1987. "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga 2". (770/XVII-20 Juni).
-----, 1987. "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga 3". (771/XVII-27 Juni).

- , 1987. "Sumilaking Mendhung ing Langit Panaraga 4". (771/XVII-4 Juli).
- Tiwiiek, S. A. 1985. "Pundhen Setana Dawa 2". (672/XV-3 Agustus).
- , 1985. "Pundhen Setana Dawa 2". (673/XV-10 Agustus).
- Yoewono, S. 1980. "Jaka Bandhung". (416/x-25 Juni--5 Juli).
- , 1980. "Tanpa Judul". (417/X-5--15 Juli).
- , 1980. "Jaka Bandhung". (418/X-15--25 Julli).
- , 1980. "Jaka Bandhung". (419/X-25 Juli--5 Agustus).
- , 1980. "Jaka Bandhung". (420/X-5--15 Agustus).
- , 1980. "Jaka Bandhung". (421/X-15--25 Agustus).
- , 1980. "Jaka Bandhung". (422/X-25 Agustus--5 September).

II. Majalah Jaya Baya

a. Dongeng

- Amru, Taufiq M. 1985. "Si Jempol". (51/XXXIX/18 Agustus).
- Anonim. 1981. "Cepu". (6/XXXVI/11 Oktober).
- , 1981. "Minotaurus, Daendalus lan Ikarus". (52/XXXV/30 Agustus).
- , 1983. "Si Belang Yungyang" 1-3. (8/XXXVIII/23 Oktober s.d. 10/XXXVIII/6 November).
- , (Mongolia). 1983. "Suhe lan Jaran Putih". (23/XXXVII/6 Februari).
- , 1985. "Cindelela". 1 - 5. (9/XL/27 Oktober s.d. 13/X/24 November).
- , (Dari Sarawak). 1985. "Kumang Lan Ula Naga". (17/XL/24 Desember).

- Andersen, HC. 1983. "Mawar sing Endah Dhewe". (18/XXXVII/2 Januari).
- , 1985. "Manuk Bul-bul" 1 - 4. (3/XL/15 September s.d. 6/X/6 Oktober).
- , 1988. "Tukang Pot sing Kendel". (46/XLII/10 Juli).
- , 1988. "Watu Sop". (23/XLIII/23 Juli).
- Ardini P. 1989. "Mongki sing Nakal". (47/XLIII/23 Juli).
- Ary Sh.P. 1981. "Siyung Wanara". (3/XXXVI/20 September).
- Bapake Aniek. 1986. "Ora Ngerti Bales Budi". (33/XXXIX/14 April).
- , 1986. "Ora Ngerti ing Budi". (16/XLI/14 Desember).
- Basuki, Supramono. 1983. "Munyak lan Bakul Topi". (6/XXXVIII/9 Oktober).
- Budi C., A. 1980. "Mula Bukane Kembang Sakura & Fujikayama". (16/XXXV/21 Desember).
- Budi, Harsono. 1988. "Mula Bukane Tlaga Jempang". (7/XLIII/16 Oktober).
- Bulik Yun. 1982. "Ganjarane Bocah Dhemen Tetulung". (27/XXXVI/7 Maret).
- Bu Sriningsih. 1980. "Mula Bukane Gunung Kuwi Diarani Tengger". (53/XXXIV/31 Agustus).
- , 1980. "Panagihe Gunung Brama". (9/XXXV/2 November).
- Cahyo, Eko. 1984. "Panyuwune Pak Truna". (20/XXXVIII/15 Januari).
- Cahyono. Toto. 1986. "Abunawas Julig". (8,9/XLI/19 & 26 Oktober).
- Chozin Z., Mamiek. 1988. "Mula Bukane Kucing Melu Manungsa". (1/XLIII/4 September).
- De Paola, Tomie. 1981. "Katur ing Ngarsaning Gusti". 1-2. 15-16/XXXVI/13 & 20 Desember).

- Darto, S. 1984. "Si Belang lan si Dhawuk". (29/XXXVIII/18 Maret).
- Dony. 1980. "Baya kang Ora Ngerti Panuwun". (40/XXXIV/1 Juni).
- Dyansasi. 1987. "Ukuman Kanggo Wanara". (39/XLI/24 Mei).
- , 1989. "Rebutan Golek". (38/XLIII/21 Mei).
- Dyahratri. 1986. "Wawan Mungsuh Naga". (13/XLI/23 November).
- Elvi F. 1990. "Tekek sing Jahat". (29/XLIV/18 Maret).
- Erlis H. 1988. "Suling Wasiat". (4/XLIII/25 September).
- , 1988. "Tom si Jempol". (41/XLII/5 Juni).
- , 1988. "Jack lan Kacang Ajaib". 29/XLII/13 Maret).
- Esdri M.H. 1982. "Kethek Mlebu Kampung" (18/XXXVI/3 Januari).
- Grimm, J & W. 1981. "Sedulur Rolas" 1-2. (46 & 47/XXXV/19 & 26 Juli).
- Grimm, J & W. 1981. "Cilik Manis si Kudhung Abang" (41/XXXV/14 Juni).
- , 1985. "Pangeran Brewok". (32/XXXIX/7 April).
- Grimm, Wilhelm. 1985. "Pangeran Brewok". (32/XXXIX/7 April).
- Grimm, Yakop. 1985. "Yonas kang Setya" 1-2. (47 & 48/XXXIX/21 & 28 Juli).
- Ha-em, Aminah. 1984. "Nyai Blorong". (24/XXXVII/12 Februari).
- Harwi M. 1985. "Mula Bukane Kanguru Mlaku Nganggo Sikil Loro". (30/XXXIX/24 Maret).
- , 1988. "Kupu sing Sombong". (47/XLII/17 Juli).
- Hs, Mien. 1988. "Singa lan Wana". (22/XLII/24 Januari).
- Indar KA. 1989. "Mula Bukane Urang Wungkuk". (12/XLI/19 April).
- Iza. 1980. "Wulung Dadi Hakim". (11/XXXV/16 November).

- Kakek Sham. 1987. "Mula Bukane Selat Bali". (34/XLI/19 April).
- Lestari, Yuni. 1986. "Asal-Usule Alang-alang". (18?XLI/28 Desember).
- Listyo S, Sonny. 1990. "Asal-usule Blimbing Wuluh lan Blimbing Lingir". (23/XLIV/ 4 Februari).
- Markamah. 1989. "Manisku Pincang". (11/XLIV/12 No-vember).
- Mas Putut M. 1984. "Profesor lan Rembulan". (45/XXXVIII/ 8 Juli).
- Mas Singgih. 1982. "Mbah Tambiya lan Juragan Kambil". (23/XXXVI/7 Februari).
- Mas Wahyu. 1981. "Blandhong Kasim lan Germo Dullah". (36/XXXV/ 0 Mei).
- , 1981. "Cakrangga lan Durbudi". (34/XXXV/26 April).
- , 1981. "Dongenge Baron". (43/XXXV/28 Juni).
- , 1981. "Pedhang Damokles". (35/XXXV/3 Mei).
- , 1982. "Narcissus". (30/XXXVI/28 Maret).
- Mas Yud. 1982. "Sepatu Sial". (19/XXXVI/10 Januari).
- Mas Yudhie. 1986. "Mula Bukane Walang Bisa Mencolot" (23/XL/2 Februari).
- Mbah Poer. 1988. "Tawon-tawon" 1-2. (31 & 32/XLII/27 Maret & 3 April).
- Mbak Aries. S. 1986. "Bakri lan Pangeran Miki". (4/XLI/21 September)
- , 1987. "Kendhi Ajaib". (26/XLI/22 Februari).
- Mbak Eny. 1980. "Manuk Perkutut". (4/XXXV/28 September).
- , 1981. "Cupu Mas lan Tantung Mas". (14/XXXVI/6 Desember).
- Mbak Galuh. 1981. "Ndhudhuk Emas Ana ing Pategalan Njembrung". (38/XXXV/24 Mei).

- . 1983. "Profesor lan Jagal Pece". (12/XXXVIII/20 November).
- . 1983. "Tukang Blandhong lan Pangeran sing Kancilen". (14/XXXVIII/14 Desember).
- . 1984. "Sayembara Raja Maanuk". (12/XXXIX/12 November).
- . 1984. "Gunung Stromboli Njeblung". (44/XXXVIII/1 Juli).
- Mbak Retty. 1981. "Ora Dosa Nampa Pidana". (32/XXXV/12 April).
- Mbak Ria. 1986. "Nedhi Kalale, Nggih Kyai ...". (38/XL/19 Mei).
- Mbak Tiwiek. 1985. "Bakat Ora Kuwat Ndrajat 1 - 3". (24/XXXIX/10 Februari sampai 26/XXXIX/24 Februari).
- Mbak Wiek. 1980. "Zarga si Mripat Aneh" 1-2. (41 & 42/XXXIV/1 & 8 Juni).
- . 1980. "Panagihe Gunung Brama". (9/XXXV/2 November).
- Nasijah, Ny. 1988. "Kinjeng Tangis". 26/XLII/21 Februari).
- Nawa S, Sri. 1984. "Mertobate si Durga Blirik". (9/XXXIX/28 Oktober).
- Nemcova, Bozena. 1990. "Enthuk Berkah Dewa Sasi". (24/XLIV/11 Februari).
- Ngafenan, Moh. 1986. "Abunawas lan Endhong Pitik Wulung". (3/XLI/14 September).
- Ningsih. 1985. "Putri Kuning Emas". (2/XL/8 September).
- Nurzaini, Slamet. 1990. "Kaki Tuwa Bakul Jambe". (19/XLIV/7 Januari).
- . 1990. "Praune Dadi Dhewe". (27/XLIV/4 Maret).
- Oom Kieuk. 1988. "Pak Centhil Adang Watu". (6/XLIII/9 Oktober).
- Pakdhe Poer. 1980. "Mulabukane Pulo Iku Banjur Jeneng Madura". (35/XXXIV/27 Maret).

- , 1980. "Bedane Wong Sala lan Wong Ngayogya". (19/XXXIV/6 Januari).
- , 1980. "Asal-usule Kutha Jember lan Balung". (/XXXIV/13 Januari).
- , 1980. "Sepur lan Sejaraha". (44/XXXIV/29 Juni).
- , 1980. "Apa sebabe Kerise Penganten Diwenehi Ronce". (1/XXXV/7 September).
- , 1980. "Babah Gadhungan". (6/XXXV/12 Oktober).
- , 1980. "Dadi Raja Sadina". (17/XXXV/28 Desember).
- , 1980. "Apa Sababe Keris Penganten Diwenehi Ronce". (1/XXXV/ 7 September).
- , 1980. "Asal-usule Kutha Jember lan Balung". (20/XXXIV/13 Januari).
- , 1981. "Antonio Stradivari". (45/XXXV/12 Juli).
- , 1982. "Sayembara Putri Rambu Lingga". 1-2. (20 & 21/XXXVI/17 & 24 Januari).
- , 1982. "Mula Bukane Ana Reyog". (26/XXXVI/28 Februari).
- , 1983. "Putri Julung-julung" 1-2. (20/XXXVII/16 & 23 Januari).
- , 1984. "Wedhus lan Sregala". (10/XXXIX/4 November).
- , 1984. "Kebo Bule Kang Sekti". (36/XXXVIII/6 Mei).
- , 1984. "Tukang Thithik Watu". (39/XXXVIII/27 Mei).
- Pak Pan. 1984. "Sumala lan Sumali" 1-2. (50 & 51/XXXVIII/12 & 19 Agustus).
- Pak Tom. 1984. "Jaka Prasaja lan Ayam Alas". (27/XXXVIII/ 4 Februari).
- Pamudji, FC. 1989. "Dongenge Wereng lan Lintang Panjer Sore". (52/XLIII/27 Agustus).

- . 1989. "Sang Prabu Singa Lenggana". (46/XLIII/16 Juli).
- . 1989. "Putri Ati Sutra" 1-2. (40 & 41/XLIII/4 & 11 Juni).
- Prasetiawan SA. 1989. "Lemut". (17/XLIV/24 Desember).
- Pratomo, Joko. 1981. "Kethek lan Paijo". (40/XXXV/7 Juni).
- Prayoga. 1981. "Konang". (50/XXXV/16 Agustus).
- Purwanto, Djoko. 1986. "Bedhil Manuk". (6/XLI/5 Oktober).
- . 1986. "Nebus Dosane Gambuh". 1-2. (40-41/XL/1 & 8 Juni).
- Restiani, Ipung. 1980. "Robinhood Nulung Temanten". (33/XXXIV/13 April).
- . 1980. "William Tell Pahlawan Swis". (7/XXXV/19 Oktober).
- Sita T. Sita. 1984. "Jaka Pekik". (32/XXXVIII/8 April).
- Setia W., Kukuh. 1985. "Jejaka Winisudha". (14/XL/1 Desember).
- Sr. 1983. "Putri Nglirip". (7/XXXVIII/16 Januari).
- Stisi. 1984. "Pangeran Kodhok" (11/XXXIX/11 November).
- Sumarno, Anie. 1990. "Rerasane Woh-wohan". (22/XLIV/28 Januari).
- Soeyono S. 1985. "Si Untung" 1-2. (15 & 16/XL/8 & 15 Desember).
- Sujarwoto, Aries. 1986. "Tarman Bocah sing Kendel". (39/XL/25 Mei).
- Tandes, Nana. 1984. "Prabu Iskandariyah". (4/XXXIX/23 September).
- . 1985. "Manuk Gagak lan Manuk Prenjak". (28/ XXXIX/10 Maret).
- . 1985. "Mitra Sajati". (31/XXXIX/31 Maret).
- . 1985. "Pahlawan Kodhok Ijo". (35/XXXIX/28 April).
- Titisari. 1984. "Alap-alape Sang Maharaja". (16/XXXIX/16 Desember).
- Tjahjo, Eko. 1982. "Kebo Iwa". (24/XXXVI/14 Februari).

- Vengers, van Yan. 1986. "Sultan Hasyid Dadi Ratune Bango" 1-2. (28 & 29/XL/9 & 16 Maret).
- Waluyo, Bambang. 1988. "Rara Jonggrang". (49/XLII/31 Juli).
- . 1990. "Bajing lan Iwak Cucut". (26/XLIV/25 Februari).
- Waluyo, Djoko. 1980. "Sapu Sada". (29/XXXIV/26 Maret).
- . 1980. "Lord Baden Powel". (47/XXXIV/20 Juli).
- Widatika, Sekar. 1986. "Piweling Raja Svatopluk". (32/XL/6 April).
- Widyowati, Wiwik. 1982. "Jenggutru". (25/XXXVI/21 Februari).
- Wirastuti. 1986. "Si Kadhal Ngalahake Macan". (50/XL/10 Agustus).
- . 1986. "Kintel Sang Juara". (22/XL/26 Januari).
- Yes. 1990. "Srakah". (14/XXXV/7 Desember).
- Yoko. 1990. "Reca Dewa Jizo kang Dibanda". (31/XLIV/1 April).
- Yosi, Briandara. 1989. "Mula Bukane Tembang Gambuh". (7/XLIV/15 Oktober).
- Yudhet. 1983. "Ya Gene Kucing Alas Ora Duwe Buntut". (25/XXXVII/20 Februari).
- Yoedin, Yong. 1981. "Nini-nini Kembang Turi". (8/XXXVI/ 25 Oktober).

b. *Cerita Rakyat*

- Adi, Suwignyo T. 1983/1984. "Raseksa ing Alas Purwi" 1-15. (14/XXXVIII/4 Desember s.d. 28/XXXVIII/11 Maret).
- Angsoka, Tantri. 1986. "Alap-alapan Sekar Tanjung Anom 1-10". (6/XLI/5 Oktober sampai 15/XLI/7 Desember).
- Anom, Gambir. 1984/1985. "Kamandaka" 1 - 14. (9/XXXIX/28 Oktober s.d. 22/XXXI/27 Januari).

- Anonim. 1988. "Kuluk Kahiraga lan Pusaka Keris rambutpinutung".
Babad Pati. (12/XLIII/20 November).
- Ary S,Y. 1985/1986. "Kidung Asmara ing Wirasari" 1 - 5. (17/XL/22
Desember s.d. 21/XL/19 Januari).
- . 1987. "Katresnan Nggawa Wisa" 1 - 8. (37/XLI/10 Mei s.d.
44/XLI/28 Juni).
- Asmara, Sy, Tri. 1983. "Panyuwune Putri Subangkarancang" 1-6.
(21/XXXVI/23 Januari s.d. 26/XXXVII/27 Februari).
- Atmodhihardjo, Poerwadhie. 1981. "Putri Weleri" 1-6. (36/XXXV/10
Mei s.d. 41/XXXV/14 Juni).
- Darmoatmodjo, S. 1981. "Ki Demang Wanapawira" 1 - 17. (42/
XXXV/21 Juni s.d. 6/XXXVI/11 Oktober).
- Eswit. 1985. "Bandha Sengkerane Calon Arang". (6/XL/6 Oktober s.d.
16/XL/15 Desember).
- Hadisoemarto, P. 1986. "Gagak Rimang" 1 - 3. (40/XL/1 Juni s.d.
42/XL/15 Juni).
- Hartawoeryanta. 1981. "Sir Wenda Danur Wenda" 1 - 8. (28/XXXV/
s.d. 35/XXXV/3 Mei).
- . 1981/1982. "Demang Canthuk" 1 - 4. (17/XXXVI/37 Desember
s.d. 20/XXXVI/17 Januari).
- . 1983. "Patih Cidra ing Ratu". (20/XXXVII/16 Januari).
- . 1983. "Umur Sambetan". (19/XXXVII/9 Januari).
- Harwimuka. 1985. "Nggrangsang". 1 - 11. (47/XXXIX/21 Juli s.d.
5/XL/29 September).
- . 1986/1987. "Perkukut Jaka Mangu" 1 - 8. (16?XLI/14 Desember
s.d. 23/XLI/1 Februari).
- . 1987/1988. "Bledheg Branjangan". 1- 10. (12/XLII/15 November
s.d. 21/XLII/17 Januari).

- . 1989. "Lintang Sungsang" 1 - 13. (36/XLIII/7 Mei s.d. 48/XLIII/30 Juli).
- Hoery, JFX. 1983. "Nggayuh Marganing Kamulyan". 1 - 16. (50/XXXVII/8 Agustus s.d. 13/XXXVIII/27 No-venber).
- . 1984. "Dredah ing Wengker Kidul" 1 - 15. (43/XXXVIII/24 Juni s.d. 5/XXXIX/30 September).
- Ismoyo, Tony. 1987. "Tembang Katresnan ing Bumi Psong" 1 - 13. (24/XLI/8 Februari s.d. 36/XLI/3 Mei).
- Markata, Habra. 1988. "Empu Pakuwaja Lan Empu Tekukpenjalin" 1-20. (22/XLII/24 Januari s.d. 41/XLII/5 Juni).
- Marwoto P.W. 1984. "Jayengbaya" 1-3. (6/XXXIX/7 Oktober s.d. 8/XXXIX/21 Oktober).
- Mas Wignyo. 1985. "Gendam Asmaradana" 1-10. (26/XXXIX/24 Februari s.d. 35/XXXIX/28 April).
- Prabasari L. 1987. "Wong Loro Padha Bandhole" 1-12. (45/XLI/5 Juli s.d. 4/XLII/20 September).
- Oetomo. Sri Adi. 1982. "Sirnane Ki Dhampar Wuluhan" 1-3. (28/XXXVI/14 Maret s.d. 30/XXXVI/28 Maret).
- Respati, Wiku. 1990. "Mendhung Tumiyung ing Sokadana". 1-16. (16/XLIV/17 Desember s.d. 31/XLIV/1 April).
- Sasmito. 1986. "Babad Rawa Bayu 1-9". (22/XL/26 Januari sampai 30/XL/23 Maret).
- Sekarbumi. 1981. "Kyai Ageng Wanabaya" 1-10. (7/XXXVI/18 Oktober s.d. 16/XXXVI/20 Desember).
- . 1984. "Endhang Sritanjung" 1-14. (29/XXXVIII/18 Maret s.d. 42/XXXVIII/17 Juni).
- . 1985. "Lebur Dening Pangastuti" 1-3. (23/XXXIX/3 Februari s.d. 25/XXXIX/17 Februari).

- Suharno, Ary Y. 1985. "Sri Huning Mustika Tuban" 1-9. (37/XXXIX/s.d. 46/XXXIX/14 Juli).
- Tiwiek SA. 1983. "Kecan Pati" 1-4. (27/XXXVIII/6 Maret s.d. 30/XXXVIII/27 Maret).
- Widodo, Wisnu. 1982. "Babad Panambangan 1-7". 21/ XXXVI/24 Januari sampai 27/XXXVI/7 Maret).
- Wulandari, R.A. 1986. "Labuh Tresna Sabaya Pati" 1-9. (31/XL/30 Maret s.d. 39/XL/25 Mei).

III. *Majalah Mekar Sari*

a) *Dongeng*

- Anas. 1986. "Lemah Dora Dadi Madura" (20/XXX-15 Desember).
- Anonim. 1985. "Nyawane Sumimpèn ing Njero Kurungan". 18/XXIX-15 November.
- Anonim. 1982. "Wong Soleh" (7/XXVI-1 Juni).
- Any S. 1988. "Cumongol-Congol" (5/XXXII-1 Mei).
- Asmara, Any. 1988. "Asal-Usul Desa Mantingan" (10/XXXII-15 Juli).
- , 1985. "Okol Kalah Mungsuh Akal" (4/XXIX-15 April).
- , 1985. "Dewi Sri Sihe Pari" (16/XXIX-15 Oktober).
- , 1988. "Asal-Usul Desa Mantingan" (10/XXXII-15 Juli).
- , 1988. "Kyai Towiluyo" (11/XXXII-1 Agustus)
- Bulik Hanny. 1985. "Nyebal Dalam" (3/XXIX-1 April).
- Lazuardi. 1989. "Gagak Seta lan Mrayang Seta" (27/XXXII-30 Agustus).
- Mbah Any. 1986. "Umuk Keblusuk" (15/XXX-1 Oktober).
- Mhd. 1985. "Kemlinthi" (8/XXIX-15 Juni).

- Mulyono, HD. 1985. "Utang Pati Nyaur Pati" (11/XXIX-1 Agustus 1985).
- Nga"adin. 1983. "Becik Ketitik Ala Ketara". (2/XXVII-15 Maret).
- 1983. "Kapilut Tembung Kang Manis". (21/XXVI-1 Januari).
- Pak Wibie. 1985. "Buntut Tikus" (1/XXIX-1 Maret).
- Pakde Bowo. 1985. "Ganjaran" (2/XXIX-15 Maret).
- Panca. 1986. "Brandhal Lokajaya" (17/XXX-1 November).
- Psn. 1987. "Tembang Gambuh Karang Wene" (24/XXX-15 Februari).
- Saputra, Wibi. 1985. "Goci Wasiat" (6/XXIX-5 Mei).
- Simbah. 1987. "Sapa Nandur Bakal Ngundhuh" (21/XXX-1 Januari).
- , 1982. "Sebabe Alas Tanah Jawa Ora Ana Gajah" (24/XXV-15 Februari).
- , 1985. "Paman Kodhok Nglurug Menyang Kayangan" (7/XXIX-1 Juni).
- , 1983. "Wisane Ula Sawa Biyen Mandi Banget". (5/XXVII-1 Mei).
- , 1985. "Ratu Ngukum Pati Putrane Dhewe" (9/XXIX-1 Juli).
- , 1983. "Asal-Usule Pari" (15 November).
- , 1985. "Tinggal Donya Marga Culika" (10/XXIX-15 Juli).
- Soegianto, Herry. 1986. "Kapok" (14/XXX-15 September).
- Suwardi. 1989. "Eling Janjine Dhewe-dhewe" (31/XXXIII-27 September).
- , 1986. "Kudu Mbudidaya" (18/XXX-15 November).
- Wienarni. 1987. "Mara Dhayoh Uluk Salam Yen Bali Kudu Pamitan" (23/XXX-1 Februari).

b. *Cerita Rakyat*

- Anonim. 1989. "Sadranan ing Gunung Abang Merga Buta Rambut Dawa" (29 November).
- Asmara, Any. 1989. "Jenasahe Ki Ageng Ilang" (34/XXXIII-18 Oktober).
- . 1981. "Sekaring Kedhaton Gerah Bisu" (20/XXV-15 Desember).
- Doyo, Warsito. 1987. "Gunung Srandil" (16/XXI-15 Oktober)
- Hadisumarto. 1989. "Mula Bukane Lenga Sangkal Putung" (13 Desember).
- Pujangganom, Ki. 1989. "Wader Bang Sisik Kencana" (26 Oktober).
- . 1989. "Lali Welinge Sang Resi" (6/XXXIII-30 Agustus).
- Sastrodiwiryono. 1989. "Endhang Sasmitawati Malik Raseksi". (2/XXXIII-8 Maret).
- Sugiarto. 1989. "Wurunging Sedyo" (6 Desember).

c) *Roman Sejarah*

- Arcaya. 1987. "Endhi Sing Kudu Dipilih?" (10/XXXI-15 Juli).
- . 1989. "Prabu Giropati Lena" (31/XXXIII-27 September).
- Asmara, Any. 1985. "Sira Arep Mbegagah Apa Nurut". (10/XXIX-15 Juli)
- . 1985. "Dewi Anggraeni" (6/XXXIX-5 Mei).
- . 1989. "Jaka Gatul Diwisudha" (27/XXXIII-30 Agustus).
- . 1982. "Warangka Kayu Purwasari" (2/XXVI-15 Maret).
- Atmodhihardjo, Poerwadie. 1985. "Dadi Dutaning Aji" (15/XXIX-1 Oktober).
- . 1982. "Kyai Singaprana Alus" (7-8/XXVI-1-15 Juni).

- , 1983. "Sing Ora Kena Digawe Ondhe-ondhe" (19/XXVII-1 Desember).
- , 1982. "Labuh Katutuh" (23/XXV-1 Februari).
- , 1985. "Nyai Gedhe Pinatih" (9/XXIX-1 Juli).
- Bondan NR. 1981. "Ki Demang Weleri" (22/XXIV-15 Januari).
- , 1981. "Jaka Bajul Jatisawit". (14/XXV-15 September).
- , 1981. "Kembang Mentelung Tanpa Sabab" (9/XXV-1 Juli).
- , 1982. "Daredah ing Paseban Mataram" (24/XXV-15 Februari).
- Budiman, D. 1986. "Macan Siluman Sondong Malela" (24/XXIX-15 Februari).
- Galiyana. 1985. "Prabu Aji Pramosa Ngreksa Kembang Wijayakusuma". (20/XXIX-15 Desember).
- Handini, Tatiek. 1989. "Dedreg Murid Tunggal Guru". (21/XXXIII-19 Juli).
- Helmi. 1985. "Garuda Beri Tandhing Santri" (13/XXIX-1 September).
- Hoery. 1981. "Babad Alas Cimanuk" (8/XXV-15 Juli).
- , 1981. "Ndak Parengke Sira Duwe Panyuwun Kang Pungkasan". (24/XXIV-15 Februari).
- , 1981. "Nalika Jago-jago Padha Kluruk" (13/XXV- September).
- , 1985. "Culika Labuh Tresna" (22/XXVIII-15 Januari).
- , 1989. "Ngundhuh Wohing Panggawe" (33/XXXIII-11 Oktober).
- Kamandaka. 1982. "Kasektene Kyai Setan Kober" (11/XXVI-1 Agustus).
- Laharjingga, Prabasari. 1987. "Ngupadi Kamardikan" (9/XXXI- 1 Juli).
- Langgarjingga, {rabasari. 1982. "Kawusane Demang Rangga Keninten" (19/XXVI-1 Desember)

- Markata, Habra. 1985. "Kumendhape Lintang Karainan" (24/XXVIII-15 Februari).
- Mbah Ranu. 1987. "Pasukane Tiba Nggregeli" (1/XXXI-1 Maret).
- Mulyono, HD. 1983. "Kecemplung Wuwu" (3/XXVII-1 April).
- Mulyono, 1983. "Nyawane Kanggo Tebusan" (9/XXVII-1 Juli).
- 1983. "Slendhang Kuning Umbul-umbul Cucuking Jurit Wanita" (6/XXVII-15 Mei).
- 1987. "Ranggalawe Ninggal Pasowanah" (7/XXXI-1 Juni).
- Purbasari, Tyas. 1988.
- Purbasari, Tyas. 1988. "Aku Ora Lanang" (15/XXXII-1 Oktober).
- 1988. "Mangsakala Wis Tumba" (13/XXX-1 September).
- 1987. "Nyai Sedah Ayu" (22/XXX-15 Januari).
- Sastrodiwiryø. 1989. "Asal-Usule Desa Muladan" (20/XXXIII-12 Juli).
- Soebardi. 1985. "Ki Setomi Nemu Bayi" (7/XXIX-1 Juni).
- 1986. "Adipati Adiraja Ngemasi" (1 Agustus).
- 1987. "Ilange Kraton Nusatembini" (5/XXXI-1 Mei).
- Soemadirdja, KRT. 1983. "Mandhe Wesi Parone Dhengkul" (10/XXVII-15 Juli).
- 1985. "Sunan Prawata Cinidra" (19/XXIX-1 Desember).
- 1983. "Banyune Wangi Sun Ganda" (21/XXVI-1 Januari).
- 1983. "Dedhukuh ing Alas Bintara" (5/XXVII-1 Mei).
- 1982. "Lolos Saka Pura" (20/XXVI-15 Desember).
- Subecik, Sam. 1989. "Jebul Isih Ana Sing Weruh" (28/XXXIII-8 September).
- Sudadi. 1989. "Putri Dewana Sari" (29/XXXIII-13 September).

- , 1989. "Dumadine Sumur Pitu ing Pandeglang Banten" (13 Desember).
- Sugiarto, M. 1987. "Dumadine Gunung Bagus" (21/XXX-1 Januari).
- , 1985. "Dumadine Kanjeng Kyai Sengkelat" (18/XXIX-15 November).
- , 1986. "Pambiyantune Buta Nggegirisi" (3/XXX-1 April).
- , 1986. "Manggala Nagara Sampyuh" (21/XXIX-1 Januari).
- , 1986. "Putri Manohara" (18/XXX-15 November).
- , 1987. "Tumbak Kyai Nagarangsang" (3/XXXI-1 April).
- , 1987. "Putri Kang Miyak Wadi" (4/XXXI-16 April).
- , 1987. "Tegowati Bebadra Ing Betiri" (17/XXXI- 1 November).
- , 1987. "Mati Mblenjani Janji" (11/XXXI-1 Agustus).
- , 1988. "Ngandhut Wijining Mungsuh" (11/XXXII-1 Agustus).
- , 1988. "Dhalang Bedhaya Nerak Susila" (19-21/XXXII-1-15 Desember).
- , 1988. "Jaka Klanthung Takon Bapa" (1/XXXII-1 Maret).
- Susilo. 1989. "Mula Bukane Sumur Bejisari" (25/XXXIII-16 Agustus).
- Titisari, 1986. "Manunggale Kadang Mataram" (8/XXX-15 Juni).
- Titis. 1987. "Kendhali Macan Gruguh lan Keris Gajahendra (6/XXXI-15 Mei).
- , 1987. "Priya Kang Utama" (23/XXX-1 Februari).
- Warisman. 1988. "Ndadra Anggone Murka" (10/XXX-15 Juli).
- , 1986. "Sakaroning Sampyuh Ngemasi" (14/XXX-15 September).
- , 1986. "Wentis Anggawa Kurban" (1/XXX-1 Maret).
- , 1987. "Ngelak Panguwasa lan Bandha" (2/XXXI-15 Maret).

- , 1988. "Mungsuh Nunggal Bapa" (14/XXXII-15 Agustus).
- , 1989. "Ki Lurah Soma" (32/XXXIII-4 Oktober).
- , 1989. "Mukti Apa Mati" (22/XXXII-11 Januari).
- , 1989. "Grombolan Gagak Ngampar" (23-24/XXXIII-2--9 Agustus).

IV. Majalah *Panyebar Semangat*

a. *Cerita Rakyat*

- "Lancur Bangkalan" (1980)
- "Mahesa Sura" (22 Oktober 1983)
- "Cindhe Laras" (31 Maret 1984)
- "Bambang Pajarprono" (13 Oktober--10 November 1984).
- "Nglanggar Sirikan" (1 Desember 1984)
- "Kyai Sigar Penjalin" (1984)
- "Kesada ing Tengger" (12 Januari 1985)
- "Riwayat Reog Ponorogo" (26 Januari 1985)
- "Dumadine Kutha Magelang" (2 Maret 1985)
- "Asal Usule Desa Bekonang" (17 Juli 1985)
- "Dongeng Pucak Lawu" (20 Juli 1985)
- "Lali Welinga Inggang Rama" (24 Agustus 1985)
- "Upacara Adat Siraman Nyai Ceper" (31 Agustus 1985)
- "Putrine Ratu Ular" (9 November 1985)
- "Widayana--Wulansari" (23 November--8 Februari 1986)
- "Pangeran Kalingga" (15 Februari 1986)

- "Guwa Lawet ing Karangbolong" (19 April 1986)
- "Dyah Pitaloka" (24 Mei 1986)
- "Ranggalawe Mbalela" (13 September 1986)
- "Sewardana Sanggalangit" (4 Oktober 1986)
- "Empu Guling Muryo" (11 Oktober 1986)
- "Putri Blorong" (3 Januari--7 Maret 1987)
- "Nyai Blorong" (31 Januari 1987)
- "Bulus Jimbung" (4 April)
- "Siluman Cocak Ijo" (30 Mei 1987)
- "Ki Ageng Cakrajaya" (6 Juni 1987)
- "Trima Mati Suduk Sarira" (4 Juli 1987)
- "Wong Banjar Nyirik Iwak Kebo Ulese Putih" (11 Juli 1987)
- "Macan Wulung" (1 Agustus 1987)
- "Cikal Bakal Bumi Mahdora" (9 April--16 April 1988)
- "Poh Pitu Kesaput Surup" (7 Mei 1988--23 Juli 1988)
- "Syeh Jangkung Mertapa ing Kakus" (3 September 1988)
- "Putri Puspa Karang" (10 September 1988)
- "Sawung Galih" (8 Oktober 1988)
- "Sumadine Kutha Magelang" (17 September 1988)
- "Bambang Pajarprono" (13 Oktober--10 November 1988)
- "Kapilut ing Glembuk Manis" (15 Oktober 1988)
- "Bedhahe Benteng Pungkasan" (5 November 1988--18 Februari 1989)
- "Windusari Mahapati" (11 Maret--26 Agustus 1989)
- "Birahi Kang Mbilaeni" (2 September 1989)

"Geger ing Bumi Purung" (9 September 1989)
"Datu Sela Porang" (16 September 1989)
"Sesumbare Mayor Querque" (30 September 1989)
"Bondan Surati" (11--17 November 1989)
"Tresna Sagebyaran" (19 Desember 1989)

b. *Dongeng*

"Pitu Gerbang Asal Majapahit" (30 Juli 1983)
"Ukumane Wong Jail" (13 Agustus 1983)
"Welinge Ki Sudagar" (3 September 1983)
"Asale Mbako" (8 Oktober 1983)
"Mahesa Sura" (22 Oktober 1983)
"Sedulur Kembar" (5 November 1983)
"Dewi Limaran" (24 Maret 1984)
"Cindhe Laras" (31 Maret--4 April 1984)
"Nglanggar Sirikan" (1 Desember 1984)
"Sura Menggala" (16 Maret 1985)
"Dongenge Air Madidih" (2 November 1985)
"Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah" (14 November 1987)
"Pak Buncit" (5--12 Maret 1988)
"Celeng Badhungan" (17 September 1989)
"Suthang Walang" (18 Maret 1989)
"Kucing lan taine" (28 Oktober 1989)

"Rukun Agawe Santosa" (4 November 1989)

"Ngundhuh Wohing Pakarti" (2 Desember 1989)

"Budi Luhur" (30 Desember 1989)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	5	-	495